

Noxious Alpha!

Zaralyn

Naisastra Media Grup

©2022

Noxious Alpha!

Copyright©2022 Naisastra Media Grup.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Zaralyn

Penyunting: Zaralyn

Tata Letak: Naisastra Media Group

Desain Sampul: Naisastra Media Group

Latar Sampul: Shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2022

ii+516 hlm; 14x20cm

ISBN -

Email: naisastramedia grup@gmail.com

Website: naisastramedia grup.wordpress.com

Instagram: [@naisastramedia grup](https://www.instagram.com/naisastramedia grup)

Wattpad: [@naisastramedia grup](https://www.wattpad.com/@naisastramedia grup)

1 – *Club*

"Kenalin, ini Penelope Deandels. Dan dia, akan menjadi ibu kalian nanti." ujar Tristan Romeo, ayahnya terlihat begitu bahagia saat ini.

Sedangkan kedua putra kembarnya hanya menatap sang ayah dengan datar, tanpa ekspresi apa pun.

"Reputasi keluarga ini bakal hancur kalau papa nikah sama jalang itu." kalimat kejam keluar begitu saja dari bibir salah satu putranya, Alpha Jeff Romeo.

Tristan lantas menatap geram putra sulungnya, "Jaga bicara kamu, Alpha!"

Kini adik kembar dari Alpha membela sang kakak, "Yang Alpha bilang itu benar. Mama baru aja meninggal satu tahun lalu, dan sekarang papa mau nikah sama simpanan papa sendiri?"

Tristan kini menatap tajam ke arah kedua putranya. "Jared Jeff Romeo! Jangan contoh Alpha, walaupun dia kakak kamu."

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha terkekeh, "Orang gak punya hati." gumamnya, tetapi mampu di dengar oleh ketiga orang yang berada di sana.

"Setelah berselingkuh dari mama, bukannya anda sadar. Tapi justru semakin menjadi-jadi?!" tanya Alpha dengan nada formal yang berapi-api.

"Sial juga saya kenapa akhirnya punya ayah yang tidak tahu caranya menghargai."

Seketika tatapan bersalah Tristan perlihatkan pada Alpha, "Alpha, papa sama mama nikah karena,—"

"Ya, ya *I know*. Kalian nikah karena perjodohan, bukan? *But can't you divorce mama first?*" tanya Alpha telak.

Jared yang melihat kakaknya emosi pun lantas memegang pundaknya, mencoba untuk menenangkan Alpha.

Prang!

Kakinya seketika menendang sebuah guci yang terpanjang indah di ruang tengah ini hingga pecah.

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha lantas menyugar rambut hitamnya dengan kasar, "Gak bisa jawab 'kan?"

"Bangsat!" makinya sambil menatap netra hitam pekat milik Tristan.

Setelah itu Alpha berbalik, berjalan dengan langkah lebar untuk keluar dari *mansion* megah itu.

"Pha, mau ke mana?"

Alpha terus berjalan, "*I want to smoke.*" balasnya lantang.

Selepasnya dapat Alpha dengar suara langkah kaki yang mengikutinya, itu Jared. Pemuda yang memiliki wajah serupa dengan Alpha tersebut tidak bisa kalau sehari tanpa bersama sang kakak.

Hingga akhirnya kedua saudara kembar itu sampai di tepi kolam renang. Alpha terus menghisap dalam benda nikotin tersebut, kemudian mengepulkannya ke udara dengan bebas.

"Lo gak mau ke club?"

Tatapan tajam Alpha lantas beralih pada Jared. "Ada apa di sana?"

Ebook – Nexious Alpha!

"Hiburan, dan sahabat lo." balas Jared sambil terkekeh pelan.

"*Your slut?*" tanya Alpha sambil tersenyum misterius.

"Lo tertarik?"

Alpha menyudahi menghisap benda nikotin itu, kemudian mengangguk. "*She has a sexy body.*"

Jared terbahak, "*You're right, bro!* Bahkan Jordan sampai pernah *main* sama dia."

Alpha tersenyum, "Suruh jalang lo datang ke club kita."

"*Okay.*" balas Jared.

Setelah itu adik kembar dari Alpha tersebut langsung mengambil ponselnya dari saku celana, menghubungi seseorang sesuai dengan perintah dari sang kakak.

"Dia bisa datang, *come on.*"

Alpha mengangguk dan segera berdiri, kini keduanya sudah sampai di sekitar pelantaran *mansion*.

"Mobil lo, atau mobil gue?" tanya Alpha.

"Lo aja, gue baru ganti mobil soalnya." balas Jared sambil tersenyum penuh arti.

Alpha mendengus, tapi tak ayal bahwa ia langsung menuju ke arah mobil *McLaren* miliknya.

Kini mobil Alpha mulai keluar dari mansion megah itu, mulai membelah jalanan kota yang seolah tak pernah sepi tersebut.



-ALRED Club –

Dentuman musik yang terdengar memekakkan telinga seketika menyambut kedatangan kedua pemilik dari *club* malam ini. Alpha dan Jared langsung bergegas menuju *private room* yang sudah di sediakan di sana.

"Tumben lo minta kita kumpul, gak biasanya." ujar Elias yang tertuju pada Jared.

Jared terkekeh, "Biasa, habis berantem sama bokap. Lagi pula, malas kita di sana."

Alpha mengangguk, kemudian tangan besarnya mengambil gelas berisikan *cocktail*.

"Bokap lo serius sama hal itu, Pha?" kini Sakha bertanya.

"Ya," balasnya singkat.

Jared yang melihat itu lantas merangkul dengan jantan pundak sang kakak, "Jangan tanya hal seputar itu, Sak. Kakak gue lagi sensitif, butuh hiburan."

Tepat setelah mengucapkan itu, seorang gadis bertubuh seksi dengan pakaian minim datang. Membuka pintu *private room* di *club* tersebut. Kedua bola matanya tampak terkejut melihat ke enam pemuda yang berada di ruangan ini.

"Jared..." panggilnya pelan.

Jared yang mendengar suara lembut itu lantas menoleh, menampilkan senyum ramah tetapi berbeda dengan kepribadian aslinya.

"*Come one*, Yuna." titah Jared. Yap, dia adalah Cheon Yuna. Gadis berdarah campuran Jepang - Korea yang menjadi pemuas nafsu Jared.

Mudah saja, itu semua bermula karena keluarga Cheon memiliki hutang yang besar pada keluarga Romeo. Yang kemudian menyerahkan Yuna sebagai gantinya,

namun akhirnya kehidupan Yuna jatuh di tangan adik kembar Alpha.

Sedangkan Alpha menatap dari ujung rambut sampai mata kaki dengan intens, Yuna memiliki tubuh yang sangat menggiurkan.

Kini gadis bernama Yuna itu duduk tepat di samping Jared. Tak lama setelahnya Alpha bergabung. Kini posisi Yuna berada di tengah-tengah si kembar Romeo.

Jordan Luchoa, sahabat Alpha yang menyaksikan itu hanya mampu tertawa. "Jadi ini hiburan lo, Pha?"

Alpha yang saat ini tengah mengelus paha Yuna bagian dalam lantas terkekeh, "Yoi, gue butuh pelepasan."

"Buka lebar kaki lo, *bitch*." bisik Alpha tepat di samping telinga Yuna.

Secara perlahan Yuna membuka kedua kakinya. Lantas dengan sigap Alpha langsung menaikkan kedua tungkai kaki tersebut ke arah meja, kemudian membuka kain tipis yang menutupi lubang itu dengan kasar, hingga ke enam pemuda yang berada di sana dapat melihat jelas vagina Yuna yang mulus tanpa cela.

Ebook – Nexious Alpha!

Elias yang melihat hal tersebut lantas memaki, "Bangsat, Alpha. Lo mau bikin gue *horny*, hah?"

Alpha tertawa kecil, kemudian tiga jemari besarnya mulai memasuki liang Yuna yang belum basah. Hal itu tentunya membuat bibir seksi Yuna meringis pelan, tapi sayangnya dia tidak bisa melakukan apa pun. Karena kalau menolak, Jared akan menghukum nya.

"*Just for fun*, El. Sekalian aja bawa jalang lo ke sini." cetus adik dari Alpha tersebut yang kini tengah menikmati pemandangan itu.

"A-ahhh!" akhirnya rintihan kenikmatan lolos dari bibir mungil Yuna.

Alpha yang melihat itu lantas mencium sensual cuping telinga Yuna. "*So sexy*." gumam Alpha.

Setelahnya ketiga jari yang berada di dalam organ intim Yuna tersebut semakin bergerak cepat dan berirama.

"Sial, gue jadi mau *main* lagi sama lo, Yun." ucap Jordan sambil menatap lamat ke arah vagina Yuna yang kini telah berlendir.

Sementara Yuna mengangkat kepala sambil bibirnya yang terbuka, rangsangan yang di terima Yuna kian hebat ia rasakan ketika Jared ikut memainkan kedua payudara nya yang entah sejak kapan menyembul keluar.

"Ohhh, mau keluar..." desahnya dengan mendayu.

Plak!

Jared menampar kuat payudara kiri Yuna, "Memohon, *bitch*."

"Aaahhh, tolong Alpha, Jared. Gak kuat, ughhh!"

Sedangkan ke empat pemuda yang melihat kegiatan antara Alpha, Yuna dan Jared hanya mampu meneguk ludahnya dengan kasar.

Hingga sampailah Yuna pada pelepasannya. Gadis cantik itu terengah, napasnya memburu hebat, serta kedua dadanya yang naik turun. Dan tak lupa kalau kini jari Alpha serta meja yang menjadi tumpuan kedua kaki Yuna kini ikut basah oleh cairannya.

Tetapi, Alpha belum puas. Kepribadian nya yang memang misterius membuat para sahabat serta adiknya menggelengkan kepala.

Ebook – Nexious Alpha!

"Hisap milik gue, *bitch!*" titah Alpha sambil tangan besarnya menarik tubuh Yuna yang masih lemas.

Kini posisi Yuna bersimpuh di antara kedua kaki Alpha, dengan gemetar tangan mungilnya mulai menarik turun resleting celana Alpha. Setelahnya kepala Yuna langsung di tarik kasar oleh pemuda bermata hitam pekat itu, hingga menyebabkan mulut kecil nya langsung mengulum penis besar milik kakak dari Jared tersebut.

"*FUCK YOU, ALPHA JEFF ROMEO!*" maki Farellio, Sakha serta Jordan bersamaan.

2 – *Adik?*

- AJ Apartment –

Pagi hari Alpha terbangun dengan kondisi tubuhnya yang polos, tak lupa di sebelah pemuda itu terdapat Yuna yang tertidur kelelahan. Alpha lantas bangkit, dan langsung berjalan menuju *walk in closet* untuk memakai pakaiannya.

Klek!

Pintu terbuka, muncul lah Jared dari sana. "Udah puas lo?"

"Dia sedikit,– longgar. Itu karena sering lo pakai?"

Jared mengangguk sambil menghisap benda nikotin yang berada di antara jari tengah dan telunjuknya.

"Yoi," balasnya.

Ebook – Nexious Alpha!

Setelah itu Jared merangsek masuk, menanti giliran. Bagaimana pun Yuna adalah aset favorit milik Jared.

"Lo mau terus kayak gini, Red? Hubungan lo sama Cas,—"

Jared yang terkenal ramah, lantas menatap tajam sang kakak. "Jangan lo sebut namanya, gak sudi gue.

Alpha terkekeh sejenak, "*Why, brother?*"

Jared mendengus, tatapannya terlihat kesal bukan main. "Sok jual mahal."

Tawa Alpha terdengar menggelegar, sedangkan Jared hanya menatapnya malas. Selepas itu Jared langsung mengepulkan asap ke arah wajah Yuna yang masih tertidur.

"Uhuk! Uhuk!"

Jared tersenyum tipis, kemudian salah satu tangannya yang bebas mengusap punggung Yuna yang terbuka.

"*I want you in this morning, bitch.*" ujar Jared dengan suara seraknya.

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha menggelengkan kepalanya, "Gue pergi, bro!"

Jared yang saat ini tengah sibuk menggoda Yuna lantas menoleh, "Mau ke mana lo?"

"Ruang tengah, PS gue ada di sana." balas Alpha, kemudian bergegas keluar dengan tubuhnya yang *half naked*.

Setelah itu, dari balik pintu kamar dapat terdengar suara geraman Jared serta rintihan yang keluar dari bibir Yuna.

"Sial, Jared. Lo pagi-pagi udah sinting." maki Alpha.

Tetapi setelahnya pemuda bermata hitam pekat itu berjalan menuju ruang tengah, untung saja di sana terdapat lemari pendingin berukuran sedang.

Alpha lantas mengambil gelas dan membuka lemari pendingin itu, mengambil air dingin lalu ia taruh ke dalam gelas tersebut. Kemudian meneguknya dengan kasar.

Hingga sampailah dia duduk di sofa. Dirinya mulai menyusun tempat yang nyaman serta

mempersiapkan perlengkapan *PlayStation* nya. Netra pemuda tersebut yang tajam lantas mengamati layar TV dengan saksama.

Bermain *games* balap mobil adalah hal kesukaannya. Sampai akhirnya suara dering ponsel yang nyaring mengganggu konsentrasi pemuda itu terhadap *games* yang tengah ia mainkan.

Drtt... Drt...

"Anjing, siapa sih?!" kesalnya, sambil membanting salah satu stik *PlayStation* yang tidak terpakai.

Papa is calling you.

Nama sang ayah tertera pada notifikasi di ponselnya. Karena tak ingin Tristan terus menelepon dan mengganggu nya, akhirnya dengan satu kali sentuhan Alpha mengangkatnya.

"Halo, Alpha..."

Alpha bergumam malas, "Hm?"

"Kamu dan Jared harus ke sini sekarang juga, papa tunggu di mansion. Dua puluh menit lagi harus sampai."

Tuttt!

Seketika sambungan terputus begitu saja. Tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba saja Tristan menyuruhnya ke *mansion*.

Tidak biasanya, batin Alpha.

Akhirnya dengan terpaksa, Alpha menyudahi bermain *games* tersebut di *PlayStation*. Kembali membanting stik tersebut dengan keras serta mematikan TV.

"Ganggu aja, babi." runtuk nya emosi.

Selepas itu Alpha berjalan ke arah kamar yang di tempatkan memang khusus untuk bercinta. Di sana masih terdengar suara desahan serta lolongan dari Jared dan Yuna.

"Jared, keluar lo! Kita harus ke *mansion* sekarang!" teriak Alpha lantang.

Dapat pemuda itu dengar bahwa Jared berdecak kesal karena aktivitas bersama *mainan* nya itu terganggu.

"*What the hell, dude?* Lo gak tahu kalau gue,—"

"Gue tahu, tapi ini papa yang minta." sela Alpha cepat.

Jared menyugar kasar rambut hitamnya, "Sial, apa lagi sih?!"

Setelah itu Jared masuk ke dalam dan berganti pakaian, dan di susul oleh Alpha. Namun sebelum memasuki *walk in closet*, mata hitam pekat Alpha menoleh pada Yuna yang terlihat tidak berdaya di ranjang berukuran *king size* itu.

Tapi Alpha lagi-lagi berlalu begitu saja, bersikap apatis tentang keadaan Yuna. Pasti sebentar lagi tenaganya akan pulih, pikir Alpha.

Kemudian Alpha lantas masuk ke *walk in closet*, mengganti pakaiannya dengan pakaian yang santai tetapi sopan.

Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit, akhirnya sepasang anak kembar itu keluar dari dalam sana. Sejenak Jared menghampiri Yuna, mencium

dengan sayang pipi *mainan* nya tersebut sambil memberikan sebuah selebar kertas yang terdapat nominal angka, nilainya mungkin sangat besar karena sudah memuaskan nya.

"Cek buat lo, sayang. Di sini ada makanan, kalau lo lapar bisa langsung makan aja." kata Jared pengertian.

Memang, yang memiliki hati nurani sebagai sosok manusia adalah Jared seorang.

Alpha diam-diam berdecih. Tetapi di sisi lain perlakuan Jared ada benarnya. Karena ada kalanya seorang *mainan* di perlukan istimewa, supaya bisa terus memuaskan majikannya.

Selepasnya, Alpha dan Jared keluar dari kamar tersebut. Keduanya terlihat tampak elegan dan tampan.



Sesampai nya di *mansion* keluarga Romeo. Alpha dan Jared bergegas keluar dari dalam mobil.

Keduanya tampak merasa aneh karena *mansion* ini di hiasi oleh bunga serta hiasan berwarna ungu. "Bokap lo sakit jiwa, Red?"

Jared tertawa mendengar celetukkan sang kakak, "Bokap gue, bokap lo juga, setan."

Kemudian keduanya adik-kakak itu berjalan masuk, beberapa pelayan menyambut mereka di depan pintu utama *mansion*. Membungkuk hormat.

Lagi-lagi pemandangan yang pertama kali Alpha lihat adalah seorang wanita simpanan yang sekarang akan menjadi nyonya besar di keluarga Romeo, dan itu sungguh membuatnya muak.

"Alpha, Jared!" panggil sang ayah dengan senyum yang mengembang.

Jared membalasnya dengan anggukan, sementara Alpha hanya bersikap datar dan dingin seperti biasa.

Tristan langsung menghampiri kedua putranya, lalu menarik pelan kedua pergelangan Alpha serta Jared. Hingga akhirnya netra hitam pekat milik Alpha terdiam sejenak menatap seorang gadis berkulit putih pucat yang kini berdiri di hadapannya dan Jared.

"Kenalin, ini Louvu Deandels. Dia akan menjadi adik kalian." kata Tristan sambil melepaskan tangannya dari pergelangan Alpha serta Jared.

Ebook – Nexious Alpha!

Penelope Deandels yang melihat itu lantas berujar, "Kalian berdua boleh benci, tante. Tapi tolong, sambut kedatangan anak tante dengan baik." ujar wanita cantik itu dengan memohon.

Sedangkan gadis bernama Louvu sendiri tidak tahu mengapa ibunya berbicara dengan nada menyesal dan memohon seperti itu.

Alpha mendengarnya dengan saksama, seringai tipis lalu terbit dari wajah tampan tersebut. Tatapan pemuda itu lurus hanya menatap Louvu seorang.

"Dengan senang hati." balasnya.

Jared yang mengerti isi pikiran sang kakak langsung mengangguk penuh arti.

"Louvu Deandels? *Welcome to the Romeo Family's.*" sambut Jared, wajahnya yang memang ramah sedikit membuat Louvu merasa tenang.

Tetapi tanpa mereka sadari sedikit pun, di balik senyum serta sapaan kedua kakak beradik tersebut tersirat makna tersendiri. Makna yang membuat orang-orang tidak percaya, bahkan terkejut.

Ebook – Nexious Alpha!

Setelahnya, Alpha menatap sang ayah. Tersenyum kecil, kemudian berbalik dan di ikuti oleh Jared.

"*Bitch*," gumam Alpha pelan, hal itu hanya mampu di dengar oleh adik kembar nya.

Jared lantas tertawa pelan, "Gue tahu, otak licik lo itu pasti merencanakan sesuatu, Pha."

Alpha terus berjalan lurus, tetapi seringai menyeramkan tidak lepas dari wajahnya yang tampan.

Mulai detik ini, Alpha akan membuat hidup seseorang menjadi kacau balau. Agar orang itu tahu bagaimana rasanya di hancurkan dari dalam mau pun luar.

Tunggu saja, batin nya tak sabar.

3 – *Keluarga*

Pagi ini rintik hujan datang membasahi bumi, tak lupa dengan langit yang tampak gelap serta kelabu. Kini seorang pemuda yang tengah memakai pakaian serba hitam sambil membawa sebuah payung di tangan kanannya berjalan ke area pemakaman.

Mata hitam pekat miliknya seketika menatap nanar ke arah makam yang masih tampak tertata di sana. Alpha lalu menjajarkan tubuhnya, memegang tanda nama kematian seseorang yang begitu berharga baginya. Bibirnya sontak bergetar dan air matanya jatuh. Pemuda itu begitu merindukan ibunya.

Meria Lusca Romeo

Beloved Wife of

Tristan Romeo

Rasa kecewa, marah, sedih dan kehancuran menjadi satu dalam dirinya. Alpha masih tidak terima

dengan apa yang terjadi. Kematian ibunya sungguh suatu hal yang janggal dan terkesan memang di sengaja.

Lantas Alpha mengusap kasar air mata yang masih mengalir di pipinya, "Alpha harap, mama selalu bahagia di sana."

"Dan maaf kalau Alpha jarang jenguk mama, karena Alpha masih menyelidiki kematian mama yang sebenarnya." sambungnya dengan suara serak.

Alpha kemudian menundukkan kepalanya, memori masa kecil yang begitu indah bersama Meria, Jared dan Tristan berputar hebat di kepalanya. Keluarga kecil yang utuh, indah, harmonis dan bahagia. Alpha hanya ingin mengharapakan itu sampai akhir hidupnya.

Impian Alpha sederhana, di mana ia bisa hidup tenang dan damai tanpa ada rasa benci serta dendam dalam hatinya. Karena sungguh, setiap hari, itu semakin menyiksa dirinya. Seolah menggerogoti tubuh bagian terdalamnya hingga tak tersisa.

"Mama,– *I miss you...*" bisiknya pilu.

Walaupun dari luar terlihat tidak terlalu peduli terhadap keadaan sekitar dan sulit untuk di sentuh. Tapi pemuda bermata hitam pekat tersebut tetaplah manusia

yang memiliki hati dan rasa kerinduan. Akan tetapi, ia lebih memilih untuk menutupinya.

Hingga akhirnya Alpha mencium tanda nama milik Meria, kemudian berdiri. "Alpha pergi, mama..."

Setelahnya, Alpha berjalan keluar dari area pemakaman dengan pandangan nya yang kosong. Diam-diam hatinya berdenyut sakit ketika ia meninggalkan makam itu.

"Alpha bakal membalas semuanya, mama." gumam nya pelan.

Setelah itu Alpha sampai di depan mobilnya, seorang sopir langsung membukakan pintu untuknya.

"Silakan, tuan muda." sambutannya sopan.

Alpha mengangguk pada Josh. Perlu di ketahui, Josh adalah seseorang yang sudah mengabdikan pada keluarga Romeo sejak dulu. Namun kini, Alpha meminta Josh untuk mengabdikan padanya saja. Dan tentunya Josh menyetujui itu.

Selepas Alpha duduk di kursi penumpang dan mobil mulai melaju meninggalkan area pemakaman tersebut. Pemuda bermata hitam pekat itu lantas bertanya.

"Di mana dia?"

"Di *mansion*, tuan muda. Saudara anda juga berada di sana."

Alis Alpha mengernyit, "Jared? Kenapa di sana?"

Josh menatap sopan ke arah Alpha melalui kaca spion, "Saat saya tanya, dia bilang akan membuat nona Louvu percaya padanya lebih dulu."

"Seperti itu," papar Josh.

Senyum iblis langsung terbit dari bibir Alpha, "*Great job*, Jared."

"*You're really my twins.*" gumam nya bangga, dan itu mampu di dengar oleh Josh yang kini menganggukkan kepalanya.

Kemudian mobil itu terus melaju dengan kecepatan rata-rata, tetapi dengan senyum licik yang tak pernah lepas dari wajah tampan miliknya.

"*Take me to the Romeo's Mansion.*" titah Alpha yang langsung di turuti oleh Josh.



Sesampainya di *mansion* keluarga Romeo, Alpha lantas bergegas masuk. Tetapi di sana tidak ada tanda-tanda kehadiran Jared. Sementara datangnya Alpha langsung di sambut hangat oleh beberapa pelayan, bahkan Louvu pun sampai menganggap dirinya adalah Jared.

"Kak Jared, kok udah ganti baju?" tanya nya dengan polos.

Alpha menatap datar Louvu, "Gue Alpha." balas pemuda itu dingin.

Louvu terdiam seketika, kecanggungan terasa pada diri kedua insan itu. Sedangkan Alpha memilih untuk duduk di salah satu sofa yang berada di sana. Tatapan mata tajamnya tak lepas dari Louvu sedikit pun.

"Kakak, mau makan apa?"

"Gue udah makan,"

Louvu meringis pelan, "Kalau gitu, aku ambilin susu ya?"

Sedangkan pemuda bermata hitam pekat tersebut hanya berdeham sebagai jawaban.

"Jared di mana?" kini giliran Alpha yang bertanya.

"Udah pulang, katanya harus ke makam."

Alpha mengangguk, kemudian berdiri dari duduknya ketika Louvu membawa segelas susu, bermaksud untuk memberinya kepada Alpha sebagai tanda hubungan mereka.

Tanpa di sangka oleh beberapa pelayan, serta Louvu sendiri. Pemuda itu menerimanya. "Lo tahu 'kan kalau sebentar lagi kita akan jadi saudara?"

Louvu mengerjap, kemudian netra cokelat terangnya menatap netra hitam pekat milik Alpha yang kelam.

"Iya, kak." balasnya sambil mengangguk.

Alpha tersenyum puas, Louvu dapat melihat itu. "Gue kasih tahu satu hal. Dalam keluarga Romeo, semua keburukan anggota keluarga harus lo simpan sendiri."

Gadis tersebut masih terlalu lugu untuk mengetahui fakta di balik makna terselubung yang Alpha ucapkan.

"Aku gak paham, kak..." cicitnya pelan.

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha lantas maju, mengacak pelan rambut cokelat milik Louvu.

"Kalau misalnya gue melakukan kesalahan, dan hanya lo yang lihat atau tahu.–"

"Lo harus simpan itu sendiri, jangan sampai orang lain tahu." papar Alpha, berusaha sabar agar sesuatu yang ia inginkan berjalan lancar tanpa kendala.

Netra cokelat terang itu lagi-lagi mengerjap, masih sulit untuk mencerna kalimat dari calon kakak tirinya itu.

"Jadi,– aku gak boleh cerita ke siapa pun? Termasuk mama?"

Alpha mengangguk dengan senyum tipis yang menghiasi wajah tampan nya, "Itu udah jadi ketentuan dalam keluarga Romeo. Karena kita berpegang pada prinsip, *'Family is protect each other'*."

Louvu Deandels, yang akan menjadi adik tiri dari Alpha dalam lima hari ke depan itu lagi-lagi mengangguk dan mencoba untuk memahami.

"Kalau misalnya aku,– salah bicara?" tanya gadis itu terbata, pasalnya bersama dengan Alpha adalah

sesuatu yang baru dan menyeramkan untuknya di satu waktu.

Di sisi lain pemuda bermata hitam pekat tersebut tersenyum, kemudian kembali mendekatkan dirinya pada tubuh Louvu. Merangkul pinggul ramping itu dengan intens, tak lupa mata Alpha yang tidak pernah lepas dari netra Louvu yang kini menatapnya bergetar.

"Semua ada di tangan lo, Louvu."

"Karena, masuk ke dalam keluarga ini adalah pilihan yang sulit untuk lo mengerti." sambungnya, tepat di telinga Louvu.

Setelah itu, Alpha melepaskan rangkulan tangannya dari pinggul Louvu, senyum misterius masih menghiasi wajah tampannya. Dan saat ini, terlihat sangat puas.

"*Okay see you in five days, lil sist.*" ujar Alpha, kemudian menaruh gelas yang berisikan susu pemberian Louvu, isi dari gelas itu masih tampak utuh.

Selepasnya, Alpha berbalik. Senyum licik terukir indah pada wajahnya. Dalam waktu lima hari, semua keinginan nya menjadi nyata. Pembalasan dendam yang selama ini ia dambakan, akhirnya akan terwujud.

Ebook – Nexious Alpha!

"Penelope Deandels. *Back then, I might not have had a reason to crush you. But now, the reason is plain sight.*" gumam nya kejam.

4 – Be My?

- Romeo's Hill –

Pagi ini, acara Sakral yang di tunggu-tunggu oleh Tristan serta Penelope akhirnya tiba. Alpha dan Jared pun berada di sini, tak lupa dengan Louvu.

Kedua putra dari Tristan Romeo tersebut tampak gagah dengan setelan tuxedo masing-masing. Dan Louvu, gadis itu tampak anggun dengan *A-line dress* yang dikenakannya.

Para tamu undangan sudah memenuhi Villa ini, dekorasi bunga mawar merah serta kristal tampak indah untuk di pandang.

"Kata Josh, kemarin lo ke *mansion*?" tanya Jared ketika Penelope keluar dengan memakai *Sleeveless Gowns Showcase* miliknya.

Alpha melirik adiknya, "Gue ke sana karena cari lo."

Ebook – Nexious Alpha!

Jared berdecih, "Alasan, bilang aja lo coba dekat sama Louvu."

Pemuda bermata hitam pekat itu terkekeh, kemudian menyesap vodka sambil netranya yang tak lepas dari Louvu.

"Gue doktrin dia kemarin."

Jared menoleh, sambil bibirnya yang menampilkan seringai seram. "*What's your next plan, brother?*"

Alpha mengendikan bahunya, "*Let's see later.*"

Tidak terasa karena obrolan keduanya, kini Tristan dan Penelope mulai mengucapkan janji suci pernikahan. Jujur saja, Alpha benar-benar muak berada di sini, begitu pun dengan Jared.

"Udah ah, malas gue." ujarnya.

Alpha mengernyit, lalu menoleh ke arah saudara kembarnya. "Gue juga malas, emang lo aja?"

"Gue mau *main* sama Yuna. Lo di sini aja ya, Pha."

Alpha berdecak, "Sialan. Lo tinggalin gue sendiri?"

Jared lantas menampilkan ekspresi yang menyebalkan menurutnya, "Ada Louvu, lo tahu 'kan maksud gue apa?"

"Setan lo." hardik Alpha kesal.

Jared tertawa, "Gue udah bilang sama lo, harusnya lo itu punya pemuas nafsu. *So if you're bored, you can have sex with her.*"

Alpha mendengus, "*Your idea is good and I'm planning it.*"

Jared tersenyum bangga, lalu menepuk secara jantan pundak kakak kembarnya. "Oke, bro! *Enjoy your day.*"

"*Because I prefer Yuna naked and spread her legs wide under me.*" gumam Jared seolah mengejek Alpha.

Sedangkan Alpha hanya berdeham, tak mengindahkan ejekan dari adiknya. Tetapi netra itu tetap menatap lurus ke depan. Di mana terdapat Tristan serta Penelope yang kini tengah memotong kue pernikahan.

Kini ia seorang diri di sini, tanpa Jared. Hanya bersama Louvu, seketika membuat darahnya mendidih. Entahlah saat menatap Louvu untuk kali pertama, rasa amarah dan benci benar-benar menguasai jiwanya.

Alpha lalu meneguk kasar minuman beralkohol miliknya, netranya menatap Penelope dan Louvu secara bergantian. Pikiran buruk akan keluarganya berkecamuk bebas dalam pikiran pemuda itu.

Sampai akhirnya, gelas yang tengah di genggamnya di taruh dengan kasar hingga menimbulkan bunyi nyaring.

Lantas tangan besarnya langsung menarik Louvu begitu saja, dengan kasar. Membawa tubuh mungil yang kini terseok-seok itu pada sebuah *billiard room* yang gelap dan sepi.

"Kak..." rintih Louvu, merasa sakit sekaligus terkejut.

Alpha memejamkan matanya sejenak, kemudian menghempaskan dengan kasar tangan mungil itu.

"Kenapa harus Penelope yang nikah sama papa gue?" pertanyaan yang di lontarkan Alpha begitu membingungkan untuk Louvu.

"Maksud kakak?"

"Jangan sok polos." gumam nya.

"Lo,— sama Penelope cuma mau menguasai harta keluarga Romeo 'kan?" tudingnya.

Louvu lantas menggeleng, mencoba menampik tuduhan Alpha. "Enggak, kak. Aku bahkan baru tahu kalau mama mau nikah lagi."

Brak!

Alpha memukul kuat meja *billiard* hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. "*Don't lie to me, Louvu!*" bentaknya.

Louvu tersentak, air matanya jatuh seketika karena ini adalah hal yang pertama baginya. "A-aku gak bohong..."

Alpha yang geram lantas mendorong kuat bahu Louvu hingga kini setengah tubuh gadis itu berbaring di meja *billiard*.

Pemuda itu kemudian mengelus perlahan rahang Louvu, tatapan matanya tak beralih sedikit pun dari netra cokelat terang gadis itu. "Lo tahu, Louvu?"

"Lo lahir dari ibu yang berkelakuan rendah, jadi panggilan yang tepat buat lo yaitu,– *Lovely Doll*."

"Dan lo, adalah milik gue mulai detik ini." lanjutnya dengan seringai yang menyeramkan.

Gadis itu menatap tak percaya kakak tiri nya, "Enggak, kak! Kita saudara."

Pemuda bermata hitam pekat tersebut berdecih, lalu kedua tangannya ia taruh di masing-masing sisi kepala Louvu.

"Gue gak mau punya saudara kayak lo. Karena, lo itu lebih cocok jadi penghangat ranjang gue."

Tangis Louvu pecah, ucapan Alpha benar-benar menyakiti hatinya. Kemudian tangan mungil itu mencoba memukul dan mendorong pemuda itu, tetapi sayangnya tidak cukup kuat.

"Gimana rasanya saat lo di hancurkan dari dalam dan luar secara bersamaan?"

"Begitu pun dengan mental dan hati lo, gimana rasanya?"

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu lantas menutup wajahnya, isak tangis masih terdengar dari bibir mungilnya.

Alpha jengah, lalu menarik kasar kedua tangan itu dengan sekali hentak. Kini wajah sembab Louvu berhadapan dengan wajah Alpha yang dingin.

"Orang bilang, buah tidak jatuh dari pohonnya. *Most likely, the soul of a bitch is in you.*" kata Alpha dengan kejamnya.

"E-enggak! Aku dan mama gak kayak gitu!" jeritnya.

Alpha terkekeh, kemudian salah satu tangannya beralih mengusap bibir merah muda Louvu.

"*Be my bitch and doll*, hm?" tanya Alpha dengan senyum kemenangan yang terukir.

Louvu menggeleng, kemudian mendorong kuat pundak kukuh Alpha. "*I'm not as ch-cheap as you think.*"

Tawa Alpha kini terdengar menggelegar, "*But the truth is you are cheap.*"

"*N-not at all*, kakak."

Alpha terkekeh, lalu melangkah ke arah Louvu. Mendekatkan dirinya pada tubuh gadis itu yang bergetar hebat. Lalu mencengkeram dagu Louvu dengan kuat.

"Gue pengen, lo merasakan apa yang dulu gue rasakan." gumam nya.

"Gimana dengan kejamnya Penelope merenggut kehidupan gue yang berharga dan bahagia. Gue mau lo merasakan penderitaan gue, Louvu." lanjut Alpha dengan suaranya yang bertambah kelam.

Louvu memejamkan matanya erat, Alpha ternyata sangat mengerikan melebihi dugaan nya. Dan saat ini, sungguh Louvu takut terhadap Alpha.

"K-kakak..."

"Aku gak tahu apa yang sebenarnya terjadi, *but please don't...*"

"*Don't hurt you, – is that what you mean?*" sela Alpha cepat.

Louvu terdiam sejenak menatap kakak tirinya, lalu mengangguk pelan. "*I won't hurt you, but you have to choose first.*"

"Once again. Be my bitch and doll or not?"

Louvu meneguk kasar salivanya, tatapannya bergetar takut menatap sang kakak tiri. "Oke, Louvu. Gue kasih waktu sampai malam ini, kalau lo belum kasih jawaban.–"

Alpha lantas mendekatkan bibirnya pada cuping telinga Louvu, berbisik mengerikan di sana. *"Penelope dies in my hands tonight."*

Tak lama, pemuda itu menjauhkan bibirnya dari cuping telinga Louvu. Menatap wajah cantik itu lamat-lamat, menikmati segala ekspresi ketakutan dari seorang Louvu Deandels.

Dan untuk membunuh? Itu bukan suatu hal yang sulit untuk Alpha lakukan. Mengingat dirinya yang memiliki kepintaran di atas rata-rata, serta kekuasaan. Membuat Alpha mampu melakukan apa saja yang ia inginkan.

"P-psikopat." gumam Louvu, dan hal itu dapat di dengar jelas oleh Alpha.

Alpha tertawa, *"Whatever you say. But the important thing, your decision only until tonight."*

Ebook – Nexious Alpha!

Setelah itu, Alpha melangkah mundur dengan senyum licik yang tak lepas dari wajahnya. Kemudian berbalik dan meninggalkan Louvu sendiri di sana. Sedangkan gadis itu hanya mampu meluruhkan tubuhnya ke lantai, rasa sesak dan sakit menjadi satu.

Fakta yang akhirnya membuat ia mengerti, mengapa Alpha bersikap tenang serta menyisipkan makna saat berbicara beberapa hari lalu ketika bersamanya.

5 – *Menyerahkan Diri*

Hari sudah berganti malam dan acara resepsi pernikahan pun telah usai. Kini di Villa milik keluarga Romeo hanya tertinggal ketiga anak dari Tristan-Penelope Romeo.

Pasangan baru itu tentu saja langsung terbang ke *Swiss* untuk melakukan bulan madu, hal yang sangat menjijikkan menurut Alpha.

Sementara di dalam kamar yang bernuansa serba hitam ini, terdapat seorang pemuda yang tengah menyesap dalam *cocktail* yang berada di genggamannya. Posisi pemuda itu menghadap penuh pada kaca jendela besar yang langsung memperlihatkan nya pada deburan ombak yang damai.

Diam-diam Alpha tersenyum dalam hati ketika memori ketakutan Louvu berputar di kepalanya. Bagaimana netra indah itu bergetar dan menatap gusar pada Alpha.

"*Lovely Doll*," gumam nya dengan seringai kejam.

Tok! Tok!

Tepat setelah itu, pintu kamar yang di tempati oleh Alpha terketuk. Pemuda itu berdeham sejenak, merenggangkan sedikit kemeja santai yang di pakainya.

"Masuk!"

Seseorang dari balik pintu tersebut perlahan masuk ke dalam kamar Alpha yang temaram dan gelap. Langkahnya terdengar ragu, tetapi seperti tidak ada pilihan lain. Tubuhnya bergetar kala melihat Alpha yang membelakangi nya, ia merasa ini pilihan yang salah. Tapi lagi-lagi, tidak ada cara lain untuk lepas dari ini semua.

"Kak..."

Pemuda bermata hitam pekat tersebut tersenyum, lalu membalikkan tubuhnya hingga menghadap Louvu.

"Gue pikir lo gak datang, *lil sist.*"

Louvu meneguk kasar salivanya ketika menatap mata Alpha, "Gimana tentang pilihan lo?"

"*Don't hurt my mommy, don't kill her.*" katanya dengan suara bergetar.

Alpha tersenyum miring, "*And then?*"

"*I'll be your doll and bi-bitch,*" sambungnya gugup.

Pemuda yang mendengar hal tersebut semakin melebarkan senyumnya, "*Okay, from this moment on you have to do whatever I say.*"

Louvu menundukkan kepalanya, entah ini pilihan yang tepat atau salah. Louvu hanya ingin menyelamatkan sang ibu. Itu saja. Karena yang gadis itu miliki hanya lah Penelope selama ini.

Akhirnya, gadis cantik tersebut membuat keputusan yang akan merubah hidupnya secara drastis. Louvu mengangguk pelan sambil menautkan jari-jarinya.

"*Good girl.*" gumam Alpha.

Setelahnya, pemuda tersebut berjalan mendekati ke arah Louvu. Langsung merangkul pinggul tersebut dengan erat, mencium lembut pipi gadis itu yang putih, dan tangan satunya yang bebas Alpha gunakan untuk melepas *night gown* yang di kenakan oleh Louvu.

Hingga akhirnya Alpha membawa tubuh mungil tak berdaya tersebut ke arah ranjang, menjatuhkan tubuh

molek Louvu yang kini hanya menyisakan *underwear* di sana.

Seketika Alpha langsung menindihnya, mengukung segala bentuk pergerakan yang di lakukan oleh adik tirinya.

"Kak, ahhhh."

Louvu mendesah ketika lehernya di gigit kecil oleh kakak tirinya, Alpha kian beringas untuk menghabisi Louvu. Kini tangan Alpha beralih pada rahang Louvu, mencengkeram kuat kedua pipi itu, lalu berbisik.

"Setelah ini jangan harap bisa lepas dari gue, *Lovely Doll.*"

Selepasnya, Alpha merobek kasar *underwear* yang masih menutup area kewanitaan milik gadis tersebut.

Bahkan ciuman pemuda itu kini turun sampai payudara Louvu, menggoda gadis cantik tersebut agar terangsang. Setelahnya, tangan Alpha kian seduktif menjamah bagian tubuh Louvu yang sensitif.

"A-ahhh, perih kak..."

Netra pekat itu semakin kelim kala Louvu kembali mendesah. Kini salah satu jari Alpha berhasil masuk, mengoyak pelan organ intim milik Louvu yang masih sempit.

"*Shit!*" makinya ketika jari telunjuk Alpha di remas kuat oleh milik adik tirinya.

Alpha tak tahan, lantas pemuda bertubuh tegap itu bangkit. Membuka pakaiannya sendiri dengan cepat, lalu kembali mengukung Louvu guna menikmati tubuh molek itu.

Kini keadaan keduanya sudah polos tak memakai sehelai benang pun, Alpha lantas meraup nipple milik Louvu yang menegang. Di hisap dan di gigit nya dengan tidak berperasaan hingga membuat gadis itu menjerit.

"Akh, hiks! S-sakit, kak..."

Alpha seolah tuli, pemuda tersebut tidak menghiraukannya dan saat ini kembali fokus pada liang sanggama milik Louvu. Jari-jarinya kembali mencoba masuk, membuat gerakan menggantung agar inti Louvu terbiasa.

"Gue benci kayak gini," runtuk nya pelan.

Sedangkan Louvu berkali-kali hanya mampu mengaduh dan meringis. Alpha yang tak bisa bermain perlahan, lalu mengoyak lagi inti itu dengan jarinya.

Menggerakkan jari besar miliknya secara teratur dan cepat, hingga membuat Louvu mendesah beberapa kali. Tubuh polosnya terhentak hebat, tak lupa dengan kakinya yang kini terbuka lebar.

"*Fuck*, Louvu. Gue gak tahan."

Kemudian Alpha melepaskan jarinya dengan kasar dari vagina Louvu, pemuda itu lantas naik ke atas. Memosisikan diri dengan tepat pada liang kecil tersebut.

Tanpa sadar, netra keduanya bertemu. Mata Louvu kembali berkaca-kaca ketika Alpha menatapnya penuh kemenangan.

"Lo milik gue, jangan pernah berpikir untuk lari sedikit pun."

Setelah itu, Louvu menjerit keras. Air matanya kembali tumpah, bibirnya terbuka, dan dadanya bergemuruh. Miliknya terasa sakit ketika penis besar Alpha menerobosnya begitu saja. Rasanya seperti terbelah menjadi dua.

"Akhhh, sakit kak!"

"Hiks, b-berhenti. Akhkh!"

"Mphhh, sa-sakit..."

Rintihan Louvu seolah menjadi melodi tersendiri untuk Alpha. Pemuda itu memejamkan matanya sejenak sambil mendiamkan miliknya pada inti Louvu yang kini meremasnya kuat.

"Sial, lo lebih nikmat dari Yuna." ucap Alpha sambil berusaha menggerakkan miliknya.

Louvu yang masih terisak seketika mengernyit kala Alpha menyebutkan nama seseorang yang tidak ia kenali. Louvu ingin bertanya, tetapi tenaganya terkuras karena tadi berteriak. Dan kini di tambah dengan Alpha yang memompa miliknya dengan cepat.

"Ahhh, kak..."

"Sebut nama gue, *Lovely Doll*." titah Alpha sambil tangannya yang meremas kuat payudara sekal gadis itu.

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu mencengkeram pelan tangan Alpha yang berada di payudara nya sambil netra indah itu yang menghadap ke arah langit-langit.

"A-alpha, ughhh."

Alpha tersenyum miring, lalu menggerakkan miliknya semakin cepat dan dalam. Tak memberi jeda untuk Louvu bernapas barang sejenak.

Hingga akhirnya, Alpha mendapati gadis itu menggeleng kuat sambil menggigit bibir bawahnya. Tidak lupa dengan milik gadis tersebut yang mengetat.

"*Damn*, lo mau keluar?"

Louvu mengangguk, netranya menatap sayu pada Alpha.

"Memohon." titahnya lagi.

Louvu yang lemas tak berdaya lantas menurutinya, "Kak Alpha, t-tolong... Aku mau,— ahhh!"

Alpha yang mendengar itu menggeram, lalu tangannya meremas kuat pinggul Louvu yang terhentak-hentak. Tak ayal bahwa kini pemuda itu pun merasakan hal yang sama, ingin mencapai pelepasan.

"Come out together, Lovely Doll!"

Satu perintah Alpha langsung di turuti oleh Louvu. Malam ini adalah malam yang berkesan bagi keduanya. Louvu yang resmi menjadi pemuas nafsu dari Alpha, sedangkan pemuda itu yang akan selalu mengikat Louvu dalam setiap langkahnya.

"Mine is mine, setelah ini lo harus tinggal sama gue di apartemen." ujar Alpha sambil tangannya yang memilin kuat *nipple* merah muda Louvu.

Louvu yang terengah lantas mengernyit perih, lalu kepalanya mengangguk pelan ketika mendengar penuturan dari sang kakak.

Setelah ini, Louvu sendiri yakin. Hidupnya akan berubah dan di kendalikan oleh Alpha seorang. Diam-diam, hati kecil gadis itu merasa sakit. Demi Penelope tidak dalam bahaya, Louvu rela mengorbankan segalanya.

"M-mama, *I miss you...*" bisik Louvu pelan, sebelum akhirnya netra cokelat terang itu tertutup rapat.

Dan sialnya, hal tersebut mampu di dengar oleh Alpha.

Ebook – Nexious Alpha!

"Gue penasaran gimana reaksi Penelope kalau lihat putrinya gak berdaya kayak gini," kekeh Alpha sambil tangannya yang bebas mengelus pusat inti Louvu yang sangat basah.

6 – *Pemuas Nafsu*

Hari masih tampak gelap, matahari belum menampakkan sinarnya, tetapi Alpha sudah terbangun. Di liriknya seorang gadis yang terkapar kelelahan di sebelahnya.

Alpha lantas mengelus perlahan pipi pucat milik Louvu sambil senyum licik yang perlahan terbit dari sudut bibirnya. Tadi malam adalah sesuatu yang berkesan untuknya. Alpha menyukai itu, di mana Louvu menjerit tertahan dan pasrah berada di bawah kendalinya.

Lovely Doll, diam-diam Alpha menyukai panggilan yang ia buat khusus untuk Louvu.

Lantas tangan pemuda itu mulai beralih pada nakas, mengambil benda nikotin yang tak pernah lepas darinya. Kemudian menempelkan nikotin tersebut pada bibirnya, mengambil pematik api dan mulai membakarnya.

Alpha menyesap dalam nikotin itu, menghembuskannya secara perlahan. Bersikap apatis pada Louvu yang kini masih tertidur tepat di sebelahnya.

"Andai lo bukan anak dari Penelope. Gue akan bersikap baik sama lo, Louvu." ujarnya pelan.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut kemudian terkekeh miris, "Tapi faktanya lo adalah putri kesayangan Penelope, orang yang paling gue benci."

Setelah mengatakan hal tersebut, Alpha langsung mengepulkan asap tepat di wajah Louvu hingga akhirnya tidur gadis itu terusik.

"Uhuk! Uhuk!"

Netra coklat terang tersebut seketika terbuka, menampilkan raut kebingungan serta sesak karena asap dari nikotin yang di hisap oleh Alpha.

Setelah itu Alpha mematikan nikotin tersebut dan menaruhnya di atas nakas. Tubuh kukuhnya kini kembali mengukung tubuh mungil Louvu, bahkan telapak tangan Alpha sudah menahan kuat punggung gadis cantik itu yang terbuka.

"Kak..."

Louvu menggenggam kuat lengan Alpha, mencoba menahan pemuda itu agar tidak menyeturubuh nya lagi.

"Jangan," cicit nya dengan takut.

Alpha yang mendengar itu lalu tersenyum, "*You're my doll and bitch, Louvu. You must always be ready if I want your body.*"

Louvu menarik napas berat sambil memejamkan matanya erat yang seketika berkaca-kaca, dan tanpa sadar tubuhnya ikut bergetar menahan rasa sakit akibat ucapan Alpha.

"Tapi,— aku masih sakit..."

Tanpa aba-aba, Alpha lalu mencium bibir mungil Louvu dengan dalam. Aroma *Leather* yang bercampur dengan nikotin seketika menyeruak bebas dan tercium tajam oleh Louvu. Hingga menyebabkan gadis berkulit putih pucat itu memberontak karena napasnya terasa tercekat. Setelah itu, Alpha melepaskan tautan mereka. Di usapnya bibir Louvu yang membengkak menggunakan ibu jarinya, kemudian berbisik.

"Lo tahu kalau gue gak peduli tentang itu, *Lovely Doll.*"

Lantas dengan segera, Alpha menarik selimut tebal yang menutupi tubuh keduanya. Kembali merangsek naik ke atas tubuh Louvu, menindihnya dengan cepat.

Sedangkan di sisi lain, Louvu menahan air matanya agar tidak jatuh. Sungguh miliknya masih terasa sakit dan perih karena permainan Alpha beberapa jam yang lalu.

Hingga akhirnya, Louvu mendongak kala jari-jari Alpha kembali mengoyak organ intimnya. Tak lupa dengan bibir pemuda itu yang kini menyesap *nipple* nya.

"Akhhh!" rintih Louvu.

Di tengah aktivitasnya menggoda Louvu, diam-diam Alpha menyukai ketika Louvu merintih kesakitan jika berada di bawah kuasanya.

Dan kemudian Alpha bangkit. Setelah di rasa milik Louvu sudah lembab dan basah, kini pemuda bermata hitam pekat tersebut menarik kedua tungkai kaki Louvu, membukanya dengan lebar.

Tak lama, selepas itu Alpha mulai menggesek pelan miliknya pada inti Louvu yang tampak kemerahan.

"A-akhhh, sakit!" jerit Louvu sambil mencakar punggung Alpha.

Di sisi lain, Alpha menggeram nikmat kala merasa miliknya kembali di hisap kuat oleh inti Louvu.

"Argh, *fuck!*"

Kemudian Alpha mulai bergerak cepat. Tidak mempedulikan seorang gadis yang kesakitan di bawahnya.

"*S-slowly*, kakh!" pintanya dengan memohon.

Dahi Louvu bahkan sampai berkerut dalam karena rasa sakit dan perih yang di rasakannya. Kedua tangan mungilnya mencengkeram pundak Alpha yang kukuh dengan kuat.

"Bukannya ini nikmat, *Lovely Doll?*" tanya Alpha sambil mencium lembut pipi adik tirinya.

Louvu memejamkan matanya sesaat ketika bibir tebal Alpha menyapu pipinya yang putih, rasanya sangat menyakitkan ketika Alpha kembali mengatakan hal yang begitu rendah padanya.

"Berhenti kak, s-sakit..."

Akhirnya Louvu menyerah, tangisnya tumpah di bawah kukungan Alpha yang masih menikmati tubuhnya.

Sementara Alpha terus mengoyak lubang mungil itu dengan cepat dan dalam. Tak mempedulikan Louvu yang kini terisak pilu dalam kendalinya. Yang Alpha butuh kan hanya lah pelepasan dan kenikmatan dari tubuh ini.

"*Shut up, Louvu!*" geramnya karena tangis gadis itu tak kunjung henti.

Karena kesal, kemudian Alpha menarik miliknya keluar dari dalam inti Louvu. Lalu membalik tubuh molek itu dengan kasar.

Kini posisi Louvu membelakangi Alpha. Dengan kondisi pinggul dan kedua bongkahan padat yang terangkat, hal tersebut semakin memudahkan Alpha untuk menggempurnya lagi dan lagi.

"Ughhh, pelan kak. Louvu s-sakit..."

Plak!

Dengan tidak berperasaan, Alpha lalu menampar kedua pantat Louvu yang kini terangkat dengan keras. Hingga menyebabkan bekas kemerahan terdapat di sana.

"Lo berisik, *lil sist.*"

"*You're just a doll and my bitch! Remember that!*" papar Alpha dengan nadanya yang terdengar marah.

Sedangkan Louvu semakin menangis di buatnya. Pusat intinya terasa sangat sakit. Dan ia ingin Alpha paham dengan hal itu. Tetapi kenyataannya tidak sama sekali, yang Alpha pedulikan hanya lah birahinya semata.

Dan tentunya, setelah itu Louvu menangis dalam diam. Sementara Alpha yang masih sibuk mengejar pelepasannya, dengan sesekali jemari pemuda itu yang menjamah bagian sensitif milik adik tirinya.

Hingga tak lama kemudian, Louvu mencengkeram kuat sprei yang menjadi alas mereka untuk bercinta ketika di rasa tusukan Alpha kian kuat dan kasar.

"*Fuck*, gue mau keluar." ujar pemuda tersebut sambil kini tangannya beralih pada kedua pinggul Louvu.

"Shhh, kak."

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu merasa miliknya terasa perih dan kebas, tetapi tak ayal bahwa dirinya juga akan mencapai puncaknya.

"Damn, Lovely Doll."

Di belakang, Alpha terus memaki. Tubuh Louvu sungguh candu, pemuda tersebut tidak pernah merasakan hal yang begitu nikmat dalam hidupnya.

Hingga satu hentakkan terakhir, Alpha berujar. *"Together, Louvu!"*

Lantas Alpha mendesah tertahan dan Louvu yang merintih di bawahnya. Gadis itu merasakan antara nikmat dan sakit di satu waktu.

Cairan kental milik Alpha masuk membasahi liang Louvu dengan hangat. Napas keduanya tampak terengah.

Setelah itu Alpha melepaskan miliknya dari inti Louvu secara perlahan. Kemudian bangkit dari ranjang dan memakai *sleep robe* miliknya sambil netra hitamnya yang memandangi tubuh sintal Louvu dengan sinis.

"Nanti siang, kita pindah ke apartemen gue."

Ebook – Nexious Alpha!

Hanya itu kalimat terakhir yang Alpha katakan pada Louvu. Setelahnya, langkah kaki dari Alpha yang keluar dari kamar ini terdengar di pendengaran Louvu.

Gadis cantik yang masih dalam kondisi berbaring telungkup itu lantas menangis kencang, hatinya berdenyut sakit. Alpha lagi-lagi menyakitinya dan menanggapi sebagai sesuatu yang tidak berarti sedikit pun.

"Hiks, m-mama..." isaknya pilu sambil kepalanya yang Louvu tenggelamkan pada bantal.

Rasanya sakit, sangat sakit. Diam-diam Louvu merindukan kehidupannya yang sederhana kala ketika bersama Penelope. Di mana hanya terdapat mereka berdua yang saling menyayangi serta mencintai.

7 – *Lingerie?*

Siang harinya, sesuai dengan ucapan Alpha. Kini Louvu tengah menyiapkan barang-barangnya, tak lupa dengan memberitahu Penelope bahwa kini ia akan tinggal bersama Alpha dan Jared.

"Udah siap?" tanya seseorang sambil merangkul pinggul seorang gadis.

Louvu mengerjap sesaat, netranya terasa memanas ketika melihat pemandangan yang berada di hadapannya.

Seseorang itu lantas tersenyum lembut pada adik tirinya, "*I'm Jared, not Alpha.*"

"*And this is my toy, my doll.* Cheon Yuna." sambung Jared sambil tersenyum geli.

Tak lama, seseorang dengan wajah yang sama lantas bersuara. "*Why?*"

Jared terkekeh, lalu menatap sang kakak sejenak. "Louvu pikir, gue itu elo."

Alpha mengangguk, kemudian netranya menatap Louvu sekilas. "Mobil udah siap, kalian ke depan dulu."

Setelah itu, Jared dan Yuna langsung bergegas keluar. Memberi waktu pada kakak kembar serta adik tirinya.

Kemudian Alpha mendekat ke arah Louvu, mencengkeram kuat dagu nya. Lalu berkata. "*Do not get carried away*, Louvu."

"Hubungan gue sama lo, cuma sebatas hubungan ranjang dan kebutuhan."

Lagi-lagi kedua netra Louvu memanas, kembali merasakan sakit yang teramat akibat perkataan Alpha. Tetapi, Louvu tidak bisa menjawab apa pun. Ia ingin menyangkal, namun seketika lidahnya terasa kelu kala menatap netra hitam pekat milik Alpha yang penuh dendam.

"Cepat, jangan buat gue nunggu." titahnya, sambil melepaskan cengkeraman itu dengan kasar.

Lalu Alpha berdiri, mengamati setiap pergerakan yang Louvu lakukan tanpa berniat untuk membantu sedikit pun.

"Ujian Akhir Semester lo kapan?"

Louvu yang masih menyiapkan barang-barangnya kemudian menghela napas, "Satu minggu lagi."

Ya, jarak usia Alpha dan Louvu memang terbilang jauh. Yakni lima tahun. Louvu kini masih berusia enam belas tahun, sedangkan Alpha yang saat ini sudah memasuki semester tiga di Universitas Raphl jurusan Ilmu Astronomi.

Hingga tak terasa, kini seluruh perlengkapan Louvu telah siap. Sontak Alpha langsung memanggil beberapa pelayan untuk membawakan barang adik tirinya itu.

Kemudian, tangan besar Alpha lantas menarik pinggul ramping milik Louvu. Mendekatkan bibirnya pada cuping telinga gadis cantik itu.

"Setelah sampai di apartemen, pakai *lingerie* yang udah gue taruh di sana." bisiknya.

Kedua bola mata Louvu terbelalak, "Kak, aku gak..."

"Gak ada bantahan. Lagi pula lo pantas pakai itu, *Lovely Doll.*" sela Alpha sambil menampilkan raut kemenangan nya.

Setelah itu, Alpha meninggalkan Louvu. Berjalan dengan langkah lebar, seolah di antara dirinya dan Louvu tidak habis membicarakan sesuatu yang serius. Sedangkan diam-diam, Louvu meremas kasar *Halter dress* yang di kenakannya.

"Kak Alpha jahat..." gumam nya sedih.

Sampai akhirnya seorang pelayan berbicara pada Louvu secara halus, dan membuyarkan kesedihan yang kini gadis itu rasakan.

"Nona Louvu. Mari, mobilnya sudah siap."

Louvu mengerjap sesaat, kemudian mengangguk pelan dengan raut wajah yang terlihat lesu. Untuk yang pertama kalinya, Louvu merasakan penyesalan dalam hidupnya.



- AJ Apartment -

Alpha, Louvu, Jared dan Yuna kini sampai pada bangunan megah bertingkat tinggi dengan segudang fasilitas mewah di dalamnya. Total keseluruhan bangunan bertingkat ini berjumlah 68 lantai. Lantai paling atas adalah tempat yang di khusus kan untuk *pool private* kalangan elit.

Sedangkan Alpha dan Jared tentunya menempati lantai 67. Lantai tertinggi yang hanya berisikan *Apartment Triplex* dengan fasilitas kelas atas.

Sesampainya di depan pintu apartemen tersebut, Alpha langsung menekan beberapa digit angka. Tak lama, pintu itu terbuka dan menampilkan seluruh interior mewah di dalamnya.

Louvu yang mengamati keindahan ini hanya mampu berdecak kagum dalam hati. Tetapi kekaguman nya tak berlangsung lama karena Alpha langsung menarik dirinya menuju *lift* dan mengarahkan keduanya pada kamar yang berada di lantai tiga.

Setibanya di kamar itu, Alpha langsung mengunci pintu dan mendudukkan Louvu di ranjang. Kemudian mata tajamnya langsung melirik ke arah samping, tepat di mana *lingerie* tersebut bertengger rapi.

"Pakai itu, sekarang."

Louvu menghela napas, dengan berat hati kaki mungilnya melangkah mendekat ke arah *lingerie lace* tipis, di sana pun terdapat *underwear* bertali yang tak kalah tipisnya. Jemari lentik itu kemudian mengambilnya dengan gemetar, tidak ada pilihan lain karena kini perlengkapannya saja belum tiba.

Lalu saat kakinya hendak melangkah ke arah *walk in closet*, Alpha kembali bersuara. "Mau ke mana lo?"

Dengan tatapan memelas, Louvu menoleh. "Katanya Louvu suruh ganti," cicitnya pelan.

Netra Alpha yang tajam, kian menatap Louvu tak bersahabat. "Pakai di sini."

Mulut Louvu terbuka, matanya menatap tak percaya pada Alpha. "T-tapi kak..."

"*Don't waste my time!*" bentak Alpha dengan rahangnya yang mengeras, pemuda itu tidak bisa bersabar.

Lagi-lagi Louvu menghela napas sedih, wajahnya kembali murung. Tetapi apa daya, dirinya tidak berani

untuk menolak Alpha. Kalau dirinya menolak, maka Penelope yang berada dalam bahaya.

Dengan perlahan, Louvu membuka *Halter dress* yang di pakainya. Kedua pipinya memerah padam kala Alpha menatap tubuhnya begitu intens, seperti dirinya akan di terkam detik ini juga.

Rasa malu dan getir hinggap di hatinya. Hingga kemudian, tubuh Louvu polos tak tertutupi oleh apa pun. Alpha langsung menyerahkan *underwear* beserta *lingerie lace* itu pada gadis cantik tersebut, walaupun sesungguhnya ia sendiri menikmati melihat tubuh Louvu yang telanjang.

"Let's be honest. You're better off naked, Lovely Doll."

Louvu yang kini sudah memakai *lingerie lace* serta *underwear* transparan tersebut lantas mendongak, netranya menatap Alpha dengan berkaca-kaca.

Alpha yang melihat itu lantas tersenyum sinis, *"You want to cry?"*

"Yeah, what a shame. Though I'm telling the truth." kata Alpha sambil mendesah, seolah kecewa.

Louvu yang mendengar itu langsung membuang wajahnya ke arah samping kiri, tidak ingin air matanya kembali tumpah di hadapan pemuda bermata hitam pekat tersebut.

Alpha yang mengamati setiap pergerakan Louvu lalu terkekeh, tangan pemuda itu bergerak guna mengambil kedua pipi Louvu. Di cengkeram secara perlahan agar netra keduanya bertemu.

"Kalau di kamar sama gue, lo harus pakai ini."

Dahi Louvu seketika mengernyit, perhatiannya mudah sekali teralihkan. "Kenapa?"

Alpha diam-diam mengagumi sifat lugu Louvu, tetapi tak ayal bahwa otak liciknya merencanakan sesuatu untuk membuat gadis itu menurut dan bertekuk lutut padanya.

Segera Alpha memajukan tubuhnya, memeluk Louvu sepiantas sambil tangan besarnya yang bebas mengelus pundak sampai pinggul Louvu secara sensual.

"*So, that I can easily to fuck you.*" balasnya dengan seringai seram.

Louvu yang sekali lagi mendengar kalimat tidak senonoh dari bibir Alpha lantas meremang. Kedua kakinya seketika seolah tak sanggup menopang berat tubuhnya sendiri, terasa lemas seperti jeli.

Lalu tubuhnya langsung jatuh ke dalam dekapan Alpha, bersamaan dengan air matanya yang keluar tanpa mampu di cegah kembali. Hatinya lagi-lagi terkoyak, dan itu karena Alpha. Louvu pikir, ia akan mendapatkan sosok kakak yang pengertian dan penyayang.

Tetapi faktanya, ia mendapatkan seorang kakak yang berani mengancam bahkan sampai melecehkannya.

"Hiks, j-jahat!" seru Louvu sambil terisak pilu.

Tawa Alpha terdengar menggelegar, kemudian salah satu tangan bebasnya mengusap perlahan surai bagian belakang kepala Louvu.

"Jangan terlalu percaya dengan sifat gue, sayang."

"Karena itu,- akan menghancurkan diri lo secara perlahan." jelas Alpha dengan senyum mengerikan yang terukir.

8 – Bad Day

Setelah mendapat izin dari Tristan dan juga Penelope untuk tinggal bersama Louvu di apartemen miliknya. Kini pemuda tersebut berniat untuk berangkat ke kampus.

"Kak..."

Langkah kaki dari seseorang memecahkan konsentrasi Alpha pada kegiatannya yang tengah menata buku.

Pemuda dengan ciri khas mata berwarna hitam pekat itu lalu menoleh pada Louvu yang kini sudah rapi dengan seragam *Yavt Highschool* miliknya. Tampak lucu dan seksi.

"Hm?"

Louvu menautkan kedua tangannya, meremas jari-jarinya dengan kasar ketika Alpha bersikap acuh padanya.

"Boleh gak kalau aku bareng kakak?"

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha mengernyitkan dahinya, "Jared?"

"Aku belum sempat bilang, tapi kak Jared udah berangkat." balasnya pelan.

Memang Universitas sepasang saudara kembar itu berbeda. Alpha lebih merasa cocok di Universitas Raphl, sedangkan Jared di Universitas Lusca. Universitas milik keluarga dari sang ibu.

Kemudian Alpha menghela napas perlahan, sudah ia pastikan akan terlambat sampai ke Universitas Raphl karena mengantar Louvu. Akhirnya Alpha mengangguk. Menarik tas selempang nya, lalu ia sampirkan di bahu.

"*Come on,*" ujar Alpha sambil berlalu dari hadapan Louvu yang masih terdiam.

Tak lama keduanya turun menggunakan *lift*. Alpha terus saja terdiam sedari tadi, karena memang itu kepribadian nya. Sedangkan Louvu berdiri dengan gugup di samping pemuda tersebut.

Selama di dalam *lift* tidak ada pembicaraan, sampai akhirnya kedua insan itu tiba di area *basement*. Alpha tanpa basa-basi langsung menuju mobil *Range*

Rover miliknya berwarna *Black Metalic* yang sudah di siapkan oleh penjaga di sana.

Louvu terus mengikuti nya, seolah Alpha adalah sang induk. Setelah itu, Alpha membukakan pintu mobilnya untuk Louvu. Rautnya masih datar dan dingin seperti biasanya.

Tak lama kemudian mobil pun melaju meninggalkan gedung apartemen yang bertingkat tinggi tersebut. "Sopir lo ke mana?"

"Ada keperluan, kak. Lagi pula kata om Tristan, mulai sekarang pak Anton jadi sopir pribadi buat mama." balas Louvu.

Alpha terdiam mendengar penuturan Louvu, sementara gadis itu merasa tak enak hati jika harus membebankan kakak tirinya.

"Pulang nya sama besok, aku bakal naik taks.–"

Pemuda bermata tajam itu lantas menoleh sekilas, "Gak usah, sama gue aja."

Louvu menggigit bibir bawahnya pelan ketika netra keduanya bertabrakan. "Tapi nanti aku,–"

Ckittt!

Alpha seketika langsung membanting kemudinya ke arah samping jalan, memarkir mobilnya di sana sambil tangan kekarnya yang seketika mencengkeram kuat setir mobil.

"*Shit!* Bibir lo, Louvu." geramnya.

Louvu mengerjap polos, tidak tahu apa yang terjadi dengan kakak tirinya sekaligus terkejut. "Lo-louvu buat salah ya, kak?"

Gadis itu bertanya dengan raut wajah yang meringis, takut kalau dirinya memang habis melakukan kesalahan.

Alpha yang mendengar itu seketika menyugar kasar rambut hitamnya, netra tajam pemuda itu langsung menatap lurus pada Louvu.

Seketika tangan besar Alpha menarik tengkuk Louvu dengan kasar, menyambar bibir mungil kemerahan itu dengan cepat. Melumat dan menautkan lidahnya secara agresif pada gadis amatir seperti Louvu.

Ebook – Nexious Alpha!

Sedangkan di sisi lain gadis itu terkejut bukan main, kedua matanya terbuka lebar sambil tangannya yang mencoba menahan dada bidang Alpha.

"Mphhhh!"

Setelah itu, Alpha melepaskan tautannya. Benang saliva sampai menetes membasahi bibir Louvu yang memerah. Kemudian Alpha menempelkan dahinya pada Louvu sambil tangan satunya yang bebas meremas kasar pinggul ramping gadis itu.

"K-kak..."

"Jangan gigit bibir lo, itu bisa buat gila." gumamnya dengan napas memburu.

Louvu terkejut, tapi tak tahu harus berkata apa lagi. "Kalau lo telat masuk kelas, apa hukuman lo?"

Gadis cantik bermata cokelat terang tersebut lantas mendongak, menatap Alpha dengan dahi yang mengernyit dalam.

"Jam pertama kosong, kak. Karena guru lagi rapat."

Senyum licik Alpha terbit seketika, "*Good.*"

Ebook – Nexious Alpha!

Kemudian dalam hitungan detik, kini posisi keduanya berubah. Louvu berada di pangkuan Alpha dengan rok sekolahnya yang sedikit terangkat.

"Kak, kenapa kayak gini?"

"*Damn, I want you.*" balasnya sambil mencoba meremas payudara Louvu yang masih terbungkus bra serta kemeja seragam.

Setelah itu dengan satu tarikan, akhirnya rok gadis cantik itu terangkat sampai ke perut. Tak lupa menarik cepat *undewear* hingga terlepas dari tempatnya.

Kedua pipi Louvu yang pucat seketika merah padam. Alpha yang melihat itu semakin bergairah. Kemudian tangannya yang bebas mengelus perlahan area intim gadis itu. Berserta dengan tangannya yang satu lagi mulai membuka kancing kemeja seragam Louvu satu persatu.

"Kak, j-jangan..."

Alpha terkekeh pelan sambil melancarkan aksinya, "Jangan pernah lupa kalau di sini gue yang pegang kendali, *Lovely Doll.*"

Louvu kembali memejamkan matanya erat saat lidah Alpha menyepak area lehernya, tangan mungilnya bahkan sampai meremas kuat kemeja santai yang di pakai oleh kakak tirinya.

"Kak..."

Alpha yang tengah menikmati kegiatan itu lalu berdeham sebagai jawaban, "Hm?"

Sekali lagi, Louvu berusaha untuk mendorong pemuda itu dan kali ini berhasil. "J-jangan, *please*. Louvu mohon."

Alpha menggeram, netra hitam pekatnya menatap gadis cantik tersebut dengan tajam.

"*You're just my do,-*"

Louvu langsung mengganggu, bibir manis itu mulai menyela perkataan Alpha lebih dulu.

"Y-ya, ya. *I know*, kak. T-tapi,- masih sakit." kata Louvu dengan suaranya yang bergetar.

Alpha berdecak kesal, matanya memandangi netra Louvu yang terlihat memohon iba. Gadis itu berkata jujur, namun akhirnya Alpha mengalah.

Pemuda itu lantas meraih pinggul Louvu dan kembali mendudukan gadis tersebut di kursi penumpang. Lalu menyerahkan *underwear* itu pada Louvu, sambil tangan besarnya yang kini ikut membenarkan kancing kemeja seragam tersebut.

"Sial, kalau sekali lagi lo kayak gini."

"Hukuman menanti lo, *Lovely Doll*." sambung Alpha dengan suara beratnya menahan hasrat.

Sedangkan Louvu hanya mampu mengangguk pasrah. Setelah di rasa gadis itu rapi kembali, kini Alpha mulai menjalakan mobilnya. Membelah jalanan yang saat ini terlihat cukup padat.

Dalam hati, Alpha meruntuk karena di pagi yang cerah ini tidak bisa menikmati kegiatan panas bersama Louvu.

"Bangsat," makinya pelan.



- Universitas Raphl -

Setibanya di sana, Alpha benar-benar telat. Mata kuliah sudah di mulai sedari tiga puluh menit yang lalu.

Seumur hidupnya, Alpha tidak pernah datang selambat ini.

"Alpha Jeff Romeo. Kenapa kamu terlambat?"

Pemuda bermata hitam pekat itu menatap sang dosen dengan datar, tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Macet, pak." balasnya.

Sang dosen yang mengajar mata kuliah Mekanika Benda Langit tersebut menatap sang anak didik dengan kesal.

"Kamu tidak pernah telat, Alpha. Dan saya suka cara pembelajaran kamu yang konsisten."

"Tapi kenapa sekarang telat? Kamu ingin menjadi mahasiswa yang tidak mengikuti aturan?"

Alpha yang mendengar ceramah dari dosen nya di pagi hari lantas menghela napas perlahan, "Maaf, pak. Saya salah dan tidak akan mengulangi nya lagi."

Sang dosen berkacamata tebal itu mengangguk, "Keluar kamu."

Di sisi lain Alpha mengernyit, dosen nya ini begitu menyayangi nya. Namun mengapa ia di usir?

Ebook – Nexious Alpha!

"Saya kan udah minta ma,—"

"Iya memang udah, tapi tetap harus keluar!"

"Karena saya tidak suka anak didik yang terlambat. Keluar sekarang, Alpha Jeff Romeo!" lanjut sang dosen dengan nada yang naik satu oktaf.

Hal itu membuat Alpha diam-diam mendengus kesal karenanya, tetapi kemudian pemuda itu memutuskan untuk mengalah dan keluar dari dalam ruang kelas.

"*Bad day,*" runtuk Alpha sambil menendang beberapa barang yang berada di sekitarnya.

9 – Party

Di sebuah kantin Universitas Raphl, tetapi di meja paling pojok, Alpha menghela napas kesal. Dirinya seperti orang tak tentu arah sejak di dikeluarkan dari kelas.

Belum lagi Alpha yang gagal melancarkan aksinya tadi pagi bersama Louvu di dalam mobil, kembali membuatnya meruntuk.

"Santai aja muka lo, ketua." ucap seseorang sambil menepuk pundak nya.

Farellio Jerez, wakil Ketua BEM yang banyak sekali membantu tugas pemuda bermata hitam pekat itu. Lalu sekelompok sahabat Alpha yang lain mulai berdatangan. Salah satunya adalah Jordan Luchoa.

"Asik, ada yang di keluarin dari kelas. Kapan lagi seorang Alpha yang kompeten di usir?"

Elias Van Yavert, sahabat Alpha sekaligus saudara dekat dari Sakha Gibson Rapahel pun lantas terbahak.

"Iya, anjing. Ini kejadian langka."

Sedangkan pemuda itu hanya mampu mendengar mendengar celotehan tak jelas sahabatnya. Sakha yang melihat itu langsung merangkul secara jantan sahabat karibnya tersebut.

"Ucapan orang gila jangan lo dengar, Pha." celetuk Sakha dengan santai.

Farellio dan Jordan kembali terbahak, "*By the way*, lo jadi ikut 'kan?"

"*We've been talking about this since two days ago, so what's your verdict?*"

Ya, memang dua hari yang lalu mereka sempat membicarakan hal ini. Sementara Alpha terdiam sejenak. Tugasnya benar-benar kacau balau setelah pernikahan Tristan dan kedatangan Louvu di keluarga mereka.

Alpha lantas menyugar kasar rambutnya, "Gue ikut."

"Jared bakal bawa Yuna gak?" tanya Jordan bersemangat.

Ebook – Nexious Alpha!

Farellio lantas memukul kuat kepala pemuda berwajah jenaka itu, "Bukannya lo tertarik sama Anna?"

"Awh. Gue 'kan cuma nanya, setan."

Alpha terkekeh pelan, "Sejak kapan lo tertarik sama Anna?"

"Sejak dua hari yang lalu, emang gampang si Jordan."

"Mulut lo, El. Gue gampar juga!"

Para sahabat dari Alpha yang berada di kantin tersebut lantas tertawa.

"Hati-hati, nanti dia kaget tentang kepribadian lo." ucap Alpha seolah memberi pendapat.

Jordan tertawa, "Tenang aja, gue main aman kok."

"Oh ya, Pha. Louvu *really your doll and bitch?*"

Alpha mengangguk, menjawab pertanyaan Farellio. "Gila sih, lo."

Pemuda bermata hitam pekat tersebut lantas menghela napasnya, "*You know guys how much I hate Penelope, right?*"

Elias menatap dalam pada sahabatnya itu, "*We know, we're all here a young assholes.*"

"Tapi melampiasikan sesuatu ke orang yang gak tahu titik permasalahannya, itu salah." papar Elias dengan raut wajah yang serius.

Kini Farellio menganggukkan kepalanya, setuju dengan ucapan Elias. "Gue bukan orang yang baik. Gue sama brengseknya kayak kalian. Tapi, Pha. Louvu gak tahu permasalahan antara lo dan keluarga lo."

Sedangkan Sakha dan Jordan terdiam. Begitu pun dengan pikiran Alpha yang berkecamuk.

"Sttt, itu urusan Alpha. *We can't interfere, bro.*" ucap Sakha menengahi.

"Semua orang punya keburukan mereka masing-masing, misalnya kita. *But don't let us judge our own best friends.*"

"Hidup Alpha dan Jared lebih pelik, kalian tahu itu." kini Jordan bersuara.

Akhirnya semua yang berada di sana mengangguk, membenarkan ucapan Sakha dan Jordan. Lantas ke empat pemuda itu merangkul Alpha dengan jantan.

"*Sorry*, Pha. Gue terlalu terbawa suasana."

"Gue juga. *So sorry*, Pha."

Alpha tersenyum tipis, kemudian ikut merangkul pundak sahabat-sahabatnya. Semuanya kembali memeluk serta kembali menguatkan. Apa pun sikap buruk dan bejat mereka, ke lima pemuda itu tetaplah sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka.

"*Okay, end this sadness and let's party!*" seru Jordan setelah rangkulan mereka terlepas.

Elias mengangguk, "Yoi. *In you penthouse, right?*"

Pemuda berwajah jenaka tersebut mengangguk senang. Akhirnya mereka akan melakukan pesta setelah sekian lama. Diam-diam, otak licik Alpha merencanakan sesuatu.



- JChoa Penthouse -

Hingar bingar yang terdapat di *penthouse* ini langsung menyambut kedatangan Alpha. Di sana pun sudah berada Sakha, Jordan, seorang gadis bertubuh bak model, Farellio, Elias dan beserta mainan nya.

Kali ini Alpha datang bersama Louvu, Jared dan Yuna. Pemuda itu tahu bahwa ini adalah hal yang pertama kali bagi adik tirinya tersebut.

"Halo, Louvu! Gue Jordan Luchoa." sapa Jordan ramah ketika mereka sampai di hadapan sahabat Alpha.

Louvu mengangguk canggung, sesekali tatapan matanya melirik ke arah Alpha. Menandakan bahwa dirinya tidak nyaman, tetapi Alpha terlihat biasa saja. Tidak mempedulikan itu.

"Mulai?"

"Yoi, Pha."

Setelah itu suara musik yang berasal dari *Disc Jockey* langsung terdengar keras. Jordan, sang pemilik *penthouse* lantas meminta mereka semua untuk duduk, lalu menyerahkan beberapa minuman beralkohol serta nikotin.

Louvu benar-benar tak nyaman berada di sini, apa lagi di tempat ini memiliki bau udara yang menyengat.

"Nikmati aja, *Lovely Doll*." bisik Alpha sambil menatap datar pada Louvu.

Gadis cantik tersebut lantas menunduk sambil menautkan jari-jari mungilnya satu sama lain. Yuna, yang Louvu ketahui sebagai pemuas nafsu dari Jared terlihat seperti sudah terbiasa. Bahkan kini gadis berdarah campuran Korea - Jepang itu tengah di cumbu mesra oleh salah satu kakak tirinya itu.

Sedangkan Alpha, pemuda tersebut asik berbicara bersama sahabatnya. Terkadang mengatakan hal yang tak senonoh dan kotor. Louvu tidak menyangka akan terjebak di lingkaran ini.

"Satu gelas jus jeruk, lo punya?" tanya Alpha pada Jordan.

Jordan mengernyit sesaat, tetapi akhirnya paham apa yang di maksud oleh sahabatnya itu. Pemuda berwajah jenaka tersebut langsung memanggil pelayan, meminta untuk membuatkan satu gelas jus jeruk. Setelah itu, suasana kembali seperti semula.

Ebook – Nexious Alpha!

Sampai akhirnya, terdapat seorang gadis cantik yang menghampiri Louvu. Sejenak, adik tiri dari Alpha itu menggenggam erat pergelangan sang kakak. Takut, itulah yang ia rasakan jika berada di tempat baru.

Alpha yang melihat tingkah Louvu lantas berbisik, "*It's okay, lil sist.*"

"Halo, lo adiknya Alpha dan Jared kan?"

Louvu mengangguk pelan, matanya menatap gelisah sosok gadis itu.

"Kenalin, gue Anna Rowzy. Satu tingkat sama Alpha." ujanya sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Gue harap kita bisa jadi teman baik, Louvu."

Louvu tersenyum seketika, lalu tangannya ikut terulur. Menyambut hangat pertemanan baru tersebut. Anna tampak cantik dan memesona, ia pun orang yang baik.

Diam-diam, Alpha terkekeh melihat interaksi antara Louvu dan Anna. Dalam hati pemuda itu berdecak, Louvu mudah sekali untuk teralihkan dan juga naif.

Alpha kemudian menoleh pada Anna, menatap gadis itu. "Lo bakal di sini sampai pagi, Anna?"

Anna yang tadinya tersenyum menatap Louvu, kini berganti pada netra hitam pekat milik Alpha.

"Tergantung. Kapan lagi gue menikmati ini semua, *right?*"

Alpha mengangguk, lantas tangan besarnya kini mengambil sebuah gelas yang berisikan jus jeruk. Memberikannya pada Louvu karena sedari tadi gadis cantik itu belum meminum apa pun.

"Buat lo,"

Louvu menoleh pada Alpha dengan bingung, "Kenapa,-?"

"Lo belum minum dari tadi." sela Alpha cepat.

Gadis berkulit putih pucat tersebut lalu mengangguk, menerima gelas tersebut dari sang kakak tiri. Kemudian meminumnya secara perlahan.

"Apa kita di sini bakal sampai pagi, kak?" tanya Louvu setelah selesai meminum jus itu, pandangannya menatap polos pada Alpha.

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha mengangguk, kemudian mendekatkan bibirnya pada cuping telinga Louvu. "*Enjoy at tonight and you will fuck love with me.*"

Setelah itu, Alpha tersenyum kecil kala melihat Louvu yang terkejut juga menatapnya dengan iris menyakitkan. Pemuda bermata tajam itu lalu mengelus sensual pundak Louvu yang terbuka, karena memang gadis tersebut mengenakan *Cold shoulder dress*.

"*Last morning, I couldn't to fuck you.*"

"*And now, is the time.*" paparnya lagi dengan senyum licik yang terukir.

10 – *Want You*

Malam semakin larut dan seluruh sahabat Alpha semakin liar. Mereka terus meminum alkohol sambil sesekali tertawa.

"Lo udah berusaha dekat sama Glacia?" tanya Alpha pada Sakha.

Pemuda bermata biru laut itu lantas terkekeh, "*I'm still act as she wants.*"

Alpha menganggukkan kepalanya, kemudian netra hitam itu beralih pada Jared dan Yuna yang kini dengan tidak tahu malu tengah bercinta. Serta Elias dan pemuas nafsunya yang tak jauh berbeda dengan saudara kembarnya. Begitu pun dengan Jordan yang sudah membawa Anna pergi dari tempat ini menuju kamar miliknya.

Sial, diam-diam Alpha meruntuk dalam hati.

Lalu sekali lagi netra nya beralih, tetapi kini menatap Louvu yang tengah gelisah. Alpha lantas

mengecup pundak terbuka gadis itu sambil tangannya yang kini merambat pada pinggul ramping tersebut.

Sedangkan di sisi lain, tubuh Louvu tersentak. Dirinya tak siap jika lagi-lagi harus melayani nafsu kakak tirinya.

"I want you, Lovely Doll." bisiknya dengan suara rendah.

Kedua bola mata Louvu lantas terbelalak, seketika bibir tebal Alpha menyapu bibirnya begitu saja. Tangan mungilnya berusaha untuk mendorong, menghindari dari pemuda itu. Tetapi sayangnya tak bisa karena tenaga Alpha terlalu kuat.

"How does it feel to make love to a step sister, Pha?" tanya Farellio dengan tatapan menggodanya.

Di tengah ciuman Alpha dan Louvu, pemuda itu langsung melepaskan tautan nya. Dan Louvu yang sontak langsung menundukkan kepalanya, merasa malu serta gugup.

Alpha terkekeh, *"Just like you. It's like making love with your own cousin."* balasnya dengan seringai.

Farellio tertawa keras sambil memaki, "*Damn, fuck you.*"

Alpha ikut tertawa, tetapi tangannya merambat pada paha bagian dalam milik gadis itu. Mengelus dan meremas nya secara sensual.

"Kamar kosong kira-kira ada gak?" tanya Alpha, menatap Sakha serta Farellio bergantian.

Farellio yang memang sudah tahu tata letak *penthouse* ini pun mengangguk, karena dirinya sering sekali ke sini guna melepas penat.

"Ada kamar tamu, jarang di pakai. Lebih baik lo pakai aja, Pha."

"Di mana, Rel?"

"Dekat kolam renang," balasnya.

Alpha lantas mengangguk, kemudian dengan kasar menarik pergelangan tangan Louvu. Lalu tangan satunya yang bebas menepuk pundak Farellio secara jantan, tanda mengucapkan terima kasih.

Setelah itu, Alpha berjalan. Menarik Louvu dengan tidak sabar karena gairahnya yang sudah

memuncak. Pemuda itu dengan perlahan menuntun Louvu untuk menuju kamar di ujung *penthouse* yang megah ini.

Klek!

Pintu terbuka, kondisinya begitu temaram dan langsung mengarahkan perhatian keduanya pada kolam renang yang jernih dengan hiasan yang indah.

Lantas Alpha kembali menarik Louvu, tangannya yang bebas dengan segera langsung mengunci pintu, lalu menjatuhkan tubuh mungil itu dalam hitungan detik pada ranjang *king size* yang tersedia di sana.

Tanpa basa-basi, Alpha mengukung tubuh Louvu yang berada di bawah kendalinya. Mencium bibir hingga leher gadis cantik tersebut. Sesekali tangan nakalnya mengelus pusat inti sampai area perut Louvu agar terangsang.

Sementara gadis itu terus bergerak gelisah kala Alpha kembali menjamah tubuhnya guna untuk dinikmati.

"A-ahhh!"

Malam ini, Alpha kembali mengambil kendali. Mengulang kegiatan mereka dua hari yang lalu dengan memasuki pusat inti Louvu yang kini menjadi candu nya.

Tangan Alpha konstan bergerak menyusuri tubuh adik tirinya. Hingga sampailah pemuda itu yang menarik kasar *Cold shoulder dress* yang di pakai oleh Louvu. Kini hanya tersisa *underwear* tipis yang di kenakan Louvu, *underwear* itu tentu saja Alpha yang memaksa agar Louvu memakainya.

Segera pemuda bermata hitam pekat tersebut bangkit, menatap sejenak tubuh Louvu yang menggiurkan menurutnya. Beberapa letak sensitif berada di bagian yang tepat.

Tatapan matanya yang tajam justru membuat Louvu ketakutan. Netra indah itu bahkan tampak bergetar. Sementara Alpha mengulas senyum, lalu mengusap paha putih pucat milik Louvu.

"*So sexy,*" gumam nya.

Sedangkan Louvu kembali bergerak gelisah kala tangan pemuda tersebut menyentuh pahanya.

Setelah itu, Alpha membuka *T-shirt basic* yang di kenakannya dengan cepat. Lalu kedua tangan kekarnya

menarik dan menjatuhkan pakaian itu ke lantai. Tak lupa dengan celana *Ankle pants* yang di pakainya.

Seringai licik lantas terbit dari sudut bibirnya kala melihat Louvu yang menggigit bibirnya dengan gugup. Kemudian tangan Alpha kembali beralih pada paha gadis itu. Mengelusny secara sensual dan,—

Srek!

Di sobeknya salah satu kain tipis yang tersisa, masih membungkus organ intim Louvu dengan sempurna.

"Kak!"

"Sttt... *Calm down, Lovely Doll.*" balasnya dengan suara rendah.

Sejenak Alpha meneguk ludahnya dengan kasar. Sial, Louvu benar-benar membangkitkan hasratnya yang menggebu.

Segera pemuda itu menarik kedua tungkai kaki Louvu agar melebar, memperlihatkan vagina mungil yang mulus tanpa cela milik adik tirinya.

Dengan perlahan, Alpha mengusap titik sensitif itu menggunakan ibu jarinya. Tak lama, cairan mulai membasahi ranjang yang akan menjadi saksi bisu pergumulan keduanya malam ini.

"Aghhh..."

Louvu mencengkeram erat sprei, bibirnya terbuka, mendesah lirih karena Alpha memasukkan salah satu jarinya di sana.

Sesekali tangan Alpha meremas kuat payudara sekal milik Louvu dan memilin *nipple* merah muda adik tirinya yang menegang.

"Akhhh, kak!"

Pinggul Louvu sedikit terangkat, tubuhnya tersentak kala permainan jari Alpha kian bertambah cepat. Netra gadis itu bahkan tertutup dan terbuka secara bergantian dengan napas yang memburu hebat.

"Ahhh."

Lagi, Louvu mengeluarkan desahan merdunya yang membuat Alpha kian menggila. Lalu dapat pemuda itu rasakan kalau milik Louvu mengetat, tanda bahwa akan mencapai pelepasan.

"Lo mau keluar, sayang?"

Louvu menggigit bibirnya, kemudian menatap Alpha dengan sayu sambil mengangguk pelan.

Namun tak lama setelah itu, tubuh molek tersebut mengejang hebat. Cairan bening keluar deras dari dalam intinya yang memerah.

"Sial, Louvu!"

Setelah itu Alpha menarik Louvu yang masih lemas tak berdaya karena pelepasan, mengarahkan salah satu tangan adiknya pada sesuatu yang sudah menegang sempurna pada pusat intinya.

"Play it with your finger or your mouth, sayang."
ujar Alpha.

Louvu yang masih lemas lantas mendongak, matanya membulat menatap Alpha. Tetapi, balasan yang didapatkan Louvu adalah tatapan tajam serta geraman dari Alpha.

Akhirnya dengan segala keberanian, Louvu mencobanya. Jari-jari lentik milik gadis itu langsung mengarah kepada penis Alpha yang menegang. Lalu

dengan perlahan Louvu genggam dan mulai menggerakkan nya secara perlahan.

"Ya, *Lovely Doll. Such it.*" racau Alpha dengan kepala yang mendongak ke atas.

Sedangkan Louvu tetap melakukan itu walau hatinya terasa berat. Demi Alpha tak marah dan menyetubuhi nya dengan kasar, Louvu rela untuk mencoba segala cara agar pemuda itu merasa puas.

Setelah di rasa cukup lama, Louvu dapat merasa bahwa milik kakak tirinya semakin membesar dan panas.

"Argh, *fuck!*"

Tibalah geraman Alpha yang terdengar di seluruh ruangan ini. Pemuda bermata hitam pekat itu sontak memegang pundak mulus Louvu karena merasa puncaknya akan tiba.

"*Damn it, Louvu.*"

Selepas itu, cairan putih kental keluar cukup banyak sampai membasahi payudara serta jemari mungil Louvu.

Alpha lantas terengah, peluh membasahi seluruh tubuh kukuhnya. Lalu netra nya menatap Louvu dengan senyum kepuasan yang terukir.

"Sial, pakai tangan lo aja senikmat ini. Gimana kalau pakai mulut lo, sayang?"

Louvu yang mendengar itu sontak memundurkan tubuhnya, menolaknya menggunakan gerakan tubuh. Alpha yang tahu itu lantas terkekeh, kemudian maju dan mengelus rahang hingga pipi Louvu yang memerah.

"You know that you can't refuse my demand, right?"

"Kak, kalau itu a-aku gak..."

Alis Alpha bertaut, "Gak apa, hm?"

Louvu lantas meremas sprej yang di cengkeramnya dengan kasar, "G-gak mau..." cicitnya dengan suara bergetar.

Alpha terbahak, "Apa perlu gue kasih tahu status lo sekarang, Louvu?"

Gadis itu lalu menggeleng pelan. Ucapan Alpha yang menyadarkan dirinya tentang status asli keduanya

yang sesungguhnya begitu kejam dan akan menyakiti hati Louvu kembali.

Tangan Alpha kemudian terulur, mengusap puncak kepala adik tirinya sambil tersenyum sinis. Sehabis itu, suara lantang menggema di seluruh ruangan yang kini keduanya tempati.

"*Suck it, Lovely Doll!*" bentak Alpha sambil menggeram.

Dan bersamaan dengan itu, air mata kembali jatuh dari pelupuk mata Louvu ketika Alpha memerintahkan hal yang menurutnya sangat rendah ini.

11 – *Curiga?*

Setelah menghabiskan malam yang panas di *penthouse* milik Jordan. Kini kedua insan itu tengah berada di *mansion* keluarga Romeo. Hal tersebut karena Louvu yang terus menangis setelah pertempuran panjang keduanya di atas ranjang.

Alpha yang tengah duduk di ruang tengah bersama Louvu dan berhadapan dengan Tristan serta Penelope tampak jengah.

"*Are you okay, sayang?*" tanya Penelope dengan suara lembutnya.

Pemuda bermata hitam pekat itu menoleh, menatap Louvu dengan tajam agar gadis tersebut tidak membocorkan apa pun pada kedua orang yang berada di sini.

Louvu mengangguk pelan, netranya menatap sendu pada sang ibu. "Kangen mama..."

"Louvu mau tidur sama mama lagi," gumamnya.

Tanpa sadar Penelope meneteskan air matanya, lalu berjalan ke arah putri tunggal nya. Memeluk Louvu dengan erat sambil mendaratkan kecupan dalam untuk putri nya yang paling cantik.

"Mama juga, sayang. Mau tidur sama mama malam ini?"

Louvu mengangguk antusias dengan matanya yang masih memancarkan kesedihan.

"Apa mama selalu sibuk?"

"Enggak, Louvu. Sebisa mungkin mama akan meluangkan waktu mama buat kamu."

Diam-diam Alpha mendengar itu. Rautnya yang datar terlihat biasa saja kala merasakan nada Louvu yang bergetar. Pemuda tersebut selalu bersikap apatis.

"Kenapa Louvu?" tanya Tristan sambil menatap dalam putranya.

Alpha mengedikkan bahunya, "Gak tahu. Tiba-tiba mau ke sini."

Tristan yang mendengar balasan dari sang anak lalu menghela napas pelan, "Jangan pernah sakiti dia, Alpha."

Pemuda tersebut mengernyitkan alisnya, "Karena kamu,— akan menyesal nanti."

"Louvu itu bukan orang penting. Jadi, Alpha gak akan pernah menyesal."

"Untuk sekarang kamu bisa bilang seperti itu. Tapi kehidupan gak ada yang tahu, bukan?"

Alpha menatap jengah sang ayah, "Alpha gak pernah percaya takdir atau sejenisnya. Papa tahu itu."

Tristan mengangguk, "Ya, papa tahu. Tentang kamu dan Jared, semuanya papa tahu."

"Papa hanya mengatakan hal yang menurut papa akan baik untuk kalian berdua."

Alpha terkekeh, "Sebelum menata hidup Alpha dan Jared. Lebih baik papa tata kehidupan papa sendiri." ujarnya menohok.

Tristan menghela napasnya lagi. Alpha akhirnya tumbuh menjadi seseorang yang penuh dendam serta benci.

"Apa pun yang kamu katakan, papa selalu berharap kamu bisa hidup layak, Alpha."

"Sesuai dengan keinginan mu. *But not to hurt other people.*" sambung Tristan di akhir katanya, kemudian bergegas pergi meninggalkan putranya.

Alpha diam-diam tidak paham dengan Tristan hari ini. Ucapan pria paruh baya itu tersirat penuh akan makna dan bermain kata di dalamnya. Pemuda tersebut mendengus kala pemikirannya tak sampai dengan ucapan Tristan tadi.

"Mama, Louvu mau tidur di sini. Sama mama, berdua."

"Tentu, sayang."

Kali ini, Alpha mendengus kesal. Setelah Tristan yang memberi makna saat berbicara padanya, kini Louvu mulai bertingkah menyebalkan menurutnya.

Ebook – Nexious Alpha!

Gadis itu sangat manja, lemah, sensitif dan mudah menangis. Alpha sangat membencinya, melebihi apa pun.

Sial, runtuknya.

Kemudian Alpha menoleh lagi, menatap Louvu yang terlihat enggan menatapnya kembali.

"Mama mau bikin makanan kesukaan kamu dulu ya, sayang." ujar Penelope yang melihat putrinya sedari tadi terdiam.

Louvu lantas menggeleng, "Enggak, mama di sini aja."

Penelope dengan lembut mengusap pipi putrinya, "Mama yakin kamu belum makan, sebentar aja kok."

Setelah itu Alpha dapat melihat Penelope yang mencium kening Louvu dengan penuh perasaan. Lalu melirik ke arah Alpha, "Kamu mau makan apa, Alpha? Biar sekalian tante buat."

Alpha sontak menggeleng, "Gak usah."

Penelope mengangguk, kemudian kembali lagi menatap Louvu yang berubah murung.

"*It's okay*, sayang. Mama janji gak akan lama."

Setelah itu, Penelope melangkah menuju dapur. Kedua tangannya mulai meracik bahan-bahan yang akan di masak untuk hidangan kesukaan Louvu.

Lantas Alpha yang menyadari situasi kembali aman langsung bangkit dari sana, menarik pergelangan tangan Louvu dengan erat, membawa gadis itu ke tepi kolam renang.

Sesampainya di tepi kolam, Alpha menghempaskan pergelangan tangan Louvu dengan kasar.

"Lo sengaja?"

Louvu menatap Alpha dengan bergetar, nyali nya tidak pernah sanggup untuk menghadapi kakak tirinya itu.

"S-sengaja apa, kak?"

"Lo yang tiba-tiba mau ke sini, papa jadi curiga sama gue."

"A-aku emang mau ke sini. Kangen mama."

"*Bullshit*. Gue tahu lo menghindar 'kan?"

Louvu menggigit bibirnya, tubuh mungil itu seketika terguncang. Benar-benar takut akan Alpha.

"Lo gak mau tidur malam ini di apartemen sama gue?" tanya Alpha lagi. Kini tubuh kukuhnya maju, mendekat ke arah Louvu dengan wajah yang memerah marah.

Louvu lantas memundurkan tubuhnya, air mata sudah mengenang di pelupuk mata indahnyanya. "T-takut, kak. Lo-louvu semakin takut, hiks!"

Tangisnya kembali pecah, kedua tangan mungilnya saling bertaut, menandakan bahwa gadis itu serius dengan ucapannya.

Tetapi seringai Alpha muncul, "Lo takut?" tanya nyanya sambil menarik dagu Louvu.

Gadis cantik tersebut mengangguk pelan, bibirnya masih mengeluarkan isak tangis. Sementara Alpha terkekeh, kemudian melepaskan tangannya dari dagu Louvu.

"Karena kejadian tadi malam, lo semakin takut sama gue?"

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu mengangguk lagi, setelah itu Alpha mengulurkan tangannya, mengusap pipi Louvu yang pucat itu memerah.

"Maka dari itu, jangan pernah sekali-sekali berani sama gue, Louvu."

Louvu menggeleng, kemudian kepalanya mendongak. Menatap Alpha dengan netra yang penuh akan kesedihan.

"A-aku gak pernah berani sama kakak. Lo-louvu cuma gak mau kayak semalam, hiks."

"Lo-louvu, gak suka." lanjutnya dengan tangisan yang terdengar pilu.

Alpha yang melihat tubuh gadis tersebut berguncang hebat serta sangat ketakutan lantas mengeluarkan seringai yang semakin lebar.

Namun saat hendak kembali mendekat pada Louvu, sebuah teriakan menghancurkan momen kesenangan Alpha.

"Sayang! Makanan kamu udah siap." ucap Penelope dengan suaranya yang nyaring.

Alpha yang mendengar itu berdecak pelan, kemudian tangan kekarnya masing-masing meraih pinggul dan juga bahu Louvu. Memeluknya seolah ia adalah seorang kakak yang baik serta bertanggung jawab.

"Jangan pernah bilang apa pun ke mereka tentang apa yang terjadi."

"Lo tahu bukan konsekuensi nya, Louvu?" bisik Alpha dengan suara yang kelam.

Sedangkan gadis cantik itu terus terdiam dengan bibir yang masih mengeluarkan isak tangis. Alpha lantas meremas kuat pinggul adik tirinya.

"Kalau gue tanya lo harus jawab, *Lovely Doll*." titahnya.

Alpha dapat mendengar bahwa kini Louvu meringis kecil, tangan mungilnya mencoba untuk melepaskan tangan Alpha dari pinggulnya.

"S-sakit, kak..."

Alpha lagi-lagi mendekatkan bibirnya pada cuping telinga Louvu, kemudian melumatnya tanpa rasa keraguan. Tak lama melepaskannya ketika di rasa rintihan Louvu kembali terdengar.

"Jawab gue, sayang. Karena gue bukan orang yang sabar."

Louvu kembali menangis di buatnya, tetapi bibirnya harus mengatakan hal yang membuat Alpha senang.

"I-iya, kak."

Alpha tersenyum tipis, lalu melepaskan pelukan mereka. Kemudian kedua tangan besarnya mengambil kedua pipi tembam milik Louvu.

"Sekali lagi kalau papa curiga sama gue. Siap-siap lo dapat hukuman dari gue, Louvu."

Setelah itu, Alpha mengecup hidung Louvu yang memerah dan pergi dari sana begitu saja. Hari ini dengan berlakon baik, Alpha mampu membuat Penelope percaya bahwa dirinya memang tidak menyakiti atau pun membenci gadis malang seperti Louvu.

12 – *Penuh Amarah*

Malam harinya Alpha terbangun karena merasa haus. Pemuda itu lalu berjalan menuju *kitchenette* yang berada di lantai dua. Sejenak Alpha mengusap kasar wajahnya, merasa kesal mengapa di malam yang gelap ini ia harus terbangun.

Tak lama, karena jaraknya yang sangat dekat, akhirnya Alpha sampai. Lantas pemuda bermata hitam pekat itu langsung membuka lemari pendingin dan mengambil *cool pot* yang terbuat dari kaca, kemudian ia tuangkan ke dalam gelas.

Alpha meneguknya dengan kasar. Mengapa dari kemarin dirinya terus merasa sial? Batin nya kesal.

Setelah itu Alpha berbalik, berniat untuk kembali ke kamar nya. Kebetulan di lantai ini hanya terdapat tiga kamar. Yaitu kamar miliknya, Jared serta Louvu.

Berbicara tentang Louvu, pemuda tersebut langsung memikirkan gadis lugu itu. Tanpa berniat untuk

merasa menebak sendiri, akhirnya Alpha melanjutkan langkahnya.

Tepat ketika dirinya melintas, kamar milik adik tirinya tersebut masih terbuka walau hanya sedikit. Alpha lantas melihatnya, di sana terdapat Louvu serta Penelope yang sedang berpelukan sambil memegang sebuah album yang tidak Alpha ketahui apa isinya.

"Mama, kenapa mama harus nikah sama om Tristan?"

Penelope lantas menggelus puncak kepala putrinya, "Kamu pasti tahu jawabannya, sayang."

"Apa kita gak bisa tinggal berdua kayak dulu?"

"Kamu gak senang tinggal di *mansion* ini?"

Louvu menggeleng, "Bukan, tapi Louvu benar-benar kangen waktu di mana kita berdua."

"Kalau Louvu gak bahagia, mama bisa meninggalkan semuanya demi kamu."

"Terlepas dari bagaimana perasaan mama dengan Tristan, mama akan tetap memilih kamu, sayang." lanjut Penelope sambil menatap penuh cinta pada Louvu.

Louvu terdiam sesaat, "Mama... Kalau misalnya Louvu bilang, Louvu gak bahagia gimana? Apa reaksi mama?"

Sejenak, Penelope menghela napas pelan. "Mama akan menyalahkan diri mama sendiri, sayang."

"Tapi,— apa benar kamu gak bahagia?" tanya Penelope khawatir.

Louvu sontak menggeleng, "Enggak, mama. Louvu bahagia. Selama Louvu bisa lihat senyum mama, itu udah cukup." balasnya sambil membenamkan kepalanya di ceruk sang ibu.

Alpha yang melihat itu diam-diam menampilkan seringai lebar, menatap kagum pada Louvu yang ia pikir akan sepolos anak TK.

"Good girl, lil sist."

Setelah itu Alpha berjalan menuju ke arah kamarnya kembali sambil tangannya memegang gelas yang berisikan air dingin. Otak liciknya mulai merencanakan sesuatu agar balas dendam ini lebih terasa menyakitkan untuk kedua insan itu.

"Dari mana kamu, Alpha?"

Pemuda itu terkejut, langsung menghentikan langkahnya dan merubah air mukanya secepat yang ia bisa. Kemudian Alpha mengangkat tangan kirinya, memperlihatkan gelas yang cukup berembun dan mengeluarkan uap dingin.

"Ambil minum,"

Tristan menghela napas, "Di mana Jared? Kenapa dia gak ikut kamu?"

Alpha meminum air dinginnya, menatap Tristan dengan acuh tak acuh. "Papa tahu jawabannya."

"Make love with his bitches." papar Alpha vulgar.

Tristan seketika memijit pangkal hidungnya, "Panggil dia ke sini. Papa yakin kalau sama kamu dia bakal datang."

Alpha menggeleng, "Aaa, sebagai saudara kembar yang baik Alpha gak mau melakukan itu."

"He's having a good time, papa. We should not interfere."

Tristan menatap tajam putra sulungnya, *"Are you like that?"*

"I don't feel good since Louvu lives with you,"

Alpha terkekeh sejenak, "Apa itu hanya tertuju sama Alpha?"

Tristan mengangguk, "Ya, karena papa yakin Jared gak akan seperti itu, *you know for yourself that he quickly gets satisfied.*"

"Kepribadian kalian berbeda, *I know that.*"

Alpha kali ini mengangguk, membenarkan ucapan sang ayah tentang sikap mereka yang begitu berbeda. Bagaikan langit dan bumi, tetapi saling membutuhkan.

"Oke, pertanyaan terakhir. *Did you make love with her,– with Louvu?*"

Alpha menatap wajah sang ayah, wajah pria paruh baya yang tak jauh berbeda dengan dirinya dan Jared.

"Actually I fucked her, papa." balasnya dengan santai.

Tristan menggeram marah, "Alpha Jeff Romeo!"

Alpha lantas menatap tajam sang ayah, "*Want to defend her? Too bad, Louvu isn't even your real daughter.*"

"Ingat, papa. Papa hanya memiliki dua putra kandung. Dan Louvu, dia bukan siapa-siapa di keluarga ini kecuali,—"

"Anak angkat yang beruntung." sambungnya kejam.

Selepas itu Alpha bergegas pergi dengan langkahnya yang lebar, rahang tegas pemuda itu mengeras hanya karena membicarakan Louvu dan darahnya seolah mendidih.

"Sial, Louvu. Hidup lo akan lebih menderita dari ini." gumam Alpha dengan perasaannya yang bergejolak.



Pagi hari menjelang, Alpha keluar dari kamarnya. Pemuda itu tampak kusut dan hawa kantuk masih menghiasi dirinya. Lantas langkah kaki Alpha memasuki *lift* yang tersedia di *mansion*, memencet tombol yang mengarahkannya ke lantai satu, tepat di mana ruang makan berada.

Ebook – Nexious Alpha!

Tanpa menunggu lama, akhirnya *lift* sampai pada lantai yang di tuju oleh Alpha. Sontak pemandangan nya langsung mengarah pada ke tiga orang yang berada di sana.

Tristan, Penelope dan Louvu. Sejenak Alpha berdecak malas.

"Selamat pagi, tuan muda." sapa salah satu pelayan dengan sopan.

Alpha mengangguk sebagai jawaban, sedangkan Tristan langsung menoleh ketika mendapati putranya berjalan santai ke arah mereka.

"Kamu baru bangun, Alpha?"

Putra dari Tristan itu langsung menarik kursi dengan cepat, seolah tak ingin berlama-lama di tempat ini.

"Hm..." balasnya sambil mengambil satu buah roti panggang.

"Tadi Jared ke sini, cari kamu."

Alpha langsung menatap sang ayah, "*Seriously?*"

"Ya, tapi papa bilang kamu masih tidur. Setelah itu Jared pergi."

Alpha mengernyit heran, Jared akan seperti ini ketika dalam kondisi terpojok. Seketika Alpha langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana, menghubungi seseorang agar rasa curiganya tidak kian menjadi-jadi.

"Di mana lo, Jared?"

Selepas sambungan terhubung, Alpha bangkit sambil tangan kirinya membawa satu buah roti.

"Tunggu gue. Sepuluh menit lagi gue sampai." ujanya dengan nada yang terdengar marah.

Alpha selalu seperti ini jika menyangkut tentang saudara kembarnya. Bagaimana pun, hidup Jared adalah hidup nya, dan juga belahan jiwanya. Tanpa Jared, Alpha tidak tahu harus menjalankan kehidupan yang konyol ini seperti apa.

"Kenapa Jared?" tanya Tristan, rasa khawatir hinggap di hatinya.

Alpha menoleh, kemudian menatap beberapa pelayan dengan tajam. "Ambil jaket dan kunci motor gue, sekarang!" titahnya dengan suara menggelegar.

Sontak tiga orang pelayan langsung berlari menuju tangga dengan cepat, menuruti permintaan tuan muda mereka.

"Jared di serang sama Dalton dan Hilton." balasnya dengan suara rendah. Menjawab pertanyaan Tristan.

"Cepat, sialan!" makinya marah karena ke tiga orang pelayan itu tidak kunjung datang.

Louvu yang melihat itu seketika bergetar takut, tubuh mungilnya langsung memeluk erat sang ibu. Alpha selalu menyeramkan di matanya.

Sampai akhirnya, ke tiga orang pelayan datang. Membawa beberapa barang yang berbeda. Ada yang membawa sepatu kasual *Air Force 1 by Nike* miliknya, kunci motor serta jaket bomber berwarna hitam gelap, warna kesukaan nya.

Alpha langsung mengambilnya dengan kasar, memakai sepatu itu dengan cepat dan lantas bergegas

keluar tanpa mempedulikan tatapan orang-orang yang khawatir serta takut padanya.

Tangan Alpha yang bebas kemudian mengambil ponsel nya dari dalam saku celana dan memberi pesan suara pada kedua orang yang kini tengah menyerang Jared.

"Sekali lagi nyerang saudara gue, siap-siap kalian mati di tangan gue, bangsat!" geramnya dengan murka.

13 – *Mengobati*

Alpha memarkirkan motornya dengan asal, pikirannya hanya tertuju pada Jared seorang kali ini. Pemuda bermata hitam pekat itu lantas berlari cepat, menendang kuat beberapa boks kayu yang menghalangi langkahnya. Kini ia berada di sebuah gudang tua yang sudah tidak terpakai.

"Anjing!" raungnya ketika melihat Jared yang tampak kesulitan melawan dua orang sekaligus.

Bugh! Bugh!

"Bangsat lo! *One by one*, sialan!" gertak nya.

Jared terkekeh pelan, mengusap kasar sudut bibirnya yang kini di penuh darah segar.

"Santai, Pha. *As long as I'm fine*, lo gak perlu semarah ini."

Alpha mendengar itu, tapi tidak membalas. Fokus nya hanya tertuju pada Hilton yang kini tengah ia hajar habis-habisan. Kedua pasangan kembar identik itu saling

menghabisi satu sama lain, luka dan darah sudah menjadi hal lumrah bagi mereka.

Alpha tampak hilang kendali, netra matanya yang pekat kini menggelap dengan rahang yang mengeras. Lalu mencengkeram kuat kerah Hilton dan berucap.

"Sekali lagi gue lihat kalian main curang, gue gak segan-segan bunuh kakak lo." geram nya.

Hilton terkekeh, "Gue bunuh juga saudara kembar lo, impas bukan?"

Bugh!

"Jangan berani nyerang Jared lagi, anjing!"

"Lo punya masalah sama gue, jangan pernah bawa Jared dalam hal ini." sambungnya sambil menendang perut Hilton dengan kuat.

Di sisi lain, musuh dari Alpha itu kian terbahak. "Saat ini kelemahan lo Jared, *right?*"

"Lo tahu kalau moto hidup gue adalah menyerang seseorang yang menjadi kelemahan musuh gue."

Krek!

"Argh, *fuck!*"

Dengan kejam Alpha menginjak tulang kering Hilton hingga menimbulkan bunyi yang terdengar menyakitkan. Wajahnya tampak memerah dengan tatapan yang berapi-api menatap musuhnya itu.

"Gue peringati lo sekali lagi, Hilton. Kalau sampai Jared pulang dengan keadaan lebam dan itu karena kalian berdua,—"

"Dalton mati atau masuk rumah sakit, itu semua ada di tangan gue." paparnya.

Setelah itu Alpha menarik kakinya dari tubuh Hilton, menatap pemuda yang begitu ia kenal baik watak maupun kelakuannya. Kini wajah tersebut sudah berubah pucat pasi karena kehabisan darah serta energi.

Kemudian Alpha melirik ke arah Jared, lantas langsung menghampiri nya. "*Are you okay?*"

"*I'm okay*, Alpha. Cuma,— yah lebam sedikit."

Alpha mengangguk, lalu menarik tangan kanan Jared untuk di sampirkan ke pundaknya sendiri. Membantu saudara kembarnya itu agar berjalan beriringan bersama nya.

"Lo hebat tadi. Gue suka cara lo bikin mental lawan berubah lemah."

Alpha yang mendengar celotehan Jared langsung mendengus, "Lo kalau sakit bisa diam aja gak sih, Red?"

Jared berdecak, "Maksudnya kayak lo gitu?"

"Kalau habis di bantai, pulang lebam-lebam terus lo diam di kamar. Bukannya langsung di obati atau panggil gue, lo justru diam aja."

"Meresapi rasa sakit lo atau gimana?" tanya nya kesal.

Alpha kembali mendengus, "Ya, mau pakai cara apa lagi. Dari pada minta lo buat obati, yang ada kacau nanti."

"Kacau gimana?"

"Luka gue gak akan sembuh, lo berisik soalnya."

Jared menatap kesal kakak kembarnya, "Kurang aja ya, lo!"

Alpha terkekeh pelan, namun tak menjawab. Pemuda itu terus menuntun sang adik hingga keluar dari tempat ini. "Gue cuma bawa motor,"

Jared meringis pelan, lalu mengangguk. "*It's okay*, lo bawa dua helm 'kan?"

"Bawa." balasnya.

Setelah itu pasangan kembar identik dari keluarga Romeo tersebut langsung menaiki motor *sport* milik Alpha.

"Rumah sakit atau apartemen?"

"Apartemen aja. Biar gue bisa di obati sama Yuna."

Alpha memutar bola matanya, "Itu alasan lo aja supaya bisa ambil kesempatan dalam kesempatan."

Jared tertawa di tengah rasa perih yang mendera wajah serta tubuh bagian lainnya. "Lo tahu aja, Pha. *The best!*"

"Sinting!"

Setelah itu motor *sport* Alpha melesat dengan membawa Jared di belakangnya. Membelah jalanan yang tak lepas dari polusi dan hiruk pikuk orang-orang yang berlalu lalang.



- AJ Apartment –

Tak butuh waktu lama, kini kedua pemuda yang memiliki wajah serupa itu lantas memasuki salah satu apartemen milik keduanya.

"Yuna!" teriak Jared, memanggil pemuas nafsunya.

Yuna yang mendengar dirinya di panggil pun lantas berlari kecil dari ruang tengah menuju Jared. Sementara Alpha yang melihat tingkah laku saudara kembarnya hanya mampu mendengus, merasa mual dengan adik nya itu.

"Ada apa, Jared?"

Lantas Alpha langsung menarik pelan tangan kekar Jared yang berada di pundak nya, lalu ia pindahkan kepada Yuna.

"Dia minta lo yang obati, Yuna."

Yuna mengangguk, kemudian mencoba untuk menuntun pemuda itu agar berbaring di kamarnya yang berada di lantai dua. Namun sebelum melangkah, Jared menepuk pundaknya.

"*Thanks my twin brother!*" ujarnya sambil tersenyum licik.

Alpha menatap datar adik kembarnya itu, lalu mengangguk. "Istirahat lo habis ini, Jared!"

"Gue gampar kalau enggak." sambungnya.

Setelahnya Alpha berjalan menuju tangga. Karena *lift* di pakai oleh Jared dan Yuna, akhirnya dengan terpaksa pemuda itu menaiki tangga untuk sampai di kamarnya.

Napas Alpha sedikit memburu kala sampai di lantai tiga, tepat di mana kamarnya berada. Lantas Alpha terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam guna menetralsir pernapasan nya.

Setelah di rasa napasnya kembali normal, pemuda itu langsung menuju ke kamarnya. Membuka pintu dan berniat untuk membersihkan lukanya serta beristirahat.

Klek!

Alpha menaruh kasar jaket serta kunci motornya, belum menyadari terdapat sesuatu yang aneh di sana.

Tiba-tiba, Alpha merasa janggal ketika mencium bau harum milik seseorang yang begitu ia kenali, Louvu.

Lantas Alpha langsung melirik ke arah sekitar kamarnya, tak lama sepasang netra hitam pekat itu menemukan sosok gadis yang berdiri di ujung ranjangnya dengan kepala yang menunduk.

Alpha menghela napasnya pelan, "Kenapa di sini?"

"Aku,— gak mau om Tristan curiga."

Alpha berdecak malas, "Lihat gue, Louvu." ungkapnya datar.

Louvu meringis pelan, lalu menatap netra tajam milik Alpha. "Aku gak mau om Tristan curiga, kak..." cicitnya.

Alpha mengangguk, kemudian melihat lagi pakaian yang di kenakan Louvu. "*Cardigan?*"

"Lo lupa?"

Louvu menggeleng, lantas melepaskan *cardigan* yang masih membalut tubuh yang kini menjadi kegemaran kakak tirinya. Gadis tersebut tidak lupa akan

perintah Alpha tentang pakaian yang harus di pakainya ketika sedang berdua. Memakai *lingerie* yang sudah di sediakan oleh pemuda tersebut.

Alpha yang melihat itu tersenyum tipis, segera ia langsung mengulurkan tangan kekarnya. Meminta Louvu agar mendekat dan duduk di pangkuan nya.

"Obati gue, *Lovely Doll*."

Louvu menurut, walau dirinya selalu merasa takut pada Alpha. Kemudian kaki kecilnya melangkah perlahan untuk mengambil sebuah kotak obat, lalu langkahnya beralih pada Alpha dan langsung duduk di pangkuan pemuda bermata hitam pekat itu.

Alpha lagi-lagi tersenyum tipis, lalu tangannya yang memar mengusap pipi pucat milik Louvu dan berucap. "Gue suka kalau lo kayak gini, Louvu."

"*Keep being a doll and a good bitch for me*, hm?"

Louvu merasa risih dan tiba-tiba tubuhnya gemetar, namun ia langsung mengangguk. "I-iya, kak..."

Senyum lain dari diri Alpha muncul, seringai. Hal itu menandakan bahwa ia begitu senang dan puas karena semua tujuan yang ia susun akhirnya tercapai.

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu akan selalu menjadi miliknya, pemuas nafsu dan juga penghangat ranjang nya.

14 – *Perjanjian*

Hari berganti malam, kini Alpha kembali lagi ke kamarnya setelah menyelesaikan makan malam bersama Louvu, Jared dan Yuna. Gadis cantik itu pun mengekor di belakang Alpha.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut lantas menoleh, memberi perintah melalui tatapan matanya yang tajam kepada Louvu. Dengan cepat Louvu langsung melepas kembali *cardigan* yang di pakainya, menuruti Alpha lagi.

Setelah itu Alpha langsung menuju ranjangnya, berbaring di sana dengan tenang tanpa memedulikan Louvu yang masih terdiam di tempatnya.

"*Come here, lil sist.*" ujar pemuda itu sambil mengulurkan tangan kirinya.

Louvu berjalan perlahan, jari-jarinya saling berpaut satu sama lain. Kemudian berdiri dengan kaku di samping ranjang tersebut. Segera Alpha langsung

menariknya hingga tubuh gadis itu jatuh ke dalam dekapan Alpha.

"Tidur di sini sama gue." ujarnya.

Louvu bergerak pelan kala bibir tebal Alpha menyusuri pundaknya yang terbuka, "Gue cuma mau tidur, itu aja."

Louvu mengangguk, kemudian Alpha membenarkan posisi adik tirinya itu. Kini posisi kepala Louvu berada di dada bidang milik Alpha hingga aroma *Leather* menyeruak bebas dalam indera penciumannya.

Kemudian Louvu mulai menarik selimut tebal guna menghangatkan tubuh keduanya. Saat ini kedua insan itu tampak nyaman dengan posisi masing-masing. Sejenak, Louvu menatap Alpha yang kini tengah memejamkan matanya.

"Lo mau bicara apa?"

Louvu tersentak, lalu menggeleng. Enggan untuk mengusik ketenangan Alpha. Sedangkan di sisi lain pemuda itu berdecak, ia sangat tidak suka dengan situasi ini.

"Bilang aja,"

"Takut kakak marah..." ujanya penuh keraguan.

Alpha lantas menoleh dan menatap datar wajah Louvu yang menampilkan raut ketakutan, sama sekali tidak peduli dengan itu.

Akhirnya Louvu menarik napas dalam, memberanikan dirinya. Alpha bukanlah orang yang sabar, gadis itu tahu betul watak kakak tirinya.

"Apa aku bakal tetap kayak gini,— jadi pelampiasan nafsu kakak?"

"Itu hal yang ingin aku tahu sampai detik ini." sambungnya.

Alpha lantas merubah posisinya, kini salah satu tangannya menjadi tumpuan bagi kepala nya sendiri.

"Gimana kalau nanti kita punya pasangan masing-masing?"

"Selamanya lo akan tetap jadi pemuas nafsu gue, Louvu."

"I will let you go if I want. but i want you forever to be my bitch and doll. "

"Lo menikah atau enggak. Itu gak akan berubah sampai gue yang memutuskan sendiri. Karena,— hidup lo udah terikat sama gue."

Tatapan sendu lagi-lagi Louvu pancarkan pada Alpha, sungguh dirinya tidak mengerti tentang jalan pikir sang kakak.

Pemuda itu sadar bahwa kini Louvu kembali terdiam, lalu menoleh dan menatap netra adik tirinya yang kini bergetar. Alpha lantas berdecak pelan.

"Bisa gak sih sehari aja lo gak nangis? Capek gue lihatnya."

Louvu menggigit pelan bibirnya, berusaha menahan isak tangisnya. Tetapi mata cokelat terang tersebut masih menatap Alpha dengan pilu.

"M-maaf..."

Lalu dengan cepat Louvu menutup wajahnya menggunakan tangan sambil meringkuk di atas ranjang *king size* milik Alpha. Hatinya begitu sensitif jika menyangkut tentang masa depannya.

Karena tanpa Alpha ketahui, sedari dulu Louvu memiliki impian yang begitu besar. Di mana dirinya

ingin mengenyam pendidikan di luar negeri, memiliki pasangan yang senantiasa mendukungnya serta membanggakan Penelope kelak.

"*Shut up*, Louvu." ujar Alpha dengan suaranya yang kelim.

Louvu masih terisak pelan, mencoba untuk menahan rasa kecewa nya yang sudah tak bisa di bendung lagi.

Sedangkan Alpha langsung merubah posisi menjadi berhadapan dengan adik tirinya, menarik kedua tangan Louvu guna melihat wajah cantik itu, kemudian mencengkeram kedua pipinya erat.

Tatapan Alpha tampak berkilat tajam, "Jangan lupa tentang perjanjian kita, *Lovely Doll*."

"Kalau lo berniat pergi dari gue, detik ini juga Penelope bakal mati." paparnya dengan seringai menyeramkan.

"Jangan! J-jangan, hiks." teriak Louvu spontan. Matanya yang basah dan sendu menatap Alpha dengan getir.

Alpha tersenyum sinis, ia tahu betul siapa kelemahan Louvu. Lantas telapak tangannya mengusap air mata di pipi gadis itu yang masih mengalir.

"Tetap sama gue, dan Penelope akan aman, *lil sist.*" ungkapnya.



Pagi menjelang, kini Alpha sudah lebih dulu terbangun. Pemuda bermata hitam pekat itu lantas menoleh ke samping, tepat di mana Louvu berada sambil memeluk lengannya.

Lingerie tipis yang menjadi pilihan Alpha sendiri tampak cocok di tubuh seksi adik tirinya. Diam-diam pemuda tersebut tersenyum tipis. Harinya akan diawali oleh sesuatu yang baik pagi ini.

Kemudian Alpha menarik selimut tebal yang menutupi tubuh keduanya, lalu mengusap pundak hingga pinggul Louvu dengan berirama.

Hal itu tentunya membuat tidur Louvu yang nyaman dan tenang terusik, gadis itu lantas menggerakkan tubuhnya karena merasa risih. Namun hal tersebut berdampak lain pada diri Alpha.

"*Shit.*" makinya.

Untuk yang kedua kalinya tanpa memedulikan Louvu yang masih tertidur, Alpha segera menarik dagu Louvu, mencium dalam bibir merekah itu di tengah netra cokelat terang yang masih tertutup tersebut.

Di sisi lain, Louvu menggeliat terkejut dan berusaha untuk berteriak. Tidurnya di ganggu begitu saja oleh Alpha membuatnya ingin menangis.

"Mphhhh!"

Tak lama setelah itu, Alpha langsung melepaskan pagutan bibir keduanya. Kemudian tanpa persetujuan dari Louvu, *lingerie* yang di pakai oleh adik tirinya itu di angkat sampai sebatas perut oleh Alpha.

Tangan besarnya seketika mengelus perut rata itu dengan sensual yang mengakibatkan Louvu menahan geli karenanya.

"Kak..."

"*Open your legs wide for me in this morning,*" bisik Alpha dengan suaranya yang berubah rendah.

Sejenak Louvu mencengkeram lengan kakak tirinya yang kini sudah menyelusup masuk ke dalam organ intimnya. Akhirnya secara perlahan Louvu membuka kedua kakinya, mempersilakan Alpha untuk menikmati dirinya lagi dan lagi sampai pemuda itu merasa puas.

"Ahhh!"

Satu desahan lolos ketika Alpha memasukkan jari tengahnya ke dalam liang yang masih belum lembab tersebut, bahkan kepala Louvu sampai mendongak ke atas dengan bibirnya yang terbuka.

"Wanna play roughly, Lovely Doll?"

Louvu terdiam sesaat karena euforia yang masih bergelenyar di hatinya, lalu netranya beralih pada Alpha yang kini menatapnya dengan senyum bengis.

Sontak Louvu menggeleng, "N-nanti sakit, kak..."

Alpha kemudian mencium pipi putih pucat milik Louvu, sambil menambahkan satu jarinya lagi pada pusat inti adik tirinya.

"Sakit lo itu cuma sebentar, sayang. Gak akan lama."

Louvu kembali menggeleng, kini tangan mungilnya memegang pundak tegap Alpha. "G-gak mau, Louvu mohon."

"Ssttt... *We better try, Lovely Doll.*"

Srek!

Dengan sekali hentak, Alpha dengan beringas merobek seluruh benang yang masih menempel di tubuh molek milik Louvu. Tak lupa dengan *long boxer* yang juga di pakainya.

Setelahnya pemuda itu menaiki tubuh adik tirinya, terlihat memiliki kendali penuh dan menyeramkan. Lalu membuka kedua kaki Louvu selebar mungkin dan menggoda labia kemerahan itu menggunakan miliknya yang sudah menegang sempurna agar semakin basah serta lembab.

"A-akhh, kak! Eumhh, pelan..."

"*Fuck, lil sist. Gimme your squeeze, Louvu.*"

15 – *Benci Alpha?*

Alpha menepati ucapannya, entah mendapat ide gila dari mana sampai ia ingin mencoba hal baru dalam percintaannya kali ini bersama Louvu.

Kini pemuda itu menggerakkan miliknya dengan cepat, menarik kedua *nipple* yang mencuat sempurna milik Louvu dengan kasar hingga membuat gadis itu terisak di bawah kukungannya.

"Akhhh, kak!"

Tak ingin mendengar rintihan Louvu lebih jauh lagi, akhirnya Alpha membungkam bibir manis itu menggunakan bibirnya. Melumatnya dengan beringas dan menggebu-gebu.

Sedangkan di sisi lain, Louvu tampak kesulitan untuk menghadapi nafsu birahi kakak tirinya kali ini. Tubuhnya yang mungil bahkan terhentak-hentak karena tusukan Alpha yang kuat pada area intimnya.

"U-uhhh pelan, kak..."

Rintihan gadis itu kembali terdengar kala ciuman keduanya terlepas, lantas Alpha langsung mencengkeram kedua pipi Louvu hingga netra keduanya yang berbeda bertemu.

"*Shut up, lil sist.* Yang pegang kendali atas tubuh lo itu gue." ucapnya sambil menggeram, namun tidak menurunkan intensitas memompa milik Louvu.

Lambat laun, gerakan Alpha semakin tak terkendali. Membuat Louvu kembali menangis pilu di buatnya. Alpha benar-benar mencoba hal yang membuat gadis itu gemetar dan sakit di saat yang bersamaan.

Tanpa memedulikan Louvu yang kembali menangis, kini bibir Alpha mendarat tepat di nipple mungil milik adik tirinya. Memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri, seperti bayi yang sedang menyusu lalu ia gigit kecil sampai menimbulkan bekas.

Gadis cantik itu menggigit bibirnya pelan, rintihan keluar mengiringi kegiatan panas yang tengah di kuasai oleh Alpha.

"Ughh..."

Pemuda tersebut seolah tuli dan buta, terbukti dengan kini bibirnya yang menyesap bagian lain dari tubuh Louvu. Leher jenjangnya.

Bibir tebal itu memberikan tanda kepemilikan pada lehernya, menaruh bekas kemerahan di sana, tak lupa dengan miliknya yang masih keluar masuk pada liang sanggama milik Louvu.

"Kak, m-mau keluar..."

Alpha yang tengah menikmati leher jenjang Louvu lantas tersenyum sinis, kemudian menarik kepalanya dari ceruk leher gadis itu. Menatap Louvu dengan netra hitam pekat miliknya.

"A while ago you said you were sick, but in the end you said you wanted to cum too?"

Alpha lantas menghentak kuat miliknya hingga mengenai g-spot Louvu, sontak cairan bening langsung keluar deras dari inti gadis itu. Dan Alpha tertawa karenanya, sementara Louvu memejamkan matanya dengan erat serta napas yang memburu.

"Ternyata lo menikmati permainan gue, *Lovely Doll.*"

Setelah itu Alpha kembali bergerak. Menghujam inti Louvu yang ketat terus menerus, tidak membiarkan gadis tersebut menikmati sisa-sisa pelepasannya.

"*Damn, fuckin' narrow.*" umpatnya.

Tak lama kemudian, milik Alpha semakin membesar dalam inti Louvu yang lembab. Tanda bahwa pemuda itu akan mencapai puncaknya. Alpha semakin bergerak cepat dan liar, menghentak liang sanggama adik tirinya dengan tidak berperasaan.

"*Argh! Shit, Louvu!*"

Lantas cairan kental putih keluar deras membasahi area kewanitaan Louvu, menumpahkannya di sana tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Kemudian Alpha mengatur napasnya sejenak, lalu bangkit dari atas tubuh Louvu. Kembali memakai *long boxer* nya dan berdiri. Menatap tubuh molek yang kini terbaring lemas tak berdaya, pasrah.

Alpha tersenyum sekilas, menikmati hari yang menyenangkan ini. Setelah itu memundurkan kakinya dan langsung bergegas keluar. Meninggalkan Louvu

sendirian di dalam kamar tersebut tanpa sepatah kata apa pun.

Diam-diam Louvu meremas kasar spreng yang beberapa saat lalu menjadi alas mereka untuk bercinta, hatinya kembali berdenyut sakit ketika Alpha memperlakukannya dengan buruk.

Air matanya tumpah tanpa mampu di cegah, Louvu ingin menghentikan ini semua tetapi tak bisa karena ancaman yang pemuda itu berikan.



Sore harinya, netra hitam itu perlahan terbuka. Siluet cahaya jingga menembus masuk melalui kaca jendela yang berada di kamar bernuansa serba hitam tersebut. Sejenak Alpha merenggangkan otot tubuhnya, lalu melirik ke arah samping. Tidak ada Louvu di sana. Tetapi Alpha tidak peduli akan hal itu.

Lantas pemuda tersebut bangkit, memakai sandal kamarnya lalu bergegas keluar dan menuju ke arah *lift*. Kemudian di arahkan nya *lift* itu pada lantai satu.

Sesampainya di lantai yang Alpha tuju, ia langsung di sambut oleh desahan Jared dan Yuna yang kini tengah menikmati kegiatan panas mereka.

"Sial." runtuk Alpha.

Pemuda itu merasa kembali bergairah dan merindukan pergumulan hebatnya bersama Yuna. Lalu kakinya melangkah lebar ke arah kamar yang di khususkan untuk menggauli Yuna.

Klek!

Pemandangan erotis langsung Alpha lihat. Di sana Yuna tengah berdiri sedikit membungkuk sembari mendesah nikmat. Sedangkan Jared berada di belakang gadis berdarah campuran itu sambil menghentak kuat miliknya ke dalam liang sanggama Yuna. Menggunakan gaya bercinta favorit dari Jared, *The congress of a cow*.

"*Damn.*"

Jared yang menyadari keberadaan kakak kembarnya pun seketika menoleh, senyum miring ia tampilkan pada Alpha.

"*Want to join, brother?*"

Perhatian Yuna pun ikut teralihkan, tetapi gadis itu tak bisa melakukan apa pun selain mendesah. Dan Alpha, karena sudah mendapat izin dari adik kembarnya langsung bergegas masuk.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut langsung duduk di atas ranjang, meremas kasar payudara sekal milik Yuna lalu berganti mengusap sensual bibir mungil tersebut.

"Hisap milik gue, Yuna."

Gadis tersebut menurut, membungkukkan sedikit lagi tubuhnya guna menggapai milik Alpha yang sedikit menegang.

Jemari lentik itu dengan perlahan membuka *long boxer* yang di kenakan Alpha, lalu mengeluarkan ereksi nya tanpa rasa ragu atau pun jijik, karena memang ini sudah menjadi tugasnya.

Secara perlahan tapi pasti, bibir Yuna mulai menyentuh ereksi nya. Kemudian mulut kecil Yuna langsung melahap nya dengan penuh perasaan, tak lupa dengan lidahnya yang ikut menari-nari.

Kini Yuna di nikmati oleh sepasang putra kembar Romeo. Jared sibuk pada liang sanggama nya, sedangkan

Alpha sibuk pada mulut mungil milik Yuna yang kini tengah menghisap kuat pusat inti tubuhnya.

"Argh, Yuna! Mulut lo nikmat." ujar Alpha sambil ikut menyentak kepala Yuna agar lebih dalam mengulum miliknya.

Tak lama selepas kegiatan itu berlangsung, terdengar suara langkah kaki dari seseorang yang kini sudah berdiri tepat di hadapan kamar yang tak tertutup. Menatap Alpha dengan iris menyakitkan yang pilu.

Tatapan matanya tak percaya sekaligus terkejut karena keadaan mereka yang kini saling menikmati satu sama lain. Seketika gelas yang berada di genggamannya terjatuh dan pecah menjadi kepingan ke lantai.

Prang!

"*Fuck*, siapa?!" geram Jared karena kegiatannya terganggu.

Seketika senyum miring terbit dari bibir Jared kala mendapati seorang gadis di sana, sedangkan Alpha langsung melirik ke arah Louvu dengan tatapan matanya yang tajam.

Ebook – Nexious Alpha!

"Hiks, a-aku benci kak Alpha!" jerit gadis itu sambil terisak.

Lalu Louvu langsung berlari cepat, bergegas meninggalkan kamar tersebut dengan segudang perasaan jijik dan rasa sakit mendalam.

Sementara Alpha langsung mendorong pundak Yuna pelan, melepaskan miliknya yang masih tertanam pada mulut Yuna. Kemudian memasukkan miliknya kembali ke dalam *long boxer* yang masih di pakainya.

"Sial, Louvu!" panggil Alpha menggelegar. Merasa marah karena kegiatannya terganggu.

16 – *S*x in Bathroom*

"Sial, Louvu!" panggil Alpha menggelegar. Merasa marah karena kegiatannya terganggu.

Lantas pemuda bermata tajam itu langsung berjalan keluar dengan langkah lebar, menyusul kepergian Louvu.

Hingga tak lama, Alpha berhasil mengambil salah satu pergelangan tangan gadis tersebut. Mencengkeram nya dengan kasar dan menatap nya sengit.

"Kenapa lo ada di sana?"

Louvu masih terisak, tetapi berusaha keras untuk melepaskan cengkeraman Alpha dari tangannya. Enggan menatap sang kakak tiri.

"Kalau gue tanya itu jawab!" bentak Alpha, emosinya terpancing karena Louvu yang mengganggu aktivitasnya serta mengabaikan dirinya.

"Hiks! Aku cari kakak, t-tapi..."

Louvu lalu mendongak, iris matanya menatap kecewa sekaligus sedih pada Alpha. Hatinya yang sensitif tidak bisa menerima hal ini.

"Ternyata kakak di sana dan,— aku jijik..."

Alpha menggeram, kemudian salah satu tangan besarnya beralih mengapit kuat pipi Louvu dengan kuat.

"Gue udah lama gak *main* sama Yuna, Louvu. Lagian lo gak berhak atas hidup gue!"

"Lo sekadar pemuas nafsu, dan penghangat ranjang gue. Gak lebih dari itu." papar Alpha dengan menyakitkan.

Louvu berusaha menyingkirkan tangan Alpha dari kedua pipinya, bibir gadis itu bergetar menahan isak tangis.

"Louvu tahu, kak. T-tanpa kakak kasih tahu lagi, Lo—louvu tahu. Hiks!"

Sejenak Louvu memejamkan matanya, rasa sesak masih menguasai relung hatinya. Kemudian membuka lagi netra cokelat terang itu.

"T-tapi,— apa kakak gak bisa puas sama satu perempuan?"

Dengan perlahan Louvu menarik napas dalam, "K-kalau kakak gak puas, *please let me go.*"

"Aku g-gak suka berbagi dan aku,— j-jijik." paparnya.

Alpha diam-diam mengepalkan kedua telapak tangannya, "Jangan melewati batas lo, Louvu!"

"Selangkah lo pergi dari gue, siap-siap datang ke pemakaman Penelope!"

Louvu meraung, tangisnya bertambah kencang serta dadanya yang kian berdenyut sakit. "J-jahat!"

"*Why do you al-always threaten me? Why?*"

"*Shut up your fuckin' mouth,* Louvu Deandels! *Shut up.*" ujar Alpha dengan nada yang naik satu oktaf.

Tatapan pemuda tersebut yang kelam kini berubah gelap, dirinya di kuasai oleh emosi. Kemudian mencengkeram kedua pipi itu dengan kuat. Louvu selalu saja menangis karena masalah kecil yang bukan menjadi urusannya.

"Jangan ikut campur dengan hidup gue. Gue puas sama lo, *but I also need to fuckin' love with Yuna*. Jangan berlebihan, Louvu."

Tak lama Alpha melepaskan cengkeraman nya dari kedua pipi gadis cantik tersebut, lantas netra Louvu kembali bertemu dengan netra pekat Alpha.

"Ka-kalau misalnya kak Jared melakukan hal yang sama ke aku, apa kakak akan terima itu?"

Alpha segera mendorong kuat salah satu bahu Louvu hingga menyebabkan punggung adik tirinya menyentuh dinding yang dingin.

"Jaga bicara lo, *lil sist*. Itu gak akan terjadi, *because mine is mine*."

"Dan gue gak akan membiarkan Jared nyentuh lo sedikit pun. Lagi pula Jared gak tertarik ambil milik gue, hak gue."

Louvu menggigit bibirnya kuat, lalu menundukkan kepalanya yang tiba-tiba terasa pening. Ingatan tentang kejadian beberapa menit yang lalu berputar hebat di pikirannya dan membuat kepala Louvu merasa berputar.

"Berarti di sini kakak yang ja-jahat. Karena kakak sendiri udah ambil hak milik kak Jared." ucapnya dengan pelan sekaligus tergugu, membalas pemuda tersebut.

Alpha lagi-lagi menggeram bengis, "Lo semakin berani sama gue, *Lovely Doll*."

Setelah itu Alpha menarik kasar pergelangan tangan Louvu, membawanya ke arah *lift* dan mengarahkan ke lantai tiga. Tempat di mana kamar keduanya berada.

Sesampainya di dalam kamar, Alpha langsung mendorong kasar Louvu hingga berbaring di atas ranjang *king size* yang berada di sana. Lalu menindihnya dan merobek kasar *dress* berbahan satin yang di kenakan oleh Louvu.

Srek!

"Kak, be-berhenti!" jerit gadis itu.

Sedangkan Alpha langsung mengetatkan rahangnya, kemudian salah satu tangan besarnya beralih pada pipi Louvu. Kembali di cengkeram nya dengan kuat pipi tersebut, lalu berkata.

"You're my bitch, lil sister. And I am gonna licking your whole body!"

Setelahnya tubuh Louvu sudah tak tertutupi oleh apa pun lagi, Alpha sendiri langsung membuka seluruh pakaiannya. Kini kedua insan itu tidak memakai sehelai benang pun.

Selepas itu menarik cepat salah satu pergelangan tangan Louvu, membawa tubuh polos gadis tersebut ke arah *bathroom*.

Sesampai nya di sana, Alpha langsung mendudukan Louvu di atas kloset duduk. Lantas pemuda bermata hitam pekat itu langsung menarik kedua tungkai kaki Louvu, membuat kedua kakinya terbuka lebar dan membentuk huruf M, kemudian menggoda labia itu dengan kasar.

"Akh!" Louvu meringis sambil memejamkan matanya erat.

"Lo mau di nikmati sama Jared? Udah bosan sama gue, hm?" tanya Alpha tiba-tiba.

Gadis tersebut sontak menggeleng, ia tak akan terima jika Alpha memperlakukannya seperti Jared memperlakukan Yuna.

"J-jangan. Louvu gak mau, kak!"

Tanpa pemanasan atau mencoba untuk merangsang Louvu, Alpha langsung memasukkan kejantannya yang sudah menegang entah sejak kapan pada area feminin milik Louvu.

"Arghhhh!"

Louvu menjerit sakit, terdengar keras memenuhi seisi ruangan *bathroom* ini. Sedangkan Alpha tidak peduli sama sekali dengan hal itu.

"Akan gue pastikan lo gak bisa jalan selama satu minggu penuh, *Lovely Doll!*"

"Karena lo,— udah mengusik ketenangan dan emosi gue." tandasnya sambil terus bergerak mencari kenikmatan surgawi.

Sementara Louvu menggigit bibir bawahnya kuat, jari-jarinya bahkan mencakar lengan kekar Alpha yang saat ini tengah menarik serta kasar *nipple* nya.

"Shhh, kak!"

"*Fucker.*" maki Alpha.

Ebook – Nexious Alpha!

Lalu tangan pemuda itu yang bebas kini mengambil shower toilet, mengarahkan air shower yang dingin tersebut pada Louvu dan menyemburkan nya.

Gairah Alpha semakin menjadi-jadi kala melihat adik tirinya yang tampak tersiksa. Antara merasa nikmat atau sakit di waktu yang bersamaan.

Alpha terus menyemburkan air shower itu pada Louvu di bagian yang berbeda, kini tepat di bagian payudara gadis cantik itu. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi kecepatan gerakan pemuda itu pada labia sempit milik Louvu.

"A-ahhh... Berhenti, kak!"

"*What*, hm?"

"Ughhh *stop, please!*"

Alpha terkekeh senang. Bibirnya menampilkan seringai kejam yang hampir selalu Louvu lihat di setiap harinya. Kemudian tangan besarnya mengelus paha dalam adik tirinya, lalu berucap.

"Paha lo terbuka lebar untuk gue, *Lovely Doll*. Yakin mau berhenti?"

Louvu diam, dahinya mengernyit dalam sambil menggigit kecil bibir bawahnya, rangsangan yang di berikan Alpha padanya benar-benar mampu membuat gadis itu menggila dan hilang kendali atas tubuhnya sendiri, namun di sisi lain merasakan perih serta sakit di organ intim nya.

"Kak,- enghhhh!"

Tubuh molek itu bergerak, pinggul nya terangkat dan kedua dada nya yang membusung indah. Tanda hendak mencapai pelepasan nya.

Plak!

"*You wanna cum, lil sist?*" tanya Alpha sambil menampar pelan gumpalan kenyal tersebut.

Louvu mengangguk, tatapan matanya terlihat memohon pada sang kakak tiri. "Bergerak, sayang."

"Gerakin pinggul lo," interupsi Alpha.

Walaupun seluruh tubuhnya sudah terasa lemas, tetapi Louvu berusaha untuk menggerakkan pinggulnya sendiri guna memenuhi perintah yang Alpha berikan.

Tubuhnya yang seksi, bibir merah muda, surai panjang yang tampak kacau, serta di penuh oleh peluh dan tetesan air kembali mewujudkan sisi liar dari pemuda bermata hitam pekat tersebut.

"Sial, Louvu. Tubuh lo selalu nikmat!" racau Alpha sambil tangannya yang masih meraba area dada Louvu.

Setelah itu dapat Alpha rasakan, tubuh gadis tersebut sedikit mengejang. "Kakhh... Mau keluar, ahhh!"

Sedangkan Alpha lantas tak tinggal diam, ia langsung menggerakkan cepat miliknya pada area intim Louvu saat di rasa pelepasan nya pun hampir tiba.

"Damn it! Come out together, Lovely Doll."

Selepasnya, Alpha memuntahkan cairannya ke dalam liang sanggama adik tirinya dengan deras. Dan Louvu, cairan cintanya mengalir keluar sampai menghantam kejantanan milik Alpha yang masih tertanam pada inti nya.

17 – Fokus Pada Misi

Hari berganti. Matahari mulai menampakkan sinarnya, serta burung-burung yang berkicau. Alpha terbangun dari tidur lelapnya, tak lupa menoleh ke arah samping tepat di mana Louvu berada di sebelahnya.

Gadis itu tampak tertidur nyenyak, namun wajahnya terlihat begitu lelah. Alpha kemudian menarik pelan selimut yang menutupi tubuh polos keduanya, berniat untuk membangunkan Louvu karena adik tirinya akan melaksanakan Ujian Akhir Tahun.

Lantas pemuda bermata hitam pekat itu mengguncangkan pelan tubuh Louvu, "Lo harus bangun, *lil sist.*"

Gadis yang masih menikmati tidurnya tersebut merasa terusik, "Enghhh..."

"Kalau nanti setelah gue bersih-bersih lo belum bangun, lo gak boleh pergi ke sekolah." ancam Alpha.

Setelah itu, Alpha bangkit. Mengambil *sleep robe* dari dalam nakas lalu memakainya, kemudian berjalan ke arah *bathroom*. Tak lama terdengar suara shower yang menyala serta guyuran air yang jatuh mengenai tubuh seseorang.

Seketika, Louvu membuka kedua matanya. Dirinya masih merasa lelah dan pegal di seluruh area tubuhnya. Tetapi mau tak mau, gadis itu harus bangkit dan memulihkan energi tubuhnya. Kalau tidak, Alpha akan marah serta menyerangnya kembali di atas ranjang.

Klek!

Terdengar suara pintu yang terbuka, Alpha sudah selesai dengan ritual paginya kali ini. Pemuda tersebut tampak gagah dan tampan, handuk kecil yang melingkar di pinggangnya serta tetesan air yang masih terjatuh dari surai rambut hitamnya membuat pesona Alpha semakin terlihat.

"Kenapa diam? Lo mau terus di sana?"

Akhirnya suara datar dan dingin itu kembali menyadarkan Louvu, bahwa Alpha bukanlah sosok sempurna yang berhati bak malaikat. Dengan cepat,

Louvu lantas memalingkan wajahnya, berdiri dari ranjang sambil melilitkan selimut pada tubuh polosnya.

Gadis tersebut berjalan perlahan, tidak berani untuk menatap netra tajam itu. Tetapi saat melewati tubuh tegap Alpha, sontak selimut tersebut langsung di tariknya hingga menyebabkan tubuh Louvu terekspos.

"Kak!"

"Jangan lama, gue tunggu di bawah." selanya cepat sambil menatap intens tubuh milik adik tirinya.

Pipi Louvu bersemu, antara marah dan sedih. Gadis cantik itu hanya mampu memeluk tubuhnya sendiri kala Alpha menaruh kembali selimut yang tadi di pakainya ke atas ranjang, lalu berjalan keluar.

Louvu menghela napas sedih sambil berjalan ke arah *bathroom*. Alpha memang seperti itu, bersikap semena-mena padanya. Selalu menggunakan tubuhnya untuk melampiaskan nafsu birahi atau amarah.

Lagi-lagi Louvu menghela napas, "Kapan kakak bisa baik sama aku?" gumamnya getir.

Kemudian Louvu mulai menyalakan shower, membasahi tubuhnya dengan air hangat, berharap rasa pegal dan lelah hilang begitu saja dari tubuhnya.

Namun di sisi lain, diam-diam Alpha mendengar itu. Rautnya masih datar seperti biasa, tak ada rasa kasihan atau iba pada diri pemuda tersebut. Alpha terpaksa melangkah kembali menuju kamarnya karena ia harus mengambil ponsel nya yang sempat tertinggal.

Selepasnya, Alpha berbalik. Tatapan tajamnya terlihat sulit di artikan, kali ini ia tidak bisa memikirkan rencana apa pun untuk kembali menghancurkan hidup Louvu.

Pikirannya seolah berkecamuk ketika lagi-lagi mendengar suara memilukan dari gadis itu. Louvu selalu membuat Alpha tidak mengerti akan reaksi dari pikirannya sendiri.

Sontak dengan cepat Alpha menggelengkan kepalanya, berusaha sadar kalau Louvu hanya lah sekadar pemuas nafsu. Ikatan keduanya sebatas hubungan ranjang dan perjanjian.

"Lo harus fokus sama misi lo, Alpha!" gumam pemuda itu pada dirinya sendiri dengan geram.

"Louvu is a bitches just like her mother. Keep that in mind."

Lalu dengan langkah lebar Alpha keluar dari dalam kamar tersebut, rahangnya kembali mengetat. Dirinya mudah sekali di kuasai oleh emosi.



Kali ini, Alpha dan Louvu kembali berada di dalam mobil yang sama. Kondisi mobil ini tampak sunyi dan hening. Belum ada pembicaraan yang terlontar oleh kedua insan itu.

Louvu sendiri tampak murung, wajahnya yang selalu berseri kini berubah murung, tak lupa sesekali memijit keningnya.

Sedangkan Alpha yang melirik sekilas ke arah Louvu sedikit merasa heran, "Lo kenapa?"

Gadis berkulit putih pucat tersebut menggeleng, "Louvu baik-baik aja, kak."

"Hm?" tanya Alpha bergumam sambil wajahnya yang kini menghadap penuh ke arah Louvu karena mobilnya berhenti tepat di lampu merah.

Louvu meringis pelan kala menatap netra hitam pekat itu, "P-pusing, kak..." cicitnya.

"Karena semalam?"

Alpha adalah sosok yang tidak pernah basa-basi. Selalu mengatakan hal yang terkesan vulgar atau pertanyaan yang cenderung mengarah ke suatu yang berbau sensitif.

Louvu mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya, dirinya kurang istirahat karena Alpha kerap kali membutuhkan tubuhnya untuk mencapai kenikmatan duniawi.

"Pulang sekolah gue antar ke Rumah Sakit." ujarnya.

"Enggak usah, kak." balas Louvu tak enak hati, tetapi Alpha mengabaikan nya.

Setelah itu Alpha kembali melajukan mobilnya karena lampu sudah berganti hijau. Mobil tersebut terus melesat, hingga akhirnya sampai di *Yavt Highschool*.

Louvu melirik sejenak ke arah Alpha, menampilkan senyum manis di tengah wajahnya yang sedikit memucat. "Makasih ya, kak."

Alpha berdeham, "Ya, nanti gue jemput."

Gadis tersebut mengiyakan, kemudian keluar dari dalam mobil Alpha dengan perlahan. Setelah turun, Louvu masih setia berdiri di samping mobil *Range Rover* berwarna *Black Metallic* itu.

"Hati-hati, kak Alpha!" ujarnya.

Di sisi lain Alpha mengangguk, membunyikan klakson mobilnya tanda sebagai jawaban. Dengan perlahan mobil mewah tersebut mulai meninggalkan pekarangan sekolah, bersamaan dengan Alpha yang hanyut kembali dalam pikirannya.

Drtt... Drt...

Tak lama nada dering dari ponsel Alpha berbunyi, tertera nama seseorang di sana.

Jared Romeo is calling you.

Sontak pemuda itu langsung menghubungkannya ke *AirPods*, lalu menekan tombol berwarna hijau. Menjawab panggilan tersebut.

"*Kita harus ketemu sekarang, Pha.*"

"What's up, Red?"

Terdengar suara helaan napas di seberang sana,
"Gue baru aja dapat bukti tentang kematian mama."

"Ada apa dengan kematian mama?"

"Kalau lo mau tahu, datang ke caffe shop yang biasa kita kunjungi."

Tuttt!

Jared langsung mematikan sambungan teleponnya. Sementara kedua alis tebal Alpha saling bertaut, pikirannya seketika berkelana guna memikirkan kemungkinan yang ada.

Ckitt!

Alpha langsung membanting kuat setir kemudinya ke sisi jalan, "Sial, Jared."

Pemuda tersebut kemudian menyugar kasar rambut hitamnya, netra nya seketika berubah tajam ketika mengingat kembali perkataan Jared seputar kematian sang ibu. Entah saudara kembarnya itu mendapatkan bukti dari mana. Tetapi yang terpenting,

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha harus mengetahui suatu hal di balik kematian Meria.

Setelah itu, Alpha memutar kemudinya. Berbalik menuju arah yang berlawanan dengan jalan menuju ke Universitas Raphl. Informasi tentang kematian Meria lebih penting dari pada mengikuti mata kuliah Astrofisika saat ini.

Lantas mobil tersebut kembali melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, membelah jalanan yang kali ini cukup ramai di pagi hari.

18 – *Bukti*

- Paradise Caffe -

Alpha tiba di salah satu *caffe* yang selalu menjadi tempat untuknya dan Jared ketika merasa tertekan dengan segala situasi.

Pemuda itu berjalan cepat sampai tak sengaja menabrak beberapa orang yang berlalu lalang di sana, tanpa mengatakan maaf atau sepatah kata apa pun Alpha tidak memedulikan nya.

"Siapa yang bunuh mama?" tanya nya spontan dengan napas yang memburu.

Jared menatap iris hitam pekat milik saudara kembarnya, tampak menyakitkan dan pilu. "*I don't know, but you have to see this.*"

Jared kemudian memberikan sebuah map berwarna burgundi, cukup tebal namun tidak tahu menahu tentang apa isi di dalamnya.

Alpha langsung membukanya, gambar-gambar itu tampak jelas saat berada di Tempat Kejadian Perkara. Seorang wanita yang sangat Alpha kenali wajah serta pakaiannya berada di dalam mobil dengan pencahayaan yang temaram.

"Penelope Deandels?" tanya pemuda tersebut sambil mengernyit dalam.

"Gue gak tahu ini kebenarannya atau bukan. *But why is she there?*"

Alpha memijit pelipis, salah satu tangannya mengepal kuat. Merasa bingung dan marah di waktu yang bersamaan.

"Bangsat! Kalau benar yang bunuh mama itu Penelope, Louvu harus bayar mahal untuk ini." raung Alpha geram.

Jared menghela napas, ia tahu betul prinsip sang kakak. Darah di balas darah, harga diri di balas harga diri, dan nyawa di balas nyawa.

"Jangan terlalu kasar sama Louvu. *Make her a bitch and your doll is enough.*"

"Ya, *then how about a little torture?*" tanya Alpha dengan seringai yang kejam.

Dari tempat duduknya Jared tertawa kecil, "*Do you want to fuck her for an entire week?*"

"*If I could, why not?*"

Jared lagi-lagi tertawa, "*That's up to you, brother!*" Tapi ingat, jangan sampai Louvu hamil anak lo."

"Itu gak akan terjadi, Red. Rencana gue akan berjalan lancar, dan kita tinggal tunggu kapan kehancuran Penelope."

"*I'm so looking forward to it, man!*" balas Jared.

Tak lama setelah nya, minuman keduanya yang sudah di pesankan oleh Jared pun datang. Tatapan Alpha berubah tajam. Setelah tadi pagi ia di bingungkan oleh pikirannya sendiri tentang Louvu, kini pemuda bermata hitam pekat itu kembali yakin tentang tujuan serta misinya.

"Lo mau kita selidiki ini sama-sama, atau sewa orang yang lebih handal?" tanya Jared, memecah keheningan yang baru saja di ciptakan oleh Alpha.

Alpha menghela napas kasar, "Sewa orang yang lebih handal."

Jared mengangguk, kemudian mengambil ponsel dari dalam saku jaketnya dan terlihat sibuk dengan benda canggih tersebut. Seperti mengetik pesan untuk seseorang.

"Menurut lo, apa Louvu penting untuk papa?"

Jared yang tengah fokus pada layar ponselnya lantas mendongak, pemuda yang memiliki wajah serupa dengan Alpha itu kembali di kejutkan oleh suatu hal yang belum ia ketahui.

"Gak mungkin, Louvu bukan putri kandung papa."

"Tapi faktanya, papa khawatir sama Louvu dan pernah mencurigai gue."

"*What the hell, bro?*"

Alpha menatap dalam Jared, "Papa bilang kalau gue jangan pernah sakiti Louvu, karena nanti gue akan menyesal." paparnya.

Jared terkekeh geli, "Mungkin dia di hasut sama Penelope. Lo tahu 'kan seberapa cinta nya papa sama perempuan jalang itu?"

Alpha memalingkan matanya dari Jared, menghela napas lelah. "Ya, *I know. Back to topic*, jadi meninggalnya mama karena di bunuh?"

"Bukan karena kecelakaan?"

Jared mengambil salah satu gambar yang terletak di atas meja, lalu menunjukkan nya tepat di hadapan Alpha. "Buktinya Penelope ada di lokasi kejadian."

"Tapi kenapa papa bilang karena kecelakaan?" tanya Alpha lagi, pikirannya kembali bercabang kali ini.

"*I don't fuckin' know*. Apa papa dan Penelope,—"

"Terlibat dalam ini semua?!" gumam keduanya berbarengan.

Alpha menggeram marah, emosinya kian meledak-ledak kala mengetahui bahwa pikirannya dan Jared lagi-lagi mampu terhubung menjadi satu.

"Bajingan!"

Jika memang benar Penelope yang melakukan itu, maka hidup Louvu akan terus berada dalam genggaman pemuda bersurai hitam legam tersebut.

Dan untuk Tristan, selamanya Alpha akan membenci pria paruh baya tersebut. Karena perselingkuhan yang Tristan lakukan, Meria harus terkena imbas dari kejahatan sang ayah.

Lalu Alpha berdiri, menepuk secara jantan bahu adik kembarnya. "Gue pergi dulu. Kalau dapat informasi lebih, hubungi gue."

Jared menatap bingung pada Alpha, "Oke, tapi lo mau ke mana?"

"Ada urusan."



Setelah tidak menghadiri kelas mata kuliah Astrofisika dan tidak berada di area kampus selama satu hari penuh, kini Alpha berada pekarangan *Yavt Highschool*.

Mobil *Range Rover* berwarna *Black Metalic* miliknya sudah terparkir rapi di sana, menunggu

kedatangan Louvu yang sampai detik ini belum memunculkan batang hidungnya.

Sementara di dalam mobil, Alpha terus bergeming. Memikirkan banyak cara agar kebenaran ini mampu terungkap dan Louvu semakin terjebak dalam kehidupan yang ia ciptakan kepada nya.

Tok! Tok!

Di tengah lamunan nya, seseorang mengetuk kaca mobil. Louvu tampak berdiri lemas di samping depan bagian penumpang. Wajahnya yang pucat, kian memucat.

Segera Alpha langsung membuka *central lock* agar gadis cantik itu bisa masuk. Setelahnya, Louvu lantas duduk dengan lesu di samping Alpha dan menutup pintu mobil.

"Lo kenapa?"

Louvu menggeleng pelan, "Gak tahu, kak."

Alpha menatap diam ke arah Louvu, "Dari tadi muntah-muntah." sambungnya.

Pemuda itu kemudian mendekatkan telapak tangan kirinya pada pipi pucat Louvu yang kini tampak terasa hangat.

"Lo demam."

Lalu Alpha menggenggam pergelangan tangan Louvu, saat ini keduanya saling berhadapan. Lantas Alpha langsung menarik tengkuk gadis tersebut, mencium nya dengan ganas seolah esok tidak ada hari lain.

Tak lama ciuman keduanya terlepas dengan di akhiri dengan napas Louvu yang tersengal-sengal. "Cepat sembuh, *lil sist*. Karena gue selalu butuh tubuh lo."

Louvu lantas menunduk dalam sambil kedua tangannya saling bertautan, menghela napas sedih kala kalimat rendah itu kembali keluar dari bibir tebal Alpha.

Bahkan di tengah rasa sakit dan pegal yang mendera tubuhnya, pemuda itu masih bisa memikirkan kebutuhan biologis untuk dirinya sendiri. Alpha lalu mengelus puncak kepala hingga punggung gadis itu yang masih tertutup oleh kemeja seragam.

Ebook – Nexious Alpha!

Lantas dengan segera pemuda tampan tersebut langsung menancapkan gas nya, melajukan mobil mewah tersebut untuk menuju Rumah Sakit terdekat yang berada di pusat kota. Memeriksa kondisi Louvu.

19 – *Louuu Sakit?*

Saat ini Alpha tengah terdiam di dalam ruang rapat. Ia tidak sendiri, terdapat ke empat sahabatnya juga di sana. Pemuda itu baru saja selesai menjelaskan berbagai materi tentang kegiatan Universitas Raphl pada ke empat pemuda yang ikut andil dalam aktivitas Studi/Proyek Independen.

"Woi, Pha. Sehat lo?" tanya Elias, merasa aneh dengan tingkah Alpha kali ini.

Ya, walaupun pemuda bermata hitam pekat tersebut terlihat lebih sering terdiam di antara yang lain. Namun, sekarang tampak berbeda. Seperti memikirkan sesuatu yang rumit untuk di terima.

Alpha melirik sekilas pada Elias, "Sehat."

"Lagi ada masalah? Masalah apa lagi?" kini giliran pemuda bermata biru laut yang bertanya.

Alpha lantas duduk bersedekap, mencoba untuk menutupi masalah yang kini ia hadapi. "*Nothing, Sak.*"

Jordan berdecak, "Lo kalau ada masalah bilang aja, Pha."

"Kelihatan banget dari muka lo lagi menutupi masalah."

Alpha menghela napas berat, "Gak bisa cerita."

Farellio yang berada di samping pemuda itu lantas menepuk pelan pundak Alpha dengan jantan, "*It's okay*, kalau gitu tunggu lo siap aja."

"Semoga masalah lo gak terlalu berat, Pha." tandas Sakha.

Elias menganguk, "Cukup kematian mama lo aja yang masih jadi teka-teki, sampai akhirnya buat lo stress. Jangan hal yang lainnya."

Alpha tersenyum tipis, "*Thanks, guys*."

Farellio dan Jordan yang melihat itu ikut tersenyum, "*Want to party?*"

Seseorang langsung memukul kuat kepala pemuda berwajah jenaka itu, "Lo sinting atau gimana, hah?! Kita mau ujian, bego!"

Jordan meringis, "Awh, sakit tolol! Santai aja kali. Lo kalau sama gue selalu sensi, El."

"Kayak perempuan lagi PMS." celetuk Jordan tanpa rasa bersalahnya.

Wajah Elias sontak memerah, "Gimana gue gak sensi sama lo? Orang lo aja kelewat bego mendekati gila!"

"Lo juga sarap, sadar diri!" hardik Jordan.

Farellio, Sakha serta Alpha tertawa, "Dua anjing lagi berantem."

Kedua orang yang tengah beradu mulut tersebut lantas menoleh, menatap tajam ke arah pemuda yang identik dengan *piercing*.

"Lo tuh, babi!" sahut keduanya berbarengan.

Farellio bukannya marah, tetapi kian tertawa kencang. Sedangkan Alpha hanya menggelengkan kepalanya heran. Masalah kecil yang di timbulkan oleh Jordan dan Elias mampu menjadi bahan hiburan yang konyol untuknya, ya walaupun terkadang tidak masuk akal.

Tring!

Nada dering ponsel yang memberikan notifikasi pesan itu terdengar dari benda canggih milik Alpha. Dengan segera pemuda tersebut langsung membukanya, terpampang jelas nama saudara kembarnya di sana.

Jared Romeo sent a message;

Louvu dari tadi muntah-muntah. Dia kenapa, Pha?

Alpha diam-diam menggeram dalam hati. Wajah tampannya berubah mengeras kala membaca pesan yang di berikan oleh Jared, bersamaan netra tajamnya yang beralih menggelap.

Sialan.

Tanpa membalas pesan dari Jared, pemuda itu langsung membereskan barang-barang nya yang berceceran di meja. Lalu mengambil jaket bomber yang ia sampirkan di kursi, dan memakainya dengan cepat.

"Lo mau ke mana, Pha?"

Alpha tidak menjawab, fokusnya sudah teralihkan pada sosok yang kini mampu membuat hidupnya gundah gulana dan memancing emosi.

"Gue pergi!"

Setelahnya, Alpha berjalan cepat meninggalkan ruang rapat. Melangkah lebar melewati lorong demi lorong, bahkan sampai menabrak beberapa bahu orang-orang. Namun, Alpha tidak peduli. Untuk saat ini, ia hanya ingin cepat sampai di apartemen.



- AJ Apartment –

Sesampainya di lantai 67, Alpha lantas berlari cepat. Tidak ingin menghabiskan kesempatan yang ada. Lalu menekan beberapa digit angka dan langsung membuka pintu tersebut.

Napasnya terengah, tetapi itu tidak penting. Jared dan Yuna yang sedang berada di ruang tengah pun terperanjat dengan kedatangan Alpha yang mengejutkan keduanya.

"Lo kenapa?"

Alpha lagi-lagi mengabaikannya. "Di mana Louvu?"

"Di atas. Dia muntah terus dan gak mau makan." ujar Yuna, menjawab pertanyaan Alpha.

Dengan segera pemuda tersebut langsung menuju ke arah *lift*, kembali berlari. Menyisakan kedua orang yang menatap heran sekaligus khawatir pada kondisi Alpha yang kini tengah tampak kalut.

"Sebenarnya, ada apa?" batin Jared.

Setibanya Alpha di lantai tiga, pemuda itu langsung membuka pintu. Di sana terdapat Louvu yang terbaring lemas tak berdaya. Melihat hal tersebut membuat amarah Alpha kian meningkat dan seketika ingatan tentang kejadian hari lalu berputar di kepalanya.

Flashback On

Alpha dan Louvu sampai di ruangan yang berbau khas obat-obatan. Gadis cantik itu tengah di periksa seluruh tubuhnya. Sementara Alpha menunggu di depan meja Dokter yang kini tengah menangani Louvu.

"Dia kenapa, Dok?" tanya Alpha tanpa basa-basi pada dokter muda tersebut.

Dokter bernama Lando Yuztaf itu langsung menarik Stetoskop nya, menatap Alpha dengan rasa khawatir yang terlihat.

"Louvu kelelahan, dan jangan sampai seperti ini lagi. Apa lagi usianya masih belia."

Alpha mengangguk paham, "Dia bilang selama di sekolah selalu muntah. Apa ada kaitannya dengan asam lambung?"

Dokter Lando menggeleng, "Tidak ada sama sekali."

Alpha menghela napas pelan, diam-diam merasa lega. "Ah, ternyata sakit biasa."

Seseorang yang berprofesi sebagai Dokter Umum itu lantas menggeleng sambil membuka kacamata yang di pakainya.

"Tidak, Alpha. Louvu hamil."

Alpha segera menatap saksama pada sang Dokter, mencari kebenaran pada kedua bola mata yang saat ini terlihat tertekan.

"Usia Louvu masih belia, kandungannya masih rentan. Kemungkinan besar janin nya akan cacat atau dia akan mengalami keguguran kalau terlalu lelah dan stress." paparnya, menjelaskan.

Pemuda itu masih tidak mengerti, pikirannya kembali bercabang dan netranya langsung tertuju pada Louvu yang kini tengah berbaring lemas.

"Ini,– serius?"

Dokter Lando mengangguk, meyakini Alpha. "Ya, Alpha. Usahakan agar Louvu tidak memiliki banyak pikiran."

Pemuda itu mengangguk, lalu beralih menatap tajam kepada Dokter muda tersebut. "Sembunyikan ini dari siapa pun."

Flashback Off

Brak!

Alpha menutup pintu dengan kasar hingga menyebabkan bunyi yang sangat keras, hal itu juga sampai membuat Louvu terperanjat sampai terbangun dari tidurnya.

"Kak Alpha..."

"Lo sengaja jebak gue?" tanya Alpha dengan nada yang terdengar marah.

Louvu berusaha duduk, menarik selimut untuk menutupi dirinya dari Alpha yang kini tiba-tiba saja marah padanya. "J-jebak apa, kak?"

"Gue pikir lo sakit biasa. Tapi ternyata lo hamil, Louvu. Apa lo gak sadar itu?!"

Dapat Alpha lihat, kedua bola mata gadis tersebut tampak membulat sempurna. Terkejut dengan kenyataan yang baru saja dihadapi nya.

"H-hamil?"

"Bodoh! Harusnya saat gue buang sperma ke dalam rahim lo, lo konsumsi pil kontrasepsi."

Louvu menggigit bibir bawahnya dengan kuat, kepalanya menggeleng pelan. "A-aku gak tahu, kak."

"Kalau lo gak tahu, lo bisa tanya Yuna!" bentak Alpha lagi. Merasa geram dengan tingkah Louvu yang terlewat naif.

Air mata jatuh kala mendengar suara Alpha yang semakin terdengar keras padanya. Tubuhnya bergetar, merasa sedih sekaligus kecewa.

"K-kalau gitu,— kakak harus tanggung jawab. Janin ini ada karena kakak." ucapnya tergugu.

Alpha menatap datar pada Louvu, lalu berdecih. "Ck, lo siapa sampai minta pertanggungjawaban gue?"

"Lo cuma pemuas ranjang gue, Louvu. Dan lo adalah tempat pembuangan paling nikmat untuk sperma gue."

Netra keduanya kini berhadapan, rasa sakit begitu terlihat jelas pada bola mata cokelat terang itu.

"Hiks! Kak Alpha ha-harus tanggung jawab." pintanya lagi.

Alpha mengepalkan kedua telapak tangannya, "Gak. Gak akan pernah. Gugurin janin itu sekarang, *Lovely Doll.*"

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu menggeleng kuat, "E-enggak. A-aku gak mau."

20 – *Kehancuran Louvu*

Alpha mengepalkan kedua telapak tangannya, "Gak. Gak akan pernah. Gugurin janin itu sekarang, *Lovely Doll.*"

Louvu menggeleng kuat, "E-enggak. A-aku gak mau."

Pemuda tersebut lantas berjalan, mendekati Louvu dan mencengkeram kuat kedua pipi itu. "Jangan gila! Dia bakal buat hidup kita hancur!"

"Hidup aku udah ha-hancur karena kakak! Dan,—janin ini ju-juga kesalahan kakak."

"Louvu Deandels! Tanggung jawab gak semudah itu, bangsat!"

"Hiks! Pokoknya aku gak mau gugurin, kak."

"Gak mau." raung Louvu dengan keras. Hatinya tercabik karena perkataan dan perilaku kasar yang Alpha lakukan padanya.

"Lo,-"

Tanpa melanjutkan ucapannya, Alpha langsung beralih menarik kasar lengan Louvu hingga membuat gadis tersebut berdiri dengan lunglai. Tatapan tajamnya menatap sengit yang tertuju pada Louvu seorang

"Kalau lo tetap sama ucapan itu. Gue pastikan keluarga Romeo gak akan mau terima kehadiran lo, dalam artian lo bukan lagi bagian dari keluarga ini."

"T-tapi... Ini darah daging kakak."

"Gue gak peduli, gue bakal kasih alasan yang tepat supaya diri gue gak bersalah."

Louvu kian jatuh pada lubang kehancuran dan penyesalan yang menghantam relung hatinya. "Kak..."

"Gugurin janin itu, Louvu!"

"Sebelum orang-orang tahu kalau diri lo adalah perempuan rendah," lanjut Alpha dengan kalimat kejam yang kembali keluar dari bibirnya tebalnya.

Louvu menunduk dalam. Rasa sakit di hatinya sudah tidak bisa di tahan lagi. Tangisnya semakin menjadi-jadi. Louvu pikir, Alpha akan bersikap seperti

pemuda yang bertanggung jawab pada umumnya kala dirinya melakukan kesalahan.

Tapi ternyata tidak. Alpha lebih memilih untuk menghilangkan nyawa tak berdosa ini dari pada mengambil peran berharga bagi hidupnya.

Karena sudah tidak tahan. Akhirnya Louvu mendongak, menatap Alpha dengan pilu. Lalu memundurkan langkah kakinya, kemudian berniat untuk keluar dari kamar ini.

"Lo mau ke mana?" tanya Alpha sambil mencekal pergelangan tangan Louvu, mencegah kepergian nya.

"A-aku mau keluar, kak. Aku g-gak mau gugurin janin ini." ucapnya pelan. Tak sanggup mengeluarkan suara lebih keras lagi karena tenaga nya terkuras.

Alpha mendesah kasar. Louvu sulit sekali untuk mengikuti kemauan dirinya. Lantas dengan cepat pemuda tersebut langsung menutup pintu dengan kasar. Membalik tubuh Louvu agar menghadap ke arah nya, lalu mendorong pundak itu sampai terbentur ke sisi pintu.

"Awh, kak..."

"Apa susahnya gugurin janin itu, Louvu?!"

"Di umur lo yang masih belia, lo belum pantas jadi seorang ibu!" tandas Alpha lagi.

Gadis tersebut mencoba memukul dada bidang Alpha yang kini mendesak tubuhnya, segala upaya ia lakukan agar Alpha menjauh dari dirinya. Takut jika pemuda itu melakukan hal yang tidak-tidak padanya, atau janin nya.

"L-lepas, kak!"

"Janin ini gak salah. K-kalau kakak gak mau tanggung jawab, biar aku yang urus sendiri."

Alpha semakin geram, ia semakin mendekatkan tubuhnya pada Louvu. Terus menghimpit gadis bertubuh mungil tersebut ke sisi pintu.

"Ahhh, jangan dekat-dekat." pintanya memelas.

"Bahkan kalau janin ini dalam bahaya, gue gak peduli. Cepat gugurin itu, *lil sist.*"

"Enggak, kak! Lepas!" ujar Louvu dengan berani.

Karena terus mendapat penolakan, Alpha semakin gencar memojokkan tubuh Louvu. Tak lupa

dengan memberikan ancaman serta kalimat rendah yang mampu menohok relung hati gadis itu.

Namun di sisi lain, tiba-tiba kepala Louvu terasa pening bukan main. Seperti berputar dengan hebat.

"Akhhh, kak. L-lepas..." rintih Louvu sambil satu tangannya memegang kepalanya sendiri.

Alpha terkejut, kemudian memundurkan sedikit tubuhnya. Menjaga jarak dari Louvu. Kini dapat terlihat bahwa adik tirinya tersebut sedang menahan lara sambil memegangi kepalanya.

"S-sakittt..."

Rintihan itu kian lama berubah menjadi jeritan kesakitan. Kini Louvu tidak hanya memegangi kepalanya, namun juga perutnya.

"P-perut aku,- s-sakittt..."

"Akhhhhhh, hiks! Kak Alpha, t-tolong."

Pemuda tersebut masih bergeming, tak tahu harus melakukan apa. Namun tangan kekarnya kini terulur, menyambut uluran tangan dari Louvu yang meminta bantuan.

Netra hitam pekat itu mengamati setiap gerakan yang di lakukan gadis tersebut dengan saksama, sampai akhirnya cairan merah segar keluar dari dalam area pangkal paha Louvu. Terus menetes mengalir dengan deras, tanpa henti.

"Kita ke Rumah Sakit sekarang!" ujarnya.

Lalu Alpha mengangkat tubuh lemah tersebut, berjalan cepat menuju *lift*. Hal itu terus berlanjut dengan suara tangis serta rintihan Louvu yang memenuhi setiap lorong ruangan.



- Romeo's Hospital -

Kini Louvu tengah berada di ruang Rawat Inap, kondisinya tampak kritis dan tak berdaya. Setelah melalui hari yang panjang, Alpha tidak mampu untuk memejamkan matanya barang sejenak.

Pikirannya terus melayang pada Louvu seorang, tetapi ekspresi nya masih terlihat seperti biasa. Tidak ada rasa iba atau pun kasihan.

Tiba-tiba seseorang datang, menepuk pundak pemuda tersebut dengan kuat. Itu Jared. Saudara kembar dari Alpha sudah tahu tentang apa yang baru saja terjadi.

"Kenapa lo gak bilang?"

"Gue terlalu kalut, Red. Gue gak bisa terima janin itu."

"Terus gimana nanti kalau Louvu sadar?"

"I have no idea." balas Alpha.

Jared mengangguk, "Setelah ini, posisi dia di hidup lo bakal tetap sama atau beda?"

"Tetap sama," kata Alpha dengan yakin.

"Gue udah bilang sama lo. Hubungan gue sama Louvu hanya sebatas hubungan ranjang dan perjanjian."

"Gue butuh tubuhnya untuk pelepasan. Tapi dengan bodohnya, Louvu gak minum pil pencegah kehamilan apa pun."

Jared yang mendengar perkataan sang kakak hanya mampu mengangguk serta menghela napas, tidak tahu harus memberikan balasan seperti apa. Karena ia sendiri pun bingung dengan situasi yang kini di hadapi.

"Oke, untuk saat ini lo harus tenang. Karena semua akses tentang aktivitas kita yang selama ini di pantau sama papa, udah gue jaga ketat."

"Dalam artian, gak akan ada yang tahu tentang masalah ini." papar Jared.

Alpha menganggukkan kepalanya. Tetapi tak lama kemudian seorang perawat keluar dari dalam Ruang Inap Louvu, berniat memberi tahu kondisi gadis itu sekarang.

"Tuan muda Alpha, nona Louvu sudah bisa di kunjungi. Tapi tolong jangan membuat gejala emosional nya terganggu."

Alpha menatap sekilas, kemudian menganggukkan kepalanya kembali. Lalu dengan segala pakaian yang sudah di sterilisasi, Alpha memasuki ruangan itu.

Alat infus sampai tabung oksigen menempel sempurna di tubuh mungil Louvu yang saat ini tampak kurus. Gadis cantik berkulit putih pucat tersebut terlalu banyak memikirkan suatu hal serta menangis, yang mengakibatkan berat tubuhnya berkurang.

Dalam relung hati Alpha, tidak ada perasaan yang menggambarkan rasa sedih kala melihat kondisi

Louvu. Setelah itu, Alpha berjalan menuju brankar. Duduk di salah satu kursi sambil tangannya yang terulur mengusap puncak kepala adik tirinya tersebut.

Di tengah tidurnya, Louvu merasa terusik. Lalu dengan perlahan netra cokelat terang itu terbuka. Samar-samar mulai menerima rangsangan cahaya yang seketika menusuk matanya.

"K-kak..."

Louvu menoleh, menatap terkejut sekaligus takut pada Alpha yang kini berada tepat di hadapannya. Dengan cepat, kedua tangan mungil itu terulur memegang perutnya. Mencoba untuk melindungi janin tak berdosa yang beberapa saat lalu hendak di lenyapkan oleh Alpha.

Pemuda tersebut sontak tersenyum kecil, "Percuma lo bersikeras kayak gini, Louvu."

"Nyatanya gue gak melakukan apa pun untuk janin itu."

Louvu mengernyit dalam, melihat ke arah Alpha dengan pandangan tak mengerti. "Lo keguguran. Janin yang tadi berusaha lo lindungi, udah gak ada di rahim lo."

Air mata seketika jatuh dari pelupuk matanya yang membengkak, iris Louvu menatap rasa sakit yang mendalam untuk Alpha.

"H-hiks!" Louvu kembali menangis sambil menutup mulutnya sendiri.

Rasanya begitu menyesakkan. Walaupun ia tidak mengharapkan janin ini hadir, tetapi entah mengapa ikatan batin itu sudah terasa.

Ketika Alpha memintanya untuk menggugurkan janin ini, entah mendapat keberanian dari mana Louvu menantang nya. Rasa tak sanggup untuk melenyapkan janin tak berdosa ini hinggap begitu saja di hatinya.

Namun kini, janin itu sudah tidak ada lagi di rahimnya.

21 – *Memilih Pergi?*

Setelah kepulangan Louvu dari Rumah Sakit, gadis itu lebih banyak terdiam di dalam kamarnya yang ia tempati bersama Alpha. Pikiran nya kosong dan hanya terdapat bayang-bayang penyesalan yang mendalam.

Sedangkan Alpha yang berada di ujung pintu kamar sambil membawa semangkuk bubur merasa jengah dengan hal tersebut. Beberapa kali dirinya berdecak kesal karena Louvu yang bagaikan manusia tak memiliki nyawa.

"Lo mau sampai kapan kayak gini?"

Louvu menoleh, tersenyum getir pada Alpha. Tetapi memilih untuk tidak menjawab. Tatapan nya kembali beralih pada jendela besar yang lebih menyita perhatiannya.

Alpha yang kesal lantas merangsek maju, mencengkeram erat kedua pipi Louvu. "Kalau gue tanya, lo harus jawab, *lil sist.*"

Kedua bola mata milik Louvu tampak bergetar menatap Alpha, rasanya benar-benar tidak sanggup dengan ini semua.

"Hiks!"

Tangisnya lagi-lagi pecah, di sisi lain Alpha menggeram marah. Kemudian menghempaskan kedua pipi Louvu dengan kasar.

"Apa lo gak bisa berhenti nangis, Louvu Deandels?!"

"Semenjak kita kembali ke apartemen, lo jadi orang yang lebih sensitif dari sebelumnya! Gue muak!" ungkap Alpha tanpa memedulikan sama sekali perasaan Louvu yang masih terguncang.

Gadis tersebut lantas menunduk. Perasaannya sudah sering kali di sakiti oleh Alpha, sampai Louvu sendiri sulit untuk mengutarakan isi hatinya. Alpha benar-benar menghancurkan nya dari dalam mau pun luar. Dari segi perasaan atau pun mental, Alpha menepati ucapannya.

Karena tak kunjung mendapat balasan dari Louvu, Alpha lantas menaruh mangkuk yang berisikan bubur itu

di atas nakas dengan kasar hingga menyebabkan bunyi nyaring.

"Makan ini." ucapnya final.

Tapi Louvu masih terisak dalam diam, kembali mengabaikan Alpha yang berusaha untuk membuatnya bicara atau melakukan sesuatu.

Seketika, ide terlintas dalam pikiran pemuda itu. Senyum sinis terukir pada sudut bibirnya.

"Lo pilih, makan bubur itu atau, *I will to fuck you now?*"

Dapat Alpha lihat, kini kepala Louvu mendongak. Kedua bola matanya membulat seketika, terkejut.

Secara perlahan, kepalanya menggeleng. Bibirnya kembali bergetar karena takut jika Alpha benar-benar melakukan sesuai dengan perkataannya.

Dirinya masih sakit. Rasanya mengalami keguguran begitu menyakitkan. Bukan hanya batin, namun juga fisik.

Lalu Louvu mulai mengambil semangkuk bubur tersebut, jemari lentiknya mengambil sendok yang sudah

tersedia di sana. Pelan-pelan ia menyuapkan sendiri bubur itu ke dalam mulutnya dengan tangannya yang bergetar hebat.

Sementara Alpha mengulas senyum puas, hanya dengan satu ancaman mampu membuat Louvu menurut kepadanya. Kemudian Alpha lantas duduk di samping ranjang dekat Louvu, mengelus puncak kepala milik adik tirinya.

"Jangan pernah bantah ucapan gue, sayang. Lo tahu kalau gue gak pernah main-main."

Louvu menganggukkan kepalanya pelan sambil dirinya yang berusaha untuk menjauhkan tangan besar Alpha yang mengelus kepalanya. Rasanya begitu berbeda, Alpha semakin menyeramkan di matanya.

Namun sekali lagi, apalah daya dirinya. Tubuh Louvu yang kecil, tidak mampu melawan tubuh tegap milik Alpha. Walaupun itu hanya sekadar pergerakan tangan pemuda tersebut.

"Kalau udah selesai, minum obat lo. Habis itu istirahat." papar Alpha.

Louvu meliriknya sekejap, sedari awal dirinya memang tidak berselera untuk menyantap makanan. "K-kak, aku udah selesai."

Kedua alis Alpha saling bertaut, "Belum habis?"

"G-gak mau, kak. Gak selera." balasnya pelan.

Alpha akhirnya mengangguk, mengambil mangkuk yang masih terisi penuh oleh bubur. Lalu menaruhnya di nakas.

Setelahnya, Alpha menarik selimut guna menutupi tubuh Louvu yang kini di balut oleh piyama tebal. Kemudian memberikan beberapa pil obat yang sebelumnya telah ia siapkan, memberikannya kepada adik tirinya tersebut.



Malam harinya, rintik hujan turun sangat deras. Langit tampak gelap dan petir terdengar menyambar sesuatu begitu keras. Alpha sontak terbangun dari tidurnya. Kamarnya yang gelap membuat Alpha tampak kesulitan untuk menyalakan lampu di atas nakasnya.

Setelah lampu berhasil dinyalakan, kedua alisnya lantas mengernyit tajam. Louvu tidak ada di sampingnya.

Dengan cepat, Alpha lalu bangkit. Berjalan dengan tergesa sambil tangannya yang mulai membuka ruangan *bathroom*.

Kosong, itu yang di lihatnya.

"Louvu, lo di mana?" tanya Alpha lantang.

Tubuh kukuhnya berjalan ke segala arah, mencari keberadaan Louvu entah di mana. Kemudian Alpha bergegas keluar dari kamarnya, menyusuri area lantai tiga di unit apartemen nya.

"Sial, Louvu. Lo ke mana?!"

Karena tidak mendapat jawaban, akhirnya Alpha memilih menuruni tangga dengan cepat karena *lift* di jam sebelas malam ini sudah tidak berfungsi.

Suaranya yang menggema terus memanggil nama Louvu tanpa lelah, rasa kesal hinggap di hatinya ketika memikirkan bahwa Louvu kini pergi meninggalkannya.

"*Fuck*," maki pemuda itu.

Jared dan Yuna yang tengah tertidur di lantai dua merasa terganggu dengan teriakan Alpha yang terus menerus memanggil nama Louvu.

"Lo kenapa sih, Pha?"

Wajah Alpha tampak kalut serta emosi, "Lo lihat Louvu?"

Saudara kembar dari Alpha tersebut menggeleng pelan. "Sialan, dia gak ada di kamar."

Setelah mendengar ucapan dari sang kakak, langkah kaki Jared segera menuju ke arah ruangan CCTV. Jemari besarnya mulai mencari keberadaan seseorang melalui kamera pelacak tersebut.

"*Look carefully, she left this apartment.*" ungkap saudara kembar dari Alpha itu.

Brak!

Pemuda yang memiliki jiwa misterius tersebut lalu memukul meja dengan kuat hingga beberapa barang berjatuhan ke lantai. Sementara Yuna yang seketika terperanjat.

"Argh, bangsat!" teriaknya sambil menarik kasar rambutnya sendiri.

Kemudian Alpha segera berlari kembali lagi ke kamarnya, mengambil kunci motor serta jaket bomber

miliknya. Dirinya kembali menuruni tangga dengan cepat. Louvu memilih pergi, maka ia harus menemukannya. Baik dengan cara kasar atau halus sekali pun, Alpha akan tetap melakukannya.

"Lo mau ke mana?"

Sambil memakai jaketnya, Alpha membalas. "Cari Louvu,"

"Di luar hujan deras, Pha. Lo carinya besok aja."

"Kalau gue cari besok, Louvu gak akan pernah ketemu." sahutnya.

Setelah itu, Alpha kembali berlari keluar. Membuka pintu apartemen dengan cepat dan mulai menaiki *lift*. Kemudian setibanya di *basement*, ia langsung menyalakan motornya.

Membelah jalanan yang kini di penuhi oleh rintik hujan yang sangat deras. Motor besar tersebut terus melaju cepat, tak peduli jika nanti dirinya akan mengalami kecelakaan.

Sampai akhirnya, setelah setengah jam melakukan perjalanan. Mencari Louvu seperti seseorang yang hilang arah, Alpha berhasil menemukannya.

Sosok cantik yang memakai gaun *pink rose* berjalan seorang diri di tengah hujan yang masih mengguyur ibu kota. Tatapan matanya terlihat kosong, hampa dan pasrah.

Alpha lantas menghentikan motornya begitu saja, menaruhnya di sisi jalan. Lalu membuka helm serta jaket bomber hitam miliknya, "Louvu!" seru Alpha lantang.

Langkah kaki dari gadis cantik tersebut lantas terhenti, tidak ada niat untuknya agar menoleh ke arah belakang. Louvu hanya tidak ingin Alpha menangkap perasaannya yang begitu tersiksa.

Ia sudah tahu, seberapa besar ia ingin pergi dari samping Alpha. Pemuda bermata tajam itu pasti akan selalu menemukan nya, kembali mengancam dan meminta dirinya agar melayani kebutuhan biologis dari Alpha.

Sedangkan pemuda tersebut langsung berjalan cepat, jaket telah terlepas dari tubuh kukuh nya. Kemudian menarik kuat tangan Louvu, keduanya sudah sangat basah akibat terguyur air hujan yang deras.

"Lo gila? Kenapa malam-malam di sini?!" tanya Alpha dengan suaranya yang meninggi.

Lalu menyampirkan jaket bomber nya pada tubuh mungil Louvu yang kini bergetar. Gadis itu kembali menangis, sedangkan Alpha lebih memilih untuk diam. Tiba-tiba, Louvu jatuh dalam pelukan Alpha dengan tangis yang kian terdengar kencang. Meraung dalam pelukan kakak tirinya.

"J-jahat! Kak Alpha selalu jahat, hiks!"

"K-kenapa kakak gak bisa bersikap baik sama aku,– walau cuma s-satu hari aja?"

Alpha menggeram, kedua tangannya dengan refleks memeluk tubuh mungil yang saat ini tengah menunjukkan rasa sakitnya. Tanpa sadar telapak tangannya mengepal, tidak suka dengan sikap Louvu yang kerap kali mendambakan sisi baiknya.

"Diam, Louvu. Gue bosan dengar suara tangis lo." katanya tanpa memedulikan perasaan gadis itu yang masih terluka, bahkan syok berat.

22 – *Pertama Kali*

Dua tahun berlalu...

Tahun-tahun berlalu dengan sangat cepat. Banyak luka dan penderitaan yang telah di alami oleh banyak orang, salah satunya Alpha serta Louvu. Namun kini, kedua insan tersebut tengah berjalan beriringan. Alpha dengan gagah berdiri di samping gadis bertubuh mungil sambil tangan besarnya yang menggenggam jari lentik tersebut.

"Woah, Louvu?"

Adik tiri dari Alpha tersebut hanya mampu membalas dengan senyum canggung. Pasalnya hari ini adalah pertamanya kalinya menginjakkan kaki di Universitas Raphl sekaligus mengikuti kegiatan OSPEK hari pertama.

"Lo masuk jurusan apa, Lov?" tanya Jordan yang kini merasa penasaran.

Ebook – Nexious Alpha!

Masih dengan senyum canggung nya, Louvu menjawab. "Psikologi, kak."

"Anjir, pasti lo sama pintarnya kayak Alpha." celetuk Elias.

Gadis itu tertawa pelan, namun tidak menanggapi. Kemudian Alpha langsung melirik ke arah sahabatnya, "Sebentar lagi mulai, jangan lupa kumpul di dekat podium."

Farellio lantas memberi sikap hormat, "Siap Ketua!"

Ke empat pemuda yang berada di sana tertawa, kecuali Alpha yang hanya melihat mereka dengan datar. Lalu tatapan matanya beralih pada Louvu.

"Lo nanti kumpul di sana sama mahasiswi lain."

Louvu mengangguk paham, setelah itu melepaskan genggaman tangan Alpha dari tangannya. "Iya, kak. Kalau gitu aku ke sana, ya?"

Alpha mengizinkan melalui gerakan alisnya, "Nanti siang, gue tunggu di kantin." katanya.

Louvu lagi-lagi mengangguk, menuruti Alpha. Semenjak kejadian dua tahun lalu, gadis tersebut menjadi lebih penurut dan menyanggupi segala ucapannya.

Alpha merasa bangga dan juga senang di waktu yang bersamaan, pemuda itu sudah jarang sekali di buat marah karena tingkah Louvu yang kini sudah berubah menjadi seperti yang ia inginkan.

"Kenapa senyum sendiri, Pha?" tanya Sakha, memecah suasana.

Alpha lantas menatap pemuda bermata biru laut tersebut, lalu berdecak. "*Nothing.*"

Jordan yang melihat hal itu lantas bersiul, "Lagi kasmaran sama adik tirinya sendiri, cieee."

"Orang bilang, benci bisa jadi cinta. Hati-hati, Pha."

"Kayak Harmony ke gue," papar Farellio di akhir kalimatnya sambil terkekeh geli.

Sakha dan Jordan sontak langsung memukul kuat pudak kukuh Farellio. "Najis!"

Elias yang sedang mengunyah kacang atom nya pun ikut tertawa pelan, kemudian bersuara. "Rasa benci lo ke Louvu, nanti bisa jadi bumerang buat diri lo sendiri. Itu pesan gue."

Alpha hanya mampu menatap jengah kepada para sahabatnya, "Berisik. OSPEK sebentar lagi di mulai, lebih baik langsung ke sana."

"Masih bisa aja ya lo mengalihkan pembicaraan, Pha." sahut Jordan.

Alpha memilih berjalan menjauh sambil mengangkat kedua bahunya, bersikap acuh tak acuh. Masa bodoh dengan apa yang di katakan oleh sahabatnya. Alpha tidak peduli dengan hal tersebut.

Yang terpenting baginya adalah, selama Louvu berada di sisi nya dan terus bersedia menjadi pemuas nafsunya, itu sudah cukup menurutnya. Cinta, takdir, dan perasaan. Alpha tidak percaya dengan hal-hal yang berbau tentang kisah romansa. Membuang-buang waktu dan tidak ada gunanya.

Kini pemuda itu sudah berdiri di atas podium. Wajahnya yang terkesan misterius, bermata hitam pekat dengan surai hitam legam membuat para mahasiswa

menjerit tertahan karena ketampanan paras yang di milik oleh Ketua BEM Universitas Raphl itu.

"Perkenalan, saya Alpha Jeff Romeo. Ketua BEM di Universitas ini."

"AAAA! *GANTENG BANGET!*" teriak beberapa mahasiswi dengan membahana.

Di sisi lain Alpha mendesah pelan, muak dengan para perempuan yang terus berteriak dan menjerit untuknya. Walaupun itu mengagumi, tapi tetap saja rasanya risih.

"Sebelum memulai pada kegiatan selanjutnya. Selamat datang untuk para mahasiswa serta mahasiswi baru. Dengan senang hati Universitas Raphl menyambut kedatangan kalian semua."

"Semoga hari-hari selanjutnya, selalu bisa mengikuti kegiatan kampus dengan baik. Itu pesan dari saya. Sekian."

Kemudian, tatapan Alpha beralih pada Farellio. Pemuda yang identik dengan *piercing* tersebut adalah seseorang yang selalu membantunya, Wakil Ketua BEM di Universitas ini.

Farellio yang mengerti tatapan Alpha pun lantas mengangguk, kemudian menggantikan posisi Alpha yang tadi berdiri di atas podium. Kini giliran Farellio yang memberitahu tentang seluruh kegiatan OSPEK hari ini.



Kegiatan OSPEK di siang hari telah selesai, beberapa mahasiswa dan mahasiswi di perbolehkan untuk beristirahat saling mengobrol atau berkenalan.

Saat ini, Alpha beserta sahabatnya sudah berada di kantin Universitas Raphl. Pemuda bermata hitam pekat itu menunggu kedatangan Louvu sambil meminum segelas air mineral.

Tak perlu menunggu lama, Louvu akhirnya datang bersama dengan Anna. Gadis tersebut tampak berbincang ringan sambil sesekali melemparkan tawa pada Anna.

"Sweetie!" panggil Jordan pada gadis bertubuh bak model.

Anna dan Jordan terlihat tampak dekat, dengan pemuda itu yang sudah memberikan panggilan khusus

untuk Anna. Namun, sering kali Anna lebih memilih mengejar cinta Sakha dari pada memperhatikan Jordan yang jelas-jelas begitu peduli padanya.

Elias yang berada tepat di sebelah Jordan lantas menampilkan ekspresi seperti seseorang yang ingin muntah, kemudian mengusap mulutnya dengan kasar menggunakan tisu.

"Jijik, bangsat!"

Farellio terbahak, "Lo belum kasmaran sih, El. Kalau udah, pasti lo punya panggilan khusus buat pasangan,— kayak Sakha dan Jordan.

"Lo juga, Rel. Jangan sok suci, lo!" sahut Jordan.

Elias mengangguk, menatap geli pada ketiga orang yang saat ini tengah di mabuk asmara. Sungguh gila.

"*Baby Cia, amour, sweetie.* Ck, dengarnya jijik banget gue." ujarnya sambil berdecih.

Alpha tertawa pelan, tidak menanggapi. Lalu tangannya terulur pada Louvu agar duduk di sebelahnya. Dengan senyum yang masih mengembang pada sudut bibirnya, gadis itu menerima uluran tangan Alpha.

Suasana kantin berubah ricuh karena suara Jordan, Elias dan Farellio yang saling bersahutan. Mengundang perhatian serta rasa penasaran orang-orang di sekitar. Namun ke lima pemuda tersebut tidak begitu memedulikan nya.

"Lo mau makan apa?" tanya Alpha, memilih fokus pada makan siang nya bersama Louvu.

Gadis itu melihat menu makanan yang kini sedang di pegang oleh Alpha, menatap saksama berbagai hidangan lezat tersebut.

"*Chimichurri Grilled Steak Taco* aja, kak."

"Minum?"

Louvu tampak berpikir sejenak, "*Brazilian Lemonade.*"

Alpha mengangguk, kemudian tangannya terangkat. Memanggil *waitress* agar mencatat pesanan mereka. Tak lama seorang perempuan datang, tersenyum ramah pada semua orang yang berada di meja tersebut.

"Pha, lo gak pesan?" tanya Elias.

Alpha menatap sekilas pada pemuda berambut *blonde* tersebut, "Pesanan gue sama kayak Louvu."

Elias mengangguk, lalu melirik ke arah sang *waitress* agar tak lupa mencatat pesanan Alpha. Tak lama kemudian, *waitress* itu pergi menuju ke arah dapur.

Hingga akhirnya, hidangan mereka semua tiba. Beberapa kali terdengar decakan kagum dari Louvu karena melihat indahnya desain makanan serta minuman ini.

Saat Louvu hendak menyuapkan *steak* ke dalam mulutnya, tiba-tiba Alpha bertanya. "Tamu bulanan lo udah selesai kan, *lil sist*?"

Louvu terdiam sejenak, lalu kepalanya menoleh ke arah kakak tirinya. "U-udah, kak..."

Alpha tersenyum, lalu mengusap bibir merah muda itu dengan sensual. "Kalau gitu, lo harus makan yang banyak buat stamina nanti malam." bisiknya.

Raut wajah Louvu tampak terkejut. Tanpa sadar jemari nya meremas kasar kemeja santai yang di kenakan oleh Alpha. Walaupun keduanya sering bercinta, tetapi tetap saja rasa takut dan khawatir itu selalu hinggap dalam diri Louvu.

"Kak..."

"Gak ada penolakan, sayang. Gue udah gak nyentuh tubuh lo selama satu minggu."

"So, let me fuck your body until morning."
bisiknya lagi yang kemudian di akhiri dengan kecupan basah di cuping telinga Louvu.

23 – *Malam Panas*

Malam tiba, kini seorang pemuda tengah sibuk dengan beberapa data-data di laptop nya. Mata kuliah Gelombang 18 Fisika Galaksi akan mengadakan proyek secara besar-besaran, yang akan di laksanakan dalam satu minggu ke depan. Tidak berkelompok, namun individual.

Dan Alpha benar-benar di pusingkan dengan hal ini. Kepalanya beberapa kali berdenyut kencang kala membaca laman demi laman. Jujur saja, mata kuliah Gelombang 18 Fisika Galaksi adalah pembelajaran yang rumit.

Di mana ia harus menggabungkan angka, gerakan benda langit dan gravitasi yang ada di bumi menjadi satu. Lalu ia deskripsikan secara lebih mendalam.

Alpha lantas menyugar kasar rambut hitamnya. "Argh, sial!"

Mau tak mau, otaknya harus tetap bekerja demi proyek menyebalkan ini. Kalau berkelompok, mungkin

Alpha akan bisa menuangkan isi pikirannya dan mengerjakannya bersama-sama. Tetapi sayangnya, proyek tersebut di jalankan individual.

Klek!

Pintu terbuka, tampak sosok gadis berkulit putih pucat berjalan perlahan menuju ke arah Alpha sambil membawakan secangkir teh hangat.

"Kak Alpha..." panggilnya.

Pemuda itu mengangkat pandangannya, raut wajahnya terlihat kesal dan lelah di waktu yang bersamaan. Kemudian melalui tatapan matanya, Alpha memerintahkan agar teh hangat tersebut di taruh oleh Louvu di atas meja.

Lalu tangan kekar pemuda tersebut terulur. Meminta Louvu untuk duduk di pangkuannya. Dengan segala perasaan bimbang yang ada, gadis cantik itu mengalah. Duduk di pangkuan Alpha sambil pemuda tersebut yang mengelus perlahan pinggul rampingnya.

Diam-diam bibir tebal Alpha mengecup basah bahu Louvu yang terbuka karena malam ini gadis tersebut memakai *lingerie* tipis berbahan satin, perintah Alpha yang satu itu belum berubah hingga kini.

"Gue pusing, *lil sist.*" gumam nya.

Louvu bergerak gelisah, ia tahu ke mana mereka akan berakhir. Kemudian dengan sigap Alpha menutup laptop nya begitu saja, lalu jari serta tangannya mulai beralih pada titik sensitif Louvu.

"Kak..."

"*I want you,*" sela Alpha cepat.

Salah satu tangan pemuda tersebut meremas perlahan payudara adik tirinya, sambil sesekali mencium leher jenjang tersebut dengan sensual. Tak lupa dengan kedua jari Alpha yang kini sudah mengoyak lubang surgawi milik Louvu, hingga cairan bening perlahan keluar. Menjadi pelumas alami.

"A-ahhh!"

Louvu mendesah sambil memejamkan mata indah nya, tubuh sintal nya sedikit bergetar kala Alpha semakin membenamkan kedua jarinya di dalam sana.

"Kak, mphhh."

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha masih memberikan aliran rangsangan untuk Louvu, bahkan kini bibir tebalnya beralih melumat cuping telinga adik tirinya tersebut.

Louvu masih sama, selalu nikmat dan candu. Itu yang ada dalam pikirnya.

"*Call my name, Lovely Doll!*" titah Alpha sambil mempercepat gerakan tangannya pada liang sanggama Louvu.

"Ahhh, kak Alpha..."

Pemuda itu seketika memaki. "*Fuck,*"

Lantas Alpha kian gencar menggoda Louvu, sampai akhirnya ia merasa bahwa dinding rahim adik tirinya semakin mengetat serta tubuhnya yang bergetar.

Tak lama, lolongan indah terdengar dari bibir mungil tersebut. Louvu mencapai pelepasan nya yang di akhiri dengan banyak keluaranya cairan bening dari dalam inti nya.

"*So wet, lil sist.*" gumam Alpha sambil terus mengusap labia yang masih sensitif itu.

Louvu kembali bergerak gelisah, "Uhhh... Beberhenti, kak." pintanya dengan suara tersengal.

Alpha lalu tersenyum dengan seringai yang lebar, gadis ini selalu saja pasrah ketika berada di bawah kendalinya. Sial, hal itu membuat gairah Alpha semakin meningkat.

Posisi Louvu kini masih membelakangi Alpha dan duduk di pangkuan kakak tirinya. Lantas dengan cepat, Alpha langsung menarik pinggul ramping itu menuju ranjang dan kemudian menjatuhkan tubuh molek tersebut.

Louvu tampak lemas karena pelepasannya, bahkan netranya sudah menatap Alpha dengan sayu. Sementara di sisi lain, Alpha semakin terbakar birahi.

Dengan cepat, pemuda itu ikut menaiki ranjang. Mengukung pergerakan Louvu dan merobek kasar *lingerie* tipis berbahan satin tersebut. Kini tubuh Louvu sudah polos tak tertutupi oleh apa pun lagi.

Seringai Alpha semakin lebar, lalu dengan beringas ia melahap nipple Louvu begitu saja. Di tarik dan di lumatnya secara perlahan hingga membuat sang empu mendesah tak karuan.

"Ohh, *please don't*. Kak, ahhhh!"

"Emhhh... Jangan, kak! Ughhhh!"

Louvu menarik perlahan rambut hitam legam Alpha, meminta agar pemuda itu melepaskan bibirnya dari payudara Louvu. Tapi nihil, hal tersebut tidak berhasil sama sekali.

Hingga akhirnya, setelah puas Alpha pun bangkit. Lalu mengusap sudut bibir yang di penuh oleh air liurnya sendiri. Menatap Louvu dengan senyum kepuasan yang terukir.

Kemudian dalam hitungan detik, Alpha membuka seluruh pakaiannya. Saat ini tubuh keduanya sudah polos. Segera Alpha kembali menaiki ranjang, membuka lebar kedua paha Louvu. Mengusap bagian sensitif itu secara berirama, lalu memasukkan batang miliknya yang sudah menegang sempurna.

"Akhhh, kak Alpha!"

"Argh, *fuck this out*."

Keduanya mendesah. Tanpa memulai dengan suatu hal yang perlahan, Alpha langsung menggilas cepat organ kewanitaan milik Louvu sampai tubuh

mungil tersebut terhentak karena gerakan Alpha yang membabi buta.

Lalu, Alpha menarik kedua tangan adik tirinya ke atas. Mencengkeram nya dengan kuat, tak memberikan kesempatan untuk Louvu bergerak sedikit pun. Dengan kedua kaki yang terbuka menerima tusukan Alpha, buah dada yang membusung indah serta kedua tangan yang berada dalam kendali Alpha kian membuat Louvu terlihat menggairahkan.

"Damn, Lovely Doll. Your body fuckin' drives me crazy." gumam pemuda itu sambil menatap dalam ke arah Louvu yang pasrah.

Di sisi lain, adik tirinya tersebut terus memanggil nama Alpha sambil mendesah kencang serta kepala nya yang bergerak ke sana ke mari karena tusukan Alpha yang semakin kuat di bawah sana.

"Akhh, kak. P-pelan, tolong."

"Ahhhhh, kak Alpha!"

Suara itu terdengar sangat indah dan menggairahkan. Alpha benar-benar ingin membuat Louvu terus berada di bawah kendali nya sampai pagi nanti.

Kemudian tubuh tegap Alpha sedikit membungkuk guna mencium bibir ranum yang sedari tadi menyebutkan namanya itu. Melumatnya dengan ganas sampai bibir Louvu terasa kebas dan bengkok, Alpha tak peduli.

"Lo mau keluar, sayang?" bisiknya sambil mencium basah pipi Louvu.

Gadis itu mengangguk pelan sambil menggigit bibir bawanya, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menjawab pertanyaan serta mendesah. Karena segala pergerakan nya benar-benar di kendalikan oleh pemuda bermata hitam pekat tersebut.

Di sisi lain, Alpha semakin kuat menghentak dalam pada inti Louvu. Terus menggoda dan menyusuk labia itu agar selalu terbiasa dengan miliknya. Walaupun keduanya sering bercinta, tetapi milik Louvu masih terasa sulit untuk di masuki.

"*Shit. Together, Lovely Doll.*" titah Alpha sambil melepaskan cengkeraman nya pada kedua tangan Louvu dan beralih meremas kuat salah satu payudara sekal itu.

"Akhhhh, kak! Emhhhh."

"*Goddamn!* Argh."

Kedua insan tersebut kembali melebur jadi satu, berbagi kehangatan, keringat dan juga saliva seperti hari-hari biasanya.

Alpha lantas mengelus pipi Louvu yang memerah, lalu mengecup nya. "*Thanks, lil sist. Lo selalu buat gue kecanduan.*"

Kemudian Alpha mengangkat tubuhnya dari tubuh Louvu, duduk di tepi ranjang. Menatap gadis yang masih kelihatan lelah dengan kedua kaki yang masih terbuka, sampai memperlihatkan cairan putih yang sedikit demi sedikit keluar dari dalam labia tersebut.

Selepas itu Alpha mengelus perlahan paha bagian dalam adik tirinya dan berkata, "Ini belum selesai, sayang."

"Wait for me to finish my task first, after that I will fuck you again." lanjutnya.

Tak lama setelah mengatakan kalimatnya, Alpha bangkit dari ranjang. Kembali menuju meja belajarnya. Menuntaskan materi yang belum sempat ia baca atau di pahami olehnya. Meninggalkan Louvu dalam keadaan lemas tak berdaya, yang akhirnya membuat gadis itu lagi-lagi harus pasrah dengan garis takdirnya.

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu yang malang.

24 - *Laboratorium?*

Satu minggu telah berlalu setelah percintaan panasnya dengan Louvu. Sekarang proyek dari mata kuliah Gelombang 18 Fisika Galaksi pun telah usai, saat ini pemuda bermata hitam pekat tersebut tengah membereskan seluruh peralatan dan buku-bukunya.

Alpha yang kini sudah memasuki semester lima pun akhir-akhir ini selalu di pusingkan oleh tugas. Hal itu benar-benar membuatnya hilang akal. Jurusan Ilmu Astronomi bukanlah jurusan yang mudah seperti yang di pikirkan oleh orang lain di luaran sana.

Dirinya tengah berada di sebuah laboratorium khusus, seorang diri. Menunggu kedatangan Louvu. Saat ini adik tirinya tersebut sudah memulai kegiatan kuliah yang sesungguhnya dan keduanya akan pulang bersama setelah ini.

Tok! Tok!

Terdengar suara pintu di ketuk, muncul lah sosok cantik yang memakai gaun musim semi serta di padukan

dengan sepatu kasual dari luar sana. Terlihat sangat memesonanya. Di sisi lain Laboratorium ini terlihat temaram, hanya terdapat beberapa lampu saja yang menyala.

"Come here, lil sist." ujarnya.

Louvu dengan perlahan menuju ke arah Alpha sambil di tangannya yang membawa beberapa buku tebal.

"Gimana kuliah lo?"

"Baik, kak. Cuma sedikit gugup."

Alpha tertawa kecil dengan tangannya yang masih sibuk mengemasi beberapa barang-barang. Lalu pandangannya terangkat, menatap Louvu sekejap.

"Lo bisa kunci pintunya?"

Sejenak Louvu mengernyit heran, "Kenapa harus di kunci, kak?"

"Di mata kuliah ini, gue selalu keluar paling akhir. Jadi gue gak pernah keluar lewat pintu depan."

"Gue keluar lewat pintu itu," paparnya lagi sambil menunjuk ke pintu yang berada di belakang, pintunya masih tertutup rapat.

Karena sudah mendapat penjelasan yang relevan dari Alpha, Louvu mengangguk. Kaki mungilnya kini berjalan ke arah pintu depan guna mengunci nya.

Setelah di kunci, Louvu langsung berjalan kembali menuju Alpha sambil memberikan gantungan yang berisi beberapa kunci tersebut pada kakak tirinya.

Alpha mengambilnya dan langsung berjalan ke arah loker, ia masukan ke dalam sana dan kemudian di tutup rapat. Entah apa maksudnya, Louvu tidak tahu. Menit-menit berlalu. Karena merasa kakinya sudah pegal, akhirnya Louvu memilih duduk di samping Alpha.

Pemuda itu masih saja sibuk dengan peralatannya, hingga akhirnya duduk di atas meja sambil menatap Louvu dengan tatapan yang sulit di mengerti.

"Kenapa, kak?"

Alpha menyunggingkan senyum, kemudian menarik kedua pergelangan tangan Louvu agar berdiri. Mendekatkan dirinya dan langsung merangkul erat pinggul ramping tersebut.

Tangan besarnya kini mengusap pipi Louvu yang putih pucat, lalu berkata. "*That was just my bullshit, lil sist. I'm not serious, I just want you.*"

Kedua bola mata Louvu terbelalak, sontak kedua tangan mungilnya berusaha keras untuk mendorong dada bidang Alpha agar menjauh darinya. Gadis itu tahu, Alpha menginginkan tubuhnya. Tapi, tidak di sini.

"Kak, jangan..."

"Hm?"

"Jangan di sini, nanti ada yang lihat." cicitnya dengan netra yang bergetar menatap Alpha.

Alpha terkekeh, tetapi tangannya dengan cepat menurunkan tali gaun tersebut. "Lo lupa kalau gue ini Ketua BEM?"

Kemudian Alpha mengangkat salah satu tangannya, di sana terdapat remot kontrol untuk mengatur CCTV di Laboratorium ini.

"Tubuh lo dan kegiatan kita akan aman, sayang. Jangan takut."

Louvu menggeleng, "T-tolong, kak. Di t-tempat lain aja, aku mohon."

Alpha lagi-lagi terkekeh, "Lo banyak omong ya, *lil sist.*"

Setelah itu, Alpha kembali menurunkan tali gaunnya yang lain hingga kini gaun itu sudah turun sampai di atas perut. Mengusap seluruh bagian tubuh Louvu secara seduktif, sesekali jari-jarinya memilin *nipple* merah muda gadis tersebut hingga membuatnya melenguh.

Kemudian salah satu tangan Alpha beralih mencengkeram pelan kedua pipi Louvu. Tatapan matanya yang menghunus tajam terlihat mendominasi akan seluruh tubuh mungil itu.

"Gerakin pakai tangan lo, *Lovely Doll*." ujarnya sambil menarik salah satu tangan Louvu agar menggenggam miliknya.

Dengan kondisinya yang lemas dan terpaksa, akhirnya tangan mungil yang bergetar tersebut mendarat sempurna pada kejantanan milik pemuda itu. Menggerakkan nya naik turun, sensasi hangat serta lembab begitu Alpha rasakan.

"Sial, sayang. Semua yang ada sama lo, itu nikmat."

Sekitar lima menit setelah mengatakan hal tersebut, Alpha kembali menarik tubuh Louvu.

Menyudahi kegiatan itu, meminta agar keduanya cepat menuju ke hidangan utama.

Dengan gerakan kilat, saat ini Alpha sudah mengubah posisi keduanya. Pemuda itu yang berdiri, sementara Louvu duduk di meja Laboratorium proyeknya.

Alpha langsung membuka lebar kedua paha Louvu, menyingkap gaun tersebut hingga areaewanitaan yang menjadi candunya terlihat jelas.

Pemuda itu mengelusnya pelan, tak lama jarinya ikut bermain di sana. Mengoyaknya lagi dengan gerakan tidak beraturan.

"Ahhhhh!"

Louvu mendesah dengan kepalanya terangkat sempurna. Tidak bisa untuk menghindari kenikmatan yang sang kakak tiri berikan.

"Ohhh, kak Alpha! Ashhhh."

Tanpa membuang waktu lagi, Alpha langsung mengarahkan miliknya tepat pada inti gadis tersebut yang sudah basah.

"Argh, *damn*."

Seketika Louvu langsung mengalungkan tangannya pada leher jenjang milik sang kakak akibat gerakan Alpha yang terlalu cepat. Sedangkan ia sendiri mencengkeram masing-masing paha adik tirinya dengan terus menghentak kuat.

"Ohhh, kak!"

Tangan Alpha tidak tinggal diam. Kali ini, salah satu tangannya ikut menggoda payudara Louvu yang bergerak berirama. Memilin, meremas dan sesekali mencubit nya.

Louvu sendiri hanya bisa menatap kakak tirinya dengan perasaan yang bercampur menjadi satu. Semenjak kejadian di mana dirinya mengalami keguguran, hubungan keduanya tetap seperti ini. Tidak ada perubahan yang signifikan.

Alpha selalu membutuhkan tubuhnya untuk pelepasan tanpa rasa bersalah apa pun. Jika Louvu menolak, pemuda itu akan mengancam nya dan bermain kasar.

Beberapa kali terbesit untuk pergi dari sosok Alpha, namun Louvu mengurungkan niatnya. Selalu

merasa ragu kalau akhirnya pemuda bermata hitam pekat tersebut akan menemukan nya kembali. Ia sudah terikat oleh Alpha.

Tiba-tiba satu hentakkan kuat menghancurkan lamunan Louvu dari hal-hal yang dulu sempat ia pikirkan. "*What do you think, lil sist?*"

Louvu menatap nanar pada seseorang yang kini tengah menjamah setiap inci tubuhnya, Alpha tahu tatapan kesakitan itu. Tetapi lagi-lagi pemuda itu memilih untuk bersikap apatis.

Namun tanpa di duga olehnya, Louvu menggeleng. Lalu bibir mungil tersebut mulai mendarat di bibirnya dengan sempurna, memulai ciuman panas untuk yang pertama kalinya guna mengalihkan pembicaraan.

"*Fuckin' naughty, Lovely Doll.*" runtuk Alpha saat ciuman keduanya terlepas.

Dan hal itu semakin memicu libido Alpha agar semakin ganas menyetubuhi adik tirinya tersebut, dengan tusukan Alpha yang semakin kasar di bawah sana.

"Ahhh, kak. *Please...*"

"Please for what, sayang?"

Louvu menunduk, menatap lekat netra hitam pekat itu. *"I w-wanna ,– mphhhh!"*

"Wanna cum, right?"

Gadis cantik berkulit putih pucat tersebut mengangguk, *"Ya, emhhh. Please, kak."*

Alpha tersenyum miring, kemudian tempo gerakannya semakin cepat lagi dan lagi. Bibirnya kini sudah bertengger indah pada leher jengang adik tirinya.

"Ya. Come on, lil sist. Come out together, fuck!"

Satu hentakkan terakhir, Alpha kian menghunjam dalam miliknya pada area intim milik Louvu. Memuntahkan cairan nya di sana. Seketika lolongan indah dari gadis itu terdengar.

"Akhhhh, kak. God, shhh." desahnya dengan napas memburu.

Tetes bening lantas keluar deras, menghantam hangat milik Alpha yang masih tertanam. Diam-diam pemuda tersebut tersenyum tipis, lalu salah satu tangan besarnya mengusap puncak kepala Louvu.

Ebook – Nexious Alpha!

"Sebentar lagi ada *camping*. Gue pastikan lo ikut, sayang."

Rasanya akan sangat menyenangkan jika Louvu ikut dalam kegiatan kampus tersebut. Karena Alpha sendiri sudah memikirkan malam-malam indah yang akan ia habiskan di tenda bersama gadis itu.

Sedangkan Louvu yang masih terengah hanya mampu mengangguk pasrah. Tidak ada pilihan lain selain mengikuti apa yang Alpha inginkan.

25 — *Makan Malam*

Malam harinya, kini seluruh keluarga berkumpul di ruang makan. Entah sejak kapan acara makan malam kembali di laksanakan. Sebenarnya Alpha dan Jared enggan berada di sini, tetapi karena paksaan dari Tristan. Akhirnya sepasang saudara kembar itu mengalah.

Meja makan tersebut sudah di penuh oleh berbagai hidangan lezat. Kini mereka semua duduk dengan rapi, berniat untuk menyantap hidangan makan malam ini dengan hikmat.

Tristan sebagai kepala keluarga duduk di bagian ujung, Jared berada tepat di sebelah kanan Penelope. Serta Alpha yang berada di samping Louvu. Lima anggota keluarga itu tampak terlihat sempurna.

"Oh ya, gimana kuliah kalian?" tanya Tristan, memecah suasana hening.

Jared menatap sang ayah, "Lancar, pa. Gak pernah telat atau semacamnya."

Tristan mengulas senyum, lalu tatapan matanya beralih pada Alpha yang masih terdiam dengan wajah yang tidak nyaman di lihat. Pemuda itu tidak berselera.

"Kalau kamu, Alpha?"

Anak sulung dari Tristan dan mendiang Meria tersebut menatap malas sang ayah, "Papa udah tahu jawabannya."

"Tapi papa mau dengar dari kamu," tandas pria paruh baya itu.

Alpha mendesah kasar, "Baik, seperti biasa."

Tristan tersenyum, setelah nya beralih pada Louvu yang kini memakan makanannya dengan gugup.

"Gimana hari pertama kamu, Louvu?"

"Baik, om. Tapi sedikit gugup." balasnya sambil meringis kecil.

Penelope yang melihat nya tertawa kecil, kemudian menggenggam jemari putri kecilnya. "*It's okay*, sayang. Nanti kamu akan terbiasa."

Louvu tersenyum lembut menatap sang ibu, "Papa dengar, Universitas Raphl akan mengadakan *camping*?"

"Apa itu benar, Alpha?"

Seseorang yang di sebutkan namanya itu lantas mengangkat pandangan. Kembali menoleh ke arah Tristan dengan netra hitam pekat nya yang menatap jengah.

"Ya, papa. Masih lama, tiga minggu lagi."

"Apa Louvu bakal ikut?" kini suara Penelope terdengar.

"Tergantung. Kalau selama tiga minggu dia bisa mengikuti seluruh mata kuliah dengan benar, Louvu bakal terpilih."

Tristan berdeham, "Oke, apa udah ada persiapannya?"

"Sejauh ini, belum. Kita masih harus nyusun rencana dan tempat."

"Apa kamu mau ikut, sayang? Selama ini kamu gak pernah ikut kegiatan kayak gitu," ujar Penelope seketika pada Louvu.

Alpha menghela napas kasar, Penelope benar-benar berniat menghancurkan rencana serta memancing emosinya jika terus seperti ini.

"Louvu mau ikut, ma. Lagi pula kalau nanti Louvu terpilih, Louvu gak akan bisa tolak itu."

Kini interaksi antara Louvu bersama wanita berusia tiga puluh enam tahun itu menyita perhatian.

Penelope sontak menggeleng, "Gak, sayang. Nanti mama akan datang ke Universitas kamu."

Alpha langsung menatap tajam pada Penelope, rahangnya mengeras marah. "Itu gak bisa. Kalau dia udah terpilih, gak akan bisa meminta izin atau sebagainya."

"Karena kegiatan *camping* ini di lihat dari kegiatan kampus nya Louvu sendiri." tandas Alpha cepat dengan nadanya yang naik satu oktaf, membentak.

"ALPHA JEFF ROMEO! Jaga sopan santun kamu!" ujar Tristan menggelegar, tak kalah marah.

Prang!

Alpha membanting gelas yang berada di samping kanannya dengan kuat, emosinya benar-benar kacau jika menyangkut tentang Louvu dan Penelope. Kedua perempuan yang begitu dibencinya.

Pemuda itu lantas bangkit dari kursi, mendorongnya dengan kasar hingga bunyi perpaduan antara benda kayu dan rantai terdengar nyaring.

"Persetan dengan sopan santun! Alpha gak peduli."

Lalu tatapan matanya menghunus bengis pada Penelope, "Lo,- gak bisa apa kalau sekali aja gak mengusik ketenangan gue?!"

"Alpha. Kamu,-"

Perkataan Penelope yang hendak menjawab pertanyaan Alpha seketika langsung terpotong.

"Setelah jadi simpanan papa selama dua tahun lebih, menghancurkan kebahagiaan keluarga ini."

"Sekarang lo mau ikut campur juga tentang ketentuan yang ada di Universitas Raphl? Universitas yang jelas-jelas ada di bawah kendali gue, iya?!"

Brak!

Tristan memukul meja makan dengan kuat, hingga menyebabkan kaca yang menghiasi meja tersebut ikut retak dan pecah.

"ALPHA, CUKUP!"

"Cukup, ada Louvu di sini." lanjutnya, berusaha untuk mengendalikan emosi.

Alpha terkekeh geram, kemudian melirik tajam ke arah adik tirinya yang kini sudah bergetar takut. "Bahkan Louvu sendiri pun udah tahu tentang status ibunya seperti apa,"

"Jalang dan simpanan." sahutnya dengan menohok.

"ALPHA ROMEO!" ujar Tristan, kedua tangannya mengepal kuat.

Saat ini Alpha berhasil menyulut amarah sang ayah, untuk yang ke sekian kalinya. "*That's a fact, papa. Fuckin' fact.*"

Jared yang melihat kondisi semakin tidak terkendali lantas menghampiri sang kakak, merangkul kuat tubuh yang kini tengah memburu karena emosi.

"*Calm down, bro.*"

Sedangkan di sisi lain, Penelope sudah menangis. Begitu pun dengan Louvu yang ikut merasakan hancur dan rasa sakit sang ibu. Louvu yakin, ibunya bukan lah wanita seperti yang Alpha katakan.

"Gue gak bisa tenang, sialan. Selama ini gue pikir, keluarga gue akan tetap utuh, akan tetap bahagia."

"*But ever since papa chose to recruit Secretary and let mama be in the mansion, he's been having an affair.*" papar Alpha telak.

"Alpha... Papa *doesn't*,—"

"*Not having an affair at all. Is that what you mean, papa?*" sela Alpha cepat.

"Alpha, *stop this. You made this dinner fall apart!*" gertak Tristan karena terus merasa di sudutkan.

Pemuda itu terkekeh miris, "Papa pikir, makan malam ini hancur karena Alpha?"

"*No, it's your fault. All of this is the result of your mistakes!*" tandasnya sambil menunjuk tepat ke arah sang ayah.

"**STOP GUYS!**" teriak Jared lantang, merasa geram dengan situasi bodoh ini.

"*How long do you both want to be like this?*"

Lalu Jared menarik kasar pundak kukuh milik Alpha, kini posisi Jared berada di depan. Seolah menjadi perisai untuk kakak nya, melindungi.

"Yang Alpha bilang, itu benar. Makan malam ini hancur bukan karena Alpha, tapi karena papa sendiri."

"Selama dua tahun terakhir, papa selalu berniat mendekatkan kita sama Penelope. Papa tahu kalau kita gak mau sama sekali."

"*But you keep forcing and forcing, even though yourself know that we hate her presence.*" sambung

Jared, berusaha tenang di tengah keadaan yang sudah tidak kondusif ini. Namun mampu menjelaskan maksud dari isi hatinya.

Jared kemudian menatap kedua bola mata hitam pekat milik Tristan yang kini terdiam. Lalu menghela napas dalam, mengumpulkan kekuatan untuk mengutarakan pikirannya.

"Awalnya, saat papa bilang mau menjadikan Penelope sebagai pengganti mama. Kita gak terima."

"Karena apa? Karena kita tahu Penelope adalah simpanan papa sendiri."

"Tapi akhirnya, dengan seiring berjalannya waktu. Jared dan Alpha bisa menerima itu, tapi dengan syarat. Jangan pernah usik hidup kita."

"Apa pun yang menurut kita benar, jangan ikut campur. Apa lagi tentang kedudukan Alpha di Universitas Raphl. *And for you,*– Penelope."

Saat ini tatapan Jared beralih pada wanita berusia tiga puluh enam tahun itu, menatap lurus.

"*You're a good mother to your daughter,* Louvu. Tapi untuk segala kegiatan di Universitas Raphl, itu

Ebook – Nexious Alpha!

semua udah di urus oleh Alpha. *So, think before you speak.*"

Selepas nya, Jared langsung menarik kuat pergelangan tangan sang kakak yang masih di liputi oleh amarah yang menggebu. Keluar dari *mansion* megah ini sebelum kembali terjadinya peperangan hebat antara ayah dan anak.

26 – *Lubang Kesengsaraan*

Setelah pertengkaran hebat di antara Tristan dan Alpha. Kini pemuda bermata hitam pekat itu tengah berada di *ALRED Club* bersama salah satu detektif handal dan saudara kembarnya, Jared.

Alpha sedari tadi hanya terdiam, menyimak pembicaraan kedua orang yang berada di *private room* ini. Emosi masih melingkupi diri pemuda tersebut.

"Apa aja yang lo temukan?" tanya Jared sambil menatap ke arah detektif muda itu.

Erlan Smith kemudian mengeluarkan beberapa berkas yang berhasil di retas olehnya secara ilegal. Kemudian menatap ke arah Jared.

"Untuk bukti, walaupun ini tanpa persetujuan dari pihak yang berkaitan."

"Lampiran ini adalah jejak digital antara Tristan Romeo dan Penelope Deandels." paparnya.

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha langsung menatapnya dengan kedua bola mata membara, lantas mengambilnya dengan cepat. Membacanya secara saksama.



Secretary Penelope

iMessage

April 6 2021, 10:45 PM

Pene, where are you?

I'm still at your company, taking care of some files

Okay, fighting beauty

Hahaha, omg. Of course, Mr. Tristan Romeo

Btw, have you reached the mansion?

Belum, masih dalam perjalanan

Bagaimana dengan mu? Does it still take care of some files?

Ya, ya. Sebentar lagi selesai

Baiklah

Delivered



Secretary Penelope

iMessage

April 7 2021, 12:23 AM

Tristan, sudah mendengar kabar?

Omg, Tristan! Where are you?

Keadaan nya buruk, sangat

Wait, Pene. What do you mean?

Aku baru saja hendak tidur

What's going on?

Meria, she's die

Sekarang aku sedang berada di TKP

Can you come here? I'am very scared

What? Aku ke sana sekarang

Delivered

"Anjing!" makinya.

Pemuda itu lantas membanting kuat lembar demi lembar dari lampiran tersebut. Berdiri dari duduknya, lalu menarik kasar rambut hitam legam nya sambil sesekali memukul kepalanya sendiri.

Di sana juga terdapat bukti gambar saat Tristan dan Penelope saling berpelukan, menangis. Alpha tidak tahu tangisan itu murni dari hati atau palsu.

Tetapi bukti pesan tersebut sudah mampu membuat perasaan pemuda itu tercabik. Bahkan di tengah ajal yang hendak menjemput Meria, Tristan lebih memilih menanyakan keadaan Penelope.

"Apa gak ada bukti yang lebih akurat lagi?"

Erlan mendongak menatap Alpha. "Ada, tapi saya tidak yakin."

"Maksud lo?"

Erlan lantas mengeluarkan sebuah gambar yang sudah ia cetak dari dalam jas kebanggaan nya. Menaruhnya di meja kaca.

"Apa ini,- Tristan Romeo?"

Alpha menariknya dengan kasar, melihat orang yang berada di dalam gambar tersebut. Terlihat jelas berada di dalam mobil *jeep* berwarna *Gold Metalic*, terdapat sosok yang memiliki mata tajam seperti dirinya dan Jared sambil menatap samar pada Tempat Kejadian Perkara yang kala itu tengah di jaga ketat oleh aparat kepolisian.

"P-papa?"

"Pha, ini papa?" tanya Jared sekali lagi.

Rahang Alpha mengeras, "Lo dapat ini dari mana?"

"Di Tempat Kejadian Perkara tersebut terdapat CCTV, saya sempat mengeceknya. Dan ya, itu hasilnya."

Kemudian, lagi-lagi Erlan Smith mengeluarkan *flash disk* dari dalam saku jas nya. Lalu menancapkan nya pada sebuah laptop yang ia bawa. Memperlihatkan pada saudara kembar Romeo.

"Lihat ini."

Di rekaman itu, terdapat sosok yang begitu menyerupai sang ayah mereka tengah berbicara pada Meria. Terlihat marah dan kalut. Di sana pula, Meria

sudah terisak pilu. Entah apa yang mereka bicarakan. Sampai akhirnya, sosok itu mengeluarkan benda tajam. Mengarahkannya tepat pada dada Meria.

Di sisi lain, Meria tampak memohon. Meluruhkan tubuhnya pada aspal. Seperti meminta ampunan. Tetapi pria tersebut dengan tidak berperasaan langsung mendaratkan pisau tajam itu pada dada Meria, mengenai sasaran.

Tak lama, ia tampak menyugar kasar rambut hitamnya. Raut wajah yang sangat menyesal terlihat jelas pada diri pria itu. Lalu sosok pria bertubuh tinggi tegap tersebut merangsek maju, memeluk erat tubuh kaku Meria yang sudah di penuh oleh darah segar. Meria di bunuh dan mati dalam pelukan Tristan Romeo.

"Bangsat! Jadi benar papa?!" amarah Alpha meluap, rasa kecewa dan tidak percaya menjadi satu.

"*Tuxedo* yang di pakai papa malam itu, *exactly the same.*"

"Tapi, kita gak tahu apa itu benar papa atau bukan." kata Jared lagi.

Alpha menatap geram pada saudara kembarnya, "Lo gak lihat?! Itu jelas-jelas papa!"

Jared lantas memegang bahu milik sang kakak, "Apa lo gak teliti? Di sana papa kelihatan beda."

"Dan kita gak tahu mereka bicara apa, Pha. Bisa jadi itu bukan papa, tapi orang lain.

Alpha menepis kasar tangan Jared yang berada di bahu nya, "Gak mungkin. Itu papa, Red. Kalau itu orang lain, pasti bekas editan nya kelihatan."

"Calm your mind! That's the only way so we can find the truth." sentak Jared untuk yang pertama kalinya.

Alpha terdiam, namun rahangnya menegang kuat serta tatapan tajamnya yang ia layangkan pada Jared. Ini adalah awal mula untuknya, bahwa Alpha tidak ingin mendengarkan masukan dari saudara kembarnya.

Sosok tersebut adalah memang sang ayah, Tristan Romeo. Seseorang yang selama ini ia panggil dengan sebutan 'papa'.

Orang lain di luaran sana mengatakan bahwa Tristan adalah sosok yang sangat baik, berhati malaikat. Tetapi mereka semua tidak tahu. Kematian istrinya - Meria Lusca Romeo- adalah akibat dari ulahnya sendiri, agar Tristan bisa menikahi wanita simpanan nya - Penelope Deandels-.

Memikirkan hal itu, kembali membuat darah Alpha mendidih. Dirinya lantas memecahkan gelas kaca yang berada di genggamannya hingga pecah menjadi kepingan, lalu tangan besarnya terulur. Memegang serpihan tersebut, meremasnya dengan kuat hingga akhirnya darah segar keluar dari telapak tangan Alpha.

Jared yang melihatnya lantas berdiri, langsung mencekal pergelangan tangan Alpha. Erlan pun ikut membantu.

"Sial, Alpha! Jangan kayak gini, anjing!"

"*Think calmly, don't be rash!*" ujar Jared lagi dengan suara yang menggelegar, khawatir pada kakaknya.

Tak lama, serpihan itu berhasil di lepas dari tangan Alpha. Kemudian dengan sigap Jared langsung mengobatinya. Kali ini, emosi Alpha benar-benar terganggu.

Kenyataan yang sepasang anak kembar itu hadapi begitu menguras pikiran dan tenaga. Kini, Alpha hanya terdiam dengan pandangannya yang masih menajam. Wajahnya tidak menampilkan ekspresi apa pun ketika Jared membersihkan dan membalut lukanya dengan kasa.

Lalu setelah selesai, Jared bangkit. Menepuk pelan pundak sang kakak. "Jangan bertindak terlalu gegabah. Lo tahu kita saudara kembar."

"Lo sakit, gue juga ikut sakit. Pakai otak lo, Alpha." ucapnya.

Sedangkan pemuda tersebut masih bergeming, kalimat yang di utarakan oleh Jared ia anggap seperti angin lalu. Masa bodoh dengan itu semua, Alpha hanya ingin menuntaskan ini semua.

"Gue mau ini cepat selesai, Red. Supaya mama tenang di sana." ungkap Alpha tanpa menoleh sedikit pun ke arah Jared.

"Apa di sini cuma gue aja yang merasa bahwa kehidupan gak adil?"

"Alpha, *stop your bad thoughts.*" sela Jared.

Alpha terkekeh miris, "Dulu hidup kita bahagia, *not like now.*"

"Lo tahu apa cita-cita gue, Red?"

Jared diam, tidak ingin menjawab atau membalas pertanyaan sang kakak. Karena itu sama saja. Berkali-

kali Jared memberitahu nya bahwa inilah kenyataan yang mereka hadapi. Meria telah tiada. Namun, Alpha akan tetap berada di lubang kesengsaraan dan kebencian yang mendalam. Alpha seolah terjebak dan tidak bisa keluar.

"Sebenarnya sederhana. Saat gue lulus wisuda nanti, mama ada di samping gue. Cium dan peluk gue erat. Seperti biasa. Cuma itu, Red."

"Kenapa Tuhan gak adil?" tanya Alpha.

Kini tangis pilu pemuda tersebut pecah. Tangisan luka yang selama ini berusaha ia tutupi, tak mampu lagi di cegah. Meria adalah ibu yang baik dan begitu mengerti dirinya serta Jared. Tidak pernah membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Walaupun Alpha sendiri lebih irit bicara dari pada adiknya, Meria tidak mempermasalahkannya.

Sontak kalimat terakhir sebelum kepergian Meria untuk selamanya kembali berputar di kepala pemuda tersebut, menjadi melodi menyakitkan yang tak akan pernah Alpha lupakan selama sisa hidupnya.

"Mama selalu sayang kamu, Alpha. Kamu adalah anak yang pintar dan pengertian. Nanti malam, mau tidur sama mama?"

Ebook – Nexious Alpha!

Alpha sontak menutup wajahnya, isak tangis dari pemuda tersebut kembali terdengar. Meria,— Alpha akan sangat merindukan nya.

"M-mama..."

Sekuat apa pun Alpha mencoba, ia pasti memiliki rasa sedih serta kecewa. Selalu terlihat menutupi masalah, tetapi di dalamnya terdapat luka yang sulit untuk di sembuhkan.

Alpha, masih terjebak dalam lembah penyesalan dan rasa sakit akibat kehilangan kekuatan serta tujuan hidupnya. Meria,— adalah sumber di mana Alpha mampu merasakan momen-momen yang membahagiakan.

21 – *Temperamental*

Pagi ini, Alpha tiba di apartemen dengan keadaan yang mabuk berat. Bahkan Jared sampai membantun untuk memapah berat tubuhnya. Semalam, pemuda itu terus meracau. Segala macam umpatan dan cacian terus keluar dari sudut bibirnya.

Louvu yang berada di apartemen seorang diri pun terkejut dengan kedatangan sepasang kakak kembarnya.

"Kak Jared, kak Alpha kenapa?" tanya Louvu sambil tangannya yang terulur mencoba membantu.

Namun di tengah sisa kesadaran nya, Alpha menepis kasar pergelangan tangan Louvu. "Gak usah sok baik lo!" sentaknya.

Louvu terkejut, kedua bola matanya membesar sambil menatap tak percaya pada Alpha. Apa lagi kali ini?

Jared yang melihat itu lantas meminta Louvu agar sedikit menjauh melalui tatapan matanya, Louvu

menurut. Dengan perasaan sedih yang kembali hinggap di hatinya, ia mengalah.

Lalu Alpha di arahkan oleh Jared agar berbaring di ruang tengah, menaruh kakak kembarnya di sofa sambil menyelimuti tubuh itu.

Jared lantas berbalik, menghela napas kasar. Kedua bola matanya kini beralih pada Louvu yang masih bergeming.

"Sorry, Lov. We've had a tough day," ujarnya.

Louvu mengangguk, "Iya, kak. Tapi,— apa boleh aku tahu?"

"About your mother and our father?" tanya Jared.

Louvu mengangguk pelan, "Mama.— Bukan wanita kayak gitu, kak."

Jared mendesah kasar, *"We can't judge a person by their cover.* Bisa aja orang yang lo anggap baik, ternyata busuk di belakang."

"Jangan terlalu naif, Louvu. Lo bahkan gak tahu kehidupan Penelope di luaran sana kayak gimana."

"Karena di rumah, lo selalu sibuk belajar 'kan?" tandas Jared cepat, emosinya seketika terpancing akibat Louvu yang masih terlewat lugu.

Louvu menundukkan kepalanya, lalu kembali mengangguk pelan. Ia pikir, Jared tidak seperti Alpha. Namun, keduanya sama saja. Selalu membuat batinnya tersiksa.

"*Okay, I'm so sorry.* Gue lagi emosi. Lo pasti tahu seberapa bencinya gue dan Alpha sama Penelope."

Kemudian Jared melangkah mendekati Louvu, memegang pundak gadis itu. Memintanya agar membalas tatapan matanya.

"Jangan menyikapi sesuatu sesuai dengan pikiran lo aja. Gue tahu lo sayang sama Penelope, tapi bukan berarti segala keburukan dia yang lo gak tahu, harus lo bela."

"Buka pikiran lo. Jangan lihat cuma karena dia seorang ibu atau orang terdekat lo." paparnya.

"Kak,— *my mom is n-not like that.* Aku tahu kehidupan mama, baik di luar atau di dalam."

Louvu menggigit bibir bawahnya sejenak, "Mama, gak mungkin bunuh orang lain. *My mom is a good person.*"

Jared menatap dalam diam pada Louvu, kemudian lantas menepuk pundaknya. Ia tahu, mungkin gadis itu masih syok tentang apa yang terjadi dan fakta yang baru di ketahuinya. Jared memaklumi itu.

"*By the way*, di mana Cassie?"

"Bukannya dia ke sini?" tanya Jared lagi, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Louvu mendongak, setelah Yuna di bebaskan untuk memilih kehidupannya sendiri oleh Jared. Tak berselang lama, pemuda yang memiliki wajah serupa dengan Alpha itu membawa perempuan lain.

Bukan pemuas nafsu atau pun *mainan*nya, tetapi kekasihnya. Cassie Algarfè. Gadis cantik berkulit putih yang memiliki darah Spanyol di tubuh proporsionalnya dengan netra amber. Seseorang yang dulunya begitu dibenci oleh Jared karena prinsipnya yang begitu menjunjung harga diri, bahkan saat Jared berusaha untuk merayunya, Cassie mengambil sikap tegas. Menganggap

Jared seolah-olah pemuda bajingan yang selalu melepaskan tanggung jawab.

"Udah pulang, kak. Tadi Cassie ke sini kasih bekal makanan aja." ucapnya.

Jared mengangguk lagi, "Gue ke kamar dulu, lo jaga Alpha di sini."

Louvu diam, matanya melirik ke arah Alpha yang kini tertidur di sofa. "G-gimana kalau nanti kak Alpha,—"

"Gak akan. Karena dia selalu butuh lo, Louvu."

"*Ralat, butuh tubuh lo.*" sambung Jared dalam hati.

Louvu akhirnya pasrah, ia mengangguk mengerti pada Jared. Lalu langkah kakinya beralih menuju pada Alpha. Duduk di sebelah pemuda yang kini sedang hanyut pada mimpi indahnyanya tersebut. Wajahnya terlihat hangat.

Diam-diam, Louvu mengagumi sosok yang selama ini membenci dirinya tanpa sebab yang pasti.

"*Have a nice dream, kak.*" gumam Louvu sambil mengelus perlahan rambut hitam legam itu, setelah nya

Louvu ikut berbaring tepat di sebelah sofa yang Alpha tempati.



Sore menjelang. Matahari sudah berubah menjadi jingga. Netra hitam pekat Alpha mengerjap, berusaha untuk menyesuaikan cahaya yang ada.

Kemudian melihat ke berbagai penjuru arah. Sepi, satu kata yang terlintas di benaknya. Namun pandangannya kembali mengelilingi sudut ruangan, lantas matanya menangkap sosok Louvu yang tertidur pulas. Tampak cantik dan anggun.

Seketika Alpha mendengus, tanpa sadar dalam hatinya memuji gadis cantik tersebut. Setelahnya Alpha bangkit, merenggangkan sedikit otot tubuhnya. Tetapi hal itu ternyata mengundang perhatian Louvu yang kini terbangun dari tidurnya.

"Kakak udah gak pusing?" tanya Louvu sambil mengusap perlahan kedua matanya.

Alpha menoleh sekilas, "Hm."

"Semalam,— kakak ke mana?" tanyanya lagi, berusaha memberanikan diri.

Alpha mendesah kasar, kemudian berbalik menatap Louvu dengan tajam. "Club. Penelope yang buat ini semua terjadi!"

"Andai dia tahu seberapa temperamental nya gue, *she definitely won't disturb my life.*" sambungnya dengan rahang mengeras.

Ya, Alpha mengakui itu. Dirinya yang sungguh temperamental.

Louvu tak menyangka bahwa pertanyaan nya akan membuat Alpha semarah ini sekarang, gadis itu masih terkejut karena nada Alpha yang meninggi.

Menggigit bibir pelan sambil menautkan jari-jarinya adalah hal yang tidak pernah berubah dari Louvu ketika merasa takut.

"M-maaf, kak. Mama cuma khawatir kalau aku ikut kegiatan kampus."

Alpha yang mendengar itu lantas menyugar kasar rambutnya, "Kasih dia alasan yang tepat supaya lo bisa ikut *camping.*"

Louvu mengangguk patuh, "Kalau sampai Penelope larang lo lagi, gue gak segan-segan bertindak kasar kayak tadi malam."

Netra cokelat terang itu lantas bertabrakan dengan kedua bola mata hitam pekat milik Alpha. "Jangan, kak. Jangan kayak gitu lagi."

"Kakak boleh benci aku dan mama, t-tapi jangan bentak mama lagi di depan aku." lanjutnya.

Alpha lalu maju, mendekatkan tubuhnya pada tubuh Louvu yang kini bergetar takut. Memegang kuat kedua lengannya, kemudian berkata.

"Kalau lo gak mau gue bentak Penelope lagi, cukup buat dia percaya kalau gue gak melakukan atau pun menyakiti lo."

"Paham?"

Louvu lagi-lagi mengangguk. Melihat seseorang yang di sayangi nya di perlakukan kasar oleh salah satu anggota keluarga Romeo membuat dirinya terluka. Apa lagi, Penelope adalah ibu yang merawat dan melahirkan nya.

Sementara Alpha, mengapa pemuda itu meminta Louvu agar melakukan hal tersebut?

Mudah saja. Karena beberapa hari yang lalu, Penelope sempat bertanya kepada Josh hubungan apa yang terjalin antara dirinya dan Louvu. Penelope mencurigai dirinya karena semenjak tinggal bersama Alpha, Louvu menjadi seseorang yang berbeda.

Dia tetap ceria, namun langkahnya seolah selalu di ikuti oleh bayangan ketakutan yang mendalam.

Tetapi untungnya Josh tidak memberitahu yang sebenarnya karena pria paruh baya itu telah bersumpah. Jika berani mengkhianati seorang Alpha, maka nyawa keluarganya berada di tangan pemuda bermata hitam pekat tersebut.

Sementara Louvu, jika sekali lagi Penelope mencurigai nya atau menghasut putrinya agar pergi dari sisi Alpha. Maka ia akan bertindak lebih jauh. Yaitu,—menyebarkan kepada seluruh pengguna sosial media tentang hubungan yang selama ini mereka jalin, tentunya dengan wajah Alpha yang sudah di tutupi sedemikian rupa.

28 – *Perjodohan?*

Setelah kejadian hari lalu, di mana dirinya bertengkar hebat dengan Tristan serta meninggikan nada suaranya pada Penelope. Saat ini, dengan terpaksa Alpha menghadiri acara keluarga.

Di mana sudah berada kakek dan nenek nya yang berada di kursi kebesarannya. Sejenak, Alpha menghela napas. Ia tidak tahu pertemuan apa lagi kali ini.

"Kenapa kita harus ke sini?"

Alpha mengendikan bahunya, "Gue gak tahu."

Jared terkekeh pelan, "*Want to run away?*"

Pemuda bermata hitam pekat itu lantas menatap saudara kembarnya, "*No*, di sini ada Opa - Oma."

Jared mendesah pelan, sejujurnya ia pun merasa malas. Sama seperti Alpha. Tetapi tak berselang lama. Tristan, Penelope serta Louvu datang dengan warna senada yang di kenakan oleh Alpha dan Jared.

"Malam, pa, ma..." sapa Tristan sopan, yang di ikuti oleh Penelope

Kedua orang tuanya mengangguk, lantas mempersilakan anak beserta istri barunya itu duduk. Begitu pun dengan Louvu. Dalam hati, Alpha meruntuk.

Mengapa kakek dan neneknya begitu buta? Mengapa pasangan yang sudah lanjut usia itu tidak membenci putranya sendiri karena telah berselingkuh?

Tanpa sadar tangannya mengepal, rahangnya mengeras. Seolah bersiap untuk menghancurkan apa saja yang berada di sekitarnya. Sontak Jared yang melihat itu langsung memegang salah satu tangan milik Alpha, mencoba untuk menenangkan perasaannya saudara kembarnya.

"*Calm down*, gue tahu perasaan lo. Karena gue pun merasakan hal yang sama." bisik nya.

Alpha kemudian membuang napas kasar, emosinya benar-benar sulit di kendalikan akhir-akhir ini. Lalu kedua netra hitam pekat itu beralih menatap pada kakek-nenek nya.

"Alpha, Jared. Oma gak menyangka kalian udah sebesar ini," ujar Gianna Romeo sambil tersenyum menatap kedua cucu kembarnya.

Jared ikut tersenyum, "Iya, Oma."

Sedangkan Alpha hanya mengangguk samar, tidak ingin mengucapkan apa pun. Ingatan masa kecilnya terus berpacu ketika melihat sang ibu selalu di marahi oleh Gianna. Bahkan seseorang yang ia panggil dengan sebutan 'Oma' itu terlihat menatap benci pada Meria.

Alpha yang kecil, tidak sebodoh itu.

"Dulu kalian masih sangat kecil, Oma sampai selalu cium kalian." ungkap Gianna lagi yang akhirnya memecah fokus Alpha.

Jared menanggapi nya lagi dengan tersenyum, sedangkan Gianna yang sadar akan reaksi Alpha yang tidak berminat pun lantas bertanya.

"You already a girlfriend, Alpha?"

Pemuda itu seketika tersentak karena Gianna yang tiba-tiba saja memperhatikan nya, *"No, Oma. I don't have a girlfriend."*

Gianna tertawa pelan, "*Really? Then, you must have someone, right?*"

"*What?* Untuk pasangan Alpha belum siap."

Kemudian netra Alpha beralih pada saudara kembarnya, "Kalau Jared, *he already has a girlfriend.*"

Franklin Romeo kini tertawa, dirinya mulai ikut dalam pembicaraan. "Ah, Jared? *I already knows.*"

"Yang kami tanyakan itu kamu, Alpha. Sekarang jawab pertanyaan Oma mu."

Alpha menghela napas pelan. Sebelum menjawab, netra matanya melirik ke arah Tristan yang tampak santai. Alpha tahu, ini semua pasti rencana sang ayah. Tristan pasti membocorkan kebenarannya pada kakek serta neneknya.

"*No, Oma. I don't want to have a partner or anything, I want to enjoy my free youth.*"

"*Too long alone, not good for you my grandson.* Sesekali contoh lah Jared," papar Franklin.

Alpha menatap tak terima pada sang kakek, "Opa!"

"Opa hanya ingin kamu mendapatkan perempuan yang setara dengan keluarga Romeo. *Enough playing around*, Alpha."

Pemuda bermata tajam tersebut mengernyit, "Opa, *this is my wish. My world. You can't control my life.*"

"Alpha Jeff!" ucap Tristan dengan nada yang sedikit menggelegar, berusaha mengingatkan sang anak agar tetap menjaga batasannya. Cukup Penelope yang menjadi sasaran dari amarah Alpha.

Jared yang melihatnya ikut menepuk pundak kakak kembarnya, "Okay, *I got the perfect match for you.*"

"What?" tanya Alpha dengan wajah memerah menahan emosi.

Tak lama seorang perempuan dengan tubuh yang proporsional serta pakaian yang tampak elegan datang, di belakangnya terdapat pasangan paruh baya. Usianya tidak jauh dari Tristan.

"*We meet again, Mr. Romeo.*" spanya lembut.

Louvu yang berada di sana diam-diam meremas kasar *Inner dress* yang di pakainya, lalu menatap Alpha yang saat ini menatap datar pada semua orang.

"*Yeah, finally. Let me introduce our two identical grandsons. Alpha and Jared Jeff Romeo.*"

"*So which of your grandsons will be my daughter's partner?*" ucap pria paruh baya sambil tersenyum ramah.

"*Ah, Pierre Hungton. Of course Alpha, my first grandson.*"

Pria bernama Pierre tersebut lantas menatap Alpha yang kini tengah di tunjuk oleh Franklin. "*Nice to meet you, Alpha Romeo.*"

"*Me too,*" balasnya singkat sambil berusaha mengulas senyum tipis.

Kemudian pria yang di ketahui bahwa ia adalah salah satu kolega terdekat keluarga Romeo tersebut langsung menarik pelan lengan putrinya.

"*Ya, Alpha. This my princess, Emily Hungton.*"

Karena tak tahu harus mengatakan apa lagi, akhirnya Alpha memilih mengangguk sebagai jawaban.

Selepasnya, Pierre melirik ke arah Tristan. Teman dekatnya. "*Did you tell your son that this was an arranged marriage?*"

Tristan tertawa pelan, tidak mampu menjawab. Alpha yang mendengar itu lantas berkata.

"*We need to talk, papa. Now.*" ucapnya dengan serius, sorot matanya menghunus tajam menatap setiap orang yang berada di sana.

Setelah itu Alpha berlalu lebih dulu, mencari tempat yang aman untuk pembicaraan ayah dan anak kali ini. Sungguh, Tristan benar-benar membuat otaknya berdesir sengit.

"Ya, Alpha?"

Tristan masuk ke dalam ruangan yang telah di pilih Alpha dengan santai, memasukkan kedua tangannya di masing-masing saku celana. Menatap sang anak tanpa rasa bersalah apa pun.

"*Why? Why did papa do this to me?!*"

"Supaya kamu melepaskan Louvu, Alpha."
balasnya sambil menatap serius pada putra sulungnya.

Alpha lantas menyugar kasar rambut hitam legamnya. "*What the fuck are you saying?*"

"*She's my bitch, my doll.* Gak ada kaitannya dengan ini semua."

"Ya, akhirnya kamu jujur. *but why don't you have a partner? You can channel your crazy desires in her,*"

Alpha menggeram, "*Louvu is my partner, my bed partner. Only that.*"

"*And one more thing, cause I want to enjoy my youth. I don't believe in love and I don't want to be tied down.*"

"Papa melakukan perjodohan ini agar Louvu lepas dari jangkauan kamu. Bukan karena papa menginginkan nya, Alpha."

Tristan menatap dalam pada putranya, "*Louvu is not your doll or bitch. She's a pure girl with all her qualities. You're just using it to avenge your revenge.*"

"Jujur, Alpha. Papa tahu sedari awal." lanjut Tristan.

Alpha semakin menatap murka pada sang ayah, "Berhenti, papa. Papa selalu usik hidup Alpha."

"Papa *started it all. Cheated on* mama *and married* Penelope. "

Tristan lantas maju, memegang erat pundak kukuh putranya yang kini tengah bergetar karena menahan amarah yang sudah menumpuk di kepalanya.

"Suatu saat, ketika kamu tahu kebenaran nya. Tolong,— tolong tetap bersikap tenang."

"Mungkin semenjak kematian mama, papa selalu salah di mata kamu. *But believe me. For a short time, papa's life is only for the two of you. My two twin sons.*"

Alpha yang mendengar itu langsung menepis kasar kedua tangan Tristan dari pundaknya, kembali menatap tak bersahabat pada sang ayah.

"*I don't know what you're talking about.* Tapi rasa kecewa dan kehilangan akibat kematian mama, gak bisa mengubah apa pun."

Lalu Alpha membalikkan tubuhnya, berjalan keluar dengan langkah tergesa. Dirinya benar-benar tidak ingin berada di sini. Bertemu dengan keluarga Romeo, melakukan perjodohan atau hal lainnya.

Alpha benar-benar muak pada hidupnya.

Sedangkan di sisi lain, Tristan menatap sendu punggung tegap milik sang putra yang semakin berjalan menjauh darinya.

"Nanti, setelah rasa benci dan dendam kamu hilang. Kamu akan mengerti apa yang papa maksud, Alpha."

"And how you hate me, I will forever pray for your happiness. Papa's in your every step both. Alpha, Jared."

29 – *Penderitaan Alpha*

Alpha mengendarai mobil *McLaren* miliknya dengan kecepatan di atas rata-rata. Meninggalkan Jared yang masih berada di sana. Ia mencengkeram setir dengan kasar, sesekali membunyikan klakson mobil ketika terdapat pengendara lain yang berusaha menghalau jalannya.

Brak!

"Anjing!" umpatnya saat berhenti tepat di lampu merah.

Pemuda itu lantas mengusap kasar wajahnya, dalam hati terus mengutuk perbuatan Tristan yang semena-mena padanya.

Melakukan perjodohan? Yang benar saja.

Alpha masih sangat waras untuk tidak menyetujui hal gila yang telah di rencanakan oleh Tristan. Mengingatnya kembali benar-benar membuatnya muak.

"*It's not fair, mama.*" gumamnya.

Kemudian salah satu tangan Alpha terulur, membuka *dashboard* miliknya, mengambil bingkai foto yang berukuran kecil di sana.

Di tengah lampu merah yang masih menjebak dirinya, Alpha menatap foto tersebut. Mengulas senyum tipis. Dalam sesi foto itu, terdapat dirinya, Jared dan Meria yang tengah tersenyum hangat menghadap kamera.

Sang ibu memeluk pundak kedua putranya dengan sayang. Usia *Romeo Twin's* kala itu masih dua belas tahun.

Seketika Alpha terkekeh pelan. Masa-masa bahagia yang di ciptakan Meria sangat bermakna, seolah wanita paruh baya itu tahu kalau kehilangan nya akan membuat kedua putranya merasa terpukul.

Ibu jari Alpha lalu mengelus perlahan wajah Meria yang terdapat di bingkai itu, "*If I can change the things in this world, then I just want to ask you back.*"

"*Took you from heaven and brought you here, then we gather together.*" paparnya.

Selepasnya Alpha menghela napas berat, "Mama, *I don't know what the problem is. But believe me, I forever loved you until my breath stopped.*"

"And I always pray for you from here,"

Setelah itu, lampu bergulir menjadi hijau. Alpha yang melihatnya lantas dengan cepat menaruh bingkai foto tersebut di kursi kemudi. Hidup Alpha masih terperosok dalam akan sosok Meria di samping nya.

Hingga tak lama kemudian, mobil mewah itu sampai di *AJ Apartment*. Salah satu penjaga langsung bergegas menuju ke arah Alpha guna menaruh mobilnya di parkiran khusus.

Pemuda bermata tajam tersebut melangkahakan kakinya masuk, menuju *lift* yang memang di buat khusus untuknya dan Jared. Memencet tombol guna mengarahkan nya ke lantai 67.

Entah apa lagi permasalahan yang nanti akan mengusik ketenangan nya, ia tidak peduli. Alpha hanya ingin kehidupan nya kembali normal seperti semula.

Tak membutuhkan waktu lama, kini ia telah sampai di lantai yang telah di tuju olehnya.

Ting!

Dengan tatapan matanya yang masih kelam serta rahang yang mengeras, Alpha keluar dari dalam *lift* itu. Lalu berjalan cepat ke arah unit apartemen miliknya.

Menekan beberapa digit angka untuk membukanya, kemudian masuk begitu saja. Langsung menuju ke arah kamar yang ia tempati bersama Louvu.

Setibanya di sana, Alpha lantas memukul dan menghancurkan beberapa barang-barang yang sudah tertata rapi. Emosinya sempat mereda kala menatap foto Meria, namun hal tersebut kembali lagi. Mengingat dirinya yang memang sulit untuk meredam amarah.

"Bangsat! Kenapa harus perjodohan?!"

"*Fuck you, papa!!!*"

Dugh! Dugh!

Di dalam kamarnya Alpha terus memaki dan mengutuk nama sang ayah. Dirinya benar-benar hilang kendali. Andai Meria ada di sini, semuanya akan berjalan lancar serta mudah.

Alpha lalu mengusap kasar wajahnya, terkekeh miris. Batinnya berkecamuk karena setiap permasalahan yang ia hadapi, hatinya selalu menyebutkan nama Meria.

Pemuda tersebut lantas duduk di ujung ruangan dengan pasrah, peluh membasahi tubuhnya yang masih di lingkupi antara amarah atau penderitaan yang sesungguhnya.

Lagi-lagi tawa yang terdengar menyedihkan itu kembali keluar dari bibir tebalnya. Alpha segera mengacak rambutnya hitam legam nya frustrasi. Di tengah dirinya yang mengalami kejadian buruk hari ini, tidak ada yang mampu menenangkannya.

"ARGHHHHH!!!"

Akhirnya Alpha memilih berteriak lantang, menyalurkan perasaannya yang tak pernah ia utarakan kepada siapa pun.

Grep!

Tetapi, tiba-tiba seseorang menghantam tubuhnya dengan erat, membenamkan kepala pemuda itu pada ceruk lehernya. Sedangkan Alpha sendiri tidak tahu siapa orang tersebut, karena tidak menatap wajahnya.

Tetapi satu hal yang ia kenali dari wangi tubuh seseorang itu, yakni berbau *Lavender*.

"Louvu?" gumam Alpha pelan di tengah dirinya yang mulai kehilangan kesadaran.



- 02:26 A.m -

Pukul dua dini hari, seorang pemuda bermata hitam pekat tersebut terbangun dari tidurnya. Kepalanya entah sejak kapan berdenyut sakit sampai beberapa kali Alpha menarik kuat rambutnya.

"Argh!" teriaknya tertahan.

Kemudian di tengah rasa pusing yang melanda kepalanya, Alpha menoleh ke arah samping. Di sana terdapat Louvu yang tertidur lelap. Wajahnya tampak damai dengan bulu mata lentik yang menutupi netra indah itu.

Alpha seketika membuang napasnya, mulai bangkit dari tempat tidur. Salah satu tangan besarnya mengambil minuman beralkohol yang masih berada di dalam botol *-Wishky-*. Lalu meminumnya perlahan

sambil memandang jauh ke arah pusat kota yang tak pernah lepas dari indahnya gemerlap malam.

Pikirannya melayang entah ke mana.

Sekali lagi, Alpha meneguk kasar minuman tersebut. Pandangannya menatap lurus ke depan. Sampai akhirnya suara gerakan dari arah ranjang memecahkan ketidiaman Alpha.

"Kak..." panggil seseorang dari belakang sana.

Alpha lantas menolehkan kepalanya ke arah kiri, netra tajamnya melirik sekilas pada Louvu yang baru saja terbangun.

"Hm?"

Samar-samar dapat Alpha dengar bahwa gadis itu bangkit dari ranjang miliknya, berdiri tepat di belakangnya.

"Tentang pe-perjodohan itu,-?"

Rahang tegas Alpha seketika bergemeletuk, kedua bola matanya kembali menggelap.

"Itu gak akan terjadi, Louvu." balasnya datar, dengan suara rendah.

"T-tapi om Tristan,-"

"Gimana pun caranya, gue akan buat ini semua batal. Lo harus tetap di samping gue."

Louvu menatap sendu pada kakak tirinya, "Setelah kakak pulang. *The whole Romeo's family talked about these arranged marriages, they all agreed.* Kecuali kak Jared."

Alpha yang mendengarnya langsung berbalik, kini netra berdua dari kedua insan itu saling bertabrakan.

"*Are you seriously, lil sist?*"

Louvu mengangguk pelan sambil menggigit bibir bawahnya, "Y-ya, kak."

"Hubungan kita harus berhenti di sini sebelum yang lain tahu," pintanya memelas.

Alpha menggeram marah, "*Fuck off your fuckin' mouth*, Louvu!"

"Semua ini gak masuk akal. Gue akan buat rencana perjodohan ini batal."

Louvu menggeleng kuat, lalu melangkah mendekati ke arah Alpha. Menggenggam jari besar pemuda itu. Menatapnya dengan memohon.

"K-kak, tolong jangan. *Your engagement date has been decided. In three months the invitations will spread.*"

Kedua bola Alpha menatap terkejut pada Louvu, kini posisinya menghadap penuh ke arah adik tirinya. Emosi kembali menyerang jiwa Alpha, salah satu tangan pemuda tersebut mengeratkan botol kaca yang berada di genggamannya.

"What the hell?! This is serious? Oh, fuck!"

Prang!

Alpha melempar botol kaca itu ke sembarang arah, suara perpaduan antara benda tumpul dan kaca tersebut terdengar memekakkan telinga.

Serpihan beling menyebar di berbagai sudut ruangan. Sial, lagi-lagi Tristan mengambil keputusan sepihak yang akan merugikan dirinya.

Alasan Tristan melakukan perjodohan ini agar Louvu lepas dari genggamannya?

"Ck, *is there really such a reason?!*" gumam Alpha dengan suaranya yang kelam.

Setelah itu, Alpha lantas mengikis jarak. Merapatkan tubuhnya pada tubuh sintal milik adik tirinya. Mencengkeram erat pinggul Louvu, meremasnya. Lalu berbisik posesif di sana.

"Apa pun yang udah mereka rencanakan. Tetap berada di sisi gue,— dan tetap jadi penghangat ranjang gue."

"Terlepas dari seperti apa status kita nanti, satu hal yang gue inginkan. Tetap jadi milik gue,— selamanya."

30 – *Pertemuan*

Di tempat lain...

Di sebuah markas besar dengan segala interior bergaya Eropa Klasik yang menjadi tempat kebanggaannya, terdapat seorang pria paruh baya yang melihat tajam ke arah layar monitor. Tatapan matanya mengartikan kerinduan yang tidak pernah tersampaikan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya pria itu pada salah satu kaki tangannya.

"Baik, *sir*. Hanya sedikit kacau."

Pria paruh baya yang masih terlihat muda tersebut menoleh, rahangnya mengeras karena jawaban yang di berikan oleh anak buahnya.

"Maksud mu? Apa Tristan tidak memperlakukannya dengan baik?"

Kaki tangan dari pria itu menggeleng, "Tristan memperlakukannya dengan baik. Tetapi Alpha dan

Jared,— keduanya sedang menyelidiki tentang kematian dari Meria."

"Apa *Romeo Twin's* akan mengetahui keberadaan ku?"

"Saya rasa secepatnya, *sir*."

"Alpha dan Jared masih mencurigai Tristan sampai detik ini?"

"Ya, *sir*. Kecurigaan keduanya semakin terlihat ketika Tristan menikahi Penelope."

Pria paruh baya itu berdecak, "Tristan yang malang. Penelope Deandels? Bukankah dia adalah istri dari Greg Deandels?"

"Anda benar, *sir*."

Lalu pria paruh baya dengan tubuh tinggi tegap tersebut berbalik, menatap seseorang yang selama dua dekade ini menjadi kepercayaan.

"Lalu, bagaimana jika mereka tahu kalau aku adalah,—?" tanya nya, sengaja memotong pertanyaan nya sendiri.

"Mereka akan terkejut dan tidak mempercayainya."

"Karena selama ini,— tidak ada yang tahu tentang keberadaan anda. Sejauh ini, yang tahu hanya lah Tristan dan Meria saja." balasnya panjang lebar.

Ia tersenyum. Menatap puas pada orang kepercayaannya. Kemudian tubuhnya kembali berbalik. Di sana terdapat sepasang anak kembar yang tengah berbicara. Satunya tampak terbakar emosi dan yang lain terlihat santai, berusaha berpikir dengan tenang.

Ya, selama ini. Seluruh pergerakan yang dilakukan oleh sepasang anak kembar itu, ia pantau, ia ingin tahu bagaimana tumbuh kembang kedua pewaris Romeo tersebut. Meminta beberapa anak buahnya untuk mengambil gambar atau memasang kamera CCTV secara diam-diam.

Lalu melebarkan kedua tangannya, seolah akan memeluk seseorang. Dengan senyum kebanggaan yang terukir, ia berucap. "*Come quickly to me, Romeo Twin's.*"

Setelahnya tawa terdengar menggelegar di seluruh ruangan ini, "Tristan, *one day I will take my rights, proof of my love with Meria.*"

"Wait for me until the time comes."

Kemudian, pria paruh baya itu berjalan meninggalkan ruang markas tersebut. Dengan senyum kemenangan yang masih mengembang, tatapannya berubah menjadi ramah pada setiap anak buah yang menyapa dirinya.

Ia sedang senang, karena usaha untuk melihat Alpha dan Jared tidak sia-sia. Selama ini, Tristan selalu menghalangi dirinya untuk bertemu dengan sepasang anak kembar tersebut. Namun kali ini, dalam waktu dekat ia akan mengungkapkan identitas nya kepada sepasang kembar Romeo.

Memeluk dan mencium nya, hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan.

"If you get in my way again. I will kill you, Tristan. I swear." gumam nya dengan tatapan yang menajam seketika.

Lantas dirinya yang tengah berjalan keluar dari markas pun menghentikan langkahnya, menatap pada

salah satu anak buahnya yang mendampinginya di sisi kiri. Lalu mengeluarkan kunci mobil dari dalam saku *tuxedo* nya.

"Ambilkan mobil ku," ucapnya tak ingin di bantah.

Seseorang yang mengambil kunci mobil itu pun lantas menunduk hormat, "Baik, *sir*."

Tak perlu menunggu waktu lama, kini mobil *Lamborghini Huracan* berwarna *Brown Gold* sudah berada di tepat di hadapannya.

Dengan segera ia langsung memasukinya dan kemudian menekan pedal gas dalam-dalam. Melajukan mobil mewah itu menuju ke sebuah Universitas Populer terbaik yang berada di kota tersebut.

"*Can't wait to see you, son*." gumamnya dengan senyum tipis.



Alpha melangkah kakinya keluar dari gerbang Universitas. Untuk saat ini, ia malas membawa kendaraan. Kejadian dua hari lalu cukup menguras energi serta pikirannya. Bahkan hari ini, ia tidak bisa

fokus pada mata kuliah yang sedang di terangkan oleh dosen nya.

Pemuda bermata hitam pekat itu beberapa kali berdecak karena Josh memberi tahu padanya, kalau jalanan kota saat ini sedang macet total. Hal tersebut membuat dirinya merasa kesal.

Segera, Alpha berjalan menuju ke arah halte bus. Duduk di sana sambil kedua tangannya memegang benda yang berbeda. Ponsel dan buku. Sontak kedatangannya di halte itu membuat para mahasiswi berbisik lancang.

Membicarakan ketampanan serta sifat misterius yang Alpha miliki, lagi-lagi pemuda tersebut hanya mampu berdecak dalam hati. Tidak ada yang mampu ia hubungi saat ini. Karena sudah pasti, para sahabat serta adik kembarnya itu tengah sibuk dengan pasangan masing-masing.

"Sial," runtuk nya.

Tin! Tin!

Tiba-tiba suara klakson memecahkan pikirannya. Alpha lalu mendongak, mengangkat pandangan nya, menatap sang pemilik dari mobil mewah yang membunyikan klakson mobil dengan keras.

Seketika alisnya saling bertaut, wajah pria yang berada di dalam mobil itu tampak tidak asing. Namun, Alpha tidak tahu siapa dia karena sosok nya memakai kacamata hitam yang cukup tebal.

"Alpha Jeff Romeo, *right?*" pria tersebut bertanya padanya.

Alpha termenung sesaat, netra tajamnya masih menatap seseorang tersebut. Gelenyar aneh sontak ia rasakan. Seperti seseorang yang begitu dekat, tapi sudah lama tidak bertemu, rasa itu hinggap begitu saja di hatinya.

"Ya, *who are you?*" sahut Alpha dengan suara lantang.

Pria itu tersenyum, tidak menjawab. Tetapi melalui gerakan kepalanya, Alpha tahu bahwa pria paruh baya tersebut memintanya masuk ke dalam mobil.

Alpha lantas berdiri, tanpa rasa ragu mulai masuk ke dalam mobil mewah tersebut. Benaknya masih di lingkupi oleh pertanyaan yang begitu membingungkan.

"I asking you before, who are you?"

Pria itu tersenyum tipis, menoleh sekilas pada Alpha. *"I'm your father's old friend,"*

Lagi-lagi alis tebal Alpha bertaut, *"Really? Colleague?"*

"Ya, bisa di bilang seperti itu."

"But so far, papa has never brought his colleagues to the mansion."

"And I,– never see you." lanjut Alpha lagi.

Pria paruh baya itu terkekeh sejenak, *"You've seen me, you just forgot."*

"I'm not sure about that," balas Alpha serius.

Namun pria tersebut lebih memilih mengulum senyum pada sudut bibirnya. Ia tidak menyangka Alpha akan memiliki garis keturunan yang sama terhadap nya.

Segala sifat dan bentuk perlakuan yang ia terima dari Alpha, persis ketika ia masih menginjak usia remaja sewaktu dahulu.

"Oh, ya. Bagaimana tentang Tristan? *Is he fine?"*

Alpha menghela napas berat, "*Don't talk about him. Can you just keep driving your car?*"

Pria dengan setelan *tuxedo* mahal itu terkekeh pelan, "*Why, Alpha? Do you have problem with him?*"

Alpha tidak menjawab, melainkan memilih mendengus guna menjawab pertanyaan itu. Masa bodoh jika ia di anggap tidak sopan saat bertemu dengan orang baru, Alpha hanya sedang tidak berminat. Ia tidak ingin di ganggu saat ini.

Alpha hanya ingin terdiam seorang diri di suatu ruangan, menenangkan pikirannya yang selama satu hari ini penuh serta tampak kacau.

"Okay, Alpha. Calm down. By the way, where should I stop?"

"AJ Apartment. You can drop me off there,"
pungkasnya

Pria paruh baya yang saat ini belum Alpha ketahui siapa namanya itu diam-diam tersenyum. Ternyata Tristan menepati ucapannya bahwa ia akan memberikan satu unit apartemen miliknya kepada kedua keturunan Romeo kelak.

Ebook – Nexious Alpha!

Dan tanah itu,— adalah bekas kekuasaan nya.

31 – *Won't Leave You*

Sesampainya unit apartemen miliknya, Alpha langsung di sambut oleh Jared yang kini tepat berada di hadapannya. Berdiri angkuh sambil kedua tangannya yang bersedekap di dada.

"*What's wrong with your stare?*" tanya pemuda itu, mengernyit heran.

Jared menatap sang kakak dengan menyelidik, "Lo di antar pulang sama siapa? Kok mobilnya kelihatan asing?"

"Lo tiba-tiba mau jadi pengusaha? Cita-cita lo berubah?" cecar Jared tanpa henti.

Alpha memalingkan wajahnya, mendengar mendengar segala pertanyaan bodoh yang di lontarkan oleh saudara kembarnya.

"Gue ketemu sama dia di Universitas, dia tahu nama gue. Tapi gue gak tahu namanya."

Jared tampak bersemangat, lalu menarik kuat pergelangan tangan Alpha. Membawanya duduk di sofa sambil ia yang akan mendengarkannya dengan antusias, seolah itu adalah dongeng yang hendak di ceritakan oleh kakak kembarnya.

"*What?* Kok bisa?"

"Gue lupa tanya namanya, *but he has a familiar face.*"

"*Really?*"

Alpha mengangguk, "Ya, sayangnya dia pakai kacamata tebal, Red."

"*So, I can't recognize it.*" sambung pemuda bermata tajam tersebut.

Jared yang mendengar itu langsung terdiam sejenak, wajahnya terlihat serius memikirkan sesuatu.

"Hm, gue juga merasa aneh akhir-akhir ini. Apa cuma perasaan gue aja?"

"Aneh?"

Jared mengangguk, lalu menoleh kembali ke arah Alpha. "*Like someone is watching us.*"

Alpha terkekeh pelan sambil menggelengkan kepalanya, "Pikiran lo aja kali. *Yes, if someone is watching us, it must be papa. Who else do you think?*"

Kini giliran Jared yang mendengus, "Sia-sia gue cerita sama orang yang apatis kayak lo."

"This is really how I feel," papar Jared.

Alpha lagi-lagi tertawa, melihat wajah Jared yang memerah padam karena kesal begitu konyol menurutnya.

"Jangan kayak perempuan, Red. Apa-apa mengandalkan perasaan, *it's not like you. Come on be a wild.*"

Jared lantas mengeluarkan jari tengahnya sambil menatap ke arah Alpha dengan tatapan sebalnya. *"Fuck you my twin."*

Tawa Alpha terdengar menggelegar, *"Fuck you too."*

"Eh, *by the way.* Nanti malam ada balapan, 'kan?"

Alpha yang tadi hendak mengambil ponsel dari dalam tas nya pun langsung menoleh, "Lo tahu dari siapa?"

"Elias, *recently he called me*. Katanya lo udah berusaha di hubungi, tapi gak ada jawaban. Akhirnya setan satu itu hubungi gue,"

Cepat-cepat Alpha langsung membuka ponsel miliknya. Benar saja, di sana terdapat telepon tak terjawab dari ke empat sahabatnya. Yang paling banyak menghubunginya adalah Elias dan Sakha

"Sial, lagi-lagi Alex." gumamnya geram. Ya, Alex Luthof. Seseorang yang menjadi musuh dari geng persahabatan Alpha.

Jared kemudian bersiul, "Satu cecunguk itu sama gengnya udah biasa kali. Pengecut," paparnya.

Alpha memalingkan wajahnya, menatap Jared serius. "Alex selalu cari masalah dan main curang, gak tahu ini berakhir sampai kapan."

"Sampai geng lo tumbang atau menyerahkan dirilah, Pha." sahut Jared cepat.

"Geng Alex,– mereka cuma ingin di akui kalau mereka paling kuat dan tangguh. *Easy, but it doesn't suit their gang of cunning and deceitful nature.*"

Alpha menganggukkan kepalanya, membenarkan ucapan sang adik kembar. "Nanti malam lo mau ikut?"

Jared seketika mengulas senyum misterius, "Gak, gue gak mau ikut."

Alpha lantas menatap jengah, "Dari senyuman lo, gue tahu. *Tonight you have a schedule to fuckin' love with your girlfriend, right?*"

Jared membalasnya dengan tawa menggelegar, "Pikiran gue tentang lo gak pernah meleset. Sialan."

Saudara kembar dari Alpha tersebut masih tertawa, lalu menepuk pelan pundak sang kakak. "Lebih baik lo ajak Louvu. Kasihan dari pulang kuliah sampai sekarang di kamar terus, dia juga belum makan."

"And one more, her face looks gloomy. Maybe because she knows you will soon be engaged." lanjut nya lagi.

"Shit, man."

Alpha kemudian bangkit, membalas menepuk pundak Jared. Setelahnya berlalu sambil menggerutu dalam hati.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut masuk ke dalam *lift*, menekan tombol yang nanti akan mengarahkannya ke lantai tiga. Beberapa kali ia menghela napas berat. Jika Louvu terus seperti ini, maka dirinya tidak bisa fokus.

Tapi,— mengapa hatinya merasa gusar akan adik tirinya itu?

"Bangsat," maki Alpha. Merasa benci pada dirinya sendiri.

Alpha kemudian memejamkan matanya sejenak, menarik napas dalam dan kembali memusatkan pikirannya. Masa bodoh tentang apa yang nanti di alami oleh Louvu. Bagaimana pun, ia harus menuntaskan kebenaran ini sesegera mungkin.

Sesampainya di lantai tiga, Alpha lantas berjalan dengan langkah lebar menuju kamarnya. Kamar yang menjadi tempat peristirahatan untuk dirinya dan Louvu.

Klek!

Alpha membuka perlahan pintu yang tidak terkunci tersebut, kamar ini tampak temaram. Lalu tepat di atas ranjang terdapat Louvu yang tengah duduk sambil

melingkuk dalam dengan kepala yang di benamkan pada sela-sela lututnya.

"*Are you okay?*"

Dapat Alpha lihat, bibirnya mengeluarkan isak tangis. Tak lupa dengan tubuh mungil tersebut yang tersentak kaget. Louvu kemudian mengusap kasar wajahnya.

"K-kak..."

Louvu menoleh, menatap sang kakak tiri sambil memaksakan senyum manis. Sontak Alpha lantas menatap datar pada Louvu.

"Kenapa lo nangis?"

"Kangen mama,"

"*Don't lie.*" pangkas nya cepat.

Gadis bermata cokelat terang itu menarik napas berat, kemudian menatap Alpha dengan nanar. Pikiran tentang perjodohan yang akan di lakukan oleh kakak tirinya begitu mengganggu hati kecil Louvu yang sensitif.

"*Don't l-leave me,*" ujanya dengan suara bergetar, pelan.

Alis Alpha mengernyit, "Jangan bilang lo jatuh cinta sama gue?" tanyanya, seketika nada bicara Alpha berubah datar.

Louvu menggigit bibir bawahnya, menggeleng cepat. "E-enggak, kak."

"P-perjodohan kakak, ganggu pikiran aku." sambung Louvu.

"Kenapa bisa ganggu lo?"

Bukannya menjawab, Louvu langsung menutup wajahnya. Kembali menangis di hadapan Alpha. Ia benar-benar tidak ingin jika kakak tirinya melakukan perjodohan itu, sementara dirinya sendiri akan di buang oleh Alpha jika sudah tidak di butuh kan.

"Hiks!"

Memikirkan segala kemungkinan yang ada sungguh membuat hatinya kian tercabik-cabik. "*I won't leave you, lil sist.*"

Tiba-tiba suara Alpha terdengar serius, meyakinkan dirinya. Lalu pemuda bermata tajam tersebut merangsek maju, duduk di atas ranjang sambil

tangan besarnya mengusap lembut pundak Louvu yang bergetar.

"I will leave you if I want, but you can't leave me forever."

"Hiks, e-egois."

Alpha mengulas senyum tipis karenanya, tidak marah atau pun menanggapi sahutan adik tirinya dengan serius. Pemuda itu lantas merebahkan dirinya di ranjang, tepat di samping tubuh Louvu yang masih bergetar karena menangis.

"Sedari awal lo tahu itu, *lil sist*. Tapi,— gue gak akan mau melakukan perjodohan."

"For now I want to enjoy my youth, and spend time fuckin' love to you." paparnya. Louvu sontak menoleh, wajahnya yang tampak sembab kini menatap dalam pada Alpha.

Apakah hanya itu yang ada dalam pikirannya?

"Th-that how you love my body?" tanya Louvu.

Alpha melirik Louvu, tersenyum tipis pada adik tirinya. "Ya, gue laki-laki normal. *So,– I loved and craved your sexy body.*"

"Di mana ada lo, maka di situ gairah gue gak akan bisa tertuntaskan. Karena lo candu, Louvu." ungkap Alpha dengan jujur.

Louvu tersenyum miris, "Jadi se-semuanya karena tubuh aku?"

Alpha yang memang dasarnya memiliki sikap apatis, lantas mengangguk. "Ya, emang apa lagi?"

"Lo mengharapkan lebih dari gue?" tanya pemuda bermata hitam pekat tersebut dengan seringai sinis yang mendominasi wajah tampannya.

32 – *Duel?*

- Sky Circuit –

Langit berubah gelap. Hari-hari yang di tunggu Alpha sudah datang. Di mana dirinya harus kembali bersiap untuk saling menjatuhkan dan memaki satu sama lain. Di dalam mobil *Lamborghini Veneno* berwarna *Off Black* miliknya, pemuda bermata hitam pekat itu tersenyum sinis mendengar penuturan sahabat nya melalui sambungan telepon, Jordan.

Tak lama mobil mewah yang selalu ia gunakan untuk beradu balap itu berbelok di tikungan, mulai memasuki area sirkuit yang sudah di penuh oleh orang-orang yang menanti malam ini.

Di sebelah Alpha, terdapat Louvu yang sedari tadi termenung. Ya, akhirnya pemuda tampan tersebut membawa adik tirinya karena di apartemen tidak ada siapa pun. Takut kalau tiba-tiba Louvu kembali menghilang dari hadapannya seperti dua tahun lalu.

Alpha lantas membuka kaca jendela mobilnya, di sana terdapat Sakha yang tengah menghisap nikotin, dan di sampingnya terdapat sosok Anna Rowzy yang sedang berbicara manja pada pemuda bermata biru laut itu.

"Di mana Glacia? Lo gak ajak dia?" tanya Alpha.

Sakha lantas mematikan benda nikotin tersebut, menatap Alpha sambil mendengus pelan.

"Glacia ketinggalan di apartemen, buru-buru."

Alpha tertawa sambil menggelengkan kepalanya.
"Oke, gue parkir dulu."

Setelahnya, mobil itu kembali melaju. Menyusuri jalanan aspal yang di isi oleh hiruk pikuk orang-orang, hingga menyebabkan Alpha sulit mencari keberadaan mobil sahabatnya. Sampai akhirnya, Alpha melihat seseorang yang tengah melambaikan tangannya. Elias yang kini bersama dengan Aurora Ryder, terlihat begitu menunggu kedatangan Alpha.

Sesudah parkir di dekat mobil sahabat-sahabatnya, Alpha lantas bergegas keluar. Kemudian membukakan pintu untuk Louvu, sontak pandangan tak nyaman langsung di perlihatkan olehnya.

Pemuda itu diam-diam mendengus kesal, menatap Louvu dengan datar. Selalu seperti ini jika ia mengajaknya keluar. "Emang kayak gini, lo harus terbiasa." ucapnya dingin.

Louvu menengadah, menatap Alpha sendu. Dirinya begitu sensitif dengan bau asap nikotin dan alkohol. Tapi, Alpha tidak pernah memperhatikan hal tersebut.

"Jangan terlalu keras sama adik lo, Pha." celetuk Jordan, lalu merangkul pundak kukuh sahabatnya.

Kini Jordan tersenyum hangat pada Louvu yang tampak gugup sekaligus sedih, "Tenang aja, Alpha orangnya emang gitu."

"Wataknya tegas, tapi aslinya bisa jadi pelindung kok." papar Jordan.

Alpha yang mendengar itu lantas melirik Jordan dengan tatapan heran yang begitu kentara, "Apa sih lo, Dan?"

Jordan tertawa, lalu mendorong pundak Alpha dengan kuat agar ia bisa berhadapan dengan Louvu yang masih tampak gugup ketika bertemu dengannya.

"Kalau Alpha kasar sama lo, mending sama gue aja, Lov. Gue baik orangnya."

Satu kaleng bersoda lantas di lemparkan oleh Farellio, "Tai, baik dari mana lo? Kalau normal aja sikap lo terpuji, kalau di ranjang?"

"BERINGAS!" sambung Farellio dan Elias bersamaan, kompak.

Jordan langsung melirik tajam ke arah dua manusia yang selalu menjahili nya, "Semua laki-laki pasti beringas di ranjang." belanya.

Elias mencibir, "Beringas nya lo itu beda, Dan. Kasihan anak orang, nanti bisa-bisa datang ke psikiater."

Farellio terbahak kencang mendengarnya, di ikuti oleh Elias yang semakin senang. "Sialan lo berdua!"

Alpha menatap malas pada ke tiga sahabatnya, mereka sama saja. Tidak tahu tempat jika sudah saling mengejek satu sama lain.

"Jangan sentuh." geram Alpha.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut lantas mendorong pundak tegap Jordan kala pemuda berwajah

jenaka itu hendak mengambil jemari Louvu untuk di genggam nya.

Lalu Alpha memukul kuat punggung tangan Jordan, "*Mine is mine*," gumam nya posesif.

"Uuuuu, *mine is mine!*" jerit Elias tertahan, menggoda.

"Asik, pak Ketua posesif, nih." sambung Farellio yang terlihat tersenyum lebar.

Alpha mendengus, kemudian menautkan jari-jari besarnya pada Louvu. Kini tatapannya kembali beralih pada Jordan yang menatapnya dengan memelas.

"Tatapan lo biasa aja, sana pergi ke Anna! Dia lagi sama Sakha." usirnya tanpa perasaan.

Jordan mencebikkan bibirnya, "Ah, malas. Makan hati mulu gue yang ada."

"Ya, lo buat dia takluk di ranjang lah, Jordan Luchoa. Rayu Anna pakai cara jitu lo." saran Farellio.

Jordan mendengus, "Berisik, nanti gue cari cara lain."

Elias dan Farellio kembali tertawa. Selalu senang jika Jordan merasa terpuruk. Namun di tengah suasana yang ramai karena ulah dari ketiga sahabat Alpha tersebut, suara milik seseorang tiba-tiba memecah fokus mereka.

"Udah siap?"

Alpha menoleh, tangan besarnya lantas dengan sigap menuntun Louvu agar berdiri tepat di belakangnya.

Netra hitam tersebut langsung menatap bengis pada musuhnya. Sekelompok geng yang di isi oleh lima orang pemuda, geng yang selama ini telah mengusik ketenangan Alpha serta para sahabatnya.

"Woah, cantik. Dia jalang lo, Pha?" tanya Hilton dengan senyum meremehkan nya.

Alpha menggeram, salah satu tangannya mengepal erat. Entah mengapa perasaan tidak terima hinggap di hatinya. Hanya Alpha yang boleh mengatakan hal-hal kejam atau tak senonoh pada adik tirinya, tidak boleh ada yang lain.

"Adik gue, bangsat!"

Alex, Dalton dan Hilton terkekeh. Menikmati setiap air muka yang kini di tunjukkan oleh Alpha. Sesuatu yang jarang sekali Alpha perlihatkan.

"Oh, adik. Adik tiri? Berarti bisa jadi teman tidur lo? Secara, kalian 'kan gak ada hubungan darah."

"Gue pikir dia jalang lo, kayak Jared. Ke mana Cheon Yuna sekarang?" kini Dalton bersuara.

Alex semakin tertawa, "Ah, sayang banget. Gue belum pernah *main* sama Yuna. *She is a pretty girl, right?*"

Alpha sejenak memejamkan matanya, jangan lupakan wajahnya yang telah memerah padam. Hal itu ia lakukan guna menjaga emosi, tetapi rasanya tetap sulit untuk di lakukan karena mengingat dirinya yang mudah sekali terpancing.

"Berisik, anjing. Lo *bully* sahabat gue, Alpha?!"

Bugh!

Itu Sakha. Pemuda bermata biru laut yang saat ini tengah membela dirinya. Kedua tangan besar Sakha menarik kasar kerah kemeja milik Alex, lantas bersuara lantang di sana.

"Jaga batasan lo! Lo yang mulai ini semua, lo tantang kita balapan. *Start now or not at all?!'*"

Peter Theodore, yang menjadi tangan kanan dari Alex tersebut lantas berteriak marah. "Bajingan lo, Sakha! Jangan main serang aja!"

Sedangkan Alpha yang melihat itu lantas menarik pinggul ramping milik Louvu agar menjauh, membawanya ke arah Jordan yang kini tengah santai. Seolah dirinya tidak ingin mengalami kesulitan apa pun.

"Lo gak bantu, Dan?"

Jordan menggeleng, "Udah terlanjur malas gue."

Alpha mengangguk, di sisi lain salah satu tangan Jordan mulai mengambil benda nikotin serta pematik api. Berniat untuk membakar benda tersebut.

Sontak dengan cepat Alpha mencegahnya, menatap lamat wajah jenaka pemuda itu sambil menggeleng.

"Gue titip Louvu, dia gak suka bau asap rokok. Gue mau bantu yang lainnya." katanya seperti biasa, tanpa ekspresi dan nada yang terdengar datar. Namun, hal itu mampu membuat sudut bibir Jordan berkedut.

Jordan kemudian mengangguk, kembali memasukkan benda haram tersebut pada saku jaketnya. Lalu setelah itu Alpha berlari kencang, menghajar setiap anggota dari geng Alex dengan membabi buta, membantu ketiga sahabatnya yang tampak kewalahan.

"Anjing! Gak usah bawa masalah pribadi! Kita di sini untuk duel 'kan?!" gertak nya sambil terus menghajar.

Matanya yang hitam pekat, semakin kelam seperti gelapnya malam. Terus mengawasi setiap pergerakan dari musuhnya. Sesekali bibirnya berdecih kasar, mengeluarkan berbagai macam umpatan kebencian.

"*By the way*, gue mau melepas penat. Siap lo masuk Rumah Sakit hari ini?"

Bugh! Bugh!

Dan benar saja, Alpha selalu menepati setiap ucapannya. Kepalan tangan dari pemuda itu terus melayang ke berbagai penjuru arah, menghantam dengan telak. Sampai akhirnya suatu teriakan dari sahabatnya memecah kesenangan yang tengah Alpha lakukan.

Ebook – Nexious Alpha!

"Jangan sampai mati, Pha. Ingat, kita mau balapan, setan!" hardik Farellio yang melihat Alpha begitu semangat menghabisi salah satu anggota dari geng Alex.

"Sialan, Farellio." decak Alpha kesal.

33 – *Bahan Taruhan*

"Jangan sampai mati, Pha. Ingat, kita mau balapan, setan!" hardik Farellio yang melihat Alpha begitu semangat menghabisi salah satu anggota dari geng Alex.

"Sialan, Farellio." decak Alpha kesal.

Setelah itu, Alpha menyudahi kegiatan menghantam telak setiap tubuh musuhnya. Dirinya lantas bangkit dari tubuh Hilton yang sudah tak berdaya. Darah segar keluar deras dari sudut bibir dan hidungnya.

Sejenak netra hitamnya menatap lurus ke arah Sakha yang masih menghajar Alex, lalu Alpha berdiri dan merapikan kemejanya yang sedikit berantakan. Tak lama, kedua bola matanya kembali menatap Hilton.

Srek!

Bunyi kain yang terdengar koyak lantas memecah fokus para sahabatnya. Saat ini, dengan tidak berperasaan Alpha menarik kuat kerah pakaian milik

Hilton. Menyeret tubuh yang sudah lunglai tersebut, matanya menghunus tajam pada Dalton yang kini menatapnya sangar. Marah serta tidak terima karena perlakuan Alpha pada adik kembarnya. Namun, pemuda itu tidak peduli.

"Alpha, a-anjing!" maki Hilton dengan napas tercekak karena Alpha terus menariknya ke arah masing-masing mobil mewah yang sudah berjejer di sana.

Bruk!

Tanpa belas kasih, Alpha menjatuhkan dan mendorong tubuh Hilton yang lemah menggunakan kakinya. Rahangnya mengeras dengan gigi yang saling bergemeletuk.

"Kenapa lo selalu ungkit masalah pribadi?"

Hilton yang sudah berada di ambang batas kesadaran lantas terkekeh, "Kenapa? Lo gak suka? Ah,— apa emosi lo ini karena Louvu?"

Alpha menaikkan salah satu alisnya sambil berdecih angkuh, "*She's my little sister*. Jelas gue emosi, gue muak sama orang yang selalu ungkit urusan pribadi orang lain ke medan tempur."

Kedua tangannya yang masing-masing berada di dalam saku celana, pemuda itu lalu membungkukkan sedikit tubuhnya, tersenyum miring menatap lawannya yang kini tak mampu lagi melawan dirinya.

"Kita di sini untuk duel, bukan? Jangan jadi pengecut kalau lo mau jatuh mental lawan, lemah!" katanya.

Hal tersebut tentunya membangkitkan amarah Hilton karena lagi-lagi Alpha selalu bisa membuat dirinya dan Dalton merasa kalah dalam segi fisik atau pun pemikiran.

Seketika Alpha terkekeh bengis, senyum licik tidak luntur dari bibirnya. Tetapi semakin lebar, karena melihat Hilton tidak mampu membalas ucapannya.

"Gak bisa jawab lo? Bisu?" tanya nya lagi, meremehkan.

Hilton diam-diam mengepalkan kedua telapak tangannya, bibirnya bergetar marah. Alpha selalu seperti ini, selalu menang jika menghadapi setiap musuhnya. Hal itu lah yang akhirnya membuat *Savales Twin's* membenci sosok Alpha yang menurut nya terlewat sempurna.

Bugh!

"Kak Alpha!"

Hilton menghantam rahang Alpha keras, bersamaan dengan itu teriakan nyaring dari Louvu terdengar.

Kini Hilton merangsek maju, bangkit dari duduknya. Menginjak dada Alpha dengan kuat, sampai beberapa sahabatnya mengutuk perbuatan adik dari Dalton Savales tersebut.

"K-kak Jordan,— tolong kak Alpha!"

Suara Louvu yang terdengar takut mendominasi area sirkuit ini, hal tersebut tentunya semakin membuat emosi Alpha bergejolak. Entah mengapa, ia tidak suka dengan teriakan Louvu kali ini. Alpha merasakan gelenyar aneh pada dirinya.

Krek!

"Argh, bangsat!"

Alpha menendang tulang kering yang menjadi kelemahan Hilton, sampai bunyi retakan dari bagian tubuhnya terdengar. Kemudian Alpha berdiri, kembali

menuju ke arah Hilton, menghantam rahang serta perutnya berkali-kali hingga Hilton memuntahkan darah segar dari mulutnya.

"Gue,— gak segan-segan bunuh lo saat ini juga, Hilton!" ungkapnya dengan napas memburu.

Dalton yang baru saja memulihkan kondisinya lantas berteriak geram, "Jangan main-main lo, Alpha!"

Bugh!

Satu pukulan terakhir, Alpha lalu mendorong pundak Hilton dengan kuat sampai terbaring di aspal sirkuit ini. Kini pemuda yang selalu berhasil memancing amarah dari Alpha itu lantas tumbang. Darah segar dan luka lebam menghiasi setiap tubuh serta wajahnya.

Geng Alex sontak meraung marah. "Kita balapan sekarang! Kalian kalah, Louvu taruhan nya."

Sakha langsung bersuara dengan nada yang naik beberapa oktaf, "Louvu bukan barang, anjing!"

Alpha yang mendengar itu kemudian berbalik, sambil menatap santai serta senyum sinis yang ia pancarkan pada Alex, karena tiba-tiba saja menetapkan sebuah peraturan.

"Mau mati lo?"



Hari semakin larut, tentunya hati kecil Louvu semakin kalut. Pertarungan ini di mulai oleh Sakha terlebih dahulu. Sedangkan Alpha hanya diam sambil kedua bola matanya yang mengawasi setiap pergerakan di area sirkuit dengan saksama.

Tak lama, mobil *Lamborghini Veneno* berwarna *Silver Metalic* milik pemuda bermata biru laut itu melaju dengan kecepatan tinggi. Melawan Alex agar mengakui kekalahan nya malam ini.

Lalu Alpha melirikkan matanya ke arah Louvu yang kini tampak bergetar. Tetapi bibirnya tak mengeluarkan suara atau permohonan apa pun pada dirinya. Mencoba bersikap biasa seperti yang di katakan oleh Alpha, namun tetap tidak bisa.

Entah angin dari mana, diam-diam Alpha merasa sedikit iba melihat Louvu yang ketakutan seperti ini. Lantas dengan cepat, lengan kekarnya langsung merangkul pundak mungil adik tirinya tersebut.

Louvu tentu saja terkejut dengan perlakuan Alpha yang tiba-tiba, kepalanya bahkan sampai mendongak dengan kedua netra yang membola. "Kak..."

"Diam, gue tahu lo takut. *But believe me, my gang will win.*" selanya dengan nada rendah.

Bagaimana pun, Alpha tetap tidak bisa memaafkan keputusan Alex Luthof yang terkesan sepihak tersebut. Hingga akhirnya, menit demi menit berlalu. Sakha berhasil memenangkan balapan dengan mudah, yang sesekali di iringi oleh trik licik.

Setelah itu, Alpha melepas rangkulan tangannya dari pundak Louvu. Menatap Sakha sambil tersenyum bangga. Keduanya saling berjabat tangan secara jantan.

"Giliran lo, bro!" ucap Sakha.

Alpha mengangguk. Namun sebelum melangkah menuju mobilnya, pemuda itu menghadap Louvu sejenak. Menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Tunggu gue di sini, gak akan lama."

Louvu hanya mampu mengangguk pelan sambil membalas tatapan kakak tirinya dengan sendu. Kemudian, tubuh kukuh Alpha langsung berjalan cepat menuju mobil *Lamborghini Veneno* miliknya.

Seketika, tubuh itu menghilang dari pandangan Louvu. Memasuki mobilnya sambil memanaskan mesin, kini Alpha sudah bersiap pada posisinya. Kedua tangan besarnya memegang setir mobil kuat, tatapannya menghunus tajam pada Dalton yang saat ini menggantikan posisi Hilton.

"Gue pastikan malam ini lo kalah, Alpha! Louvu bakal jadi *mainan* kita!" teriak Dalton, memancing amarah.

Alpha sontak terkekeh sinis, "Mimpi lo terlalu tinggi! Lebih baik sewa jalang yang berpengalaman, jangan adik gue."

"*Because, mine is mine. Louvu's mine.*" lanjut Alpha dalam hati.

Selepas itu, gadis grid bertubuh molek datang. Memegang sebuah bendera kotak-kotak berukuran sedang. Untuk memulai hitungan mundur.

"*Three! Two! One, go!*"

Brum!

Kedua mobil dengan jenis yang berbeda itu melaju begitu saja, membelah jalanan sirkuit ini dengan cepat. Sorak sorai semakin terdengar menggema. Kian malam, maka semakin ramai sirkuit ini.

Banyak sekali orang-orang yang meneriaki nama Alpha, selain terkenal berpengaruh di Universitas, pemuda tersebut pun terkenal dalam dunia seperti ini. Nama Alpha Jeff Romeo, tidak asing di indera pendengaran orang-orang yang menggeluti kehidupan malam.

Di sisi lain, pemuda tersebut semakin kuat menekan pedal gas nya. Rahangnya mengetat serta bibirnya yang mengeluarkan berbagai macam umpatan kebencian.

"Malam ini lo akan kalah lagi dari gue, Dalton Savales!" gumam nya dengan seringai seram.

Brak!

Dengan sengaja, Alpha menyerang badan mobil bagian kanan milik Dalton. Sampai mobil *Bugatti Chiron* milik musuhnya terlihat rusak dan terdapat beberapa goresan panjang di sana.

"Bajingan lo, Alpha!" sentaknya marah.

Alpha tertawa, setelah itu semakin cepat melajukan kecepatan mobilnya, lagi dan lagi. Tanpa memedulikan Dalton yang terlihat kesulitan mengendarai mobil nya.

"Dan Louvu,– bakal tetap aman setelah ini." ucapnya pelan sambil sesekali memeriksa kaca spion.

34 – *Sandiwaja*

- AJ Apartment –

Pukul tiga di hari, saat ini Alpha dan Louvu baru saja memasuki unit apartemen yang keduanya tempati. Wajah lelah lantas Louvu perlihatkan, karena sejujurnya ia tidak pernah berjaga selarut ini.

"Kak, aku tidur dulu ya?"

Alpha yang baru saja membuka kemejanya lantas menoleh, "Hm?"

Seketika rasa gugup melanda perasaan Louvu kala tak sengaja melihat dada bidang pemuda itu, matanya yang tadi menatap Alpha kini beralih pada lantai marmer. Sedangkan Alpha yang memahami keterdiaman adik tirinya, kemudian berjalan dengan telanjang dada. Tubuh kukuhnya yang proporsional membuat Louvu meneguk kasar ludahnya.

"Lo boleh tidur, tapi setelah lo obati ini." ucap Alpha sambil membawa salah satu tangan mungil Louvu pada wajahnya yang lebam.

Gadis tersebut terperanjat, peluh keringat dingin membasahi kening nya, tak lupa dengan kedua pipi yang merona serta jantungnya yang berdegup.

Alpha tersenyum kecil, segera mengambil posisi tepat di sebelah Louvu. Tangan kanannya mengarah kepada laci nakas, membukanya. Setelah itu dapat terlihat berbagai macam jenis obat-obatan yang mampu membalut luka di sana.

Alpha mengambilnya, kemudian memberikan pada Louvu. Sejenak, keduanya saling bertatapan. Dengan ragu dan tangan yang gemetar, Louvu mengambil kapas. Membaluri nya dengan alkohol. Hal itu tidak lepas dari pandangan Alpha yang menatap adik tirinya dengan lamat.

Selepasnya, Louvu mendongak. Tangannya kini terulur membasuh luka serta lebam milik pemuda bermata hitam pekat tersebut. "K-kalau sakit, bilang ya, kak." cicit Louvu pelan.

Alpha mengangguk sebagai jawaban. Menit demi menit berlalu, Louvu dengan teliti mengobati setiap goresan yang ada di wajah kakaknya. Hal itu tanpa sadar menghantarkan Alpha pada rasa nyaman, bahkan tangan kekarnya yang tadi berada di atas pahanya sendiri, kini beralih pada pinggul ramping milik Louvu.

Sementara gadis berkulit putih pucat tersebut sedikit terkejut karena Alpha meraih pinggulnya, sekilas menatap kakak tirinya yang kini tengah memejamkan kedua bola mata. Menikmati setiap sapuan jari-jari Louvu pada lukanya yang tampak cukup parah.

"K-kak Al-alpha..."

Pemuda itu membuka matanya, netra hitam pekat dan netra cokelat terang seketika langsung beradu. Tajam serta sendu, berpadu menjadi satu.

Dengan cepat, Alpha lantas menarik kasar jari-jari Louvu dari wajahnya. Dirinya lebih memilih untuk menatap bola mata berkilau itu daripada Louvu mengobatinya.

Tidak terasa, jarak keduanya semakin dekat dan dekat. Hembusan napas menerpa kulit masing-masing. Aroma *Leather* serta *Lavender* menyeruak bebas.

Seketika, Alpha langsung menarik tengkuik Louvu, menyambar ganas bibir mungil itu. Terus melumat dan mengabsen satu persatu gigi milik adik tirinya. Mengambil kesenangan atas air liur keduanya yang menjadi satu.

"Mphhhh!"

Di tengah ciumannya, Louvu memberontak karena kehabisan oksigen. Alpha lantas melepaskan tautan nya. Pipi gadis itu memerah padam sambil menggigit kecil bibir ranum nya yang memerah bengkak akibat ulah pemuda tampan tersebut.

"*Fucker.*" makinya.

Kemudian, Alpha mendorong kuat bahu Louvu. Kini posisi adik tiri dari Alpha tersebut berbaring telentang di atas ranjang, sedangkan Alpha memegang kendali penuh.

Menurunkan sedikit tubuhnya, bibir tebal itu mulai menyapu area leher jenjang Louvu. Menggigit pelan dan memberikan ciuman basah di sana. Tak lupa tangan Alpha yang sudah bergerilya ke arah payudara padat Louvu. Bibirnya aktif pada leher jenjang adik

tirinya, sedangkan tangannya bergerak menggoda kedua benda kenyal tersebut.

"Ahhhh!" lenguhan Louvu terdengar memabukkan.

Gadis itu sudah pasrah akan dirinya. Entah apa yang ingin Alpha lakukan, Louvu akan mengikutinya. Karena seberapa keras ia mencoba, Alpha akan tetap pada tujuannya. Yakni kembali memasuki pusat inti tubuhnya.

Di sisi lain, Alpha semakin gencar menggoda tubuh sintal Louvu. Bahkan secara perlahan tangannya mulai membuka kancing *blush Button Down* yang dikenakan oleh Louvu, hingga akhirnya payudara sekal itu terekspos.

Sejenak, pemuda yang memiliki sifat misterius tersebut menarik bibirnya dari leher jenjang Louvu. Napasnya memburu ketika melihat kulit putih mulus adik tirinya. Begitu menggiurkan.

Lagi-lagi, netra keduanya saling bertemu. Louvu menatap Alpha dengan sayu, dan Alpha menatap sebaliknya, membara. Lalu tangan besarnya mulai mengambil rahang Louvu, dicengkeram dengan perlahan.

Netranya menghunus tajam pada Louvu yang saat ini menahan napas.

"I want your body," bisik Alpha rendah.

Gadis yang berada di bawah kuasanya itu mengangguk pelan, seolah memberi izin. Senyum licik seketika terpampang pada wajah tampan Alpha. Kemudian kedua tangan besarnya menuntun Louvu agar membuka seluruh helai kain yang menutupi tubuh atasnya.

Setelah bagian atas tubuh Louvu sudah polos tak tertutupi apa pun lagi, Alpha kembali melancarkan aksinya. Menggoda beberapa bagian sensitif milik adik tirinya.

"Ahhh, kak!"

Louvu mendesah saat ibu jari dan jari telunjuk Alpha memilin kuat *nipple* merah muda nya, memainkan dengan gemas.

"Why are you always so hot?" gumam nya sambil menatap saksama setiap inci tubuh Louvu saat tumbuh di bagian yang tepat.

Gadis itu tidak mampu menjawab, ia bisa hanya mengeluarkan suara yang sangat membangkitkan gairah. Karena sesungguhnya, permainan Alpha pada tubuh Louvu begitu lihai.

Sekarang, salah satu tangannya menuju pada lubang surgawi yang menjadi candu nya selama ini. "*Open your legs, Lovely Doll.*"

Louvu menggigit pelan bibirnya, lalu membuka kedua pahanya secara perlahan. Memberi Alpha akses lebih dan lebih.

Di tengah kenikmatan yang melanda Louvu, Alpha dengan cepat menarik celana *Culottes* milik adik tirinya. Jari-jari Alpha langsung menyelinap masuk. Membuka bibir labia yang terasa cukup basah. Segera memasukkan kedua jarinya di dalam sana, bergerak secara berirama.

Diam-diam Alpha tersenyum tipis, "*Your pussy's so wet, do you miss my touch?*"

Louvu yang tengah menikmati sentuhan dari Alpha pun lantas membuka kedua bola matanya dengan cepat, kedua tangannya yang berada di pundak kukuh itu seketika mengerat.

"*Tell me the truth, and I'll be honest with you.*"
ujar Alpha sambil terus mengoyak lubang sempit itu menggunakan jari-jarinya yang terampil.

Kedua pipi Louvu memerah, menatap Alpha dengan tersiksa sekaligus malu. Karena di bawah sana, pemuda itu bergerak dengan tempo yang tidak teratur.

"Emhhh, i-iya kak..." rintih nya.

Alpha tersenyum, kemudian mencium pelan pipi Louvu yang merona. "*To be honest, I prefer you naked. Reveal your sexy body to you, and open your legs wide.*"

Kata-kata tak senonoh dari Alpha, kembali Louvu dengar. Alpha selalu mengatakan kata-kata vulgar jika hendak memulai percintaan.

"Akhhh, kak."

Gadis tersebut tanpa sadar membusungkan kedua buah dadanya ketika jari-jari Alpha semakin bergerak cepat di sana. "*P-please, kak. Please, ahhhh!*"

"*Please for what? You wanna come out, hm?*"

Louvu menganggukkan kepalanya tanpa ragu, kedua netra indah itu terpejam erat sambil salah satu tangannya yang mencengkeram spreng dengan kuat.

"*Bitch*," ucapnya.

Setelah itu, Alpha lantas menarik kasar jarinya dari pusat inti Louvu yang memerah serta sangat basah. Bangkit dari ranjangnya, lalu menatap Louvu dengan bengis. Sementara Louvu menatap Alpha dengan sendu, tidak percaya kalimat yang sangat menyakitkan itu keluar dari bibir tebal kakak tirinya.

"Your mother's bitch soul, it turns out it belongs to you, lil sist."

Air mata seketika mengenang di pelupuk mata Louvu, "K-kak..."

Alpha tersenyum miring, menatap Louvu dengan jiwa kemenangan nya. "Ya, untungnya gue yang miliki lo. Kalau orang lain? Mungkin, nasib lo lebih buruk dari ini."

"Anyways for now, I'm not interested in touching your body yet."

Tidak ingin mendengar suara isak tangis Louvu lebih jauh lagi, Alpha segera membalikkan tubuh tegapnya. Meninggalkan Louvu dalam keadaan polos di atas ranjang, tanpa menyentuh tubuh molek itu.

Alpha tersenyum puas, Louvu mudah sekali untuk terjebak dalam perlakuan berlebih yang ia ciptakan. Pemuda tersebut melakukan ini agar Louvu sadar, bahwa segala perasaan tidak akan ada dalam hubungan keduanya. Seumur hidupnya, Alpha bersumpah tidak akan pernah jatuh cinta pada gadis rendahan seperti Louvu.

"Poor for you, Louvu Deandels. Sikap baik gue beberapa hari ini, sekadar sandiwara." gumam Alpha dengan seringai keji.

35 – 730 Hari

Kini tepat 730 hari Louvu menjadi pemuas nafsu serta penghangat ranjangnya. Alpha tidak menyangka, jika dirinya akan bertahan selama ini dengan gadis mungil berkulit putih pucat tersebut.

Saat ini, tiga minggu telah berlalu. Yang artinya, kegiatan *camping* akan di laksanakan. Pagi-pagi buta, Penelope serta Tristan datang ke apartemen ini guna memberikan sejumlah jenis makanan untuk keduanya santap di tengah perjalanan.

Beberapa hari ini, sejak kejadian tempo hari lalu. Louvu semakin sedikit bicara, bahkan beberapa kali enggan menatap netra hitam pekat milik Alpha. Perasaannya sungguh tercabik oleh perkataan kakak tirinya.

Satu hal yang bisa Louvu lakukan adalah tidak menatap kedua bola mata Alpha, hanya itu. Karena jika ia menatapnya, Louvu akan menangis dan mengingat

kembali rasa sakit yang selalu di ciptakan oleh Alpha di hatinya.

"Tatap gue, Louvu." ujar Alpha, karena sedari tadi ia berbicara, pikiran gadis itu seperti melayang entah ke mana.

Louvu tersentak, dengan cepat membulatkan kedua matanya ketika mendengar suara Alpha yang menggeram.

"A-apa, kak?" cicit Louvu takut, sambil menundukkan kepalanya.

Alpha lantas dengan cepat menarik dagu milik adik tirinya, meminta agar Louvu menatapnya. "Gue bilang, tatap gue."

Namun, gadis tersebut tetap menjatuhkan pandangannya. Rasanya akan lebih menyakitkan lagi jika netra keduanya bertemu. Tatapan keduanya yang begitu berbeda. Dalam mata Alpha tersirat keangkuhan dan kebencian yang mendalam. Sementara Louvu, sendu dan penuh akan derita.

"K-kak... N-nanti telat," lirihnya.

Alpha berdecak, lalu menghempaskan dagu Louvu secara kasar. "Lo salah satu dari seribu orang yang gak bisa menerima kenyataan, *lil sist.*"

Gadis bermata cokelat terang itu menggigit bibirnya pelan, ia tahu ke mana arah pembicaraan yang Alpha utarakan ini.

"*You're bitch, you're doll. Why do you feel hurt when I say that?*" tanya Alpha, kejam.

Rasa sesak, sekali lagi menghantam telak relung terdalam Louvu. Alpha yang sarkasme, terus-menerus tidak mengerti bagaimana sensitif nya hati kecil Louvu.

"Karena gue semakin benci lihat lo yang selalu nangis, dan gue bosan dengar nya."

Adik tiri dari Alpha tersebut lantas menautkan jari-jarinya, dengan gemetar akhirnya ia mengeluarkan suara. "M-maaf, kak..."

Alpha segera menyugar kasar rambut hitam legam nya, kemudian melirik Louvu dengan tajam yang saat ini masih menunduk. Pemuda itu seketika menuju ke arah Louvu, merangkul pinggul ramping tersebut. Dekat dan semakin dekat.

"Lo lupa? Hari ini tepat dua tahun lo jadi pemuas ranjang gue," bisiknya.

Louvu sontak mengeratkan remasannya pada pundak tegap milik Alpha, merasa takut akan kalimat selanjutnya yang nanti akan terlontar dari bibir tebal kakak tirinya itu.

"Apa lo gak bisa memuaskan gue pakai tubuh lo malam ini, *Lovely Doll*?"

"Atau setidaknya, jangan buat gue emosi karena tingkah lo hari ini, hm?" sambungnya.

Gadis tersebut mengangguk pelan sebagai jawaban, napasnya seketika tersengal saat bibir Alpha mendarat tepat di leher jenjangnya. Mengecup basah di sana. Dan Louvu, jari-jarinya semakin meremas kuat pundak Alpha sambil memejamkan matanya.

"K-kak... *Co-come on*," pinta Louvu dengan suaranya yang bergetar. Bahkan beberapa kali gadis berkulit putih pucat itu mendorong pelan tubuh tegap Alpha, merasa tidak nyaman sekaligus cemas.

Pemuda bermata tajam tersebut lantas mendengar, kemudian melepaskan tangan besarnya dari pinggul ramping Louvu. Menatap adik tirinya dengan datar.

Alpha akhirnya mengangguk, "*Okay, let's go!*"

Setelahnya, Alpha berjalan sambil memasukkan kedua tangannya dalam saku celana. Kembali meninggalkan rasa sakit tersendiri bagi Louvu. Pemuda tersebut selalu seperti itu, jika sudah puas dengan keinginan nya. Maka akan pergi begitu saja, tanpa memedulikan perasaan gadis tersebut walau hanya sekali.



- Universitas Raphl -

Range Rover berwarna *Black Metalic* milik Alpha mulai memasuki pekarangan Universitas. Mobil itu terlihat begitu menonjol. Sang Ketua BEM baru saja tiba, kedatangan nya begitu di tunggu oleh adik tingkat nya.

Namun, Alpha benar-benar tidak peduli dengan hal tersebut. Setelah memutari beberapa bagian, akhirnya ia mendapat slot kosong untuk memarkirkan mobilnya.

Segera Alpha langsung turun, membuka pintu untuk adik tirinya. Selepas itu, Alpha menuju ke arah bagasi mobil, mengambil beberapa barang-barang, yang di ikuti oleh Louvu. Gadis itu dengan segala perilaku

inisiatif nya, membantu Alpha membawa berbagai makanan yang tadi pagi sempat di berikan oleh Tristan dan Penelope.

"Kak Alpha!" teriak sebagian mahasiswi perempuan, yang tak lain dan tak bukan adalah adik tingkatnya. Baru saja di terima ke dalam Universitas Raphl.

Alpha yang jengah, lantas dengan cepat menarik pinggul adik tirinya. Mencium tepat di pipi putih pucat Louvu, hingga akhirnya desahan kecewa terdengar jelas di pendengarannya.

Sementara Louvu terkejut bukan main, kedua bola matanya bahkan sampai membola. Adakalanya, perlakuan Alpha memang tak terduga. Terkadang, Louvu sampai harus menguasai perasaan nya sebaik mungkin.

"Lo pergi dulu ke sana, gue nanti nyusul." ujarnya pelan, berbisik.

Louvu sejenak menarik napas dalam, berusaha untuk mengendalikan hatinya. Kemudian, ia melangkahkan kaki menuju tenda, tempat menunggu untuk para mahasiswa - mahasiswi yang sudah di sediakan oleh pihak kampus.

Di sana sudah terdapat beberapa orang yang Louvu kenal. Salah satunya Anna, Harmony dan Aurora. Karena memang ketiga perempuan itu yang kerap ia temui di kantin.

"Halo, kak!" sapa Louvu ramah pada mereka semua.

Anna tersenyum senang, "Louvu! Kangen banget gue sama lo!" jeritnya tertahan, kedua tangannya lalu terulur untuk memeluk tubuh mungil adik tiri dari Alpha tersebut.

Louvu tertawa pelan, kemudian membalas pelukan hangat dari kakak tingkatnya. Tak lama, pelukan kedua perempuan itu terlepas.

"Hai, Louvu."

Kini giliran Aurora dan Harmony yang ikut membalas lembut sapaan Louvu tadi. Kini ke empat perempuan itu saling melemparkan senyum, bahkan sesekali tertawa.

Sampai akhirnya, suara kelim Alpha kembali mengganggu fokus Louvu. "Lo telat, Ka."

Sakha dan Glacia baru saja tiba, Alpha lantas dengan cepat menyambut mereka dengan wajah datarnya.

Pemuda bermata biru laut itu mengangguk, tangan besarnya mulai mengambil beberapa persediaan barang. "*I know, sorry gue bangun telat.*"

Selepasnya, melalui tatapan matanya Alpha meminta agar Glacia menunggu di tempat ini bersama yang lain. Entah apa yang keduanya bicarakan, Louvu tidak tahu. Sampai beberapa detik kemudian, suara decitan antara ban mobil dan aspal memecah arah penglihatan mereka semua.

Sosok perempuan cantik serta anggun keluar dari dalam *limousine*, wajahnya yang cantik dan memiliki tubuh molek membuat segenap pemuda yang berada di sana menatapnya dengan tatapan memuja.

"Alpha Romeo!" panggilnya sambil melambaikan tangan.

Pemuda yang memiliki netra tajam tersebut merasa terpanggil, lantas kepalanya menoleh dengan cepat. Namun bersamaan dengan itu, Alpha terhuyung karena sosok itu menubruk kuat tubuhnya. Memeluk erat di hadapan banyak orang.

Kedua bola mata Alpha tampak membara, dengan sekali hentak ia melepaskan pelukan perempuan tersebut dari tubuhnya.

"Lo apaan sih, Emily?!" bentaknya kasar.

Emily Hungton, perempuan yang akan di jodohkan olehnya itu menatap Alpha dengan memelas. "Apa salahnya kalau mau peluk tunangan aku?"

"Jangan mimpi, gue gak mau tunangan sama lo. Bangsat." ucapnya dengan suara rendah, menggeram marah.

"Alpha, nanti aku kasih tahu papi kalau kamu bicara kasar." balas Emily, tak terima.

Alpha berdecih, "Kasih tahu aja, lagi pula.—"

"Gue gak tertarik sama tubuh palsu lo," sambung pemuda tersebut begitu keji.

Kedua bola mata Emily seketika membulat, "A-alpha!"

Namun, dengan cepat Emily langsung mengubah air wajahnya. Tersenyum lembut pada Alpha. "Terserah kamu mau bilang apa, yang penting kita akan tunangan."

Cup!

Tanpa aba-aba, Emily mencium tepat di bibir tebal Alpha. Seketika teriakan membahana datang dari beberapa mahasiswa - mahasiswi Universitas Raphl yang melihat kejadian tersebut.

Pemuda itu yang tidak memiliki persiapan hanya mampu menatap kesal pada Emily, perempuan manja yang sangat menyebalkan. Lantas ia langsung mengusap kasar bibirnya sendiri.

"Gue jijik sama perempuan kayak lo," ungapnya jujur, sambil menatap tajam pada kedua bola mata Emily.

Sedangkan di sisi lain, Louvu meremas kasar *sweater* yang di kenakan nya. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya kedua insan itu bicarakan. Tetapi, rasa kecewa, sesak dan sakit kembali menghantam relung hatinya. Perasaan itu berbeda ketika Alpha mengucapkan kalimat kasar dan tak senonoh pada dirinya. Kali ini, rasanya lebih menyakitkan.

"Kak Al-alpha..." gumam Louvu pelan sambil menutup bibirnya sendiri, berusaha menahan air mata yang mulai mengenang di pelupuk matanya.

36 – *Jatuh Cinta?*

Bus berjalan masuk ke area pekarangan Universitas Raphl. Setelah kejadian beberapa menit yang lalu serta pertengkaran antara Glacia, Aurora dan Anna. Kini tanpa rasa bersalah, Alpha menggenggam jemari lentik milik Louvu dengan erat.

Sedangkan Louvu, sekali lagi harus menerima setiap perlakuan Alpha yang tiba-tiba. Dirinya tidak tahu lagi harus melakukan apa, hidupnya benar-benar terjebak pada sosok misterius yang menjelma sebagai kakak tirinya.

"Bus nya lama banget, anjing. Gak tahu apa kalau gue capek nunggu?" celetuk Jordan sambil mematikan benda nikotin nya.

Elias terkekeh, "Santai aja muka lo, nanti 'kan di sana bisa dapat petualangan baru." ujarnya sambil melirik ke arah sepupunya, menggoda.

Sakha lantas berdecak, "Berisik lo, El."

Alpha yang mendengar sahabatnya saling menyahuti satu sama lain hanya mampu mendengar, lalu tatapan matanya yang menusuk melirik ke arah Louvu yang terdiam kaku, rona wajahnya menampilkan kesedihan yang selalu Alpha lihat setiap harinya.

"Mau duduk di mana?" tanya Alpha.

Louvu yang termenung sontak mengerjapkan kedua bola mata terangnya, "Terserah kakak."

Alpha mengangguk, akhirnya bus sampai tepat di hadapan mereka semua. Bus empat adalah kendaraan yang ke lima pemuda itu pilih. Kini posisi duduk ke lima pemuda populer tersebut mengambil tempat yang berbeda. Alpha memilih tempat duduk di belakang bagian kiri, yang kemudian di ikuti oleh Farellio dan Harmony.

Lalu, Sakha mengisi tempat duduk di bagian tengah sebelah kanan bersama Glacia, dan di ikuti oleh Elias serta Aurora yang berada di belakang pasangan itu. Sementara Jordan yang sendiri, berada di ujung sambil bernyanyi ria.

Kini Louvu sibuk menata barang-barang nya di bagasi atas, ia memilih duduk di dekat jendela.

Sedangkan Alpha memutuskan untuk menaruh jaket bomber nya di kursi bus.

Perlahan-lahan, bus besar tersebut mulai meninggalkan area Universitas Raphl. Sorak sorai serta teriakan membahana terdengar keras di belakang sana. Membuat Alpha, Louvu, Farellio dan Harmony terusik karenanya. Apa lagi di tambah suara Jordan yang bernyanyi dengan *fals*, benar-benar membuat Alpha memutar malas kedua bola matanya.

"Dan, lo kalau gak bisa nyanyi, mending molor aja bego!" kesal Alpha, sambil tangan besarnya yang merambat pada pinggul ramping Louvu, merangkulnya posesif.

Di sisi lain, Farellio yang tengah mengecup basah leher jenjang adik sepupunya tertawa. "Tutup aja kuping lo, bro. Jordan sarapnya lagi kambuh."

Alpha mendengus pelan, lagi-lagi matanya kembali melirik ke arah Louvu. Entah mengapa dirinya seperti seseorang yang kehausan jika tidak menyelami netra cokelat terang milik adik tirinya itu.

Tanpa di duga, Alpha mengecup bibir mungil tersebut. Kedua bola mata Louvu kini mengerjap lucu,

membuat rasa gemas hinggap di hati Alpha yang cenderung dingin dan tak tersentuh.

"Kak, ke-kenapa?"

Alpha mengulas senyum tipis, sangat tipis. Sampai Louvu sendiri tidak bisa membedakan apakah itu senyum sinis atau tulus.

"Apa gak boleh kalau gue cium adik gue sendiri?"

Louvu seketika meneguk kasar air ludahnya, menatap pemuda tersebut dengan gugup. Alpha benar-benar sulit untuk di mengerti. Terkadang sifatnya berubah-ubah tak menentu.

Gadis itu langsung menunduk sambil menggelengkan kepalanya, "Lo gak banyak bicara hari ini, *what's going on?*"

Kedua bola mata indah tersebut kembali mengangkat padangan nya, menoleh pada Alpha dengan tatapan yang terkesan berharap. "Kakak peduli sama aku?"

Pemuda bermata tajam itu menggeleng, lalu jemari besar Alpha terulur untuk mengusap bibir mungil adik tirinya.

"Enggak, gue cuma heran karena lo gak banyak bicara. Biasanya, hal sesederhana apa pun, lo selalu tanya ke gue."

Dalam hati, Louvu meringis perih. Dirinya terlalu berharap bahwa Alpha akan bersikap baik, peduli dan juga memperhatikan nya. Sampai akhirnya, Louvu lupa. Bahwa Alpha adalah sosok iblis yang menjelma sebagai manusia tak berhati.

Tubuh Louvu tersentak kaget kala jemari Alpha berpindah pada kepalanya, menggelus lembut di sana. "Lo selalu hidup dalam rasa kasih sayang."

"Sekarang, gue tahu. Kalau lo adalah orang yang haus akan kasih sayang, dan perhatian."

Louvu menunduk lagi, menautkan jari-jarinya satu sama lain. "A-apa kakak bisa kasih itu ke aku,— kasih sayang?"

Alpha tertawa pelan, pertanyaan lugu dari Louvu membuat dirinya semakin membenci perempuan yang

berada di hadapannya. Tetapi di sisi lain, Alpha membutuhkan Louvu, tubuhnya.

"Lo terlalu naif. Mana mungkin gue bisa melakukan itu ke lo? Kasih sayang? Jangan mimpi, *lil sist.*"

Gadis tersebut terlampau sulit untuk menerima kenyataan yang ada. "Atau, sebenarnya lo jatuh cinta sama gue?"

Sontak, Louvu menggigit kuat bibir bawahnya. Menatap Alpha dengan cepat, tepat di netra hitam pekat itu.

Benarkah? Benarkah jika dirinya telah jatuh hati pada seseorang yang keji merenggut hidup serta masa depan nya?

"*Gotcha!*" kata Alpha, senyum kemenangan terbit dari bibir tebal tersebut. Senyum mengerikan yang selama ini Louvu takuti.

Tanpa sadar, air matanya sudah meluruh.

"K-kakak,-"

"Ah, akhirnya gue tahu. Karena perasaan lo ini, pikiran lo jadi terganggu karena perjodohan yang udah di rencanakan sama papa?" sela Alpha.

Kemudian Alpha memajukan tubuhnya, menghimpit tubuh yang saat ini tengah bergetar. Frustrasi akan perasaannya sendiri.

"Lo tahu, papa merencakan perjodohan ini karena apa? Karena dia ingin, lo lepas dari jangkauan gue."

Louvu menatap terkejut pada kakak tirinya. Hingga kemudian merasa, bahwa tangan Alpha yang dingin mulai menyentuh rahangnya.

"*Great job*, karena perasaan lo. Akhirnya gue bisa bebas dari perjodohan terkutuk itu."

"*And, I can making love to you as much as I want.*" paparnya.

Kemudian, Alpha mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Berniat menghubungi Tristan, memberi tahu yang sebenarnya.

"Kak, ja-jangan..." cegah Louvu.

Alpha menaikkan satu alisnya, mengernyit heran. "Kenapa? Bukannya lo gak mau kalau gue melakukan perjodohan ini?"

"Nanti mama t-tahu, jangan." cicitnya dengan suara yang berubah serak, menahan tangis.

"Emang kenapa kalau mama lo tahu? Biar sekalian Penelope percaya, bahwa anaknya berubah jadi jalang kalau di ranjang sama gue."

Air mata terus menetes deras dari pelupuk matanya yang indah, "Hiks!"

Untuk ke sekian kalinya, Louvu menangis di hadapan Alpha. Perasaan nya kembali tercabik. Luka di hatinya belum pulih, tetapi Alpha sudah membuat luka gores yang cukup dalam lagi baginya.

Alpha langsung mengusap perlahan jejak air mata tersebut, "*Don't cry, lil sist.*"

"K-kakak, ke-kenapa kakak gak pernah tulus?" tanya Louvu tergu.

"Kakak boleh benci aku, t-tapi jangan bilang itu lagi. *You didn't id-idea how hurt my heart is.*" ungkap gadis mungil itu dengan tubuhnya yang bergetar hebat.

Tetapi, Alpha tidak merasakan kasihan atau iba sedikit pun. Pemuda yang memiliki kepribadian misterius tersebut semakin menyunggingkan senyum lebarnya, menyeringai kejam pada gadis yang tidak berdaya. Gadis yang sampai detik ini, menyerah di bawah kendali nya, serta mencinta nya secara tidak langsung.

"Lo tahu kalau gue gak peduli tentang itu, sayang. Lagi pula, kenapa lo gak berniat pergi setelah tahu kebejatan gue atas tubuh lo?"

Louvu mendongak, dengan matanya yang berkaca-kaca kini menatap dalam pada Alpha. "Karena, itu pe-percuma. *You can de-definitely find me a-again.*"

Alpha lantas mengusap puncak kepala adik tirinya, menatap sinis. "Ya, karena semua yang ada dalam diri lo adalah milik gue seorang. Sampai kapan pun."

31 – *Menyeramkan*

Setelah menempuh perjalanan selama tiga jam lamanya. Kini akhirnya mereka sampai di area camping. Tempat itu begitu asri, sejuk dan damai. Membuat hati Louvu sedikit menghangat.

"Yeay, udah sampai!" teriak Aurora dengan suara nyaringnya.

Semua yang berada di sana terkejut bukan main mendengar teriakan dari gadis bermata amber tersebut.

"Anjing, Aurora. Suara lo gak bisa santai, hah?" teriak Jordan lantang, kesal karena tidurnya terganggu.

Aurora tersentak, lalu menoleh ke arah belakang. Tersenyum tanpa rasa bersalah pada semua orang yang terganggu karenanya.

"Heheh, damai ya!" ujarnya sambil jari tengah dan jari telunjuknya membentuk huruf V.

Alpha mendengus pelan sambil menggelengkan kepalanya, "Lo mau tetap duduk?"

Louvu mengangkat padangan nya, seketika langsung berdiri cepat. Takut kalau Alpha berniat meninggalkan nya.

Pemuda tersebut kemudian menatap dalam netra cokelat terang itu, kedua tangan kekarnya terulur memberi *paper bag* yang berisikan makanan.

"Lo bawa ini, *lil sist*."

Louvu mengangguk, setelahnya semua orang yang berada di dalam bus keluar. Cepat-cepat menghirup udara segar yang berada di area camping ini.

Begitu pun dengan gadis berkulit putih pucat itu, sekarang dirinya tengah memejamkan kedua bola mata indah nya. Menarik napas dalam guna menikmati udara yang terasa memabukkan ini.

Tak terasa, seluruh mahasiswa - mahasiswi Universitas Raphl telah memasuki area khusus untuk camping. Di sana terdapat sungai, pepohonan, dan beberapa buah tenda yang belum di bangun.

Louvu tersenyum tipis melihatnya, walaupun udara di tempat ini dingin, itu sama sekali bukan masalah baginya.

"Lo suka?" tanya Alpha, entah dari mana sudah berada di sampingnya. Padahal tadi terlihat sibuk bersama Farellio.

Louvu mengangguk, "Iya!" balasnya sambil tersenyum hangat.

Lantas pandangan Alpha melirik ke arah sekitar, seluruh orang tengah bersiap untuk membangun tenda. Ada beberapa juga yang memotong rumput liar.

Gadis tersebut berniat untuk melangkah, ia ingin merasakan bagaimana sulitnya membangun tenda. Namun, sebelum itu terjadi. Alpha sudah lebih dulu menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Tempat kita bukan di sini," gumam pemuda bermata hitam pekat tersebut.

Louvu mengernyit, tidak mengerti. "Udah siap, Pha!"

Tiba-tiba teriakan lantang dari seorang pemuda memecah fokus Louvu, dengan cepat gadis itu menoleh. Ternyata adalah Jordan. Pemuda berwajah jenaka tersebut tampak melambaikan salah satu tangannya sambil tersenyum penuh arti.

"Udah siap apanya, kak?"

Alpha seketika menoleh, "Lo bakal tahu nanti,"

Kemudian, Alpha menarik Louvu untuk naik melalui tangga yang berada di sana. Tangga yang terbuat dari campuran batu dan pasir tersebut tampak berlumut karena dinginnya udara yang berada di sekitar.

Louvu yang tak tahu akan di bawa ke mana, lantas berusaha mengelak. "Tapi... Tenda kita di sana."

"Tenda itu biar di bangun sama yang lain, enggak sama gue, lo atau pun Jordan."

"T-tapiii..."

"Ikuti gue aja, sayang." sela Alpha datar, tak ingin di bantah.

Setelah itu, keduanya kembali naik. Melewati sekitar empat puluh anak tangga dengan jalan yang terbilang curam dan berliku. Hingga akhirnya, sampailah kedua insan tersebut pada sebuah tenda yang berukuran besar.

Besarnya bahkan melebihi tenda yang berada di bawah tadi. Berbagai perlengkapan tersedia di sana. Tak

lupa dengan dua lemari berukuran sedang yang sudah tertata rapi, serta satu bilik kamar mandi yang terbuat dari bambu berada di sana.

"I-ini... Apa, kak?"

"Tenda, lo tidur sama gue."

Kedua bola mata Louvu seketika membola, raut wajahnya menampilkan kekhawatiran jika orang-orang tahu tentang hubungan sepasang kedua insan itu yang sebenarnya.

"Kak, nanti mereka curiga." cicit Louvu, tubuhnya mendadak mengeluarkan keringat dingin.

Alpha tertawa pelan, lalu mengelus pipi Louvu yang menampilkan rona merah. Hal tersebut terjadi karena hawa di sekitar sini yang dingin.

"Semua udah gue atur, Louvu. Jadi, gak ada yang tahu."

Louvu menepis pelan tangan Alpha yang berada di pipinya, "K-kak, jangan. Aku g-gak mau di tenda ini..."

Alpha mengulas senyum tipis, kemudian mencium tepat di bibir merah muda Louvu. "Gak usah takut. Semuanya bakal aman."

"Dan kita, gak sendiri. Di tenda itu,— bakal di tempati Jordan dan Anna." sambung Alpha yang membuat Louvu terkejut.

"K-kak Jordan? Kak An-anna?"

Pemuda itu lantas mengelus pelan rahang milik adik tirinya. "Lo bakal tahu nanti malam, sayang. Karena malam ini,— lo gak akan bisa tidur."



Malam harinya, udara semakin dingin. Kabut berada di mana-mana, sampai membuat penglihatan terganggu. Suara lolongan serigala pun tak luput membuat suasana malam ini terasa mencekam serta menyeramkan.

Diam-diam Alpha terkekeh dalam hati, ketika melihat raut wajah Louvu yang berubah pucat. Terlihat sekali begitu takut serta cemas.

Tanpa berpikir panjang, Alpha lantas menarik kuat pinggul gadis itu. Mendekatkan tubuhnya pada tubuh mungil Louvu. Jarak mereka sangat dekat sehingga saling merasakan hembusan napas masing-masing.

"K-kak..."

"Akhhh! Lepas, Jo-jordan."

Bersamaan dengan suara gugup dari Louvu, suara lain berupa jeritan yang memekakkan telinga terdengar. Kedua insan yang berada di dalam tenda tersebut tahu betul siapa pemilik dari jeritan itu.

"Kak Anna? Kak Anna kenapa?!"

Louvu panik, dengan cepat tubuhnya bangkit menjauh dari tubuh kukuh Alpha. Berniat untuk membuka tenda dan menolong Anna dari sesuatu yang mungkin berbahaya.

Tetapi, lagi-lagi usahanya sia-sia. Alpha berhasil menghentikan Louvu yang saat ini khawatir tentang Anna. "Jangan, itu bukan urusan lo."

Bibir Louvu bergetar, "T-tapiii... Itu kak Anna! Dia pasti dalam bahaya." balasnya dengan suara yang sedikit meninggi.

Alpha yang mendengarnya lantas mengernyit, "Lo berani sama gue, *lil sist?*"

Dengan cepat Louvu menggeleng, tubuhnya bergetar hebat. Ia tidak bisa jika melihat seseorang terluka atau menjerit kesakitan, itu kelemahan nya.

"Kak An-anna, kak. Aku mau bantu dia..."

Alpha langsung dengan sigap mencengkeram pergelangan tangan Louvu yang hendak membuka resleting tenda. "Gak bisa, Anna milik Jordan malam ini."

"Dan gue,— butuh tubuh lo saat ini." sambung Alpha.

Seketika, tubuh Louvu merasa melayang. Alpha membuat dirinya berada di atas pangkuan pemuda tersebut. Tanpa basa-basi, Alpha segera melahap bibir ranum adik tirinya.

Menyesap dan melilitkan benang saliva keduanya. Louvu masih terkejut, kemudian merasakan bahwa tubuhnya berubah kaku. Seolah sulit untuk di gerakan.

"A-ahhh!"

Sampai akhirnya desahan lolos karena Alpha mencubit kuat nipple nya. Lalu membenamkan kepala nya di sana, menghirup dalam aroma *Lavender* yang menjadi ciri khas Louvu.

"K-kak, ahhhh!"

Alpha terbakar gairah. Dalam sekali hentak. *sweater* yang di kenakan Louvu terlepas dari tubuh sintalnya. Alpha langsung menggoda nya dengan memberikan sentuhan sensual. Mengusapnya sampai Louvu terus memohon dan memohon.

Kini bagian atasnya hanya tersisa bra yang di kenakan oleh gadis tersebut, jemari besar Alpha seketika menuju ke arah pengait, membukanya guna melihat gumpalan padat yang selama ini menjadi salah satu favorit nya.

"*Fuck, Lovely Doll.* Tubuh lo, gak pernah bisa buat gue bosan." ujar Alpha, setelah melihat kedua

payudara indah Louvu yang kini terbebas dari jerat *bra* yang beberapa jam ini menutupi nya.

Dengan segera, mulutnya langsung memainkan kedua gumpalan padat tersebut. Menikmati malam yang dingin dan gelap ini dengan menyentuh setiap inci tubuh milik adik tirinya. Kembali menyelami sesuatu di bawah sana yang selalu menjadi candu nya.

38 – *Takut dan Nyaman?*

Perlahan jemari Louvu menarik rambut hitam legam Alpha, setelah melakukan hubungan intim di Laboratorium, kini Alpha ingin kembali mengulangi nya. Namun, kali ini di dalam tenda.

"Ahhh, kak. Jangan, shhhh!"

Louvu mulai goyah akibat permainan lihai Alpha pada tubuhnya. Pemuda bermata hitam pekat itu mengarah ke bagian perut rata milik Louvu, mengusapnya secara sensual. Hingga sampailah jemari besar tersebut pada pusat inti Louvu yang lembab.

Jemari Alpha mengoyak dinding di dalam sana. Membukanya menggunakan kedua jari, membentuk huruf V. Terus seperti itu, menyebabkan Louvu bergerak gelisah karenanya.

"Lo masih gak mau gue sentuh? Lo udah basah, sayang." ujar Alpha, menikmati setiap reaksi yang Louvu berikan.

Sementara gadis itu menggigit pelan bibirnya dengan kepala yang menengadah, memperlihatkan leher putihnya yang seketika menggoda Alpha.

Dengan cepat, salah satu tangan Alpha menariknya. Meraup leher jenjang tersebut sambil memberikan beberapa tandan kemerahan.

"Akhhh, kak!"

Tidak ingin membuang waktu lebih lama, Alpha segera mendorong Louvu agar terbaring. Membuka celana *training* beserta *underwear* yang masih menutupi lubang surgawi itu.

Ibu jari besarnya kini mulai menggoda labia tersebut dengan gerakan naik turun, tanpa sadar cairan bening yang nantinya akan menjadi pelumas alami keluar dari dalam sana.

Louvu lantas mencengkeram kuat pundak Alpha, sekarang pemuda tampan tersebut sedang mengecupi perut ratanya. Sesekali menghisap guna memberi tanda.

"Ahhhh... Be-berhenti, kakhhh!"

Alpha kemudian tertawa pelan, "Lo udah basah, tapi mau gue berhenti?"

"Munafik," lanjutnya kejam.

Setelah itu, Alpha menjamah pusat inti milik Louvu. Seketika, cairan bening yang lengket tersebut lantas menempel di jari-jarinya. Pemuda tersebut menatap Louvu penuh arti, senyum miring ia suntingkan.

"G-gak mau, kak." gugupnya.

Namun, Alpha yang dasarnya memiliki sifat tak ingin di bantah, langsung menerobos mulut kecil itu. Sampai menyebabkan mulut Louvu mengulum ibu jari Alpha.

Dalam hati, Alpha meraung. Libido nya kembali terpacu hebat hanya karena jarinya yang kini berada di dalam mulut adik tirinya. Terasa hangat, basah sekaligus lembab.

Selepasnya, Alpha menarik ibu jarinya dari dalam mulut kecil Louvu. Sekarang ekspresi gadis itu menampilkan raut wajah ingin muntah.

"Gimana rasanya?"

Louvu mengusap kasar mulutnya, menatap Alpha sendu sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Aa-aneh, kak."

Alpha terkekeh. "Padahal itu cairan lo sendiri." katanya, lalu tangan besarnya membuka dengan santai kedua paha Louvu.

"Emhhhh!"

Gadis berkulit putih pucat tersebut kembali mendesah kala kejantanan milik Alpha menggesek miliknya, entah sejak kapan pemuda itu membuka celananya sendiri. Perlahan-lahan, Alpha mulai menuntun masuk. Dirinya sudah tak sabar lagi menahan gairahnya yang sedari tadi menggebu. Hendak di puaskan oleh tubuh sintal adik tirinya.

"*Goddamn!*"

Di tengah kegiatannya, Alpha memaki. Kewanitaan Louvu masih saja terasa sempit, padahal ia sudah memasuki lubang sanggama itu berkali-kali.

Sedangkan Louvu meremas kasar selimut tebal yang kini di gunakan sebagai alas untuk bercinta. Louvu selalu seperti ini jika kejantanan milik sang kakak tiri kembali memasuki pusat intimnya.

"Uhhhh, kak!"

Rasa sesak serta nyeri menghampiri dirinya. Namun, hal itu tak berselang lama karena Alpha sudah memompa area kewanitaannya dengan tempo yang tidak teratur.

"Sial, Louvu. Sial!"

Kemudian, pemuda yang memiliki kesan misterius itu membungkuk kan tubuhnya. Mengambil kedua tangan Louvu untuk ia genggam di masing-masing sisi, sambil bibirnya yang mengecup basah rahang adik tirinya.

"Akhhhh, ja-jangan terlalu dalam, kak." rintih Louvu kala milik Alpha menghentak kuat dinding rahimnya.

Tetapi, Alpha sudah terlanjur menulikan indera pendengarannya. Kembali melanjutkan aktivitasnya guna mencapai puncak kenikmatan yang sesungguhnya.

Malam ini, di tengah udara yang dingin serta berada di area hutan. Kedua insan yang memiliki kepribadian berbeda itu melebur menjadi satu. Kembali mengisi dan menuntaskan hasrat satu sama lain.

Louvu, selalu menjadi candu dari pemuda bermata hitam pekat tersebut. Tubuhnya yang molek dan memiliki perasaan selembut sutera, membuat Alpha ingin membuatnya takluk, lagi dan lagi.

Pemuda itu,— terobsesi dengan segala hal yang melekat pada diri Louvu Deandels. Ingin menjadikan pemuas nafsu serta miliknya, sampai selama-lamanya. Dalam hati serta pikirannya, hanya lah diingkapi oleh nafsu ketika melihat Louvu. Dingin, kejam, itulah adanya. Sosok yang wataknya sulit sekali untuk di ubah.

"*My Lovely Doll, is mine.*" bisik Alpha dengan hentakkan yang kuat, memuntahkan seluruh cairannya ke dalam lubang surgawi tersebut.



Pagi hari, udara masih terasa dingin. Kabut tidak setebal tadi malam, namun cukup menghalau penglihatan. Kini seorang pemuda bermata tajam terbangun dari tidurnya, melirik ke arah samping tempat Louvu berada.

Alpha menatapnya sekilas, setelah itu bangkit guna mengenakan pakaiannya. Ia lupa, bahwa saat ini terdapat kegiatan dari *camping* ini.

"Sial," runtuk Alpha, sambil mengacak rambut hitam legam nya.

Selepas selesai memakai pakaiannya, Alpha segera mengambil beberapa barang yang dibutuhkan. Seperti buku catatan, bolpoin, ponsel serta tanda pengenal.

"Enghhh."

Di tengah Alpha yang sedang sibuk, sosok gadis berkulit putih pucat membuka kedua kelopak matanya. Merasa terusik karena suara bising yang Alpha ciptakan.

"Kakak, mau ke mana?" tanya Louvu serak, khas orang yang baru saja terbangun.

Alpha lantas menoleh, "Gue harus ke lapangan."

"Kenapa?"

"Hari ini ada kegiatan." balasnya cepat.

Seketika, kedua netra mata Louvu membola. Gadis itu bahkan lupa kalau hari ini adalah hari pertamanya *camping*.

Lalu Louvu mendudukkan tubuhnya, sambil menarik selimut guna menutupi tubuhnya yang polos.

Tetapi, ia merasa tubuhnya begitu kaku dan lengket. Tak nyaman dan risih lantas ia rasakan.

"Lo tidur aja, gue tahu lo capek."

Louvu menggeleng kuat, "Enggak, aku mau ikut. Nanti aku gak dapat nilai, kak."

Alpha mendengus, "Gue kasih lo nilai, tunggu di sini."

Louvu tetap menggeleng. Setelah kemarin tidak ikut membangun tenda bersama teman satu angkatan nya, kini ia juga tidak akan mengikuti acara kegiatan. Hal tersebut membuat ruang lingkup Louvu terkekang.

"Kak..." ucap Louvu memelas.

Alpha langsung memalingkan netra hitam nya, menatap Louvu dengan tajam. Menghunus tepat pada kedua bola mata cokelat terang itu. Pemuda yang sudah bersiap tersebut lantas maju secara perlahan, dirinya benar-benar sibuk dan kewalahan. Namun, Louvu membuat ini terasa begitu sulit.

"Lo tinggal diam di sini, tapi lo tetap dapat nilai. Hidup lo mudah saat sama gue, *Lovely Doll*."

"Jangan buat ini jadi rumit, hanya karena lo gak ikut kegiatan *camping*. Nilai lo akan tetap aman di bawah kendali gue."

Kemudian, Alpha mendorong bahu Louvu hingga membuat gadis itu kembali terbaring telentang. Tentunya dengan tubuh bagian atas yang telah terekspos, karena selimut yang menutupi tubuh polosnya di tarik begitu saja oleh Alpha.

"Gue gak mau buat lo nangis lagi karena perkataan gue tentang diri lo. Maka dari itu, cukup turuti, dan dengar gue."

Sementara Louvu menarik napas dalam, jarak antara dirinya dan Alpha begitu dekat. Di tambah lagi tubuhnya yang polos, membuat diri Louvu cemas.

"*Everything will be fine*. Perasaan, mental, dan air mata lo. Asal ingat satu hal, jangan pernah membantah atau mengusik ketenangan gue."

Satu sentuhan terakhir, telapak tangan besar Alpha meremas kasar payudara milik adik tirinya. Hingga membuat Louvu merintih pelan karenanya.

"Lo pasti paham itu 'kan?" tanya Alpha dengan suara rendah, kelam. Suara itu akan muncul ketika dirinya sulit menahan kesabaran.

Louvu menggigit bibir pelan. Netra matanya menatap sayu pada sosok sang kakak tiri. Alpha selalu mampu membuatnya takut sekaligus nyaman pada satu waktu. Belum lagi sifatnya yang berubah-ubah, membuat Louvu terkadang kesulitan harus menanggapi nya seperti apa.

"I-iya, kak. Ahhh, le-lepas. Perih." pintanya memelas.

Alpha menyunggingkan senyum sinis nya, mencium singkat bibir merah muda tersebut. Lalu bangkit dari tubuh mungil Louvu, membuka resleting tenda. Kemudian bergegas keluar, menghilang dari pandangan Louvu saat itu juga.

39 – *Syarat*

Alpha sampai di lapangan. Kehadiran begitu di tunggu-tunggu. Dengan tubuh yang tegap, ia berdiri di depan papan tulis yang berukuran besar. Menatap seluruh mahasiswa - mahasiswi baru Universitas Raphl.

"Lo telat lima menit," bisik Farellio, mengingatkan.

Alpha mengangguk, "Gue tahu." balasnya singkat.

Pemandangan pemuda tersebut kembali pada semua adik tingkatnya. "Kegiatan hari ini adalah mencari teka-teki, atau semasa SMA di sebut dengan mencari jejak."

"Syaratnya, kalian harus mendatangi setiap pos keamanan. Mencari selemba kertas di sana."

Alpha lalu menatap lurus, "Berkelompok. Atur barisan sekarang!" titahnya tegas. Membuat beberapa adik tingkatnya terkejut.

Setelah itu, suara langkah kaki serta sahutan dari mereka semua mulai terdengar. Tampak riuh di tengah kondisi yang masih cukup dingin ini.

Tetapi, tak membutuhkan waktu lama. Kini sekelompok mahasiswa - mahasiswi itu sudah berbaris rapi. Bersiap untuk menyusuri jalanan.

Hingga akhirnya, salah satu mahasiswi baru yang satu kelompok dengan adik tirinya tersebut bertanya. "Kak, di mana Louvu? Kenapa dari kemarin dia gak kelihatan?"

Sejenak, Alpha mendengus pelan. Melirik datar pada mahasiswi baru itu. "Lagi sakit, jadi gak bisa ikut."

Selepasnya, mahasiswi yang tadi bertanya mulai melangkah mengikuti barisan dari kelompok nya. Sementara Alpha meminta beberapa orang penting yang mengurus organisasi kampus untuk memberikan arahan.

Setelah situasi tampak tenang, Alpha bersama dengan ke empat sahabatnya duduk di kursi kayu yang berada di sana. Pemuda bermata hitam pekat tersebut lekas mengeluarkan benda nikotin serta pematik api.

Rasanya sudah lama sekali ia tidak menyesap benda haram ini. Tak lama, ia langsung mengepulkan

asap ke udara. Membuat para sahabatnya sedikit merasa heran.

"Lo ada masalah?" tanya Sakha, tepat.

Alpha menoleh, terkekeh. "Gak ada."

Sakha menatap curiga pada sahabatnya itu, "*Usually if you smoke, you're in trouble.*"

Alpha memalingkan wajahnya, menatap wajah Sakha yang begitu mengerti dirinya. "*No, I'm okay.*"

"Gue lagi melepas penat, lagi pula gue udah gak lama nikmati ini. *You want to?*"

Pemuda bermata biru laut tersebut mendengus, kemudian tangannya terulur mengambil benda nikotin yang di tawarkan oleh Alpha. Lalu memungut pematik api, ikut membakarnya.

"Malam lo menyenangkan, Dan?" tanya Elias, ingin tahu.

Jordan mengangguk, "Karena Sakha, akhirnya Anna ada di bawah kendali gue."

"Jadi, kita di sini aja?" tanya Farellio sambil bersiul, memecah suasana.

Elias berdecak pelan, "Lo mau ikut mereka jalan? Buang-buang tenaga, lebih baik simpan aja buat nanti malam." balasnya yang di akhiri dengan seringai menyebalkan.

Sakha yang mendengar itu lantas menarik telinga milik saudara sepupunya, "Isi pikiran lo itu aja? Kalau nanti ketahuan sama yang lain, mampus lo."

Elias sontak meringis, "Awh, Sak. Sakit, bangsat! Kuping gue!" jeritnya tertahan.

Alpha mendengus, "Lo juga sama, Sak. Kalian gak beda jauh."

Jordan langsung mendelikkan matanya ke arah Alpha, "Lo juga sama, setan. Bedanya, lo menutupi aja. Kesal banget gue,"

Farellio terbahak, sampai beberapa kali menepuk pahanya sendiri. "Udah lah, Pha. Jujur aja kalau lo emang tertarik sama Louvu, bukan cuma dari segi tubuh, tapi juga perasaan."

Kali ini, pemuda yang di sebutkan namanya tersebut mendelik tajam ke arah Farellio. "Gila. Gue gak kayak gitu, hubungan ini murni karena kebutuhan."

"Gengsi lo!" cibir Jordan, tepat di hadapan wajah Alpha.

Alpha dengan cepat mendorong kuat wajah Jordan dari hadapannya, "Jangan sok tahu, sialan. Cenayang lo semua." gerutunya.

"Dasar. Kalau Louvu hilang lagi, kesetanan lo." ungkap Elias yang sedari tadi sibuk mendengarkan.

Pemuda bermata hitam pekat itu lagi-lagi hanya mampu mendengar, "Lo juga, El. Sadar diri."

Elias tertawa sambil menganggukkan kepalanya, lalu tangannya terulur mengambil benda nikotin milik Alpha yang tergeletak, ikut menghisap nya.

"Ya, ya. Gue juga sama kayak lo. Sekalinya bicara tajam banget lo." balasnya tak serius.



Siang harinya, Alpha berniat kembali ke tenda yang berada di bagian atas. Melewati beberapa anak tangga guna sampai di sana. Sesekali memperhatikan buku catatan nya yang masih terdapat banyak kegiatan.

Setelah sampai, Alpha langsung membuka tenda. Di sana terdapat Louvu yang tengah meringkuk sambil memeluk sebuah buku, gadis itu bahkan sudah mengenakan pakaian lengkap.

Alpha segera mencium pipi putih pucat yang kini tampak merona, lalu berbaring tepat di sebelah Louvu. Hingga tak lama, suara dering ponsel mengganggu konsentrasinya yang kini tengah menatap lamat sang adik tiri.

Jared Romeo send a message;

Jangan terlalu lama di sana, Pha. Gue mau bicara sesuatu sama lo.

Pemuda bermata hitam pekat itu sontak mengernyit. Membaca pesan tersebut dengan berulang. Pikirannya kembali melayang. Jared jika sudah mengirim pesan seperti itu, pasti terdapat hal yang serius.

Namun, Alpha memilih untuk tidak membalasnya. Ia mengalihkan pikirannya pada Louvu, menatap dalam gadis yang saat ini tengah terlelap.

Perasaan Alpha kali ini, begitu sulit di artikan. Louvu terlalu lembut dan baik untuknya. Tetapi, di sisi lain hatinya masih di penuh oleh rasa benci karena Louvu terlahir sebagai putri dari Penelope Deandels.

Kemudian, Alpha mendengus. Memikirkan tentang kematian Meria yang belum terpecahkan, membuat dirinya kalut. Lantas Alpha mulai menarik selimut tebal yang menutupi tubuh Louvu, ikut berbaring di sana.

Kini posisi Alpha menghadap penuh pada adik tirinya, mengelus perlahan rahang Louvu. Lalu dengan perlahan berpindah, dan sekarang tepat berada di perut rata gadis itu. Jemari besarnya mengelus perlahan, menyebabkan Louvu yang tengah tertidur merasa tidak nyaman. Tak berselang lama, netra indah tersebut terbuka. Mengerjap polos menatap Alpha yang saat berada di hadapannya.

"Kak Alpha, udah selesai?" tanyanya, raut wajah lelah begitu terlihat pada wajah putih pucat tersebut.

Pemuda yang sedang di tanya itu lantas menganggukkan kepalanya, sambil jemarinya berpindah guna menyampirkan anak rambut Louvu ke belakang telinga.

"Udah,"

Louvu mengangguk, "Nanti malam, aku boleh keluar?"

"Lo mau keluar?"

"Iya, katanya bakal ada api unggun." balasnya dengan berharap.

Alpha mengangguk, kemudian mengusap bibir ranum adik tirinya secara sensual. "Lo boleh keluar, asal kasih gue jatah."

Louvu terkejut, dengan sigap kedua tangan mungil nya mendorong bahu Alpha. "K-kak, semalam 'kan udah."

"Lo pikir semalam aja cukup?" tanya Alpha sambil tangannya yang mulai bergerilya pada area tubuh sensitif Louvu.

"K-kak, ta-tapi..."

"Itu syarat dari gue kalau lo mau lihat api unggun nanti malam,"

Setelah itu, Alpha membalik tubuh Louvu menjadi tengkurap. "Menungging, *Lovely Doll*." titahnya.

Dengan gemetar, Louvu menaikkan pantatnya. Bersiap untuk Alpha setubuhi lagi di siang yang cerah ini. Sementara di sisi lain, Alpha langsung menarik turun celana *Cuffed Pants* serta *underwear* yang di pakai oleh adik tirinya.

Membuka bibir labia gadis tersebut menggunakan dua jarinya, melesat masuk dan mulai mengoyak agar pelumas alami keluar dari dalam sana.

Sampai akhirnya, kedua netra Louvu membeliak sambil tangannya yang menjadi tumpuan meremas kasar selimut tebal. "Akhhh, kak! Ahhh!"

Alpha menghunjam dalam, menggedor dinding rahim Louvu berkali-kali. Tak lupa dengan tangannya yang kini memegang sebuah benda persegi, merekamnya.

"Kegiatan ini lebih baik gue kirim ke papa, sayang. Argh, *fuck!*"

Tubuh Louvu terhentak, kepalanya menggeleng kuat. Guna menunjukan penolakan, "Ahhh, tolong. Jangan, kak! Ughhhh!"

"Lo cukup mendesah, *lil sist*. Maka perjodohan ini akan batal. Ahhh, *damn!*" papar Alpha dengan napas memburu.

Ebook – Nexious Alpha!

Dan ya, sebagai seseorang yang selalu menepati ucapannya. Tanpa berpikir panjang, Alpha langsung mengirim video singkat tersebut pada Tristan. Kegiatan panas, di mana kejantanan Alpha dengan gagah memasuki labia sempit milik adik tirinya.

40 – *Hukuman yang Sebenarnya*

Malam telah tiba. Gelap, suara mengerikan serta kabut terasa mengganggu orang-orang yang berada di area *camping*. Kini Alpa membuka resleting tenda yang menjadi tempat peristirahatan dirinya dan Louvu, seketika tangan besarnya terulur, membantu Louvu agar bangkit.

"Api unggun sebentar lagi di mulai." ujanya.

Sesuai janji Alpha siang tadi, setelah Louvu melemparkan tubuhnya untuk ia nikmati, malam ini Louvu akan keluar guna melihat pemandangan yang indah serta bertemu dengan teman-teman satu angkatan nya.

Gadis itu menerima uluran tangan dari Alpha, wajahnya tampak murung tak berselera. Hal tersebut terjadi karena rekaman video tadi siang yang Alpha kirim kepada Tristan.

"K-kak, video nya hapus." pinta nya sambil menatap Alpha sendu.

Pemuda itu hanya mampu menatap datar Louvu, lantas dengan segera mengambil ponselnya dari dalam saku. Membuka ruang pesan milik Tristan, video yang ia kirimkan sudah di lihat oleh pria paruh baya tersebut. Tetapi, Tristan memilih untuk tidak membalasnya.

Jemari besarnya seketika langsung menarik pesan itu, membatalkannya. Lagi pula, Alpha sudah yakin kalau Tristan benar-benar membuka video tersebut.

Alpha menaikkan salah satu alisnya, melirik Louvu sekilas. Kemudian mengarahkan layar ponselnya pada sang adik tiri agar tidak lagi khawatir. "Udah." ungkapnya.

Namun, Louvu belum merasa tenang. Saat Alpha hendak berjalan, gadis itu dengan sigap mencegahnya. "Vi—video yang di ponsel kakak ju—juga,"

Rahang Alpha mengeras, lalu melepaskan secara kasar tangan mungil Louvu dari lengannya. Kemudian berbalik, menghadap penuh sambil matanya yang menghunus tajam.

"Gue kasih hati ternyata lo minta jantung, *lil sist.*"

"Video percintaan kita gak akan gue hapus dari sini." lanjut pemuda tersebut.

Louvu menatap nanar kakak tirinya, "Ka-kakak harus hapus video itu. A-aku mohon..."

Alpha berdecih, "Kenapa? Kenapa gue harus hapus video ini?"

"Lo takut tersebar?"

Louvu mengangguk takut ketika nada suara Alpha naik satu oktaf, "Tujuan gue mengabadikan momen ini adalah,– untuk gue jadikan bahan ancaman ke lo,"

"Ka-kakak..."

"Lagi pula, gue rasa pertunangan ini akan batal karena lo yang selalu memuaskan gue." paparnya kejam.

Louvu segera menggeleng, isak tangis kembali keluar dari bibir mungilnya. "Opa - Oma pasti berpikir kalau a-aku yang salah, kak."

Alpha menyunggingkan senyum liciknya, lalu mengikis jarak pada Louvu. Mengelus rahang milik adik tirinya.

"Ya, semuanya emang salah lo. Siapa suruh lo punya tubuh yang menggiurkan?"

Gadis tersebut mengangkat pandangannya. Entah mendapat keberanian dari mana, kedua tangan Louvu lekas mengarah ke bagian saku celana belakang milik Alpha, berniat untuk mengambil ponsel tersebut.

Sedangkan pemuda itu yang merasa emosi nya tidak stabil lantas mengetatkan rahangnya, tanpa sadar kedua tangan besarnya mendorong kuat bahu Louvu. Hingga menyebabkan gadis tersebut terjerembab.

"Lo apaan sih, Louvu?!" bentaknya, tanpa memedulikan sedikit pun gadis bertubuh mungil yang kini merasakan sakit di tubuhnya.

Louvu sontak menangis kencang, ia sudah tidak tahan lagi dengan ini semua. Louvu pikir, dengan menuruti segala perkataan Alpha, dirinya akan baik-baik saja. Tapi, ternyata tidak.

"Hiks! Ja-jahat! Louvu benci kakak!"

Gadis itu kemudian menutup wajahnya dengan tangis yang masih terdengar memilukan. "Ka-kakak selalu buat aku merasa rendah. Kakak,- gak p-pernah memperlakukan aku dengan baik, hiks!"

Louvu kemudian bangkit, mengusap kasar air mata yang meleleh di pipinya. Menatap Alpha dengan kedua kelopak matanya yang sembab, serta kesakitan yang mendalam.

"After ma-making me bitch and your doll, you also to-took my life, my fu-future! Even an innocent baby,– you get rid of it by stressing me out!" jerit Louvu, mengeluarkan seluruh perasaannya yang selama ini ia pendam.

Gadis itu kemudian tersenyum miris ketika melihat raut wajah Alpha yang terlihat santai, bahkan tidak merasa bersalah sama sekali.

"You're the real devil, kak." ucapnya pelan.

Gigi Alpha bergemeletuk, rahangnya bergetar, serta netra matanya yang semakin berubah tajam. Kemudian ia lantang maju, mencengkeram kuat kedua pipi Louvu menggunakan satu tangannya. Sontak senyum bengis terbit dari wajah tampan tersebut.

"I'm a real devil, Lovly Doll?" bisiknya, tepat di samping telinga Louvu.

Lalu tanpa rasa ragu, Alpha melumatnya, sesekali ia berikan gigitan kecil di sana. Tanpa menghiraukan tubuh gadis tersebut yang kini berguncang hebat.

"I'll show you what a real devil's behavior looks like," gumam nya dengan kedua netra yang memandang kelam pada Louvu.

Setelah itu, Alpha langsung merengkuh pinggul ramping adik tirinya. Membawa ke arah tenda, mendorongnya cepat. Untuk yang kedua kalinya, tubuh mungil tersebut kembali terjerembab.

"Ka-kakak mau apa?!" teriaknya keras.

Alpha menulikan pendengarannya, ia langsung melepaskan dengan kasar seluruh benang yang menutupi tubuh Louvu, hingga kini tak tersisa apa pun lagi. *"You said I'm a devil, right?"* tanya Alpha.

Kemudian, pemuda itu mengeluarkan kejantannya yang sudah menegang entah sejak kapan. Kembali menarik tubuh Louvu agar terduduk.

"Gue muak dengan segala tingkah lo, *lil sist*. Jangan bereaksi seolah-olah lo yang paling tersakiti."

Selepas itu, Alpha menekan kuat kepala Louvu. Menyuruh agar gadis tersebut mengulum kejantanan nya yang mengeras. Sedangkan di sisi lain Louvu memberontak, dirinya tidak ingin jika Alpha melakukan hal tersebut.

"Ga-gak mau, kak!" jeritnya pilu, karena ia sangat tidak menyukai nya.

"Lo bilang, lo cinta sama gue. Kalau gitu, buktikan dengan ini, sayang!" ucapnya sambil memerintah.

Namun, Louvu menggelengkan kepalanya. Beberapa kali tangan mungilnya mencoba untuk melepaskan cekalan kuat Alpha dari tubuhnya.

"*Suck it, lil sist.* Supaya lo sadar, apa yang baru aja lo perbuat."

Di sisi lain, Louvu terus menangis. Segala upaya ia lakukan untuk menghindari sesuatu yang begitu hina ini. Sampai akhirnya, Louvu sudah tidak mampu lagi untuk melawan. Dengan terpaksa, dirinya harus menerima perilaku bejat Alpha padanya.

"Hi-hiks!" tangisnya ketika kejantanan itu menerobos mulut kecilnya.

Sementara Alpha sendiri, menikmati kegiatan tersebut. Membuat Louvu tunduk pada dirinya adalah suatu hal yang akan selalu Alpha lakukan.

"Sial, sayang. Hisapan mulut lo gak pernah berubah." erang Alpha.

Pemuda itu terus memaju mundurkan kepala Louvu dengan tidak santai. Meminta kenikmatan lebih dari mulut kecil milik adik tirinya.

"Ini yang akan lo dapatkan, ketika lo berani sama gue, sayang." papar Alpha lagi karena melihat derai air mata Louvu yang tak kunjung usai.

Hingga akhirnya, Alpha mengangkat pandangannya, serta bibir tebalnya yang mengeluarkan desahan berat. Tangannya semakin cepat menggerakkan kepala Louvu, dirinya akan sampai pada puncak pelepasan.

"Argh! *Swallow this, Lovely Doll.*"

Cairan putih kental memasuki tenggorokan Louvu dengan deras, sampai membuat gadis tersebut tersedak karenanya. Bahkan air liurnya hingga menetes keluar, karena mulutnya yang tidak sanggup untuk

menampung kejantanan tersebut. Tetapi, Alpha benar-benar tidak peduli dengan itu semua.

Lantas, dengan gerakan cepat. Ia mendorong tubuh Louvu agar telentang. Berniat untuk memasukinya lagi malam ini. Tentunya, perlakuan pemuda itu membuat tubuh Louvu tak siap. Dirinya masih lemas, serta sudah tidak ada lagi tenaga untuk melawan. Namun, dengan tidak berperasaan, Alpha kembali ingin menjamah tubuhnya.

"Be-berhenti, kak! Ja-jangan lagi!" pintanya getir.

Alpha terkekeh kejam, "Ini hukuman lo yang sesungguhnya, Louvu Deandels!"

"*So, enjoy it!*" ucapnya di akhir kalimat.

Selepas itu, kejantanan gagah milik pemuda tersebut kembali memasuki lubang sanggama Louvu. Bergerak dengan kasar dan liar, tidak ingin Louvu menikmati persetubuhan panas yang ia ciptakan kali ini, walau sedikit pun.

Tanpa di ungkapkan, Alpha selalu menghancurkan hati serta mental dari gadis berjiwa polos seperti Louvu. Membawanya ke dalam dunia gelap

Ebook – Nexious Alpha!

yang penuh akan seks serta kebencian. Menjadikan Louvu sebagai boneka pemuas nafsunya yang harus siap kapan pun jika ia butuh kan.

41 — *Ada Apa dengan Tristan?*

Empat hari sudah terlewati, dan kegiatan *camping* telah usai. Saat ini Alpha tengah membuka pintu unit apartemen nya, menekan beberapa digit angka. Wajah lelah lantas ia perlihatkan.

Klek!

Pintu terbuka, pencahayaan yang temaram lantas menyapa penglihatan nya. Segera, salah satu tangan besarnya menyalakan sakelar lampu.

Ruangan ini tampak sepi, tidak ada saudara kembarnya atau pun Louvu. Karena gadis itu lebih memilih menjauh serta bertemu dengan Penelope. Namun, Alpha tidak ingin mempermasalahkan hal tersebut. Tetapi, ia tidak tahu tentang keberadaan Jared, karena beberapa hari ini Alpa tidak membuka ponsel, terlalu sibuk dengan kegiatan *camping*.

Kali ini, dirinya akan beristirahat dengan tenang tanpa adanya gangguan dari Louvu karena sikap menyebalkan yang selalu gadis itu tunjukkan.

Bugh!

Tiba-tiba, sebuah pukulan melayang tepat di pipi kanan Alpha. Menghantam kuat rahangnya. Seketika, pandangan Alpha sedikit mengabur, darah bahkan sampai keluar dari sudut bibirnya.

"*Fuck, who's that?!"* teriaknya marah.

Sosok yang memakai *tuxedo* lengkap kini berjalan ke arahnya, sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya.

"Pa-papa?!"

Tristan Romeo, menatap tajam ke arah putranya. Untuk kali pertama, pria paruh baya tersebut melayangkan hantaman nya pada sang putra. Amarah dan rasa kecewa benar-benar menguasai diri Tristan.

"Kamu keterlaluhan, Alpha Jeff Romeo!"

"*What do you fuckin' mean?!"*

"Apa kamu belum puas? Sampai kapan kamu akan menyakiti Louvu?!" tanya Tristan dengan suara yang menggelegar.

Alpha berdecih malas, menatap bengis pada sang ayah. "Papa ke sini cuma mau bilang itu?"

Kemudian Alpha maju, mendekati Tristan. Netra hitam pekat keduanya saling bertemu. Saling menatap sengit serta geram.

"Papa tanya, sampai kapan Alpha akan menyakiti Louvu?!"

"Tentunya sampai kematian mama terungkap, baru saat itu Alpha membiarkan Louvu pergi." sambungnya, sambil menepuk pundak Tristan.

Dengan cepat, Tristan mendorong dada bidang Alpha agar menjauh darinya. Tatapan matanya tidak berubah sama sekali, sedangkan Alpha hanya berdecak malas.

"Louvu datang ke *mansion* dengan keadaan sembab, apa itu ulah kamu?"

"*Who else do you think is capable of making Louvu cry like that?*"

Tristan mengepalkan kedua tangannya, emosi pria paruh baya itu benar-benar terpancing karena putra sulungnya.

"*You will regret, Alpha!*" gertak Tristan, namun hanya di anggap angin lalu oleh Alpha.

Pemuda bersurai hitam legam tersebut lekas menaikkan satu alisnya, menantang. "*Actually, I won't regret it, papa.*"

Tristan mencoba sabar, menarik napas sedalam mungkin agar stabil. Dirinya lantas merenggangkan dasi yang di pakainya, sekali lagi menatap sang putra.

"Minta maaf." putusnya final.

Alpha mengernyit, "Apa?"

"Minta maaf ke Louvu, sekarang!" ujanya lantang.

Alpha seketika tertawa keras, melirik ke arah Tristan dengan tidak percaya. "*She's not your real daughter, papa!*"

"*You never even apologized for what you did, papa. Don't be a crazy!*" bentak Alpha dengan nada tak kalah tinggi.

Setelah itu, Alpha dapat merasakan bahwa tubuhnya melayang bebas ke udara. Tristan sudah kalut,

bukan ini yang ia inginkan. Tetapi, pria paruh baya tersebut harus melakukan nya agar Alpha tidak lepas kendali. Tubuh kukuh Alpha terpelanting keras ke lantai, Tristan menyerangnya dengan kuat. Sampai Alpha sendiri tersadar akan rasa sakit itu.

"Argh! *What are you doing, papa?!*" geram nya.

Tristan menekan dada Alpha agar tetap berbaring, "*Control your life, and ego.*"

"*Because something you take for granted, it will harm you in the future.*" papar Tristan, telak.

Kemudian Tristan bangkit dari atas tubuh putranya, tangan besar pria bermata hitam pekat itu terulur, berniat membantu. Namun, dengan cekatan Alpha menepisnya. Bibirnya yang sobek serta tubuhnya yang terasa sangat sakit, menjadi acuan bahwa Tristan adalah sosok yang begitu menyebalkan di matanya.

"*You know about mama's death, right?*"

Tristan termenung sejenak, tidak berniat untuk menjawab sama sekali. "*I'm asking you! If papa wants Louvu's suffering to stop here, tell me now!*" desak Alpha.

Tetapi, Tristan tetap membungkam mulutnya. Ada suatu hal yang tidak boleh Alpha atau pun Jared ketahui tentang masalah ini.

Pemuda yang memiliki sifat misterius tersebut langsung mengacak kasar rambutnya, "Jangan buat Alpha pusing dengan ini semua, papa!"

Tristan yang mendengarnya lekas melangkah mundur, menjauhi putranya yang saat ini tampak kacau semenjak kematian Meria.

Segera, Tristan menepuk pelan bahu lebar Alpha. Lalu berujar, "*You can hate papa all you want. But for this matter, papa can't tell you both.*"

Selepas itu, Tristan melangkah keluar dari apartemen yang disinggahi oleh kedua putra kembarnya. Namun, sebelum sampai pintu. Tristan berbalik, menatap Alpha sambil tersenyum. Senyum kesakitan yang tidak pernah Alpha lihat sebelumnya.

"*Sorry for the beating earlier, you know papa's not perfect.*" ungkapnya.

Alpha hanya bergeming, setelah nya dapat pemuda tersebut lihat bahwa Tristan mengeluarkan pembalut luka serta kasa dari dalam *tuxedo* nya.

Menaruhnya di meja yang berada dekat bingkai foto Meria.

"Don't forget to treat it, son."

Tak berselang lama, Tristan sudah menghilang di balik pintu. Sosoknya tidak lagi Alpha lihat. Sementara Alpha sendiri masih berada dalam keterdiamannya, memikirkan tentang segala hal yang terjadi.

Tristan, seolah menutupi fakta di balik kematian Meria. Tidak ingin berbicara apa pun. Bahkan ketika Alpha tanya, dirinya hanya mampu tersenyum getir. Seperti seseorang yang tidak ingin membuka luka lama.

Lantas dengan perlahan, Alpha berjalan menuju ke arah meja yang berada di samping pintu. Mengambil pembalut luka dan kasa yang tadi di taruh oleh Tristan. Alpha memang membenci sang ayah, namun melihat tatapan Tristan tadi, sontak membuat perasaannya goyah.

"Bro!"

Di tengah pikirannya yang sedang kalut, Alpha di kagetkan oleh keberadaan Jared yang saat ini berada tepat di belakangnya.

Ia menoleh sesaat, "Hm?"

"Bibir lo kenapa?"

"Gak apa-apa,"

Saudara kembar dari Alpha itu berdecak, lantas melirik ke arah benda yang kini sedang di genggam oleh pemuda tersebut.

"Siapa yang taruh itu di sana?"

Alpha menoleh, "Papa."

"Oh, suara gaduh tadi karena lo sama papa?"

Alpha mengangguk, setelahnya tangan besar tersebut di tarik oleh Jared menuju ruang tengah. Di mintanya Alpha agar duduk di sana.

"Lo sama papa selalu kayak gini, gak bisa apa bicara tahu baik-baik?" tanya Jared kesal. Tetapi tangannya dengan terampil mengobati luka sang kakak.

Alpha memandang sekilas adik kembarnya, "Papa marah karena Louvu datang ke *mansion*."

"Kok marah? Harusnya dia senang, 'kan?"

Ia langsung menggeleng, "Louvu datang dalam keadaan sembab."

"Ulah lo?"

"Hm," balasnya berupa dehaman.

Tak lama, kegiatan mengobati Alpha telah selesai. Kemudian Jared menatap lekat pada kakak kembarnya. Meneliti setiap raut wajah yang di tampilkan.

"Wajah lo berubah murung," ungkap Jared.

Sedangkan Alpha hanya tersenyum tipis, perasaannya benar-benar gundah akibat senyum Tristan beberapa menit lalu.

"Red, apa selama ini kita menyelidiki dengan benar?" tanya Alpha pelan.

Jared mengernyit, "Kenapa lo tanya gitu?"

Segera Alpha mengangkat kedua bahunya, tanda tak tahu. "Udah lah, mungkin pikiran gue aja yang lagi rumit."

Jared mengangguk, ia paham betul bagaimana sulitnya sang kakak. Emosi serta pola pemikiran Alpha kerap kali kacau karena hal yang terbilang sepele.

Ebook – Nexious Alpha!

Lantas Alpha menggelengkan kepalanya sejenak, lalu mengangkat pandangannya. "*By the way*, lo mau bilang apa?"

"Beberapa hari yang lalu, lo kirim pesan ke gue." pangkasnya.

Jared lekas mengangguk, meninjau manik mata milik Alpha dengan saksama. "Jadi gini, Pha..."

42 – *Let's Go Home!*

Pagi harinya, Alpha sudah mengendarai mobil *Range Rover* miliknya. Tempat yang di tuju kini adalah *mansion* keluarga Romeo. Berniat untuk menjemput Louvu agar kembali ke apartemen.

Tak berselang lama, dirinya telah sampai di *mansion* megah tersebut. Gerbang yang menjulang tinggi dengan lapisan emas murni lantas terlihat. Beberapa penjaga langsung membuka gerbang kala mengetahui pelat mobil tuan muda Romeo.

Lekas para penjaga tersebut membungkuk hormat ketika mobil Alpha melewati mereka. Begitu sesampainya di pelantaran *mansion*, seseorang segera membukakan pintu.

Setelah itu, Alpha turun. Langkah kakinya mulai memasuki *mansion* megah yang masih terlihat kukuh tersebut. Kedatangan pemuda itu di sambut hangat oleh pelayan. Alpha sudah biasa di perlakukan seperti ini sejak kecil, jadi ia memilih untuk mengabaikan nya.

Setibanya ia di ruang tengah, betapa terkejutnya Alpha kala mendapati sepasang suami istri beserta putrinya berada di sana. Berbicara dengan santai tentang perjodohan yang akan di lakukan oleh kedua keluarga tersebut.

"Ah, Alpha!" suara Pierre Hungton terdengar ramah memanggilnya.

Seluruh orang yang berada di ruang tengah itu lantas menoleh ke arah Alpha, menatap pemuda bermata hitam pekat tersebut dengan senyum mengembang. Tetapi, tidak dengan Louvu.

Tubuhnya seketika merasa gemetar, menatap takut pada sosok kakak tirinya. Kejadian empat hari yang lalu masih menyisakan bekas mendalam di pikirannya.

"Duduk, Alpha." pinta sang ayah, Tristan.

Pemuda itu menurutinya, duduk di samping Tristan dengan raut wajah datar seperti biasa. Lalu Tristan berdeham sejenak.

"Pierre, lebih baik perjodohan ini di batalkan. Putra ku, merasa tertekan sekarang." ujar Tristan sambil menatap teman nya tersebut dengan perasaan sesal.

Sontak Alpha langsung menoleh ke arah sang ayah, menatap tak percaya. Ia pikir Tristan akan meneruskan langkahnya untuk menjodohkan dirinya dengan Emily, tetapi pemikirannya salah.

Pierre tertawa pelan, "Ini bercanda 'kan? Tristan, apa ini sungguhan?"

Pria paruh baya itu dengan berat hati mengangguk, "Maaf, Pierre."

Sedangkan Pierre menatap tak percaya pada teman sekaligus kolega bisnisnya, "*Then how about my daughter,– Emily?*" tanyanya sambil melihat ke arah wajah Emily yang berubah sedih.

Alpha yang sudah tak tahan lagi, akhirnya berdiri. Menatap keluarga Hungton dengan mata tajamnya yang kini terasa menusuk. Mengambil langkah tegas untuk dirinya.

"From the start, I didn't love your daughter. This is just an unplanned matchmaking, my papa did it all to get someone out of my life."

Kemudian Alpha menarik napas dalam, "*In fact, I already have someone."*

Tristan terkejut, ia tahu seseorang yang di maksud oleh Alpha itu siapa. Namun, di tengah keadaan yang tengah suram tersebut, Emily berteriak marah. Tidak menerima semua ini.

"Alpha! Kamu jahat!!!"

"Sedari awal, gue gak pernah setuju dengan pertunangan ini, Emily." balasnya santai.

Emily menatap geram pada Alpha, "Tapi,— aku udah jatuh cinta sama kamu! Kenapa kamu kayak gini?!"

Alpha menatap sinis sosok yang berada di hadapannya kali ini, "Buang rasa cinta lo. Itu gak penting,— dan nyatanya gue gak punya perasaan apa pun sama lo."

"JAHAT! Pokoknya aku mau tunangan sama kamu!" teriaknya lagi, nyaring.

"Emily Hungton!" suara dari Pierre kini memecah pertengkaran mulut di antara Alpha dan putrinya.

"Cukup!" lanjutnya sambil mencoba menjaga amarah.

Emily lantas menoleh ke arah sang ayah, air matanya sudah mengalir deras. Alpha benar-benar keterlaluhan. "Gak, papi. Aku cinta Alpha! Aku mau Alpha! Dia gak bisa memutuskan semuanya kayak gini."

Alpha yang sudah terlanjur malas, segera merangsek maju. Mendekatkan tubuhnya pada tubuh Emily. Hal itu, tentunya membuat gadis yang terkenal anggun tersebut terperanjat. Dan sudah di pastikan, kejadian tersebut tidak luput dari pandangan orang-orang.

"A-ada apa?"

Alpha kemudian berbisik sambil salah satu tangan besarnya mengeluarkan sebuah ponsel, "Lo harus lihat ini."

Setelahnya, Alpha memutar rekaman video dengan volume yang sudah ia kecilkan sampai tidak terdengar. Video tersebut memutar sesuatu yang membuat tubuh Emily terguncang dengan kedua bola mata yang terbeliak.

"Yakin, lo tetap mau sama gue, Emily?" tanya Alpha sambil berbisik seram di sana.

Kedua bola mata Emily sontak menatap Alpha bergidik. Mengamati wajah Alpha dengan tak percaya,

kalau ternyata adalah sosok pemuda yang sangat kasar. Lekas, pandangannya beralih pada Louvu yang masih melihat ke arah Alpha dengan takut.

"Ja–jadi,– kamu?" tanya Emily gugup sambil jari telunjuk nya menatap ke arah Alpha.

Sementara Alpha sendiri langsung mengambil gerakan menaruh jari telunjuk nya di tengah kedua bibir, syarat agar Emily menutup mulutnya. "Maka dari itu, tarik ucapan lo barusan, Emily. Atau lo,– mau bernasib sama?"

"Enggak!" teriaknya spontan karena terlalu takut.

Alpha terkekeh senang, lantas tatapan Emily langsung mengarah pada sang ayah. "Papi, Emily udah gak mau lagi sama Alpha. *Come on*, papi. *Hurry up!*"

Kemudian Emily berbalik, menatap keluarga Romeo dengan senyum canggung nya. Lalu beralih pada Alpha sekejap, dengan tergesa kaki jenjang itu berjalan cepat, ingin segera keluar dari *mansion* megah ini.

Tubuhnya sungguh merinding kala Alpha menunjukkan video tadi, rasanya Emily akan benar-benar gila jika berada di posisi sang perempuan.

Dan Alpha,— kini dengan senyum kemenangannya kembali menoleh ke arah Louvu. Misinya berjalan lancar tanpa hambatan. Saat ini, ia hanya perlu membawa Louvu pulang.

Di tengah keluarga Hungton serta Romeo yang sedang berbicara tentang masalah tadi. Alpha lantas segera menarik Louvu yang kini lepas dari pengawasan Penelope. Alpha membawa gadis polos itu menuju ruang musik, mendudukkan gadis tersebut di atas *sofa bed*. Menatap Louvu tajam sambil tangannya yang perlahan terulur guna mengelus pipi putih pucat itu.

"Apa lo senang, *lil sist*?" tanya Alpha dengan suara kelam.

Louvu lantas meremas bantal sofa yang sedang di pelukannya, menjauh dari Alpha yang hendak mencium pipinya. "K-kak, udah. Aku ma—mau ke mama."

"Kalau gue tanya, lo harus jawab, sayang." ujar Alpha, memperingati.

Louvu lalu menggelengkan kepalanya pelan, benar-benar tidak ingin menjawab karena hatinya sendiri sudah sangat gundah.

Pemuda tersebut menggeram rendah, ia hanya ingin jawaban dari adik tirinya, lalu pergi bersama. Itu saja. Namun, Alpha berniat menjaga emosinya di depan Louvu dengan cara mengalihkannya pada sebuah ciuman.

Sekali lagi, secara cepat Louvu memundurkan tubuhnya. Air mata sudah meluruh semenjak Alpha membawa tubuhnya ke sini, tanpa isak tangis. Gadis itu benar-benar takut dan tertekan sekarang. Louvu tidak mau berada di dekat Alpha.

"Hi-hiks, jangan dekat-dekat, kak!" tangis Louvu akhirnya pecah, bibir serta tubuhnya bergetar hebat.

Lantas Louvu menutup wajahnya, tidak ingin menatap netra hitam pekat milik Alpha yang kini menajam. Hatinya sungguh terasa sakit karena Alpha melakukan hal yang semena-mena padanya.

Hingga sampailah pada sebuah teriakan dari bawah sana membuat Alpha merasa bebas akan Louvu. "Sayang, kamu di mana? Mama pergi dulu ya sama om Tristan. Kamu jaga diri baik-baik."

Louvu yang mendengarnya langsung bangkit, berniat untuk berteriak bahwa dirinya berada di ruang

Ebook – Nexious Alpha!

musik. Namun, dengan tangkas mulutnya sudah di sumbat oleh telapak tangan besar Alpha.

"Let's go home, lil sist." bisik pemuda itu, yang akhirnya membuat tangis Louvu kembali pecah dengan sangat keras.

43 – *Butuh Hiburan?*

Setelah Alpha membawa paksa Louvu agar kembali ke apartemen, kini kedua insan yang masih sama-sama terdiam. Posisi keduanya sudah berada di depan unit apartemen. Jemari besar Alpha beberapa kali menekan digit angka, sambil tangannya yang bebas menggenggam erat pergelangan Louvu yang saat ini tengah bergetar.

Klek!

Bunyi pintu terbuka, di sana terdapat Jared serta Cassie yang sedang menonton film *blockbuster*, terlihat bergurau dan sesekali bercanda tawa. Tampak serasi.

"Oh, Pha. Kalian udah datang?"

Alpha mengangguk, lalu berjalan ke arah pasangan tersebut. "Halo! Aku Cassie Algarfè,"

Cassie, kekasih dari Jared itu mengulurkan tangannya pada Louvu yang tampak pucat. Tetapi, Louvu akhirnya dengan terpaksa mengulas senyum tipis.

Hal tersebut ia lakukan agar membuat Cassie merasa nyaman.

"*She's our step sister*, Louvu Deandels." ujar Alpha, mengenalkan.

Senyum lebar muncul dari bibir Cassie, tampak senang karena memiliki seorang teman baru. "Salam kenal, Louvu!"

Louvu yang tadi terdiam, lantas mengangkat pandangannya. Ia mengangguk sambil menatap hangat pada gadis bermata amber itu, "Salam kenal juga, Cassie."

"Kok lo lama sih, Pha?"

Alpha melirik ke arah adik kembarnya, "Tadi sedikit ada urusan."

Jared mengangguk, kemudian tatapan matanya fokus kepada Louvu yang sedari tadi sibuk menundukkan kepalanya.

"Louvu kenapa? Lo sakit?"

Alpha yang menyadari itu langsung merangkul pundak mungil adik tirinya, mengulas senyum pada

Jared. Mengisyaratkan agar tidak terlalu khawatir akan kondisinya.

"Ah, Louvu sakit. Kalau gitu, lo duduk dulu di sini." ucapnya pada Louvu sambil mendudukkan gadis itu di sofa.

Di sisi lain, perkataan Jared yang kemarin masih mengganggu pikirannya. Alpha berdecak pelan, lantas kakinya langsung melangkah lebar. Menuju ke arah meja *pantry*. Membiarkan Louvu bersama dengan Cassie.

Alpha terdiam di sana sambil salah satu tangan besarnya mengambil sebuah gelas yang sudah terisi penuh oleh air mineral, meneguknya dengan kasar.

Flashback On

"Jadi gini, Pha... Lo pernah dengar nama Travis?" tanya Jared, menatap dalam pada Alpha.

Sontak pemuda tersebut menggeleng, "Gak pernah gue dengar nama itu di sekitar keluarga kita."

Jared mengangguk, kemudian menunjukkan sebuah foto dari layar ponsel. Di sana memperlihatkan

akta keluarga Romeo. Namun, bukan itu yang menjadi permasalahan nya. Di sana tertera nama seseorang yang tampak asing. Tidak ada rupa wajahnya, hanya sebatas nama.

"Dia ada dalam silsilah keluarga Romeo, tapi cuma sekedar nama."

Alpha ikut meneliti dengan saksama, "Lo dapat ini dari mana?"

"Waktu di mansion Opa - Oma, semuanya lagi pada sibuk tentang perjodohan lo. Akhirnya gue nekat ke kamar mereka."

"Eh, tapi gue ketemu ini." lanjutnya sambil mengamati foto tersebut.

Alpha menoleh sesaat, alisnya tampak mengernyit. Tetapi, ia mencoba berpikir positif. "Mungkin, dia udah gak ada, Red. Bisa jadi Opa - Oma lupa buat mencantumkan tanggal kematiannya."

Jared langsung menggeleng, "Gue tahu Opa - Oma udah gak muda lagi. Tapi itu gak masuk akal, Pha."

"Kalau sekiranya mereka lupa, pasti papa yang akan turun tangan. Coba lo pikir, apa papa juga berubah jadi pelupa?"

Alpha menutup matanya sejenak, pikiran serta hatinya berkecamuk. "Red..."

"Hm?"

"Setelah gue lihat senyum papa kemarin, perasaan gue sedikit goyah. Hari ini mungkin gue udah berpikir banyak tentang perilaku kita."

"Apa yang kita selidiki benar atau enggak, akurat atau implisit? Itu yang ada di benak gue."

"Emang,— kenapa sama senyum papa?"

Alpha tersenyum miris, "Senyum kesakitan, senyum yang belum pernah gue lihat sebelumnya. Papa,— seolah menutupi fakta."

Jared lekas mengangguk, "Gue juga. Ini bermula, saat gue kasih tahu lo tentang sesuatu yang mungkin lagi mengawasi kita."

"Jadi,— lo mau kita lanjut selidiki atau berhenti sampai sini?"

"Kita lanjut. Lagi pula,— semua ini terasa janggal."

Flashback Off

Alpha masih terdiam, memandang ke arah luar melalui jendela besar. Kejadian demi kejadian terus ia alami. Banyak misteri dan kegagalan di dalamnya. Begitu pula dengan hari ini.

Louvu tampak resah, tak nyaman serta takut pada dirinya. Alpha merasa,— semakin lama ia mencari tahu informasi, semakin pula dirinya terjerebab. Jatuh pada dasar jurang terdalam, di mana dirinya sulit untuk menggapai keluar.

Masalah ini jika semakin di kulik, maka semakin pula banyak hal tak terduga di dalamnya. Alpha sampai sulit harus berkata dan berpikir seperti apa lagi.

"Bro!"

Suara Jared tiba-tiba memecah fokusnya, Alpha segera menarik napas perlahan. Gelas yang berada di genggamannya bahkan mengerat. *"Are you okay?"*

"Hm, sedikit." balasnya.

Jared mendesah, "Lo masih ke pikiran yang kemarin?"

Alpha mengangguk, "Itu,— benar-benar ganggugue, Red."

Jared akhirnya ikut duduk di kursi *pantry*, tepat di sebelah Alpha. Menghela napas lelah, "Gue udah cari tahu. Tapi gak ada yang kenal siapa Travis."

Alpha mendesah kasar, "Apa cuma itu yang lo dapat dari *mansion* Opa - Oma?"

"Ya, gak ada yang lain. Cuma ada foto masa kecil papa." balasnya.

Segera Alpha mengusap kasar rambut hitam legam nya, merasa frustrasi sekaligus putus asa. Jared yang menyaksikan betapa kacaunya Alpha, lantas menepuk kuat bahu lebar tersebut.

"Masalah ini di pikir nanti. Gue rasa, kita butuh hiburan?"

Alpha lekas memutar bola matanya malas, bibir tebalnya berdecak pelan. "Terserah lo."

"*Random party*, gue ajak sahabat lo juga ya!" katanya semangat.

Namun Alpha terlihat masa bodoh, dirinya benar-benar tidak bersemangat untuk kegiatan itu. "Lo aja, gue gak ikut." putusnya.

"Nanti gak seru. Gue juga bakal sewa jalang buat hiburan kita."

Alpha sontak mendelik, "Lo gila?"

"Enggak, gue masih waras."

Pemuda tersebut mendengus, "Gue gak usah. Mal,—"

"Ada Louvu. Lo ajak dia!" bisik Jared cepat.

"Dia takut sama gue, Red." sahut Alpha.

Jared mengernyit, "Kenapa? Pasti lo paksa?"

Alpha menggelengkan kepalanya, enggan untuk menjawab. Lalu, diam-diam Jared mengeluarkan sebuah obat dari dalam saku celananya, memberikan kepada Alpha.

"People say, forced sex and using stimulants will make lust even crazier."

Alpha terkekeh, "Dapat kata-kata itu dari mana lo?"

Dengan bangga Jared tersenyum, "Pengalaman gue sama Cassie. Akhirnya, dia mau juga sama gue setelah kejadian itu."

"Karena lo paksa dan pakai ini?" tanya Alpha tak habis pikir dengan teori gila adik kembarnya tersebut.

Jared mengangguk semangat, "Iya! Lo pakai aja. Sekarang Louvu lagi takut sama lo. Tapi nanti, dia bakal berubah memohon."

"Ide lo,— bagus. Cuma sedikit gila." papar Alpha tertawa.

Karena tak ingin membuang waktu lagi, akhirnya Jared menarik bagian saku celana milik Alpha, memasukkan obat itu ke dalam saku celananya.

"Gue kasih tahu sahabat lo, dan teman-teman gue dulu." ucapnya sambil berlalu pergi.

Sedangkan Alpha masih terdiam, mengeluarkan secara perlahan obat yang baru saja di berikan oleh Jared. Kemudian pandangannya terangkat, menatap Louvu secara bergantian.

Lantas, senyum miring kembali terukir sempurna. Bagaimana pun, Alpha tetaplah Alpha. Menaklukkan perempuan bukanlah hal yang sulit untuk di lakukan oleh nya. Namun benar kata Jared, bahwa dirinya memang butuh hiburan.

Alpha seketika membuang obat tersebut ke dalam tempat sampah. Louvu hanya sebatas pemuas ranjangnya, gadis itu bahkan kini tengah ketakutan.

Akan menciptakan masalah yang besar jika Alpha mencampurkan obat itu ke pada minuman Louvu. Pemuda tersebut hanya tidak ingin sesuatu yang lebih buruk terjadi.

44 – *Louvu Mabuk*

Setelah Jared menghubungi para sahabat Alpha beberapa hari yang lalu. Kini hiruk pikuk orang-orang telah memenuhi lantai 68 di AJ Apartemen. Di mana *Romeo Twin's* memiliki dua buah *pool private* yang di gabungkan menjadi satu. Musik *Disk Jokey* sudah menggema sedari tadi, bersamaan dengan teriakan kesenangan dari beberapa kaum hawa yang berkumpul di tempat ini.

Kini Alpha tiba di lorong lantai 68 bersama Louvu, rasanya benar-benar malas. Suara bising yang berasal dari *pool private* sudah mampu memekakkan gendang telinga Alpha.

"*You okay?*" tanyanya pada Louvu.

Gadis itu mengangguk pelan, jemarinya ia genggam erat pada tangan besar milik Alpha. Lagi-lagi, Louvu harus berusaha untuk terbiasa dengan dunia malam kakak tirinya yang gila.

Alpha sontak menarik pergelangan tangan Louvu hingga langkah keduanya terhenti, "Kalau lo gak mau, kita gak jadi ke sana."

Louvu mengangkat pandangannya. Pandangan yang kali ini benar-benar membuat diri Alpha iba. "Kakak,– serius?"

Alpha mengangguk yakin, "Kalau lo gak nyaman, jangan di paksa. Lagi pula, lo sakit, Louvu." ungapnya, terbesit nada khawatir di sana.

Louvu sontak menggeleng pelan, "Na–nanti, kakak hukum aku." cicitnya sambil menggigit bibir bawahnya sendiri.

Segera pemuda tersebut memegang pundak mungil Louvu, "Gak, gak akan. Kesehatan lo lebih penting."

Di tengah kedua insan itu yang sedang berbicara, Jared serta Cassie datang. Menatap ke arah mereka dengan senyum mengembang. "Kenapa masih di sini?" tanya Jared yang kini merangkul pinggul ramping Cassie.

Alpha menoleh sesaat, mengamati setiap wajah Louvu yang saat ini terlihat pucat pasi. "Louvu sakit, Red. Gue gak bisa ikut."

Jared mengernyit, lalu tangan besarnya terulur pada dahi milik Louvu. "Dia gak demam."

"I-iya, kak. Aku baik-baik aja," ujarnya pelan.

Namun, Alpha tetap bersikeras. Dirinya benar-benar ingin menjaga Louvu untuk saat ini agar tetap dalam kondisi yang baik, entah mengapa dirinya memikirkan itu.

Karena sudah lama menunggu, Jared akhirnya muak. Dengan cepat ia menarik pergelangan tangan Louvu menuju ke arah *pool private*, hal tersebut bertujuan agar Alpha mengikuti mereka.

Di belakang sana, Alpha menggeram rendah. Perasaannya berubah buruk kali ini, "Jared, sialan."

Setelah itu, Alpha berjalan dengan langkah lebar. Menabrak beberapa pundak milik seseorang, pemuda tersebut sungguh tidak ingin menjauh dari Louvu, walau hanya berjarak beberapa meter.

"*Damn, what's this feeling?*" decak Alpha pada dirinya.

Lalu, Alpha mendapati bahwa Jared tengah memberi Louvu sebuah minuman beralkohol. Sesuatu

yang belum pernah Louvu sendiri rasakan, bahkan Alpha sendiri tidak pernah memberikan nya.

Alpha lagi-lagi menggeram, dirinya ingin mendekat. Menghentikan itu semua, namun sekelompok orang-orang menghalanginya. Sampai akhirnya, Louvu berhasil meminum gelas yang berisikan alkohol tersebut.

"Louvu!" teriak Alpha lantang.

Ia langsung berlari, tatapan matanya tak lepas sedikit pun dari wajah Louvu yang tiba-tiba memerah padam. Tak lupa dengan tubuhnya yang mulai terhuyung sambil memegang kepalanya.

Grep!

Alpha menangkap tubuh itu, mendekapnya erat. Di sisi lain, Louvu mulai meracau dan mengatakan bahwa kepalanya terasa sangat pusing.

"Jangan kasih Louvu minuman itu!" ujar Alpha keras pada Jared.

Jared yang mendapat amukan dari kakak kembarnya hanya mampu melempar senyum tak berdosa sambil beberapa kali bibirnya mengucapkan kata '*peace*'. Kemudian, pemuda itu lekas membawa tubuh mungil

Louvu ke bagian sofa yang berada di sana, mendudukkan gadis yang tengah setengah sadar tersebut pada kedua pahanya.

"K-kak, pusing." rintihnya.

Alpha segera mengusap punggung adik tirinya secara berirama. Tetapi, reaksi yang di berikan oleh Louvu sangat lah berbeda. Kini gadis itu dengan sensual mengusap leher Alpha sambil sesekali mengelus dada bidang pemuda bermata tajam tersebut.

Awalnya, Alpha hanya diam. Mengangkat kepalanya agar Louvu merasa lebih leluasa dan setelah itu berhenti. Namun, tidak. Louvu semakin menggoda nya dengan intens.

"*Lil sist, stop!*" pinta Alpha yang kini sudah mencengkeram pergelangan tangan mungil Louvu.

"M-mau kakak. Ahhh panas, kak." racau gadis tersebut.

Alpha menggeram, sedari awal dirinya memang menolak untuk ke sini karena takut lepas kendali di

tengah kondisi Louvu yang sedang tidak sehat. "*Stop! I can't, lil sist.*" katanya dengan kelam.

Tetapi, Louvu yang sudah berada di ambang batas terus menggoda Alpha. Bahkan kini menggerakkan pinggulnya perlahan. Hal itu ia lakukan guna menghilangkan rasa panas dari tubuhnya.

"Argh, sial!" maki Alpha kala miliknya bersinggungan dengan pusat kewanitaannya Louvu yang sudah lembab.

Karena sudah tidak bisa menahannya lagi, akhirnya Alpha meremas kasar kedua bongkahan padat milik Louvu agar tubuh keduanya semakin dekat. Alpha lantas memiringkan wajahnya, meraup bibir Louvu dengan ganas. Tangannya bahkan kini ikut bergerilya. Bagaimana pun, Alpha adalah sosok laki-laki normal.

Di tengah keduanya yang sedang menikmati sentuhan masing-masing, sontak Louvu langsung menegakkan tubuhnya. Menatap Alpha dengan sorot mata yang sayu serta kedua pipinya yang memerah karena mabuk.

Dengan perlahan tapi pasti, ia mengambil salah satu tangan besar Alpha, menuntun ke arah bagian paha

dalamnya. Louvu yang sekarang memakai *Mini pleated skirt*, membuat hal itu terasa mudah. Lantaran di bagian bawah rok tersebut tampak lebar, hingga mampu menutupi bagian pantat sekal milik Louvu.

Wajah Alpha seketika memerah, "Lo mau gue *main* di sini?" tanyanya dengan suara serak.

Louvu mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya, "Pa-panas, kakhhh."

Sebab sudah tak tahan lagi, akhirnya Alpha menarik *sweater* yang di pakainya. Mengikat sisi *sweater* berwarna abu-abu itu pada pinggul Louvu. Kemudian Alpha kembali lagi menatap Louvu, kini jari tengahnya sudah masuk sempurna. Menggoda labia yang telah basah tersebut. Sedangkan Louvu sendiri sudah meracau tidak keruan dengan sesekali menyebutkan nama kakak tirinya.

"Akhhh, kak."

Lolongan Louvu terdengar jelas di gendang telinganya, gadis itu bahkan sampai meremas kasar pundak tegap Alpha sambil membenamkan kepalanya di ceruk leher Alpha.

"Sial, sayang. Gue gak tahan." runtuk pemuda tersebut.

Alpha segera memandang ke arah sekitar, saat di rasa semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dirinya lantas menarik ke samping *underwear* yang di pakai Louvu, begitu pun dengan miliknya yang sudah ia keluarkan dari tempatnya.

Perlahan-lahan, Alpha mulai memasukkan kejantannya ke dalam liang sanggama Louvu. Mengoyak pelan agar orang-orang yang berada di sini tidak tahu tentang kegiatan mereka yang sesungguhnya.

"Kakhhh, *faster!*" pinta Louvu mendayu.

Diam-diam, Alpha berdecak dalam hati dan juga mengutuk Jared tentunya. Netra pemuda itu menajam sempurna, rahangnya mengeras serta menahan berbagai geraman yang akan keluar dari dalam mulutnya.

"Ahhh!" Louvu mendesah pelan kala milik Alpha masuk sempurna pada area intimnya.

"Aghh, *fuck.*" bisik Alpha ketika bibir Louvu menyesap lehernya hingga menimbulkan bekas, serta pinggul ramping tersebut yang ikut bergerak naik turun.

"Gue,– gak bisa kayak gini, *lil sist*."

Selepas itu, Alpha menarik keluar kejantanan miliknya dari dalam kewanitaannya Louvu. Kembali membetulkan letak *underwear* yang di pakai gadis tersebut, lalu menatapnya.

"Ke–kenapa di lepas, kak?"

Tanpa mengatakan apa pun, Alpha segera mengangkat tubuh mungil itu layaknya koala, membawa Louvu pada area privasi yang membuat keduanya lebih leluasa. Sedangkan Louvu langsung mengalungkan kedua tangan sambil kepalanya yang ia taruh di ceruk leher Alpha.

"Setelah ini, jangan menyesal, Louvu." bisik Alpha, tepat pada cuping telinga adik tirinya dengan napas memburu.

45 – *Travis Romeo?!*

Alpha terbangun dari tidurnya. Kini pukul tiga dini hari, rembulan masih tampak bersinar indah. Lalu tatapan matanya beralih pada seseorang yang tertidur tepat di sebelahnya.

Tampak kacau serta lelah, kemudian Alpha mengelus perlahan pipi putih pucat itu. Menatapnya lamat pada gadis yang kerap kali ia sakiti, baik fisik maupun hatinya.

Tiba-tiba rasa sesak menghantam relung Alpha, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan pada Louvu.

"Louvu, apa gue benar?" gumam nya.

Lekas Alpha menarik napas dalam, "Apa Penelope yang bunuh mama gue?"

Tring! Tring!

Seketika, suara dering ponsel yang nyaring membuat Alpha terkejut. Begitu pun dengan Louvu yang

langsung membuka kedua bola mata indahya. Alpha lantas bangkit, mengambil *sleep robe* miliknya, berjalan ke arah nakas. Di sana tertera nomor tidak di kenal yang membuat Alpha mengernyitkan dahinya.

Dengan satu ketukan jari, Alpha menerima panggilan masuk tersebut. "Halo?"

Suara seseorang yang tampak panik terdengar, menceritakan segala kejadian yang sedang di alami oleh seseorang. Lekas Alpha mematikan sambungan teleponnya, membantingnya begitu saja.

Prang!

Louvu terperanjat, "Ke-kenapa, kak?"

Alpha mengangkat pandangannya, netra matanya memerah sempurna, seperti menahan tangis serta amarah. "Kita ke Rumah Sakit sekarang!"

Pemuda itu segera bergegas, memakai pakaian serta mengambil kunci mobil. Menarik pelan pergelangan tangan Louvu yang sekarang sudah bersiap. Kedua insan tersebut kemudian menaiki mobil milik Alpha, menyusuri jalan yang masih terlihat gelap gulita. Namun, gemerlapnya malam seolah tidak pernah usai.

"Se-sebenarnya kenapa, kak?" tanya Louvu pelan, ketika Alpha menekan kuat laju mobilnya.

Alpha menoleh sekilas, "Papa,- lo bakal tahu nanti."

Louvu mengangguk, namun hatinya sangat gusar. Dirinya yang gugup lantas memilin jari-jari lentiknya, sambil beberapa kali melirik pelan ke arah Alpha yang masih fokus menyetir.

Tak butuh waktu lama, akhirnya kedua insan tersebut sampai di *Romeo's Hospital*. Rumah Sakit Umum yang di bangun khusus oleh Tristan Romeo. Segera Alpha langsung menarik pergelangan tangan Louvu erat, berlari menuju IGD. Berniat memeriksa keadaan seseorang yang begitu penting baginya.

Seketika, tubuh Alpha terasa kaku. Selang oksigen serta infus menempel pada tubuh kukuh pria paruh baya itu. Luka memenuhi setiap bagian tubuhnya. Bahkan, kini terdapat Penelope yang terisak pilu di ruang tunggu, begitu pun dengan Jared yang terdiam.

"Ke-kenapa?"

Penelope lantas mengangkat pandangannya, melihat ke arah Alpha dengan sendu. "Ada seseorang yang berniat mencelakai papa kamu,"

Alis Alpha mengernyit dalam, tangannya mengepal kuat, dan air mata sudah mengenang di pelupuk matanya. Pemuda tersebut masih sulit untuk menerima sesuatu yang terjadi pada Tristan.

"Pa-pa..."

Alpha jatuh ke lantai, meremas kasar rambut hitam legam nya. Air matanya meluruh begitu saja. Mengingat semua hal yang ia lakukan pada sosok yang selalu ia panggil dengan sebutan 'papa'.

Tiba-tiba seseorang memegang bahunya, "Pha, bangun. Sebentar lagi orang kepercayaan dari papa bakal datang." ujar Jared dengan suara seraknya.

Alpha lalu menengadah, kedua matanya yang memerah sontak menoleh kala mendengar suara ketukan langkah kaki dari pria paruh baya tidak di kenal.

"Alpha dan Jared Romeo?" tanyanya.

Jared mengambil pergelangan tangan sang kakak, membantunya untuk berdiri. "Ya, siapa?"

Pria paruh baya yang memakai kacamata itu lantas mengulas senyum tipis, mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan diri.

"Nicholas Gibran. Penasihat Hukum sekaligus Psikolog Klinis dari tuan Tristan Romeo." paparnya.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Alpha melirik sekilas pada Penelope, "Hanya kita berdua?"

James mengangguk yakin, "Ya, ada suatu hal yang harus kalian ketahui."

Kemudian, langkah kaki Nicholas mengarahkan mereka pada ruang privasi yang berada di Rumah Sakit tersebut. Di sana ia langsung mengeluarkan berbagai jenis berkas, lalu menaruhnya di atas meja.

"Sebelumnya, tuan Tristan memberi kepercayaan kepada saya untuk memberitahu ini semua. Suatu hal yang tidak bisa ia katakan sendiri."

Setelah itu, Nicholas mengeluarkan salah satu berkas penting. Memberikannya pada Alpha serta Jared. Di sana tertera hasil yang begitu mencengangkan untuk keduanya.

"Maksudnya?" tanya Jared tidak percaya.

"Seperti yang kalian lihat, tuan Tristan bukanlah ayah biologis kalian."

Alpha yang masih di rundung rasa sedih lantas membanting hasil tes DNA tersebut, "Omong kosong!"

"Itu faktanya, Alpha. Ayah biologis kalian adalah,— Travis Romeo. Kakak kandung dari tuan Tristan."

"Tr—travis?"

Nicholas mengangguk sambil membenarkan letak kacamatanya, "Alasan tuan Tristan tidak ingin memberitahu hal ini, karena Travis adalah orang yang berbahaya."

Alpha seketika memijit pangkal hidungnya yang terasa pening, "Se—sebentar, Travis Romeo?"

"Nama dia,— ada dalam silsilah keluarga Romeo." lanjut pemuda bermata hitam pekat itu.

Nicholas menatap lambat pada sepasang putra kembar keturunan Romeo tersebut, "Ya, karena dia adalah bos kartel terbesar di Meksiko."

"Maka dari itu, keluarga Romeo merahasiakan seluruh identitas asli dari Travis Romeo."

"Terlibat dalam dunia gelap dan jaringan narkoba, akhirnya membuat Travis harus siap angkat kaki dari anggota keluarga Romeo." sambungnya panjang lebar.

Alpha yang sedari tadi menyimak lalu menatap Nicholas, "*So, our mom was having an affair wi-with Travis?*"

Nicholas dengan cepat menggeleng, "Tidak, nyonya Meria adalah perempuan yang baik dan lugu. Tapi sayangnya, Travis merenggut segalanya pada malam pertama pernikahan keduanya."

"Kondisi malam itu tampak runyam dan berantakan, tuan Tristan marah besar pada Travis."

Nicholas lekas menghela napas dalam, "Namun bagaimana pun, tuan Tristan adalah manusia biasa. Dia tidak bisa mencegah suatu hal yang akan terjadi." balasnya sambil menatap penuh arti pada Alpha serta Jared.

"Alpha, Jared... Hubungan mereka memang berawal dari sebuah perjodohan. Namun sampai detik ini,

tuan Tristan masih mencintai nyonya Meria dengan segenap hatinya."

"Dan,— satu hal lagi yang harus kalian ketahui. Seseorang yang membunuh nyonya Meria adalah Travis sendiri." paparnya lagi.

Alpha sontak meneteskan air matanya, bibir pemuda itu bergetar, lalu menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Ternyata dirinya telah melakukan kesalahan besar selama ini, tidak mempercayai Tristan dan cenderung mendesak pria paruh baya tersebut dengan kalimat menyakitkan.

Tetapi, Tristan tidak pernah marah atau membenci nya sedikit pun. Bahkan selalu bersikap baik kepada dua orang putra yang jelas-jelas bukan anak kandungnya.

"Apa Travis yang buat papa kecelakaan?" tanya Jared, kerongkongan nya terasa seperti tercekak.

Nicholas tersenyum tipis. Namun, terdapat kesedihan pada iris matanya. "Ya, dia ingin menyingkirkan tuan Tristan dari kalian. Karena selama ini, tuan Tristan tidak pernah memperbolehkan Travis untuk bertemu."

"Travis hanya mengetahui tumbuh kembang kalian melalui mata-mata yang di sewa olehnya." papar Nicholas lugas.

Alpha meremas jari-jarinya satu sama lain, pandangannya kembali terangkat pada sosok kepercayaan Tristan, sendu serta cemas. Malam ini, Alpha begitu kalut.

"Why papa keep this all a secret? He should have told us from the start."

Nicholas menggeleng, "Tidak semudah itu, Alpha. Kalau tuan Tristan membicarakan hal ini kepada kalian, artinya sama saja seperti dia membuka luka lama."

"Tuan Tristan begitu mencintai nyonya Meria, mati-matian tuan Tristan selalu membela nyonya Meria di hadapan kedua orang tuanya."

"Karena Franklin dan Gianna, menganggap nyonya Meria begitu rendah setelah kejadian malam itu." kata Nicholas sambil meraup napas dalam.

Jared sontak meneteskan air mata yang selama ini ia tahan. Menunduk dalam dengan segudang penyesalan

yang menghantam telak relung jiwanya. Begitu pula Alpha yang tidak tahu harus berkata apa pun lagi.

Sampai akhirnya sepasang saudara kembar itu mendongak kala Nicholas meletakkan sebuah foto yang menampilkan raut wajah seseorang.

"Ini Travis Romeo, semoga kalian bisa mengenali nya." ujanya, lalu bangkit karena mendapat jadwal yang begitu mendesak.

"Saya pamit undur diri,"

Kemudian, Nicholas pergi dari balik pintu. Langkah kakinya berjalan tergesa, meninggalkan kedua sosok pemuda yang berada di ambang keterpurukan.

Di tengah semua hal yang terjadi, tiba-tiba Alpha merasa *dejavu*. Jantungnya berdetak cepat sambil netra matanya yang sendu menatap lambat foto tersebut. Tak lama, meremasnya kuat, hingga selebar foto yang tadi ia genggam menjadi kusut.

"Bangsat!" makinya, segera berdiri dari tempat duduk, berjalan keluar area Rumah Sakit.

46 – *Biological Sons*

Alpha keluar dari area Rumah Sakit, berjalan lurus ke depan dengan pandangan kosong. Tak tentu arah. Pernyataan Nicholas beberapa menit yang lalu menghantam telak setiap ruang di hatinya. Beberapa kali Alpha memukul kuat dadanya yang terasa sesak.

Menghela napas dan menghembuskan nya, melakukan itu sampai berulang kali. Hingga akhirnya langkah kaki tersebut terhenti, berbalik badan. Lalu menghadap tepat pada gedung Rumah Sakit, memperlihatkan ruangan yang tengah di tempati oleh Tristan.

"*I'm sorry, papa. So sorry.*" gumam nya dengan napas tercekat.

Alpha kemudian memilih duduk, merunduk dalam. Ingatan demi ingatan terus berputar di kepalanya tentang Tristan. Di mana pria paruh baya itu selalu tersenyum hangat kala menatap kedua putra kembarnya.

Selalu memuji Alpha maupun Jared walau prestasi keduanya begitu berbeda. Tristan yang hangat, lembut, tegas dan penyayang. Tak pernah sekali terpikir dalam benaknya bahwa sang ayah ternyata menanggung beban sebesar ini.

Pandangan pemuda itu kemudian terangkat, siluet tentang masa kecil mereka berputar hebat di kepalanya. Di sana terdapat Tristan yang memeluk dengan sayang Alpha serta Jared. Memberikan apresiasi terbaiknya sebagai seorang ayah.

Flashback On

"Putra papa pintar, ya!" ucap Tristan lantang, sambil membuka lebar kedua tangannya.

Kedua bocah kecil tersebut tertawa lucu, "Nilai Alpha besar papa! Dapat A+!"

"Jared juga. B+!"

Alpha kecil menoleh pada saudara kembarnya, "Itu gak besar, kalau Alpha baru besar!"

"Ini besar, Alpha! Jangan sok tahu!" balas Jared kecil sambil mendelik tajam ke arahnya.

Tristan tertawa pelan, kemudian mengecup masing-masing pipi tembam milik kedua putranya. "Semuanya dapat nilai besar! Mau papa belikan mainan?"

"Mau! Mau!"

Tiba-tiba sosok perempuan cantik datang sambil tersenyum lembut, "Ada apa ini? Kenapa berisik sekali?"

"Mama! Nanti ikut ya!" ujar Alpha antusias.

Meria lalu menunduk, mengusap sayang puncak kepala milik Alpha. "Iya, mama ikut. Emang nya kalian mau ke mana?"

"Beli mainan, kata papa!" balas Jared sambil memeluk Tristan erat.

Sontak Meria tertawa, mengambil tubuh mungil Alpha dan ikut memeluknya. Anggota keluarga kecil itu tampak bahagia serta sempurna.

"Nanti kalau kalian dapat nilai bagus lagi, papa ajak jalan-jalan ke Hawaii! Itu janji papa!"

"Yeayyyy! Sayang papa!" seru kedua bocah kembar itu.

Flashback Off

Kemudian, perlahan-lahan siluet tersebut menghilang bagaikan serpihan debu yang tertiuip oleh angin. Menyisakan rasa sakit tersendiri bagi diri Alpha.

Sejatinya Tristan adalah sosok suami serta ayah yang baik. Dirinya begitu di segani dan di sanjung oleh banyak orang karena sikapnya yang kerap kali menghargai seseorang tanpa memandang status.

Nyatanya Tristan begitu di cintai, dan Alpha baru sadar akan hal itu. Lagi-lagi, tanpa mampu di cegah, air matanya meluruh. Bibir tebal pemuda tersebut bergetar, tanpa mengeluarkan isak tangis.

"Alpha..."

Di tengah rasa menderitanya yang tengah Alpha rasakan, sosok pria bertubuh tegap datang. Menatap

lambat pada netra hitam pekat itu. Pemuda tersebut yang merasa namanya di panggil lantas mendongak, ikut mengamati secara saksama wajah dari pria yang berada di hadapannya.

Lalu, pria itu mengulurkan tangannya. Berniat untuk membantu Alpha berdiri. Namun, dengan kasar di tepis olehnya. Alpha tidak ingin bersikap sopan pada siapa pun.

"Are you okay?"

"Was it you who harmed my papa?" tanya Alpha tanpa basa-basi.

Travis Romeo, sosok yang terkenal kejam serta dingin seketika merasa gusar. *"What are you talking about?"*

Travis hendak memegang bahunya, tapi sekali lagi Alpha langsung menghalau nya. "Travis Romeo, putra sulung yang menjadi bos kartel terbesar di Meksiko."

Pria paruh baya itu terkejut, menatap Alpha tidak percaya. Ia tidak menyangka kalau darah dagingnya akan mengetahui identitas aslinya secepat ini.

Alpha berdecih, "*We've met before, right?*"

Travis memejamkan matanya, "*Yes, we have met. You and Jared are my biological sons!*" ucapnya terus terang.

Alpha menatap sinis sosok pria paruh baya yang berada di hadapannya. "*Don't you have any guilt after everything you did?*"

"*You hurt your own brother. killed his wife. Shouldn't you feel sorry?*"

"*No, no at all. I won't regret if I hurt Tristan. And however, I killed Meria because I had no other choice.*"

"*I love her. I want to live with her, as well as you two. But she refused. I did that so that no one can have Meria but me.*" balas Travis cepat, tanpa rasa bersalah. Kedua bola mata tajamnya menatap lekat pada Alpha.

Pemuda itu menggeram murka, "*Bastard! And do you think I want to have a father like you?*"

"*Tristan Romeo is even better than you,*" papar Alpha telak.

Travis menyinggikan senyum tipis, tidak menghiraukan nya sama sekali. "Lihat, darah ku mengalir di darah mu."

"Kalimat kejam, temperamental, cepat mengambil keputusan, dan sulit mengatur emosi. Itu semua milikku. Bahkan jika kamu memuji Tristan sekalipun, hal itu tidak akan mengubah apa pun." sahut Travis dengan tenang.

Travis kemudian berjalan, mengitari Alpha. "Selama ini, aku hanya mengetahui tumbuh kembang kalian melalui seseorang yang ku percaya."

"Aku begitu iri pada kehidupan Tristan yang terlewat sempurna. Dia bisa menjadi seorang ayah, padahal jelas-jelas kalian adalah putraku."

Alpha tersenyum bengis, "*It's because you don't deserve to be a father.*"

Travis tertawa pelan, "*It turns out you're trying to beat me with your cruel words, Alpha.*"

Terlalu lama berbicara dengan Travis, akhirnya membuat Alpha muak. "*Why? Why did you do that to my papa?*"

"Because he got in my way, but why did he make it difficult?"

"You're fuckin' crazy." gumam nya, namun mampu terdengar oleh Travis.

Travis mengulas senyum tipis, lalu memegang kedua pundak Alpha. *"Just meeting you and Jared it makes me happy."*

"I don't care about anything, except you two and my company."

Alpha hanya menatap tajam, terlalu malas untuk berbicara pada sosok yang memiliki wajah terlampau serupa dengan dirinya serta Jared. Lekas mendorong kasar dada bidang Travis.

"It's up to you, what you want to say. But, if something happens to my papa, I will hate you for the rest of my life." sumpah nya, tepat di bawah rembulan yang sinarnya kini meredup.

Travis menggeleng, *"You won't hate me. Anyway, Tristan will be safe."*

"He wouldn't have died that fast while I was still bothering his life," sambungnya santai.

Kemudian dari arah pintu Rumah Sakit, seseorang berlari. Meneriaki nama Alpha dengan kuat. "Pha, cepat masuk! Papa kritis!" ujanya dengan lantang.

Pandangan Alpha sontak menggelap, menatap tak bersahabat pada Travis yang terlampau tenang di posisinya. Hal itu tentunya membuat amarah Alpha yang sedari tadi di tahan kian berapi-api.

Bugh!

Satu hantaman telak menerpa tulang rahang Travis, darah segar sampai keluar dari sudut bibirnya karena pukulan Alpha yang terlalu kuat.

"Do not try anything with me! Even though you are my biological father, I will not hesitate to kill you."

Lantas Alpha berbalik, berniat meninggalkan Travis yang hanya menanggapi perbuatannya dengan senyuman. Namun, sebelum melangkah lebih jauh, Alpha berhenti sejenak.

"For the first time, I regret having inherited traits from you, Travis Romeo."

47 – *Terungkap*

Setelah kejadian di mana Alpha dan Travis bertemu, kini di sini lah pemuda bermata hitam pekat tersebut. Berkumpul bersama sahabatnya, Louvu pun selalu berada di bawah pengawasannya.

Kali ini, yang berjaga adalah Jared serta Josh. Penelope, Louvu serta Alpha akan berganti menjaga jika waktu keduanya sudah habis. Tak lupa juga dengan beberapa *bodyguard* yang telah di siapkan oleh Alpha untuk menjaga ketat ruangan Tristan.

"Turut berduka atas insiden yang terjadi sama bokap lo, Pha." ucap Sakha yang baru saja datang bersama Glacia.

Alpha menoleh, mengangguk sambil tersenyum tipis. "*Thanks, Sak.*"

Lalu pandangannya mengarah pada sekitar, *caffeshop* yang berada di dekat Universitas Raphl kali ini cukup ramai. Banyak mahasiswa - mahasiswi yang

mengunjungi tempat ini. Entah untuk belajar, berkumpul bersama teman atau berkencan.

"Sial, penuh banget." gerutu Jordan.

Elias mengangguk, "Iya, malas melihatnya."

Farellio yang perasaannya tengah sensitif lantas berdecak, "Ribet banget sih lo pada, tinggal duduk aja berisik."

Jordan seketika bergidik, "Lo seram kalau lagi sensitif, Rel. Kayak perempuan."

"Tapi bagus, deh. Elias jadi gak punya teman buat *bully* gue." lanjutnya sambil tersenyum lega.

Farellio memutar bola matanya kesal, lalu kembali memeluk Harmony erat. Alpha yang melihatnya hanya mampu menggelengkan kepala, merasa heran akan tingkah Farellio.

Kemudian tatapan matanya beralih pada Louvu yang sesekali tersenyum kala mendengar suara gaduh yang ditimbulkan oleh Jordan. Alpha hanya membutuhkan untuk mengungkap satu kebenaran lagi. Apakah selama ini Penelope ikut terlibat, atau tidak.

Baru setelahnya Alpha yang akan mengambil keputusan atas hidupnya.

Menetap serta membangun hubungan baru bersama Louvu, atau melepaskan gadis itu sesuai dengan janji yang ia ucapkan pada Tristan.

Tring!

Bunyi dering ponsel dari Alpha seketika memecah fokus semua orang yang berada di sana. Kemudian meliriknya, "Semua aman?"

Alpha mengangguk, sambil tangannya yang mulai mengambil ponsel tersebut. "Aman."

Nicholas Gibran;

Sebentar lagi saya sampai di caffe yang kamu maksud.

Itulah isi pesan dari seseorang kepercayaan sang ayah. Alpha hanya ingin tahu, sampai mana dirinya bertindak.

Segera Alpha membalasnya dengan kalimat singkat, setelah itu seseorang menepuk pundaknya pelan, berusaha untuk menyadarkan Alpha dari keterdiamannya.

"Main *billiard*, lo ikut gak?"

Alpha menatap ke arah empat orang sahabatnya, lalu menyetujui permintaan tersebut. Hitung-hitung untuk melepas rasa penat dan pikirannya yang bercabang.

"Gue ikut," balasnya.

Lalu Alpha membalikkan pandangannya, menggenggam jari mungil milik Louvu. "Gue di sana, lo bisa hubungi gue kalau merasa gak nyaman."

Louvu sedikit terkejut, namun akhirnya mengangguk. "Iya, kak."

Selepasnya, Alpha di tarik kuat oleh Elias menuju ruang *billiard* yang kedap suara. Bahkan pencahayaan di tempat itu pun tampak temaram, tak lupa dengan suara musik yang menggema keras.

"Mau siapa dulu?"

"Gue sama Alpha," sahut Sakha dan Alpha mengangguk.

Namun sebelum permainan di mulai, Sakha mendekati Alpha. Meminta sebatang benda nikotin kepada pemuda bermata hitam pekat itu, tak lupa juga dengan pematik apinya.

Alpha mendengus, "Lain kali bawa sendiri, Sak."

Sakha terkekeh, "Gue lupa, Pha."

Setelah itu kedua pemuda tersebut beralih ke posisi masing-masing. Sakha sudah memegang stik *billiard* sambil menempatkan sebatang benda nikotin tersebut di antara sela-sela bibirnya.

"Mulai!"

Lalu Sakha membuka benda persegi tiga yang menahan bola-bola itu agar tak bergerak. Setelahnya Sakha yang memulai lebih dulu. Pemuda itu mengarahkan bola berwarna putih untuk mendorong bola yang lainnya agar masuk ke lubang yang berada di sisi meja.

Kini bola berwarna putih milik Sakha mengarah pada bola berwarna hitam yang memiliki nomor delapan belas. Dan,—

"*Gotcha!*" seru Sakha.

Alpha terkekeh, "Jangan bangga dulu."

Sekarang giliran Alpha yang memulai, pemuda itu sama cekatannya dengan Sakha. Hingga akhirnya, menit demi menit berlalu, Alpha memenangi permainan ini antara dirinya dan Sakha.

"Gue menang!" ujarnya dengan senyum menantang.

Sakha tertawa, "Iya, lo menang."

Alpha ikut tertawa pelan, tapi lagi-lagi dering ponsel itu mengacaukan kebersamaan mereka. "Siapa, Pha? Dari tadi ponsel lo bunyi terus," celetuk Elias yang kini akan bertanding dengan Jordan.

Alpha menghela napas pelan, "Nicholas, orang kepercayaannya papa."

"Gue keluar dulu, dia udah datang." sambung pemuda tersebut.

Lekas langkah kakinya berjalan keluar dengan tergesa, untuk saat ini tidak memedulikan teriakan Elias serta Jordan yang memanggil namanya dengan keras. Begitu pula dengan Sakha yang mengernyit dalam.

Hingga akhirnya, Alpha mendapati Nicholas yang tengah duduk sambil beberapa kali memeriksa ponselnya. Posisi tempat duduk keduanya membelakangi tempat duduk yang sebelumnya ia tempati, kini menghadap tepat pada gedung Universitas Raphl.

"Senang bertemu anda kembali, Alpha." sambutnya ramah.

Alpha menarik kursi, tatapannya begitu kelam. Membalas dengan senyum yang terkesan di paksakan. Duduk di hadapan Nicholas. Menanti kabar yang akan keluar dari bibir kecokelatan pria paruh baya itu.

"Seperti informasi yang anda minta tentang Penelope Deandels. Saya sudah menyiapkan nya."

Alpha mengangguk, mengamati dengan lamat setiap lembar foto yang di taruh oleh Nicholas. "Penelope Deandels adalah *single mother*. Sebelumnya ia memiliki suami yang bernama Greg Deandels."

"Namun, sayangnya ia tewas di tangan Travis ketika usia Louvu baru beranjak empat tahun." ungapnya, sambil menyuguhkan selebar bukti kematian dari Greg yang terbilang tragis.

Alpha mengambilnya, sontak kedua alisnya mengernyit tajam. Terdapat dua luka tembak di kepala Greg, serta satu buah pisau lipat yang menembus tepat di jantungnya.

"Kenapa bisa terbunuh?"

"Karena kala itu, Greg adalah Penasihat Hukum kepercayaan tuan Tristan. Greg pula orang yang sangat handal dalam mencari informasi, maka dari itu Travis membunuhnya."

Alpha mengangguk, di sisi lain perasaan iba serta kasihan kembali mengguncang relung hatinya. "Lalu Penelope?"

"Ah, hampir lupa. Penelope adalah sahabat tuan Tristan semasa kuliah. Mereka menjalin hubungan persahabatan sangat lama, hal itu di ketahui oleh nyonya Meria sendiri."

"Kedua pasangan tersebut tampak dekat, dan akur. Sudah seperti keluarga."

"Sampai akhirnya tuan Tristan, dan Penelope kembali bertemu. Tuan Tristan segera mengangkat Penelope menjadi sekretaris nya, menggantikan posisi yang sebelumnya di pegang oleh nyonya Meria. Karena kala itu, kalian sedang dalam masa aktif sebagai seorang remaja."

Alpha mendengarkan setiap kalimat yang di utarakan oleh Nicholas, dirinya terdiam cukup lama sambil mengepalkan kedua tangannya. "Setelah kematian nyonya Meria, tuan Tristan memilih untuk menikahi Penelope. Bukan karena cinta, hanya demi penebusan atas kesalahan yang di lakukan oleh Travis." paparnya di akhir kata.

Alpha sontak berdiri, sudah tak tahan untuk menahan gejolak yang berada di dada nya. Suara decitan lantass serta kursi kayu terdengar sangat kasar. "Terima kasih, Nicholas." ucapnya.

Setelah itu, pemuda tersebut langsung berlari. Meninggalkan Nicholas dengan segudang pertanyaan yang berputar di kepalanya. Tetapi, Alpha tidak punya waktu lagi. Ia harus mendapatkan Louvu, meminta maaf serta menarik gadis itu agar jatuh dalam pelukan nya lagi. Egois memang.

"Maaf, Louvu. Maaf." gumam Alpha merasa kalut.

Alpha telah tiba di tempat yang tadi ia duduki bersama Louvu dan para sahabatnya, namun kini sudah kosong. Tak ada siapa pun.

"Lo di mana, sayang?" tanyanya pelan, gelisah. Takut kalau Louvu pergi seorang diri tanpa mengabarinya

Ia terus mencari, sambil sesekali menghubungi Louvu. Sampai akhirnya mendengar suara Elias bertanya dengan bingung. "Maaf, tadi lima perempuan yang ada di sini ke mana, ya?"

Waiters itu menoleh dengan tatapannya yang tak kalah bingung, "Loh, bukannya udah di bawa sama pacarnya masing-masing, ya?"

Sakha lantas menoleh ke arah *waiters* tersebut, "Jangan macam-macam lo, kita pacarnya."

Alpha segera menahan dada Sakha, menyuruh pemuda itu untuk menjaga emosinya. "Dia perempuan,"

"M-maaf,-"

"Ada apa ya, nak?" tanya seorang pria dewasa yang tiba-tiba menyela mereka, sudah di pastikan itu adalah kepala manajer di *caffè shop* ini.

"Gini, pak. Tadi ada lima perempuan di sini, apa anda lihat?" kali ini Jordan yang mengambil alih.

Pria dewasa tersebut mengangguk, "Yang duduk di situ 'kan?"

Farellio dan Sakha dengan kompak mengangguk, "Oh itu, tadi ada sekumpulan pemuda. Mereka semua pakai jaket kulit warna hitam, terus tiba-tiba datang dan duduk."

"Lalu salah satu *waiters* saya menawarkan ingin memesan apa, tapi mereka menolak dan berkata ingin menjemput kekasih masing-masing." sambungnya.

"Berapa orang?" tanya Sakha tak sabar.

"Lima orang, nak."

"Anda ingat wajahnya?"

Pria dewasa itu mengangguk, lantas dengan cepat Farellio mengeluarkan ponselnya. Ponsel itu

menampilkan sosok seseorang yang mungkin saja pria ini kenal.

"Iya, ini orangnya." ucapnya setelah Farellio menunjuk satu persatu sosok orang yang berada di galerinya.

"Anjing!" maki Sakha kesal.

Setelah itu Alpha mengucapkan terima kasih, namun keadaan lima pemuda itu sangat gusar. Hingga tiba-tiba, suara dering di ponsel Sakha berbunyi.

Tring!

"Bangsat, apa maksudnya?!" murka Alpha dan Jordan bersamaan kala melihat isi pesan yang tertera pada notifikasi tersebut.

Dengan cepat Sakha lantas menghubungi Alex, tak lama kemudian pemuda dengan tato kecil di pergelangan tangannya itu mengangkatnya.

"Di mana lo?" tanya Sakha dengan suara kelamnya.

48 – *Sesuai Janji*

- AJ Apartment -

Malam telah tiba. Langit tampak gelap, bersamaan dengan ke lima orang pemuda yang terlihat gusar. Sesudah siang tadi melalui serangkaian masalah yang sulit karena jebakan Alex. Kini mereka tengah menyusun rencana.

Dengan emosi yang menumpuk di kepala masing-masing, sekarang ke lima pemuda itu sedang berada di apartemen. Saat ini mereka tengah berada di ruang tengah untuk menyusun rencana agar menemukan titik terang di mana sebenarnya lokasi ke empat gadis itu berada.

"Rel, lo gak tanya Harmony?"

Farellio menoleh, "Gue udah tanya, tapi dia gak tahu karena sebelum masuk ke mobil, matanya di tutup."

"Jadi dia gak tahu lokasi aslinya," papar Farellio.

"Lo gak tanya tentang hal-hal yang ada di sekitar tempat itu?" kini Sakha bertanya.

Farellio lantas mengangguk, "Ah, kalau itu gue tanya. Katanya tempatnya itu bangunan kayu yang udah lama dan di sekitar perkebunan, tapi kata Harmony hawanya dingin."

"Perkebunan? Dingin?" sekarang giliran Elias bersuara.

"Iya, soalnya banyak pepohonan sewaktu dia lihat dari jendela yang ada di sana. Tapi balik lagi, Harmony gak tahu lokasinya."

"Yakin gak sih kalau ini bukan cuma sekadar perkebunan, tapi juga perbukitan?" cetus Jared.

Mereka semua yang berada di sana dengan kompak mengangguk. Membenarkan ucapan Jared.

Sedangkan Sakha, Jordan dan Alpha kembali terdiam. Jordan sedari tadi menarik rambutnya dengan kasar, begitu pun dengan Alpha yang sedari tadi hanya termenung.

"Kalau beberapa jam yang lalu kita gak main *billiard*, dan gue gak ketemu Nicholas. Mungkin mereka masih aman sekarang."

"Dan Louvu, tetap ada di samping gue." ujar Alpha, nada pemuda itu terdengar begitu menyesal.

Jared yang melihat kakak kembarnya begitu tertekan lantas merangkul bahunya, menguatkan pemuda tersebut.

"Andai gue gak ajak Anna, dia pasti gak akan di perkosa, bangsat." kekeh Jordan dengan miris.

"Jangan salahin diri lo sendiri, Dan, Pha." sanggah Sakha.

"Terus kalau gue gak salahin diri gue sendiri, gue harus salahin siapa?" tanya pemuda berwajah jenaka tersebut dengan tatapan kecewa yang begitu terlihat.

"Orang tua masing-masing udah tahu?" tanya Elias, mengalihkan pembicaraan.

Semua yang berada di sana menggeleng, "Belum ada yang tahu,"

"Tunggu sampai tiga hari, kalau belum ketemu, baru gue kasih tahu."

Setelah itu semuanya kembali hening, begitu pula dengan Jared. Pemuda itu biasanya paling banyak berbicara, namun kali ini terdiam karena ia ikut merasakan kesedihan yang di alami oleh Alpha.

"Kita mau bergerak malam ini?" tanya Sakha.

"Lo gak capek? Lebih baik istirahat dulu," saran Jared.

Ke lima pemuda itu menggeleng, "Kita gak bisa istirahat kalau mereka masih dalam bahaya, Red."

"Lo mau ikut?" tawar Farellio.

Jared mengangguk, "Boleh, kita bawa apa aja malam ini?"

"*Shotgun*, gas air mata, katana dan pisau lipat." balas Sakha.

Semuanya lantas mengangguk, "Pilihan bagus, karena gue yakin di sana pasti ada penjaganya." ucap Farellio.

Setelah itu mereka berdiri, mulai menyiapkan segala sesuatu yang mereka butuhkan. Tak lupa dengan kehadiran Cassie di sana yang membantu mereka.

"Lo punya *shotgun*?" tanya Sakha kepada Alpha.

Alpha mengangguk, "Punya, lo mau bawa apa?"

"Katana, *shotgun*." balasnya.

Kemudian, setelah di rasa siap mereka kembali ke ruang tengah untuk mencari lokasi terdekat di kawasan ini. Siapa tahu perkebunan yang di maksud oleh Harmony berada di dekat kota.

"Mobil *jeep*, pakai itu lebih baik." saran Elias.

Semuanya lagi-lagi mengangguk. Di tengah situasi yang seperti ini, tidak masuk akal jika mereka bersikap egois dan kenakan. Hal terbaik untuk tetap bersatu adalah mendengarkan saran dari sahabat masing-masing.

Sebelum melangkah pergi keluar dari unit apartemen, Alpha menatap lamat foto kelulusan Louvu yang terpajang indah di sana. Tampak cantik, anggun dan memesonakan. Tapi sayangnya, Alpha baru mengetahui

betapa keras kepala dirinya, serta perasaan yang sesungguhnya pada gadis tersebut.

"Tunggu gue, sayang. Gue akan jemput lo."
gumam nya.

Selepas itu Alpha berjalan keluar, langkahnya terasa berat. Kesedihan berkali-kali menghantam kuat relungnya, hati kecil pemuda tersebut merasa terusik kala memikirkan Louvu.



- 01:47 A.m -

Malam ini, ke enam pemuda itu mulai melaksanakan misinya dan dengan Jared yang ikut membantu misi ini. Mereka memakai mobil *jeep* dengan warna yang sama, agar para musuh terkecoh. Tak lupa dengan benda kecil berupa *earpiece* yang berada di telinga mereka masing-masing.

"Siapa yang pimpin?" tanya Farellio sebelum mereka memasuki mobil.

Rahang Sakha mengeras, "Gue."

Setelah itu ke enam pemuda yang berada di sana berdiri, mengambil posisi masing-masing. Sakha berada di depan untuk memimpin jalan, dengan sisanya berada di belakang pemuda bermata biru laut tersebut.

Malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang dan melelahkan untuk mereka. Sedangkan mobil-mobil *jeep* itu terus melaju, membelah jalanan dengan tak santai.

Hingga akhirnya, jalanan yang tadinya datar kini berubah menjadi menanjak, curam dan banyak tikungan. Alpha dan sahabat-sahabatnya harus menambah kecerahan pada lampu mobil mereka.

"Lo yakin ini tempatnya?" tanya Sakha melalui *earpiece*.

Suara Farellio lantas terdengar dari sana, "Iya, lanjut aja."

"Gue yakin, soalnya cuma perbukitan ini yang paling tinggi." sambungnya.

Setelah itu mereka semua kembali melanjutkan perjalanan, semakin lama hanya gelap dan hawa dingin yang terasa. Geng Alex memang benar-benar menguji kesabaran mereka semua.

Bertanya pada penduduk sekitar, berhenti sejenak. Lalu kembali melakukan perjalanan. Melakukan hal tersebut sampai berulang kali demi memastikan bahwa jalan yang mereka lewati benar.

Kemudian Alpha kembali menaiki mobilnya, dan menancapkan gas kuat-kuat. Katana dan *shotgun* di bawa pemuda itu, ia tak sabar untuk menghabiskan mereka semua.

Tanpa di sadari, buku-buku jari Alpha memutih, ia pun mencengkeram kuat setir mobil. Louvu harus selamat, dan Alpha akan menemukannya. Tak lupa menebus setiap kesalahan pada gadis tak berdosa tersebut. Itu sumpah Alpha.

Sehabis di rasa cukup lama melakukan perjalanan, kini ke enam pemuda itu sudah sampai pada tempat yang di tuju. Bangunan tua berbentuk rumah yang terbuat dari kayu lantas terlihat, tak lupa dengan beberapa penjaga bertubuh kekar yang mengelilingi rumah itu.

"Kita udah sampai," ujar Sakha sambil mematikan mesin mobilnya.

Pemuda itu dapat mendengar suara seseorang yang membanting kuat stir mobil, "Langsung masuk!" ujar Jordan.

"Jangan gegabah, mereka juga bawa senjata." balas Sakha dengan suaranya yang rendah.

"Jared, lo bawa gas air mata berapa?" tanya Elias di sebarang sana.

"Dua puluh delapan, cukup?"

Sakha mengangguk, "Lebih dari cukup, durasi waktunya?"

"Mereka bakal pingsan setelah dua menit hirup gas ini." balas Jared melalui *earpiece*.

"Alpha, mau keluar sekarang?" tawar Sakha karena sedari tadi Alpha diam saja.

Farellio menimpali, "Yang bawa gas air mata harus keluar lebih dulu. Kedua, *shotgun*."

"Iya," suara serak dan kelam baru terdengar dari Alpha.

Lantas Jared dan Jordan yang membawa gas air mata langsung berjalan masuk dengan mengendap-endap. Kedua pemuda itu kemudian melempar gas air mata tersebut kepada para penjaga yang kini tengah berkumpul sambil memainkan kartu remi.

"Woi apaan, nih?" seru salah satu dari mereka saat gas air mata itu mulai bereaksi.

"Uhuk! Uhuk!"

"*Shotgun*, maju!" titah Jordan melalui *earpiece*.

Setelah itu Sakha yang membawa *shotgun* keluar bersama dengan Alpha dan Elias. Sakha memegang kuat *Desert Eagle* kesayangannya, Alpha yang menggenggam *Revolver*, serta Elias yang mencengkeram *AK-47* miliknya. Kemudian ke tiga pemuda tersebut lantas masuk begitu saja. Menembaki kaki dan tangan dari para penjaga tersebut.

Dor! Dor!

"Farellio, ambil senjata mereka!" titah Sakha.

Farellio lantas masuk, darah langsung menyambut penglihatannya. Dengan cepat pemuda dengan *piercing* di telinganya itu mengambil satu persatu senjata yang di bawa penjaga tersebut, lalu mengikatnya.

"Jared! Bantu gue buat ikat mereka." kata Farellio yang langsung di sambut jawaban oleh Jared.

Perlahan-lahan mereka mulai memasuki area tersebut, *shotgun* jenis *Revolver* yang berada di genggam Alpha seketika mengerat saat mendengar jeritan dari seorang gadis yang ia kenali.

Berangsur-angsur, Alpha mulai menyusuri bangunan yang di buat menyerupai labirin pada setiap dindingnya. Melangkah dengan hati-hati, sampai akhirnya ia melihat Louvu.

Gadis itu tampak kacau, luka lebam berada di sekujur tubuhnya, dan bibir merah muda tersebut bahkan sobek. Di sampingnya, terdapat Dalton serta Hilton.

"Lo cantik, apa yakin Alpha gak menjamah tubuh lo?"

Louvu terus menangis pilu di sana, beberapa kali menggelengkan kepala, dan menggerakkan tubuhnya pelan kala tangan-tangan jahil tersebut mengelus pundaknya yang terbuka karena sudah terkoyak.

"Bangsat!" runtuk Alpha.

Lalu, tangannya yang menggenggam erat *Revolver* mulai menarik pelatuk. Mengarahkannya tepat pada tangan adik kembar dari Dalton yang kali ini akan menyentuh Louvu lagi.

Dor!

Suara tembakan terdengar memekakkan telinga, bersamaan dengan itu timah panas bersarang tepat di tangan kanan Hilton. Darah segar seketika keluar deras yang langsung di sambut oleh teriakan kesakitan dari musuh Alpha tersebut.

"Akhhh! Anjing!"

Pemuda bermata hitam pekat itu kemudian maju, menatap kelam pada sepasang saudara kembar tersebut. Senyum sinis lantas tersungging pada sudut bibirnya.

"Jangan macam-macam." tandas nya dengan nada dingin.

Baik Dalton atau pun Hilton terkejut, kedua orang itu belum beranjak dari tempatnya. Namun, Alpha sudah berlari. Menendang kuat dada milik Dalton hingga membentur boks kayu dengan kuat.

Lagi-lagi, teriakan kesakitan kembali terdengar. Alpha tanpa belas kasih menginjak keras paha Dalton, menatapnya tanpa emosi apa pun.

"Lo tahu 'kan janji gue?"

"Kalau gue lihat lo melukai atau membuat orang terdekot gue dalam bahaya, gue gak segan-segan bunuh kalian berdua." ungapnya.

Kemudian Alpha menaruh *Revolver* miliknya ke dalam saku jaket, tatapannya menghunus tajam pada Dalton. "Gue gak menyesal kalau hari ini gue menjadi pembunuh."

"Argh! Be-berhenti, Pha..." pinta Dalton yang tiba-tiba merasa menyesal karena sudah berurusan dengannya.

Pemuda bermata hitam pekat tersebut segera mengeluarkan katana dari balik punggungnya, melirik ke arah adik tirinya sekilas yang kini menatap cemas.

"Karena lo udah mengusik ketenangan gue. Louvu milik gue, harusnya dia gak terlibat."

Setelah itu, Alpha mengayunkan katana miliknya ke udara. Salah satu tangannya yang bebas ia gunakan untuk menutup kedua bola mata indah Louvu.

"Lo gak boleh lihat, *lil sist*." ujar Alpha padanya.

Srak! Srak!

Suara rintihan kesakitan, permohonan, serta isak tangis dari Hilton tidak akan mudah menghentikan langkah Alpha. Pemuda tersebut menggores dalam area dada milik Dalton. Membunuhnya secara perlahan, hingga merasakan penderitaan yang teramat pedih, serta kehabisan banyak darah.

Alpha kemudian menatap redup ke arah tubuh Dalton yang sudah kaku, "Kematian lo hari ini sesuai dengan janji gue, Dalton Savales."

49 – *Fall Down*

Pemuda bermata hitam pekat dengan cekatan memapah tubuh mungil seorang gadis yang tampak lemas tak berdaya. Alpha bahkan memeluk erat pinggul Louvu.

"Lo harus sadar, Louvu!" pinta Alpha.

Lalu Alpha mengangkat tubuh tersebut ke bagian kursi penumpang yang berada di sampingnya. Duduk berdampingan. Mengamati wajah itu dengan lambat. Kesedihan terpatri jelas pada sorot mata Alpha.

"*Forgive me, lil sist.*" ujarinya sambil mengelus perlahan pipi putih pucat tersebut.

Louvu mengerjap pelan, rasa pening melanda hebat kepalanya. "Enghhh, kak. Pu–pushing..."

"Di bagian mana lagi yang sakit?" tanya Alpha khawatir.

Louvu kemudian terisak, Alpha dengan sigap langsung memeluknya. "Sa–sakittt, hiks!"

"Se-semuanya sakit, kak!" adunya polos, menumpahkan setiap rasa sakit yang mendera dirinya.

Alpha semakin memeluk rekat, menaruh dagunya tepat di atas kepala Louvu. Rahangnya bergetar marah. Bukan hanya kepada Dalton serta Hilton, namun kepada dirinya sendiri juga.

Bagaimana bisa Alpha melibatkan gadis sepolos Louvu masuk dalam kehidupannya? Memorakporandakan setiap isi hati dari pemuda bermata hitam pekat itu.

"Sttt... Nanti gak akan sakit lagi, hm? *Don't cry*," bisiknya dengan nada rendah.

Louvu tidak menjawab, tetapi bibirnya masih mengeluarkan isak tangis yang terdengar menyakitkan bagi Alpha. Segera Alpha menegakkan sedikit tubuhnya, tangan kekarnya mulai terulur guna mengusap air mata yang masih berderai itu.

"Gak ada satu hari pun, di mana gue gak merasa khawatir sama lo, Louvu." katanya pelan.

Gadis tersebut melirik singkat kakak tirinya, raut kebingungan tercetak jelas pada wajahnya yang cantik.

Ebook – Nexious Alpha!

"Maaf, maaf untuk semuanya. Maaf atas keterlambatan gue yang baru sadar kalau lo seharusnya gak terlibat." ungkap Alpha sambil menarik napas dalam.

Louvu yang lemas, menggelengkan kepalanya sejenak. "Lo–louvu gak paham, kak."

Alpha mengulas senyum tipis, senyum kali ini tampak menyakitkan di mata indah gadis tersebut. Kemudian pemuda yang terkenal misterius itu lantas mengelus puncak kepala Louvu dengan sayang.

"Enggak apa-apa," balasnya.

Seketika, tangan Louvu merambat, meremas kasar lengan milik Alpha. Rasa sakit datang lagi, namun kini lebih parah.

"Argghhhh! Sa–sakit!"

Alpha panik, lekas pemuda itu ikut menggenggam jari lentik Louvu. "Kasih tahu gue, mana yang sakit?"

"Pe–perut aku sakit, kak. Hiks, sa–sakit..." rintihnya.

Alpha dengan segera menarik *handrem*, menekan tuas kopling dalam-dalam, lalu mengganti gigi. Terlalu lama berdiam di sini, tidak baik untuk kondisi tubuh Louvu. Kedua tangan Alpha dengan cekatan memutar setir mobil, lalu menoleh sekejap pada Louvu yang masih meringis kesakitan.

"Tunggu, tunggu sebentar lagi. Tetap sadar, sayang!" ucap Alpha gelisah. Salah satu tangannya sekarang meremas pelan jemari Louvu.

Gadis tersebut sudah terlalu lemah untuk membalas ucapan Alpha. Tiba-tiba, cairan merah segar keluar dari dalam hidungnya. Louvu benar-benar mengalami syok yang hebat, serta kelelahan.

"*Please, Louvu. Stay awake, stay afloat!*" geramnya.

Alpha tidak tahu harus bagaimana lagi, akhirnya ia memilih untuk menaruh mobilnya di sisi jalan. Menghadap penuh ke arah Louvu yang saat ini berada di ambang kesadaran.

Pemuda tersebut mengguncang pelan tubuh mungil Louvu, bahkan sesekali menepuk pipinya agar kembali membuka lebar kedua bola matanya.

"K-kak, aku sakit..." gumam Louvu tidak jelas.

Alpha menyugar kasar rambutnya, serta air mata sudah mengenang di pelupuk matanya. Jangan lagi. Setelah Meria, Tristan, kini jangan sampai Louvu harus menanggung beban derita akibat kebencian nya.

"Ya, gue tahu. Tapi lo harus tetap bicara sama gue. Sebentar lagi kita sampai, Louvu." paparnya dengan nada bergetar.

Louvu tersenyum tipis, "Kakak peduli sama aku?" tanya nya dengan butiran kristal yang sudah mengalir.

Sekarang, Alpha sudah tidak bisa lagi menahan air mata yang mengalir di pipinya. "Itu gak penting untuk saat ini, Louvu."

"What you should know. I love you so bad, and I'm really sorry."

Alpha segera menarik napas dalam, *"So can you hold on for me just a little, hm?"* tanyanya serak.

"Please, Louvu. Please, hm?"

Ebook – Nexious Alpha!

Louvu menggeleng pelan sebagai jawaban, tak lama setelahnya netra cokelat terang itu tertutup rapat. Menyisakan Alpha yang hanya mampu mendekapnya erat, menangis dalam diam. Menyesali atas semua yang terjadi pada Louvu.



Malam ini, di sini lah Alpha. Duduk termenung sendirian di tengah udara dingin yang menerpa permukaan kulitnya. Alpha menunggu di IGD Rumah Sakit.

Selepas beberapa hari yang lalu menunggu Tristan di tempat yang sama, kini giliran Louvu yang berada di dalam sana. Kondisinya begitu memprihatinkan, membuat Alpha sering kali memaki dirinya sendiri.

Selang oksigen, infus serta pendeteksi jantung terpasang pada tubuh mungil tersebut. Membuat rasa sesak kian berkali-kali menghancurkan jiwanya. Bahkan bernapas pun rasanya begitu sulit untuk ia lakukan.

Alpha sontak mengusap kasar wajahnya kala derai mata kembali membasahi, hingga menyebabkan kedua bola matanya memerah.

"Setelah ini, gue akan menebus semuanya, Louvu." gumam Alpha sambil menatap seorang Dokter yang sangat ia kenali.

Tak lama, Dokter tersebut keluar. Memberikan hasil medis kepada Alpha. Menarik kacamata yang bertengger sempurna di hidungnya.

"Louvu mengalami syok hebat. Dia juga kelelahan karena banyak faktor pikiran." cetus nya.

Alpha mengangguk, mengambil rekam medis itu dengan gemetar. Tak kuasa melihat isi yang berada di dalamnya. "Terima kasih, Dok."

Dokter Lando mengangguk, "Setelah ini, bersikap baiklah dengan Louvu."

"Dia gadis yang kuat dan lembut," saran Dokter Lando Yuztaf.

Alpha menyunggingkan senyum tipis, "Kapan Louvu sadar?"

"Sebentar lagi dia akan sadar," balas Dokter Lando ramah.

Alpha mengalihkan tatapan matanya pada ruang IGD, mengamati wajah Louvu yang masih memejamkan matanya dengan damai. "Tolong jaga Louvu sebentar, Dok." pinta Alpha.

"Memang kamu mau ke mana?"

Pemuda itu menundukkan sedikit kepalanya, "Jenguk papa, gak lama. Tolong, ya?"

Dokter Lando mengangguk, lalu menepuk pundak kukuh milik Alpha. "Ya, jangan terlalu lama."

Kemudian, Alpha berlari cepat menuju *lift*. Berniat menemui Tristan yang masih terbaring koma. Ternyata Alpha banyak melakukan kesalahan selama ini, tidak mendengar perkataan Tristan adalah suatu yang begitu di sesali olehnya.

Tak lama, akhirnya Alpha tiba di sana. Tubuh kukuh Tristan terbalut dengan alat-alat medis, membuat hati Alpha berdesir perih.

Lekas pemuda tersebut mengambil jemari besar sang ayah, duduk di kursi yang telah di siapkan. "Papa, apa kabar?"

"Maaf, papa. Maaf kalau Alpha gak pernah dengar ucapan papa."

"I told you before that I won't regret. But in fact, now I regret it, papa. I'm so sorry." ungkapnya dengan suara bergetar menahan tangis.

Selepas itu, Alpha berdiri. Menatap lekat pada Tristan. Sosok yang selama ini selalu menjaga serta menyayangi dirinya dan Jared.

"Lain kali, Alpha bakal lebih lama di sini. Untuk saat ini, Alpha mau periksa kondisi Louvu. Alpha bakal menebus semua kesalahan itu, papa." katanya sungguh-sungguh.

Pemuda bermata tajam itu langsung berlari keluar lagi, dirinya bahkan sampai menabrak setiap pundak seseorang karena tidak sabar melihat Louvu sadar. Berkali-kali meyakinkan hatinya bahwa Louvu baik-baik saja, serta akan selalu berada di sampingnya ternyata tidak membuat diri Alpha merasa tenang.

Hingga akhirnya, Alpha sampai di ruang IGD yang tadi di tempati oleh Louvu. Masuk ke dalam ruangan yang berbau khas tersebut. Namun, tidak ada

tanda-tanda keberadaan Louvu di sana. Lalu, ia kembali bertemu dengan Dokter Lando. Raut wajahnya terlihat berat untuk mengucapkan hal ini kepada Alpha.

"Ke mana Louvu?!" tanyanya dengan suara meninggi, sampai menyita perhatian beberapa orang yang berlalu-lalang.

Dokter Lando menghela napas pelan, "Maaf, Alpha. Saya sudah berusaha menahannya, tapi tidak bisa."

"Nona Louvu pergi, dan dia meninggalkan ini untuk anda." lanjutnya sambil menyerahkan sebuah sampul surat berwarna putih polos.

Dengan kedua bola mata yang memerah, Alpha mengambilnya dengan kasar. Membuka, dan mulai membaca setiap kata yang tertera di dalamnya.

For : Alpha Jeff Romeo

Kak Alpha, sorry I made another mistake. Sorry that I forgot to take the contraceptive pill. And sorry,- because in the end I choose to withdraw.

Louvu takut. Takut kalau kejadian dua tahun lalu terulang lagi. Di mana kakak minta Louvu buat gugurin janin yang gak berdosa.

Sekali lagi maaf kalau Louvu gak bisa menepati janji untuk bertahan sampai akhir & jadi pemuas nafsu kakak selamanya. Louvu,- udah gak sanggup lagi, kak.

Louvu,- was tired of everything. After this, if you find me again, I will accept it. I will give my whole life to you. But, if in a long time we don't meet again, please let me live my life. That's my promise.

Thank you for everything, and so sorry for making your life miserable because of my presence. See you, brorther!

From : Louvu Deandels

Alpha sontak meremas kuat sambil menggelengkan kepalanya cepat. Lalu pada lembar berikutnya, pemuda tersebut menemukan suatu gambar yang membuatnya tercengang sekaligus tidak percaya. Di sana terdapat hasil USG, menampilkan dua buah janin yang masih belum terbentuk sempurna.

"No, no. Don't do anything, Louvu."

Segera Alpha berlari keluar area Rumah Sakit, mengambil kunci mobil dari dalam saku celananya. Menaiki mobil itu, kemudian menekan gas sedalam

mungkin. Mencari keberadaan seorang gadis yang mungkin belum jauh dari wilayah ini.

Hingga akhirnya, satu dering pesan masuk melalui ponsel Alpha. Yang saat itu juga akhirnya membuat pertahanan, serta harapan pemuda tersebut pupus begitu saja.

Josh send a message;

Tuan muda, tadi ada beberapa orang yang memberitahu saya bahwa nona Louvu menuju ke arah bandara bersama nyonya Penelope. Namun, sekarang pesawat yang mereka tumpangi sudah lepas landas.

Alpha lantas mencengkeram setir mobil dengan kasar, membenturkan kepalanya dengan kuat ke sisi kaca. Menatap jauh ke depan, penuh kesakitan, kekecewaan serta penyesalan.

"Enggak, Louvu. Enggak. Lo gak membebani hidup gue. Gu-gue,- yang harusnya bilang itu ke lo. Karena sedari awal,- gue yang buat hidup lo sengsara." gumam nya penuh derita.

"And now, I'm fall down without you, Louvu Daendels."

Bersamaan dengan itu, suara melodi yang mewakili seluruh perasaan terdalam dari seorang Alpha Jeff Romeo berputar. Menyebabkan Alpha kian kembali merasa tergelincir pada kesengsaraan yang ia ciptakan. Di sertai dengan turunnya rintik hujan yang seolah ikut merasakan bagaimana terpuruknya pemuda bermata hitam pekat tersebut.

♪♪ This empty space

Space, space

This

'Cause only you could fill this empty space

I've been drinking

I've been doing things I shouldn't do

Overthinking

Ebook – Nexious Alpha!

I don't know who I am without you

I'm a liar and a cheat

I let my ego swallow me

And that's why I might never see you again 🎵🎵

Sumber : www.sonora.id

Extra Epilogue 1

- Salzburg, Austria –

Dari dalam gedung bertingkat dengan arsitektur bangunan yang mewah, seseorang menatap jauh ke depan. Langit berwarna jingga di kota *Salzburg* tampak indah untuk di pandang, begitu pula dengan aliran sungai yang terdengar menenangkan. Tapi, hal tersebut tidak membuat hati seorang pria terasa tenang.

Beberapa kali meneguk kasar segelas *vodka* miliknya, tak membuatnya surut akan keterpurukan yang selalu menghantam relung jiwanya setiap detik. Sesuatu yang sudah biasa ia lakukan semenjak empat tahun ini.

Sampai akhirnya, suara derap langkah dari seseorang membuat sosok itu melirik pelan. Tidak berniat untuk menoleh sedikit pun, "Sampai kapan kamu akan berdiri di situ, Alpha?"

Alpha Jeff Romeo sudah sukses, dan mapan akibat dukungan dari sang ayah, Tristan Romeo. Menguasai beberapa bidang menyebabkan dirinya dapat

dengan cepat beradaptasi dengan dunia baru yang di gelutinya, yakni bidang Penerbangan Otomotif.

ALR Fly Company, adalah miliknya. Telah berdiri kukuh selama tiga tahun lebih, serta sudah memperluas sayapnya di tujuh negara maju sekaligus. Memiliki jasa penerbangan yang efektif, beberapa bandara yang baru saja selesai di buat, dan para pekerja yang sangat handal membuat *ALR Fly Company* memiliki banyak sekali peminat.

Alpha sontak membalikkan tubuhnya, menatap pria paruh baya yang sudah pulih dari masa kritisnya. "Sebentar lagi, papa."

Tristan menghela napas, lalu merangsek maju. Memperhatikan raut wajah putranya yang semakin lama, terlihat semakin murung. Seolah tak ada semangat hidup kecuali bekerja, bekerja, dan bekerja.

"Apa Louvu belum ketemu?" tanya Tristan, mengusap pundak Alpha.

Pria muda itu tersenyum tipis, "Alpha masih berusaha."

"Apa perlu papa bantu, Alpha?"

Alpha menggeleng, "Gak usah, papa. Biar Alpha aja yang urus semuanya."

Tristan mengangguk, lalu menepuk pundak putranya. Memberi semangat sambil tersenyum tulus. Selama ini, Tristan pun sama dengan Alpha. Mencari keberadaan Penelope, karena informasi terakhir yang mereka ketahui bahwa kedua perempuan tersebut meninggalkan Indonesia.

Tristan khawatir kalau sewaktu-waktu sahabatnya tersebut dalam bahaya, "Maaf untuk semuanya, papa." ungkap Alpha tiba-tiba, rasa bersalah itu terus menghantui dirinya.

Tristan menggeleng menatap Alpha, tidak setuju. Kemudian melangkah ke arah meja kebesaran milik Alpha, mengamati dengan saksama dua sosok perempuan yang begitu penting bagi hidup putranya. Meria dan Louvu.

"Jangan selalu bilang itu, Alpha. Papa tahu kalau kamu begitu menyayangi mama, kamu hanya sulit menerima, dan melampiaskan segala amarah pada orang terdekat mu." papar Tristan.

Pria paruh baya tersebut lekas menarik napas dalam, "Papa selama ini gak mau membicarakan sesuatu yang udah kamu ketahui, karena apa? Karena, papa yakin kamu akan terus terjebak pada rasa penyesalan itu."

Tristan melihat ke arah dua bingkai foto perempuan tersebut, tersenyum lembut. *"Whatever it is, whatever as you know. You and Jared are my dearest sons. A great fighter that I was so looking forward to his birth. Even though I'm not your biological father. But all this time, I've lived risking my life for the two of you."*

Alpha yang mendengar penuturan Tristan hanya mampu menahan genangan air mata yang sudah bersiap tumpah ruah. "Papa, *why biological father is not you? Why should your own brother?*"

Tristan tertawa pelan, kembali menghadap ke arah Alpha. *"Do you still regret your destiny to be the son of Travis?"*

Alpha mengangguk cepat, "Ya, ya. *Of course it was. How could I not?*"

Tristan hanya menanggapi nya dengan gelengan kepala, "*But without Travis, I wouldn't have you both in my life.*"

"Oh, papa! *Why are you still talking like that after what Travis did to you?!*" tanya seseorang dari balik pintu dengan suara menggelegar.

Alpha sontak mengeratkan gelas yang di genggamnya karena terkejut, "*Damn, Jared! Use your stupid hand to knock on the door!*" maki pria itu kesal.

Jared hanya mampu tersenyum seolah tak memiliki dosa, "*Don't curse at me. Can't you see I already have three kids?!*"

Alpha sontak mendengus menatap ketiga bocah kecil yang kini menatapnya dengan berbinar, dua perempuan, dan satu laki-laki. Jared pintar sekali mengejar target.

"*Hello uncle!*" sapa anak perempuan paling akhir dari Jared serta Cassie.

Alpha tersenyum tipis, "Hai."

Jared sontak maju, memeluk erat Alpha sampai kesulitan untuk bernapas. "Balas sapaan putri gue

dengan baik, Pha. Kalau enggak, dia nanti bakal nangis. Cepat!"

Alpha akhirnya dengan berat hati mengulas senyum selebar yang ia bisa demi menyenangkan putri bungsunya dari Jared. "Hai, Ruby. *Nice to meet you.*"

Gadis lugu bernama Ruby tersebut lantas melompat senang, menatap Alpha dengan senyum cerah yang mengembang indah. "*You're so handsome, uncle!*" pujinya.

Tristan seketika terbahak, "*Aren't the faces of these two men similar? Why are you only praising your uncle?*"

"*Cause, uncle is so cool, and I like his sharp eyes.*" balasnya polos.

Alpha hanya mampu menggelengkan kepalanya pelan kala mendengar penuturan dari keponakan perempuannya. Sedangkan Jared menatap tak terima pada putri bungsunya.

"*Princess, why do you hurt me?*" tanya Jared.

Ruby, yang menjadi putri kesayangan Jared lantas menggeleng. *"No daddy, I'm speaking honestly. Uncle Alpha is so cool!"*

Jared sontak mendengus, itu lebih baik dari pada mendengar putrinya memuji sosok lain dari pada dirinya. Cessie serta Tristan tertawa melihat tingkah konyol Jared yang terlalu terbawa perasaan.

"Belajar untuk menerima kenyataan, Jared." tukas Tristan sambil tertawa.

Jared mencebikkan bibirnya kesal, lalu memeluk pinggul Cassie erat. "Ya, ya. Lain kali Jared coba, papa."

Alpha yang menyaksikan betapa setiap tingkah laku keluarganya hanya terkekeh, kemudian kembali meneguk gelas yang berisikan vodka tersebut. Hanyut, berkelana dengan pikirannya sendiri.

Tak berselang lama, terdengar keras suara langkah kaki dari seseorang yang begitu tergesa. Seolah seperti tidak hari esok.

Tok! Tok!

"Tuan muda Alpha, anda di dalam?" tanya pria paruh baya.

"Masuk!" balas Alpha lantang.

Dari ujung pintu, terlihat Josh yang sudah di penuh peluh serta wajahnya yang memerah sempurna. Menatap Alpha dengan raut gugup sekaligus senang.

"Ada berita baik, tuan."

Pria muda yang sudah berhasil mengelola usahanya tersebut segera mengernyit dalam, "Berita baik?"

Josh mengangguk, "Iya! Nona Louvu berhasil di temukan."

Sontak kedua netra mata Alpha langsung membola, mengamati setiap gerak orang kepercayaannya tidak percaya. Begitu pula dengan yang lain.

"Ulangi sekali lagi, Josh!"

"Nona Louvu sudah berhasil kami temukan. Dia baru saja membeli satu buah unit rumah di kota *Innsbruck* satu minggu yang lalu." papar Josh panjang lebar.

Tristan meneteskan air matanya haru, "Apa bersama Penelope?"

"Ya, tuan Tristan."

Alpha semakin tidak percaya. Dengan segera ia memakai *tuxedo* serta *coat* tebal miliknya. "Di mana tempat tinggalnya?"

"Cukup jauh dari sini, tuan. Berjarak dua jam lebih. Dan, nona Louvu tinggal di *Ferienhaus Marina*, daerah *Huben*." balasnya jelas.

Alpha lekas mengambil kunci mobilnya, dan berjalan keluar dengan langkah lebar. Setelah empat tahun bersembunyi dengan rapi darinya, membuat Alpha merasa putus asa. Sekarang pria muda itu berhasil menemukan sosok perempuan tersebut. Alpha berjanji, setelah ini ia akan memperbaiki segala kerusakan yang di sebabkan olehnya.

"*Wait for me, my Lovely!*" gumam nya dengan perasaan berdebar.

Extra Epilogue 2

Langit berubah gelap, udara dingin di kota *Innsbruck* begitu terasa. Seperti menembus sampai ke tulang, karena letaknya yang memang sangat dekat dengan Pegunungan *Alpen*.

Seorang wanita muda yang memakai *coat* berbahan tebal berjalan dengan riang ke di sisi jalan, tak lupa dengan kedua tangannya yang membawa tiga buah buku tebal. Dirinya baru saja menyelesaikan mata kuliah hari ini.

Ternyata, tinggal di *Austria* tidak begitu buruk untuknya. Setelah hampir empat tahun selalu berpindah negara di setiap tahunnya, kini ia lebih memilih untuk menetap. Mengenyam pendidikan sebaik mungkin, mewujudkan cita-citanya, membanggakan sang ibu, dan membesarkan kedua anak yang begitu lucu.

"*Mommy come home!*" teriaknya ketika sampai di depan gerbang, membungkukkan sedikit tubuhnya sambil membuka lebar kedua tangan.

Sontak, kedua bocah laki-laki langsung berlari cepat. Masing-masing dari mereka mencoba mengalahkan satu sama lain guna mendekap erat sang ibu.

"*Mommy! I got you first.*" ucap salah satu dari mereka.

Louvu Deandels, seorang *single mother* di usianya yang terbilang beranjak dewasa tampak menikmati ini semua.

"*Kendrick and Kennwick always get mommy first!*" balasnya tertawa sambil memeluk erat kedua putra kembarnya.

"Ya, ya! *Because you belong to both of us, mommy.*"

Louvu semakin memeluk erat kedua bocah kecil tersebut. Kendrick Ludlow dan Kennwick Lemuel kini sudah bertumbuh seiring berjalannya waktu. Louvu tidak pernah menyangka dirinya yang dulu begitu lemah dan sensitif, mampu membesarkan kedua putra kembarnya seorang diri bersama Penelope.

"*Mommy, where's daddy?*" tanya Kendrick.

Namun, ini lah salah satu kendala yang Louvu alami. Ia tidak bisa memberitahu secara terbuka siapa ayah kandung kedua putranya. Tentunya hal itu membuat Louvu berdesir sakit.

"Our friends say, that we are unwanted children." papar Kennwick, anak laki-laki itu begitu serupa dengan seseorang.

Dari tatapan mata yang tajam serta hitam pekat, berbicaranya yang tanpa basa-basi, lalu nada suaranya yang terdengar datar. Diam-diam mengingatkan Louvu pada sosok pria yang selama ini ia hindari.

"Who said it? Your father is here, but you two haven't been able to meet him."

"Why, mommy? Why can't we meet him?"

"Because he was busy with his work. You know, he must have a lot on his schedule. That's why we haven't been able to meet."

Kennwick menatap sang ibu dengan tidak percaya, *"Mommy, are you lying again?"*

Kedua bola mata cokelat terang tersebut seketika terbelalak, lalu pandangannya beralih pada Kennwick. *"N-no, mommy doesn't lie."*

"You're lie, mommy. You always say that our father is busy with work. But, the fact is we don't have a father." sela Kennwick cepat.

Louvu menggeleng, kemudian kedua tangannya terulur. Mengusap pipi tembam yang memerah merona milik kedua putra kembarnya.

"You both have a father. Don't talk like that, Kennwick. Later when the time comes, mommy will take you two to meet him."

"Okay?"

Kedua bocah kecil tersebut mengangguk, *"Are you promise mommy?"*

"Ya, I'm promise." balas Louvu dengan berat hati.

Bagaimana pun, kedua anaknya harus tahu siapa ayah biologis mereka. Walaupun nanti, seseorang itu menolak atau tidak mau mengakuinya. Louvu akan tetap berusaha untuk mempertemukan nya.

"By the way, where's Oma?"

"Ah, Oma. Oma was buying food supplies for us, and we were ordered to take care of the house." balas Kendrick.

Louvu mengangguk, tersenyum kepada putranya yang sudah begitu dewasa di umurnya yang masih batita. Namun, tiba-tiba di tengah kebersamaan yang hangat. Suara deru mobil berhenti tepat di depan gerbang rumah mereka yang sedikit tertutup.

Louvu seketika menoleh, tersenyum senang. *"It must be Oma!"*

Wanita muda berusia dua puluh satu tahun seketika menghentikan langkah kakinya menuju pintu gerbang saat mendengar suara milik pria paruh baya, seketika firasatnya berubah buruk.

"Perlu saya temani, tuan muda?"

"Gak usah," balasnya.

Tubuh Louvu sontak langsung membeku di tempatnya. Ia seolah tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya lagi kala mendengar suara kelam milik seseorang yang begitu ia kenali.

Kedua tangannya langsung bergerak pelan ke arah belakang, "*Get in-into the house! Now, K Twin's.*"

"*Why mommy? What's going on?*" tanya Kennwick, ia bahkan berusaha mendekat.

Namun dengan lebih dulu Louvu menggenggam jemari mungil milik kedua putranya, "*Please listen to me.*"

"*No. What's wrong with you?*"

Bibir Louvu bergetar, tanda bahwa ia gelisah. "*There's no time, hurry up get into the house.*"

"*Please, hm?*"

Tetapi, sebelum itu terjadi. Pintu gerbang sudah lebih dulu di buka lebar oleh seorang pria bertubuh tegap.

Tatapan pria tersebut tak kalah terkejut dengan kedua anak kecil laki-laki itu, "*Mommy, who is he?*"

Louvu langsung meneteskan air matanya lagi tanpa mampu di cegah, hatinya mendadak gusar.

"Louvu..." panggil pria itu.

Tubuh Louvu seketika terasa lemas, lututnya seolah berubah menjadi jeli kala mendengar kembali suara tersebut. Suara kelam yang mampu menghanyutkan Louvu.

"*Mom, why do we look like that man's face?*" tanya Kendrick.

"*No, you just saw wrong.*" balasnya cepat.

Diam-diam perkataan itu membuat hati seorang Alpha Jeff Romeo merasa tercabik. "*That much you hate me, Louvu?*"

"*Those are my sons, right?*" tanya Alpha dengan nada bergetar.

Mata tajamnya berusaha melihat dengan jelas rupa kedua wajah yang ia yakini adalah anaknya tersebut. "*Da-daddy? Is he our father?*"

"**NO!**" teriak Louvu spontan.

Alpha yang melihat itu lantas melesat masuk, mendekatkan dirinya pada tubuh seorang perempuan yang bergetar hebat. Perempuan yang selama ini begitu ia rindukan, kini menjelma menjadi seseorang yang kuat dan tangguh.

"*For-give me, Louvu.*" pinta Alpha sambil menautkan jari-jarinya pada tangan mungil tersebut.

Louvu lantas mengangkat pandangannya, menatap Alpha dengan pilu. Rasa sakit serta kecewa itu masih bersarang tepat di hatinya. "*Are you as-asking me to go back like before?*"

Alpha menggeleng, "*You're lying. You must have co-come here to a-ask for that, right?*"

"Ya, ya. *I'm a big liar. Even about my own feelings, I lie.*"

Pria muda itu segera menarik napas dalam, tentunya dengan air mata yang sudah menggenang. "*But,- for this time I really ask you. Ask you to be mine completely. Live and die together. I'm serious about it.*"

"*In the past. You were begging me, right now I'm begging to you.*" sambungnya.

Tangis Louvu sontak pecah, tidak mampu untuk di cegah kembali. Seberapa besar dirinya menjauh dari Alpha, maka semakin besar pula rasa sakit yang menggerogoti hatinya.

"Hi-hiks!"

Louvu segera menutup mulutnya guna meredam isak tangis, tubuhnya bahkan sampai meluruh. Sedangkan Alpha, ia menatap nanar pada Louvu yang hidupnya di isi oleh luka selama ini.

Kemudian tubuh tegap tersebut menggapai tubuh Louvu, di dekapnya dengan erat. Nyatanya, Alpha tidak bisa jika membiarkan Louvu menyelami penderitaan itu untuk yang ke sekian kalinya.

"Didn't you promise that if I ever found you again, you would give your whole life to me? Now, I'd like to ask you that as a gentleman."

"But if you don't answer, I will leave with this pain." lanjut Alpha dengan perasaan yang penuh sesak.

Bagaimana pun, selama empat tahun ini. Hidupnya hanya di isi oleh Louvu. Alpha yang dulu bersumpah tidak akan pernah mencintai wanita yang saat ini berada di hadapannya, kini tidak dapat untuk mengelaknya lagi.

Ternyata, setelah kepergian Louvu, pria muda tersebut baru menyadari bahwa sosoknya begitu penting. Sering kali Alpha menyakiti fisik dan tubuh Louvu. Namun, dengan hatinya yang lembut, Louvu tetap

bertahan bersamanya. Bahkan perempuan kedua yang mencintainya dengan tulus selain Meria.

Tetapi, selepas di rasa cukup lama, tidak ada balasan apa pun dari wanita muda itu. Yang terdengar hanya lah isak tangis memilukan. Alpha sontak tersenyum miris, dirinya benar-benar terlambat untuk menyadari kebodohan nya sendiri.

Segera Alpha melepaskan pelukannya, berdiri dengan kaki yang terasa lunglai. Menatap Louvu yang masih terisak, serta kedua putranya yang memandang dirinya dengan gelisah.

Alpha kemudian menundukkan sedikit tubuhnya, menjajarkan tinggi badannya dengan kedua putra kembarnya. Hasil buah cintanya bersama Louvu.

"Don't forget my face, okay? Someday we will meet again. Love you my sons." katanya sambil mengacak pelan kedua rambut hitam legam itu.

Kennwick, anak kecil yang selama ini terkenal pendiam dan datar, kini menggelengkan kepalanya kuat. Menatap Alpha dengan sedih, *"You're our daddy, right?"*

Alpha tersenyum kecil, mengangguk pelan. *"Can you stay here with us?"*

"*Sorry. I,– can't.*"

"*Why?! All this time we were expecting a father figure that we could be proud of!*" suara Kennwick terdengar begitu melengking.

Di sisi lain, genangan air semakin deras mengalir membasahi pipi Alpha. Pria yang terkenal arogan serta dingin di mata para pekerjanya, kini sudah tidak bisa lagi menahan air matanya.

Tak ingin mendengar suara menyakitkan dari tangis Louvu serta permintaan kedua putranya, Alpha memilih untuk membalikkan tubuhnya.

"*For this time, I'm sorry.*"

Alpha melangkah cepat, meninggalkan rumah berukuran minimalis tersebut. Louvu sudah tidak bisa lagi menerimanya, dan Alpha memilih untuk menghormati keputusan tersebut.

Sementara Kendrick, tanpa memedulikan apa pun lagi. Ia lantas berlari kencang, menggenggam jemari besar Alpha. "*You have to stay here, dad!*"

"*No, I can't, son.*"

Kendrick menangis tergugu sambil terus memegang jari Alpha erat, seolah tak ingin kehilangan sosoknya lagi. Di tengah kekacauan itu semua, Louvu kemudian berdiri. Bibirnya masih mengeluarkan isak tangis, begitu pula netra matanya yang menatap Alpha sendu.

"Li-listen to our sons. You have to stay here with us."

Louvu lekas mengusap kasar air matanya, "Aku gak tahu, kenapa sampai detik ini aku gak bisa menolak kehadiran kakak."

Akhirnya suara itu keluar dari bibir mungil Louvu, berbicara menggunakan kalimat seperti biasa. Sesuatu yang begitu Alpha rindukan.

"Tetap di sini, bantu aku untuk membesarkan Kendrick dan Kennwick." sambung nya lagi.

Alpha yang menatap Louvu dari kejauhan, lantas mengepalkan salah satu tangannya. Wanita tersebut masih saja baik padanya, setelah apa yang Alpha lakukan di masa lalu. Louvu kembali menerimanya, membuka lebar kedua tangan hanya untuk Alpha seorang.

"Apa kakak gak mau?"

Pria muda itu menggeleng. Berjalan cepat ke arah Louvu sambil tangan satunya yang menarik pelan jemari mungil milik Kendrick. Entah sudah berapa banyak air mata yang ia tumpahkan hari ini, Alpha tak tahu.

Alpha hanya tahu satu hal, tanpa Louvu, hidupnya menjadi hancur berantakan, bahkan tidak terkendali. Lantas, setelah sampai di hadapan wanita yang begitu di cintainya, Alpha segera meraup bibir mungil Louvu. Saling menautkan benang saliva serta kerinduan yang mendalam.

Kemudian, Alpha melepaskan ciuman keduanya. Menatap Louvu dengan lamat, lalu mengecup bibir mungil itu, dan berucap. "Ya, aku mau tetap di sini. *I will help you raise our two sons. After that, we build this family together. Let us pass through joys and sorrows to the end.*"

"*And I love you so bad, my Lovely.*" ungkap Alpha tulus.

Sorak sorai terdengar dari kedua putra kembarnya yang menyambut antusias, serta kedua insan tersebut yang kini saling memeluk erat satu sama lain. Bersamaan dengan rintik salju yang turun membasahi

kota *Innsbruck*, seolah ikut merasakan kebahagiaan yang saat ini tengah menerpa keluarga kecil itu.

Pria muda tersebut lantas menatap jauh ke arah langit-lagi, tersenyum tipis di sana. Rasa haru sudah tidak bisa lagi ia bendung. Dalam hati, Alpha bersumpah akan selalu menjaga Louvu, dan menepati setiap janji sampai akhir hayatnya. Tidak akan membiarkan perempuan yang kini berada di dekapannya kembali pergi atau pun menjauh.

Pada akhirnya, takdir akan datang untuk meminta hak nya yang sudah di tetapkan. Sesuatu yang dahulu berusaha untuk Alpha hindari, sekarang tidak mampu lagi untuk di cegahinya. Alpha sudah terperosok jauh pada hidupnya tentang Louvu seorang. Bahkan, jika suatu saat dirinya di minta untuk mencari cinta yang lain, itu akan terasa sulit untuknya.

End....